

**DEKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI 02
KREBET GUMUKMAS JEMBER
(TAHUN PELAJARAN 2008-2018)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Nadiatul Maziyyah Attarwiyah
NIM: 233206010010

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2025**

**DEKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI 02
KREBET GUMUKMAS JEMBER
(TAHUN PELAJARAN 2008-2018)**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Nadiatul Maziyyah Attarwiyah
NIM: 233206010010

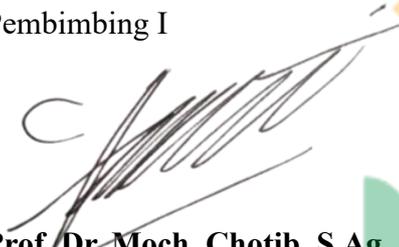
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2025**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Dekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Krobot Gumukmas Jember (Tahun Pelajaran 2008-2018)" yang ditulis oleh Nadiatul Maziyyah Attarwiyah telah diujikan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Rabu tanggal 04 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

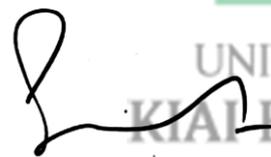
Jember, 06 Juni 2025

Pembimbing I


Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.

NIP. 197107272002121003

Pembimbing II


Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 197507212007011032



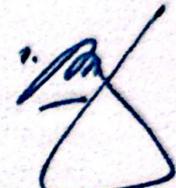
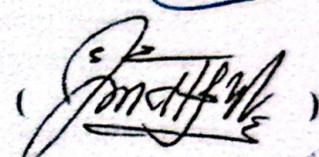
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Dekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Kreet Gumukmas Jember (Tahun Pelajaran 2008-2018)" yang ditulis oleh Nadiatul Maziyyah Attarwiyah telah diujikan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Rabu tanggal 04 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd, M.Pd
NIP. 196802251987031002
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
NIP. 196809111999032001
 - b. Penguji I : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
NIP. 197107272002121003
 - c. Penguji II : Dr. Subakri, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197507212007011032

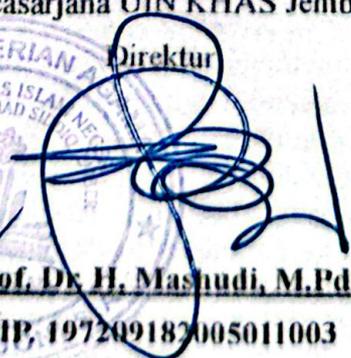
()
()
()
()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 20 Juni 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember


Direktur

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

ABSTRAK

Nadiatul Maziyyah Attarwiyah, 2025. Dekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Kreet Gumukmas Jember (Tahun Pelajaran 2008-2018). Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. Pembimbing II: Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Modernisasi Sistem Pendidikan, Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakter dan sistem khas yang telah mengakar kuat. Namun, di tengah arus perubahan zaman yang kompleks, mempertahankan tradisi saja tidak lagi memadai. Pesantren dituntut melakukan modernisasi sistem pendidikan, agar tetap relevan dan kompetitif. Dekonstruksi sistem pendidikan menjadi langkah strategis yang mendesak, menjadikan penelitian ini penting untuk mengungkap arah transformasi pesantren di era kontemporer.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk pengembangan substansi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember, 2) Bagaimana pengembangan metodologi pengajaran yang diterapkan, 3) Bagaimana pengembangan kelembagaan yang dilakukan, dan 4) Bagaimana pengembangan fungsi pesantren yang berkembang di lingkungan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika dekonstruksi sistem pendidikan pesantren melalui empat aspek utama tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, sementara teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, perpanjangan observasi, serta *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember merupakan bentuk dekonstruksi struktural yang berlangsung secara bertahap melalui lima fase strategis: *preparing*, *unfreezing*, *changing*, *refreezing*, dan *evaluating*. Transformasi ini mencakup: pertama, integrasi substansi pendidikan antara ilmu keislaman klasik dan pengetahuan umum; kedua, adopsi metodologi pengajaran yang interaktif, partisipatif, dan aplikatif; ketiga, revitalisasi kelembagaan melalui pendirian unit pendidikan formal tingkat sekolah menengah pertama, menengah atas, hingga kejuruan; dan keempat, perluasan fungsi pesantren menjadi pusat pendidikan multidisipliner, pengembangan bahasa asing, pendidikan karakter dan kebangsaan, serta digitalisasi dan media dakwah. Temuan formal dari penelitian ini adalah bahwa dekonstruksi sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 bersifat Transformasional Integratif-Konseptual berbasis Nilai dan Konteks, yang secara aktif merespons kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar identitas keislaman dan tradisi pesantren.

ABSTRACT

Nadiatul Maziyyah Attarwiyah, 2025. Deconstruction of the Pesantren Educational System at Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Kreet, Gumukmas, Jember (Academic Years 2008–2018). Thesis Islamic Education Management Study Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. Advisor II: Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I.

Keywords: Deconstruction, Modernization of the Educational System, Islamic Boarding School (Pesantren)

As traditional Islamic educational institutions, pesantren possess deeply rooted values, structures, and systems. However, in the face of an increasingly complex and dynamic era, relying solely on tradition is no longer sufficient. Pesantren are now required to modernize their educational systems to remain relevant and competitive. Deconstructing the educational system has become an urgent and strategic necessity, making this study significant in uncovering the direction of pesantren transformation in the contemporary context.

This study focuses on the following questions: 1) How is the educational content being developed at Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas, Jember? 2) What teaching methodologies are being implemented? 3) How is institutional development being carried out? 4) How are the roles and functions of the pesantren evolving within the surrounding environment? The purpose of this study is to describe the dynamics of pesantren educational system deconstruction through these four main aspects.

This study employs a qualitative approach with a case study design. Informants were selected purposively, and data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Data analysis was carried out in four stages: data collection, data condensation, data display, and drawing conclusions. Data validity was ensured through source and method triangulation, prolonged observation, and member checking.

The findings reveal that the modernization of the educational system at Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas, Jember, represents a structural deconstruction process that unfolds in five strategic phases: preparing, unfreezing, changing, refreezing, and evaluating. This transformation encompasses: The integration of classical Islamic sciences with general knowledge; 1) The adoption of interactive, participatory, and applied teaching methodologies; 2) Institutional revitalization through the establishment of formal education units at the junior high, senior high, and vocational levels; and 3) The expansion of pesantren functions into a multidisciplinary educational center, including foreign language instruction, character and civic education, as well as digitalization and media-based da'wah (Islamic outreach). The formal conclusion of this study is that the deconstruction of the pesantren educational system at Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 reflects a Transformational, Integrative-Conceptual Model, grounded in value and context, actively responding to contemporary needs while maintaining its Islamic identity and traditional pesantren heritage.

ملخص البحث

نادية المزية التروية، 2025. تفكيك نظام التربية في المعهد الإسلامي. بمعهد القديري الإسلامي 2 كريبيت غومو كماس جمبر (العام الدراسي 2008-2018). رسالة الماجستير بقسم إدارة التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (1) الدكتور الحاج محمد خطيب الماجستير، و(2) الدكتور سوباكري الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التفكيك، وتحديث نظام التربية، المعهد الإسلامي

إن المعهد الإسلامي بصفته مؤسسة تربوية له خصائص ونظاما مميزا قويا. ومع ذلك، في ظل التغيرات المعقدة للعصر، لم يكن الحفاظ على التقاليد كافيا. ويطلب من المعاهد الإسلامية القيام بتحديث النظام التربوي، لتظل مناسبة وقادرة على المنافسة. ومن هنا، يأتي تفكيك النظام التربية يعتبر من الخطوات الاستراتيجية ضرورية لكشف اتجاه التحول للمعاهد الإسلامية في هذا العصر الحديث.

محور هذا البحث هو (1) كيف شكل تطوير محتوى التربية في معهد القديري الإسلامي 2 كريبيت غومو كماس جمبر؟ و(2) كيف تطوير طريقة التعليم المطبق؟ و(3) كيف يتم تطوير المؤسسات؟ و(4) كيف يتم تطوير وظيفة المعهد الإسلامي التي تتطور تلك البيئة؟ ويهدف هذا البحث إلى وصف ديناميكيات تفكيك نظام التربية في المعهد الإسلامي من خلال هذه الجوانب الأربعة الرئيسية.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة الحالة. وتعيين المشاركين بطريقة هادفة، وجمع البيانات هي المقابلة الشخصية المتعمقة، والملاحظة المشاركة، والتوثيق. وأما تحليل البيانات فهي جمع البيانات، وتكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. واختبار صلاحية البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات، ومدد الملاحظة، وكذلك فحص الأعضاء.

أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي أن عملية تحديث نظام التربية معهد القديري الإسلامي 2 كريبيت غومو كماس جمبر تمثل نموذج التفكيك الهيكلي الذي يتم تنفيذه على مراحل استراتيجية تشمل خمس مراحل: التحضير، وإذابة الجمود، والتغيير، وتثبيت التغيير، والتقويم. وتشتمل هذه التحولات على: الأول، دمج محتوى التعليم بين العلوم الإسلامية التقليدية والمعارف الحديثة؛ والثاني، اعتماد طريقة التعليم التفاعلي والمشاركة الوظيفية؛ والثالث، تنشيط هيكل المؤسسة من خلال تأسيس الوحدة التعليمية الرسمية التي تشمل المرحلة المتوسطة والثانوية والتعليم المهني؛ والرابع، توسيع وظائف المعهد الإسلامي لتصبح مركزا للتعليم المتعدد التخصصات، وتطوير اللغات الأجنبية، وتربية القيم الوطنية والأخلاقية، وكذلك التوجه نحو الرقمنة والإعلام والدعوة. أما النتيجة الرسمية التي حصلت عليها هذا البحث، فهي أن عملية تفكيك نظام التربية في معهد دار الطالبين القديري 2 هو النظام التربوي التحويلي التكاملية المفاهيمي على أساس القيمة والسياق، يستجيب بشكل نشط لاحتياجات العصر دون إزالة جذور الهوية الإسلامية وتقاليد المعهد الإسلامي.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah Swt., Sang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang tiada terhingga. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., suri teladan bagi seluruh umat manusia, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Berkat karunia-Nya, tesis yang berjudul *Dekonstruksi Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Krebet Gumukmas Jember (Tahun Pelajaran 2008-2018)* dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister.

Proses penyusunan tesis ini tentu tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berharga. Dengan rasa hormat dan penghargaan yang mendalam, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas fasilitas yang telah diberikan selama menempuh proses pembelajaran.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas segala fasilitas, dukungan, dan kesempatan yang diberikan selama penulis menempuh studi di program pascasarjana ini.
3. Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas ilmu dan bimbingan yang telah memperkaya wawasan.
4. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M., selaku pembimbing pertama, atas segala dedikasi, bimbingan, arahan, serta dukungan akademik yang penuh kesabaran selama proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I., pembimbing kedua yang telah memberikan arahan dan masukan konstruktif, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd., penguji utama dalam sidang tesis ini, atas kritik dan saran yang sangat berharga dalam penyempurnaan karya ini.
7. Bapak H. Habibullah Khomsun Syamsuri dan Ibu Hj. Mar'atul Mukarromah, kedua orang tua tercinta, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dengan doa, cinta, dan dukungan tanpa batas.
8. M. Lutvi Irwansyah, suami tercinta, serta putri kecilku, Nazma Mahreen Luthfah Zaheera, yang menjadi inspirasi terbesar dan penyemangat dalam setiap langkah.
9. Seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan dorongan, dukungan moral, dan bantuan selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini.

Tesis ini mengkaji dinamika dekonstruksi kurikulum yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Krebbe Gumukmas Jember dalam rentang waktu 2008 hingga 2018. Dengan harapan besar, penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam menjembatani tradisi pesantren dengan tuntutan modernisasi.

Disadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi referensi yang berarti bagi dunia pendidikan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 21 Juni 2025

Nadiatul Maziyyah Attarwiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	23
C. Tujuan Penelitian.....	23
D. Manfaat Penelitian	24
E. Definisi Istilah.....	25
F. Sistematika Pembahasan	29
BAB II KAJIAN PUSTAKA	32
A. Penelitian Terdahulu.....	32
B. Kajian Teori.....	60
1. Manajemen Kurikulum	60
2. Konsep Pondok Pesantren.....	70
3. Modernisasi Kurikulum Pesantren.....	88
C. Kerangka Konseptual	97
BAB III METODE PENELITIAN	99
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	99
B. Lokasi Penelitian.....	100
C. Kehadiran Peneliti.....	101
D. Subjek Peneliti	102
E. Teknik Pengumpulan Data	103
F. Analisis Data	107

G. Keabsahan Data.....	109
H. Tahap Penelitian	111
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	114
A. Profil Pesantren	114
B. Paparan Data dan Analisis.....	130
C. Temuan Penelitian	217
BAB V PEMBAHASAN	235
A. Bentuk pembaruan substansi pendidikan	235
B. Perubahan metodologi pengajaran	244
C. Pembaruan kelembagaan.....	254
D. Pembaruan fungsi pesantren	266
BAB VI PENUTUP	297
A. Kesimpulan	297
B. Saran.....	299
DAFTAR RUJUKAN.....	301
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu	52
Tabel 2.1 Dekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren	98
Tabel 3.1 Subyek Penelitian	102
Tabel 4.1 Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember	231



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Bahtsul Masail Putra	139
Gambar 4.2 Kegiatan Forum Kitab Kuning sebagai Penunjang Bahtsul Masail	140
Gambar 4.3 Kegiatan Ekstrakurikuler Menjahit	140
Gambar 4.4 Laboratorium Pesantren	150
Gambar 4.5 Laboratorium Sekolah	150
Gambar 4.6 Interaksi Aktif antara Santri dan Ustaz dalam Pembelajaran	152
Gambar 4.7 Kegiatan Tahfidzul Qur'an	157
Gambar 4.8 Siswa TKR (Teknik Kendaraan Ringan) di Depan Bengkel Pesantren	160
Gambar 4.9 Pelepasan Program Pengabdian Santri Al-Qodiri (PSQ)	161
Gambar 4.10 Kegiatan Santri di Ruang Laboratorium Komputer	163
Gambar 4.11 Kegiatan Ekstra Peternakan	165
Gambar 4.12 Kegiatan Ekstra Perikanan	165
Gambar 4.13 Kegiatan Ekstra Pertanian	166
Gambar 4.14 Kegiatan Ekstra Pertukangan	166
Gambar 4.15 Kegiatan Ekstra Kaligrafi	167
Gambar 4.16 Kegiatan Ekstra Desain Grafis	167
Gambar 4.17 Kegiatan Khitobah Bahasa Asing	168
Gambar 4.18 Kegiatan Madrasah Diniyah Putra	175
Gambar 4.19 Kegiatan Madrasah Diniyah Putri	175
Gambar 4.20 Kegiatan TPQ	177
Gambar 4.21 Piagam Pendirian Madrasah Tsanawiyah	180
Gambar 4.22 Gedung Madrasah Tsanawiyah (MTs)	181
Gambar 4.23 Piagam Pendirian Madrasah Aliyah	183
Gambar 4.24 Gedung Madrasah Aliyah (MA)	184
Gambar 4.25 Piagam Pendirian SMK	186
Gambar 4.26 Gedung SMK	186
Gambar 4.27 Kegiatan Jurusan Tata Busana	187

Gambar 4.28 Kegiatan <i>Khataman</i> 30 Juz LTQ	189
Gambar 4.29 Kegiatan LPQ Putra	190
Gambar 4.30 Kegiatan LPQ Putri	191
Gambar 4.31 Kegiatan LPBA Putri.....	193
Gambar 4.32 Kegiatan Penguatan Profil Kebangsaan Santri	208
Gambar 4.33 Akun Youtube sebagai Media Dakwah Online	216



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ظ	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ḍ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	`	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>Dhammah</i>	U	u

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	kasrah dan waw	au	a dan u

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang telah berdiri jauh sebelum masa kemerdekaan. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas, keaslian (*indigenous*), serta identitas keindonesiaan, pesantren menjadi institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Peranannya sangat signifikan dalam mendorong perkembangan dan pertumbuhan Islam Nusantara, serta menjadi pelopor bagi kemunculan berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.¹ Realitas sejarah mengindikasikan bahwa pesantren tetap berfungsi sebagai alternatif pendidikan dalam konteks masyarakat Indonesia hingga saat ini. Meskipun sering dipandang sebagai lembaga yang konservatif dan tradisional, pesantren telah berhasil menciptakan inovasi dalam pengembangan peradaban Islam serta masyarakat secara keseluruhan. Inovasi yang dihasilkan oleh institusi pesantren ini, pada gilirannya, telah mendorong umat untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran di pesantren dengan antusiasme yang tinggi, tanpa adanya unsur paksaan.²

¹ Zaenal Muttaqin, “Analisis Penerapan Kebijakan Pesantren Mu’adalah dan Implementaisnya di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon”, *Madania: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.1, 2020, 26.

² Mohammad Takdir, *Modernisasi sistem pendidikan pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 13.

Keberadaan pesantren dalam paradigma keilmuan mencerminkan prinsip egalitarianisme Islam di bidang pendidikan.³ Pesantren memberikan kesempatan yang setara bagi setiap muslim, tanpa memandang latar belakang sosial mereka, untuk mengakses ilmu pengetahuan agama. Ini menjadikan pesantren sebagai wadah inklusif bagi berbagai lapisan masyarakat dalam memperoleh pemahaman agama yang mendalam.⁴ Teori mengenai pesantren yang umum dikenal adalah posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang fokus pada pengajaran agama Islam (tafakkuh fiddin), dengan penekanan pada pentingnya nilai-nilai moral sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁵

Pondok pesantren menghadapi sejumlah tantangan struktural, salah satunya adalah keteguhan dalam mempertahankan tradisi yang telah mengakar, sehingga mengalami hambatan dalam mengadaptasi dinamika sosial dan perkembangan ilmiah kontemporer.⁶ Di sisi lain, kurikulum pendidikan yang lebih menekankan pada kajian kitab-kitab agama cenderung mengesampingkan pengajaran ilmu pengetahuan umum. Dampaknya, lulusan pondok pesantren memiliki kompetensi yang mendalam dalam bidang keagamaan, namun cenderung terbatas dalam pemahaman terhadap ranah ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih luas.⁷ Meskipun pondok pesantren dikenal sebagai lembaga yang

³ Abu Yasid, *Paradigma baru pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 34.

⁴ Muhammad Tang, *Tarikh Pendidikan Pesantren di Nusantara* (Kalimantan Tengah: Narasi Nara, 2019), 35.

⁵ Sulaiman Ismail, "Pendidikan Pesantren Aceh Anti Radikalisme." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 13336-13344.

⁶ Susanto, *Radikalisme dan Strategi Resiliensi Pelajar di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 59.

⁷ Hilmi Mizani, *Modernisasi Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2019), 60-61.

mempertahankan tradisi, pengaruh modernisasi terhadap lembaga pendidikan pesantren tidak dapat dihindari.⁸ Oleh karena itu, beberapa pondok pesantren tradisional mulai memperbarui sistem pendidikan mereka untuk menanggapi tuntutan modernisasi. Proses modernisasi diterapkan pada pondok pesantren yang sebelumnya berstatus Salafiyah, dengan melakukan perubahan kurikulum menjadi lebih modern, atau melalui pendirian pesantren modern secara langsung.⁹

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai agama Islam, telah lama berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, pesantren kini semakin mengedepankan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum.¹⁰ Keselarasan antara kedua dimensi ilmu ini merupakan landasan filosofis yang fundamental dalam modernisasi sistem pendidikan pesantren, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga memperkenalkan pengetahuan yang relevan dan kontekstual dengan tuntutan zaman. Dalam perspektif epistemologi Islam, ilmu pengetahuan meliputi seluruh aspek pengetahuan yang membawa manfaat bagi umat manusia, baik dalam ranah spiritual maupun duniawi.¹¹ Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pembentukan akhlak, tetapi juga

⁸ Khusnan Iskandar, "Lembaga Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Perubahan Global." *Journal of Education and Religious Studies* 3.01 (2023): 18-24.

⁹ Mizani, *Modernisasi Pondok Pesantren...*, 63.

¹⁰ Amie Primarni, "Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik", *Jurnal dirosah Islamiyah*, Vol.6, No. 1, 2024, 56-69.

¹¹ Tri Santi, Muhammad Nurwahidin, Sudjarwo, "Peran Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Era Modern", *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol. 2, No. 6, November 2022, 2527-2539.

sebagai sarana pengembangan kognisi umum yang sejalan dengan perkembangan peradaban global. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum di pesantren berfungsi sebagai katalis untuk menciptakan generasi yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus keterampilan intelektual, yang mampu beradaptasi dengan kompleksitas tantangan global tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islami.

Dari aspek landasan religius, modernisasi sistem pendidikan pesantren dapat dipandang sebagai realisasi dari prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama (ukhrawi) dan ilmu duniawi (dunyawi).¹² Modernisasi sistem pendidikan ini merupakan upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam tentang pencarian ilmu sebagai kewajiban bagi setiap Muslim, yang tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga pada penguasaan ilmu yang relevan dengan perkembangan zaman.¹³ Nurcholish Madjid menegaskan bahwa sebagai penganut ajaran Islam, seseorang tidak hanya menjalankan praktik agama, tetapi juga mengintegrasikan cara berpikir Islami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dalam konteks ini, modernisasi dianggap sebagai suatu keharusan yang mendasar, sesuai dengan ajaran Tuhan. Allah menciptakan alam semesta berdasarkan kebenaran (hak), bukan kebatilan, yang berarti setiap upaya rasionalisasi, termasuk modernisasi, adalah bagian dari perintah Ilahi.

¹² Parwati Indah, "Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung Desa Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran 1974-2017", (*Disertasi*, Uin Raden Intan Lampung, 2023), 34.

¹³ Pebriansyah Rifqi Husni, "Peran Modernisasi Terhadap Moral yang Ada di Ruang Lingkup Pondok Pesantren dengan Menerapkan Pembelajaran Multikultural (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-tawazun Jl. Sirnaraga Dsn. Mekarsari Ds. Kalijati timur Rt. 03/01 Kec. Kaljati Kab. Subang)", (*Disertasi*, FKIP UNPAS, 2023), 58.

¹⁴ Lutfi Muhamad Zairi, "Konsep Inklusivisme dalam Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid", (*Disertasi*, UIN Prof KH Saifuddin Zuhri, 2022), 69.

Dengan demikian, modernisasi, yang berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dalam berpikir dan bertindak demi kesejahteraan umat manusia, merupakan tuntutan yang tak terelakkan.¹⁵ Sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Imron ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ

قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا

سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”. (Q.S Ali ‘Imran [3]:190-191)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan penuh hikmah yang dapat dipahami oleh orang berakal, mendorong umat untuk terus mencari ilmu, baik agama maupun pengetahuan lainnya. Dalam konteks pesantren, modernisasi sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sejalan dengan ajakan untuk merenung dan memahami ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya. Kurikulum yang menggabungkan kedua aspek ilmu ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga mengembangkan wawasan tentang alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Dengan demikian,

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, November 2013), 209.

pendidikan pesantren yang mengintegrasikan kedua ilmu ini menjadi manifestasi dari ajaran Islam yang menekankan pencarian hikmah untuk mewujudkan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Namun demikian, ayat ini juga mengandung kritik tersirat terhadap model pendidikan yang menutup diri dari dialog antara wahyu dan realitas empiris. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menekankan bahwa ayat ini tidak hanya menyeru untuk mengingat Allah secara ritual, tetapi juga menuntut aktivitas berpikir kritis terhadap ciptaan-Nya sebagai bentuk pengabdian intelektual. Ketika pesantren tidak membuka ruang bagi tafakkur—yakni refleksi mendalam terhadap fenomena alam dan sosial—maka pesantren berisiko terjebak pada rutinitas keagamaan yang hampa dari makna transformatif. Oleh karena itu, modernisasi kurikulum di pesantren seharusnya tidak semata-mata dimaknai sebagai penambahan materi umum, tetapi sebagai upaya membangun kesadaran kritis dan spiritual yang terpadu, sebagaimana yang dicontohkan oleh ulul albab dalam ayat ini.

Secara historis, pada awal abad ke-20, khususnya setelah kemerdekaan Indonesia, pendidikan Islam di pesantren mulai dipengaruhi oleh ide-ide modernisasi pendidikan yang berkembang, baik di dalam maupun luar negeri. Salah satu tonggak penting adalah pendirian sekolah-sekolah Islam yang mengikuti sistem pendidikan Barat, seperti Madrasah dan sekolah-sekolah berbasis agama

yang diselenggarakan oleh pemerintah, yang secara tidak langsung mempengaruhi pesantren dalam hal kurikulum dan metode pengajaran.¹⁶

Dari aspek landasan teoritis, Nurcholish Madjid menekankan bahwa pendidikan harus mencakup dua dimensi: pertama, pengajaran agama yang mendalam dan kedua, pengembangan kemampuan intelektual serta keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang religius, tetapi juga menciptakan insan yang mampu berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸ Oleh karena itu, modernisasi sistem pendidikan di pesantren menjadi bagian dari upaya untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi.¹⁹ Michael Young menekankan bahwa modernisasi pendidikan harus menciptakan kurikulum yang relevan, adaptif, dan inklusif untuk menghadapi tantangan masa depan, termasuk perubahan teknologi dan globalisasi. Kurikulum harus mengembangkan keterampilan praktis dan pengetahuan yang dapat diterapkan di dunia kerja, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisari Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 117.

¹⁷ Eva Rossanti Azmi, Junaidi Arsyad, dan Azizah Hanum. "Pendidikan Tasawuf di Pesantren: Study Pemikiran Nurcholish Madjid", *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12.02 (2023): 324-345.

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 268.

¹⁹ Ami Abdullah Fahmi dan Naufal Hibban Firdaus, "Pesantren Semi-Modern dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Condong: Semi-Modern Islamic Boarding Schools in the Vortex of Modernization: A Case Study of Condong Islamic Boarding School." *Jurnal Sejarah* 7.1 (2024).

fleksibilitas.²⁰ Modernisasi pendidikan harus membawa perubahan yang lebih luas, termasuk dalam hal kurikulum, untuk memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kurikulum pesantren yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum merupakan langkah menuju pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Allan C. Ornstein mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan harus didasarkan pada tujuan yang jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan individu peserta didik.²¹ Dalam konteks pesantren, modernisasi sistem pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan ilmu agama dan pengetahuan umum bertujuan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan zaman sambil tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Ornstein, kurikulum pesantren dapat dirancang untuk mencapai keseimbangan antara kedalaman ilmu agama dan kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Dari aspek landasan yuridis, dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 16 disebutkan, “Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing pesantren. Fungsi pendidikan pesantren ditujukan untuk membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman”.²² Pasal 25 disebutkan pula, “Dalam menjaga mutu

²⁰ Michael F. D. Young, *The Curriculum of The Future; From The New Sociology of Education to a Critical Theory of Learning* (London: Falmer Press, 1998), 34.

²¹ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (England: Person, 1988), 46.

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

pendidikan, pesantren menyusun kurikulum.” Undang Undang Pesantren tersebut merupakan penguatan dari Pasal 30 Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional²³ dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.²⁴

Kemudian dalam rangka mengatur pengembangan kurikulum di pesantren, Kementerian Agama menetapkan pedoman penyelenggaraan pendidikan di pesantren melalui PMA No. 31 tahun 2020. PMA tersebut diterbitkan dalam rangka untuk melaksanakan ketentuan Pasal 18 ayat (3), Pasal 20 ayat (3), Pasal 24, Pasal 28 ayat (2), Pasal 30 ayat (3), dan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Di dalam PMA tersebut dijelaskan, pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.²⁵ Dalam konteks ini, pesantren dapat memperkuat ciri khas dan keunggulannya dengan melakukan berbagai inovasi dalam pengembangan kurikulum masing-masing. Oleh karena itu, Peraturan Menteri Agama (PMA) ini tidak hanya berfungsi sebagai standarisasi implementasi kurikulum di pesantren, tetapi juga memberikan ruang bagi pesantren untuk berinovasi dan melakukan modernisasi sistem pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

²⁵ Peraturan Menteri Agamarepublik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren.

Modernisasi sistem pendidikan pesantren dapat dikaitkan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur prinsip dasar pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶ Modernisasi sistem pendidikan pesantren diharapkan dapat mewujudkan tujuan ini dengan mengembangkan santri yang tidak hanya mendalami ilmu agama tetapi juga memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan umum yang aplikatif. Dengan demikian, pesantren diharapkan dapat berperan serta dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang komprehensif.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan intelektualitas umat Islam di Indonesia.²⁷ Namun, dalam menghadapi dinamika zaman yang semakin kompleks, pesantren juga dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah tuntutan untuk melakukan modernisasi sistem pendidikan. Modernisasi sistem pendidikan pesantren menjadi isu sentral karena pesantren perlu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.²⁸

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁷ Ilham Mirsal, "Peranan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa." *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education* 1.1 (2023): 31-48.

²⁸ Ika Purnamasari, dkk., "Pengaruh Perkembangan Islam terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis." *Islamic Education* 4.1 (2024): 13-18.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya di tengah era globalisasi. Globalisasi membawa perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.²⁹ Dengan hadirnya teknologi informasi dan komunikasi, akses terhadap pengetahuan menjadi lebih luas, sehingga sistem pendidikan konvensional seperti pesantren harus bersaing dengan lembaga pendidikan modern yang menawarkan pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi.³⁰

Salah satu tantangan utama pesantren adalah meningkatnya persaingan dengan lembaga pendidikan modern yang cenderung lebih berorientasi pada pasar kerja. Sekolah dan universitas modern menawarkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri, termasuk penguasaan teknologi, bahasa asing, dan keterampilan profesional.³¹ Hal ini membuat pesantren dituntut untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada agama, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Tantangan lainnya adalah adanya stigma bahwa pendidikan pesantren hanya berorientasi pada nilai-nilai religius dan kurang memperhatikan aspek intelektual dan praktis.³² Pandangan ini seringkali memengaruhi persepsi masyarakat tentang kemampuan lulusan pesantren dalam bersaing di dunia kerja.

²⁹ M. Ali Fikri, "Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi.", *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2024): 149-156.

³⁰ Wiwi Uswatiah, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23.3 (2024): 1364-1376.

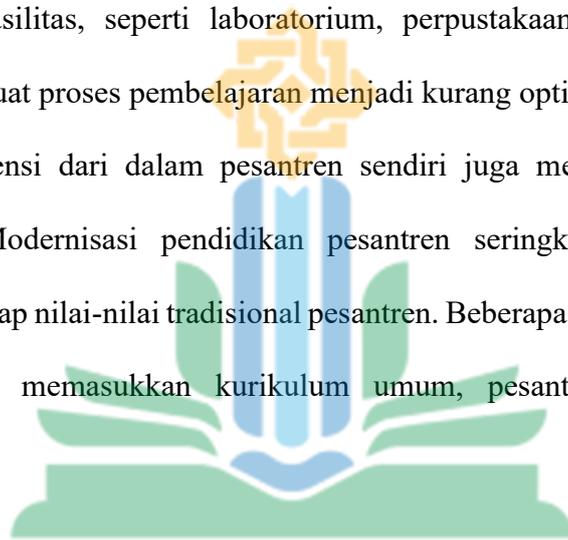
³¹ Resta Ayu Susianita dan Lilia Pasca Riani. "Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi." *Prosiding Pendidikan Ekonomi* (2024): 1-12.

³² Ahmad Ibrahim Hasibuan, "Konstruksi Pendidikan Islam Abad 21." *Alacrity: Journal of Education* (2024): 209-228.

Akibatnya, lulusan pesantren cenderung dianggap kurang memiliki daya saing dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan umum.³³

Selain itu, banyak pesantren yang menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar, fasilitas, maupun pendanaan.³⁴ Kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidang ilmu umum dan teknologi menjadi kendala besar dalam mengintegrasikan kurikulum modern.³⁵ Demikian pula, keterbatasan fasilitas, seperti laboratorium, perpustakaan modern, atau akses internet, membuat proses pembelajaran menjadi kurang optimal.³⁶

Resistensi dari dalam pesantren sendiri juga menjadi tantangan yang signifikan.³⁷ Modernisasi pendidikan pesantren seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional pesantren. Beberapa pihak merasa khawatir bahwa dengan memasukkan kurikulum umum, pesantren akan kehilangan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

³³ Purnama Tata Septayuda, "Strategi integrasi sains-Islam dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren: Studi pada Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon Jawa Barat dan Pesantren Sains Muhammadiyah Sragen Jawa Tengah", (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), 47.

³⁴ Imron Rosadi, Kaffah Imanuddin MR Santosa, dan Yanto Lesmana. "Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar Rohmah Kosambi." *Indonesian Research Journal on Education* 4.4 (2024): 310-315.

³⁵ Juhdi Heryadi, Fachrur Razi Amir, dan Herman Soefi. "Integrasi Kurikulum Sekolah Formal Ke Dalam Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daarul 'uluum Lido Bogor)." *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 1.5 (2023).

³⁶ Mukhlis, "Lingkungan Pendidikan Islam dan Problematika:(Kajian Terkait Komponen Utama Lingkungan Pendidikan Islam)." *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2023): 1-17.

³⁷ Mohammad Erihadiana, "Multikulturalisme di Pesantren: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13.3 (2024): 3871-3880.

identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengajaran kitab kuning dan nilai-nilai keislaman.³⁸

Tantangan berikutnya adalah ketidaksesuaian antara kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan pesantren. Banyak regulasi yang kurang fleksibel dalam mendukung upaya pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang terintegrasi.³⁹ Hal ini menyebabkan pengelola pesantren kesulitan untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan lokal tanpa mengabaikan standar nasional. Di era digital, tantangan lain adalah bagaimana pesantren dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif.⁴⁰ Pesantren dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang berbasis teknologi tanpa melupakan nilai-nilai etika dan spiritual. Penguasaan teknologi oleh santri juga menjadi keharusan agar mereka tidak tertinggal dalam persaingan global.

Pondok pesantren memegang peran penting sebagai pelestari tradisi, khususnya dalam menjaga nilai-nilai moral dan akhlak yang merupakan warisan budaya Islam. Namun, dalam menghadapi tantangan zaman, pencarian nilai-nilai baru yang dapat membangun masyarakat madani yang maju dan berperadaban tinggi menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu, modernisasi pondok pesantren

³⁸ Selly Rachmi Azni, and Abdul Halim. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren Perspektif Feminisme." *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran* 6.3 (2024).

³⁹ Rini Aggisi, dkk., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Modern (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Mashduqi Garut)." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1.8 (2024): 3565-3588.

⁴⁰ Abdul Muid, Bustanul Arifin, and Amrulloh Karim. "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11.1 (2024): 512-530.

menjadi urgensi agar lembaga ini tetap relevan dengan kebutuhan dan dinamika zaman.⁴¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keilmuan generasi muda. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pesantren menghadapi tantangan untuk tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Masyarakat saat ini tidak hanya membutuhkan pendidikan agama, tetapi juga keterampilan praktis dan pengetahuan umum yang sesuai dengan dinamika zaman.⁴² Menurut teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, sistem pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial untuk memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat.⁴³ Dalam hal ini, pengembangan kurikulum pesantren yang mencakup mata pelajaran umum dan vokasional sangat diperlukan agar pesantren tetap dapat berkontribusi dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Pengembangan pesantren tidak hanya terbatas pada aspek substansi pendidikan, tetapi juga melibatkan perubahan dalam metodologi pengajaran, kelembagaan, dan fungsi sosial pesantren. Dalam konteks ini, pesantren perlu bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menjaga nilai-nilai agama, tetapi juga memperkenalkan pendekatan-pendekatan pendidikan yang

⁴¹ Harmathilda, dkk., "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi." *Karimiyah* 4.1 (2024): 33-50.

⁴² Mohammad Ridwan dan Sulis Maryati, "Dari Tradisi ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer", *Dirasah*, 7.2 (2024): 630-641.

⁴³ Maulidah Rahmah, dkk., "Teori Sosial Struktural Fungsional dalam Pengembangan Pendidikan", *Tsurayya*, 3.2 (2024): 47-61

relevan dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan penguatan keterampilan vokasional.⁴⁴ Transformasi kelembagaan yang mendukung modernisasi ini juga akan memperkuat peran pesantren dalam masyarakat, tidak hanya sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan keterampilan dan sumber daya manusia yang mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi.⁴⁵ Pembaharuan tersebut menjadi langkah penting dalam memastikan pesantren tetap relevan dan efektif dalam mendukung kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Modernisasi pendidikan pesantren menjadi isu sentral dalam pengembangan pesantren karena pendidikan yang relevan dengan zaman adalah kunci untuk mempertahankan eksistensi pesantren di masa depan. Kurikulum yang hanya berorientasi pada pengajaran agama tanpa memperhatikan kebutuhan dunia modern akan menyulitkan santri untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, baik dalam konteks lokal maupun global.⁴⁶

Upaya modernisasi pendidikan pesantren bukan sekadar menambahkan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, atau teknologi, tetapi juga merancang metode pengajaran yang kontekstual dan aplikatif.⁴⁷ Hal ini mencakup

⁴⁴ Dewi Shara Delimunthe dan Isda Pohan, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2023), 75-96.

⁴⁵ Aisyah Firdaus dan Budiman, "Inovasi Perkembangan Pesantren", *JIRK: Journal of Innovation and Knowledge*, 4.7 (2024), 4811-4824.

⁴⁶ Lina Marliani, Hara Permana, dan Ficky Adi Kurniawan. "Pengembangan Pembelajaran Boarding School Berbasis Teknologi Modern." *Prosiding Seminar Nasional Konstelasi*. Vol. 1. No. 1. 2024. 50-58.

⁴⁷ Hendrayadi, Syafruddin Nurdin, dan Muhammad Kosim. "Analisis Terhadap Permasalahan Pendidikan Islam Dan Solusinya (Studi Kasus MAN IC Padang Pariaman)." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7.3 (2024): 7451-7457.

integrasi antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan, sehingga santri tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu tersebut untuk memecahkan masalah di dunia nyata.

Modernisasi pendidikan pesantren juga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan di pesantren dan kebutuhan pasar kerja.⁴⁸ Santri yang lulus dari pesantren diharapkan tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan, seperti kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, penguasaan teknologi, dan keterampilan manajerial. Dengan demikian, mereka dapat bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif.

Proses modernisasi pendidikan pesantren membutuhkan pendekatan yang hati-hati agar tidak menimbulkan konflik dengan nilai-nilai tradisional pesantren.⁴⁹ Kyai dan pengelola pesantren memegang peran penting dalam merancang kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap menjaga esensi pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama.

Dalam konteks ini, modernisasi pendidikan pesantren juga merupakan bentuk respons terhadap perubahan paradigma pendidikan yang semakin menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pesantren perlu mengintegrasikan

⁴⁸ Mohammad Ridwan, and Yanto Maulana Restu. "Dinamika pendidikan Islam: Antara kearifan tradisi, perubahan transisi, dan transformasi modernisasi." *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2023): 337-350.

⁴⁹ Isy Maryam Rosyidah, "Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi.", *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5.9 (2024): 665-674.

keterampilan ini dalam kurikulum mereka untuk memastikan bahwa lulusan mereka memiliki kemampuan yang relevan dengan kebutuhan global.⁵⁰

Selain itu, modernisasi pendidikan pesantren juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren secara keseluruhan. Pesantren yang berhasil mengintegrasikan kurikulum modern dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat.⁵¹ Modernisasi pendidikan pesantren juga menjadi sarana untuk memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang progresif. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan inovatif, pesantren dapat menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama dapat berjalan seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁵²

Dalam jangka panjang, modernisasi sistem pendidikan pesantren diharapkan dapat menciptakan generasi santri yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kompetensi yang unggul di berbagai bidang. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang relevan di masa kini, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan tanpa melupakan nilai-nilai keislaman yang mendalam.⁵³

⁵⁰ Anisa Amalia Maisaroh, dan Sri Untari. "Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045." *Jurnal kebijakan pemerintahan* (2024): 18-30.

⁵¹ Hosaini, dkk., "Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4.4 (2024): 353-360.

⁵² Mukhid, *Penjaminan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Dengan Teknologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2023), 65.

⁵³ Achmad Ruslan Afendi dan M. Khojir, *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)* (Palembang: Bening Media Publishing, 2024), 11.

Modernisasi sistem pendidikan pesantren menjadi sebuah tantangan besar karena melibatkan berbagai aspek, baik dari segi struktural, budaya, maupun nilai-nilai yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat pesantren.⁵⁴ Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang telah lama diajarkan dalam pesantren dengan kebutuhan untuk memasukkan kurikulum yang lebih modern dan berbasis ilmu pengetahuan.⁵⁵ Tidak jarang, pergeseran dalam sistem pendidikan ini menimbulkan ketegangan antara tradisi dan inovasi, antara aspek religius dan duniawi, yang harus dikelola dengan hati-hati oleh pengelola pesantren, terutama oleh para kyai dan pengurus pesantren.

Modernisasi pendidikan di pondok pesantren tradisional dapat dilakukan dengan memperbaharui substansi atau isi pendidikan, yakni dengan memasukkan mata pelajaran umum dan vokasional ke dalam kurikulum pesantren.⁵⁶ Sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra, yang berpendapat bahwa modernisasi pesantren harus mencakup reformasi kurikulum, penambahan lebih banyak mata pelajaran umum dalam kurikulum pesantren sangatlah penting. Hal ini dilakukan agar pesantren tidak hanya mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga dapat memenuhi tuntutan pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.⁵⁷

⁵⁴ Rahmad Fuad dan M. Iswanti. "Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum." *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial* 3.2 (2024): 118-131.

⁵⁵ Muhammad Nawir, Abd Basit, dan Rudi. "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.1 (2024): 6455-6464.

⁵⁶ Mizani, *Modernisasi Pondok Pesantren...*, 68.

⁵⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisari Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 102.

Berlandaskan pemahaman ini, KH. Habibullah Khomsun Syamsuri, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember, bersama dengan pengurus dan pengelola lembaga, memodernisasi sistem pendidikan pesantren yang awalnya bersifat salafi. Proses modernisasi ini mengubah pesantren menjadi pesantren terpadu, yang menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah, atau kurikulum lembaga formal. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia modern melalui pendidikan umum yang seimbang.

Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Kerebet Gumukmas Jember, yang menjadi fokus dalam penelitian ini, adalah salah satu contoh pesantren yang telah berusaha untuk melakukan modernisasi sistem pendidikan pesantren dalam beberapa tahun terakhir. Pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, menjadikannya sebagai contoh representatif dalam upaya modernisasi pesantren di Indonesia. Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 memiliki karakteristik yang unik dan relevan untuk diteliti, terutama dalam konteks modernisasi sistem pendidikan pesantren yang diterapkannya sejak tahun pelajaran 2008.

Salah satu alasan utama pemilihan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 sebagai objek penelitian adalah upaya aktif yang dilakukan oleh pengelola pesantren dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi

juga mulai mengintegrasikan pelajaran umum, yang dibuktikan dengan didirikannya lembaga Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 2008, Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tahun 2016. Pendirian lembaga-lembaga ini menunjukkan komitmen pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan dunia kerja yang semakin kompleks. Dengan adanya lembaga MTs, MA dan SMK, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 memperluas cakupan pendidikan yang ditawarkan kepada santrinya, tidak hanya dalam ranah agama, tetapi juga di bidang ilmu umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, sains, dan teknologi. Hal ini menjadikan pesantren ini sebagai contoh pesantren yang tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan yang kuat, tetapi juga berusaha untuk memenuhi tuntutan pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman.

Karakteristik unik lainnya yang membuat pesantren ini menarik untuk diteliti adalah keberhasilannya dalam menggabungkan pendidikan agama dengan keterampilan praktis yang diperlukan oleh santri untuk menghadapi tantangan di dunia luar. Dalam beberapa tahun terakhir, pesantren ini telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperkenalkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, serta menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti laboratorium komputer dan ruang multimedia. Ini menunjukkan keseriusan pesantren dalam menanggapi kebutuhan pendidikan yang lebih modern tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

Dalam wawancara dengan KH. Habibullah Khomsun Syamsuri, beliau menjelaskan,

"Kami melihat bahwa perkembangan zaman memerlukan adanya perubahan dalam sistem pendidikan, terutama di pesantren. Dulu, pesantren hanya fokus pada pendidikan agama, namun seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan dunia kerja yang semakin kompleks, kami merasa perlu untuk memperkenalkan pendidikan umum dan vokasional. Kami ingin santri kami tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia modern."⁵⁸

Begitu pula dengan Amiruddin, ketua pengurus pesantren yang menambahkan,

"Kami sangat mendukung upaya pengasuh dalam mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi kurikulum tersebut, baik dari segi fasilitas maupun pengembangan metode pengajaran."⁵⁹

Dalam wawancara lebih lanjut dengan Mohammad Adnan selaku wakil pengurus pondok putra, ia menegaskan,

"Modernisasi ini tidak hanya sekedar memasukkan kurikulum umum, tetapi juga menjadikan pendidikan kejuruan sebagai bagian penting. Kami memandang bahwa pengajaran keterampilan praktis sangat penting agar santri kami memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang di dunia kerja. Kami ingin mereka tidak hanya menjadi sarjana agama, tetapi juga siap bekerja secara profesional."⁶⁰

Pengurus lainnya, Ahmad Farihal Muafi menambahkan,

"Kami terus mengembangkan fasilitas dan metode pengajaran untuk mendukung kurikulum ini. Kami sadar bahwa dunia terus berkembang, dan kami tidak ingin pesantren kami tertinggal dalam hal penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti laboratorium komputer, ruang multimedia, serta pengajaran berbasis teknologi."⁶¹

⁵⁸ KH. Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, 15-11-2024.

⁵⁹ Amiruddin, Wawancara, 23-11-2024.

⁶⁰ Mohammad Adnan, Wawancara, 23-11-2024.

⁶¹ Ahmad Farihal Muafi, Wawancara, 23-11-2024.

Hal ini mencerminkan betapa seriusnya Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 dalam menjalankan proses modernisasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia kerja.

Keunikan dan keberhasilan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 dalam merancang kurikulum modern di tengah-tengah kekuatan tradisionalnya, serta kontribusinya dalam pemberdayaan masyarakat, menjadikannya sebagai objek penelitian yang menarik dan sangat relevan untuk dianalisis lebih mendalam. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai proses modernisasi yang terjadi di pesantren ini dan bagaimana faktor-faktor internal serta eksternal mempengaruhi penerapan kurikulum yang lebih adaptif dan berkualitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi modernisasi sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Krebbe Gumukmas Jember pada periode 2008-2018, yang relevansinya sangat tinggi dalam konteks pengembangan pendidikan pesantren serta pendidikan Islam di Indonesia secara lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sistem pendidikan pesantren yang modern dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sambil tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai pendidikan pesantren. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan keterampilan praktis, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam kajian kurikulum pesantren, serta memberikan kontribusi dalam memahami dinamika pendidikan pesantren yang mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana bentuk pengembangan substansi pendidikan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember?
2. Apa saja pengembangan metodologi pengajaran yang diterapkan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember?
3. Bagaimana pengembangan kelembagaan yang diterapkan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember?
4. Bagaimana pengembangan fungsi pesantren di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk pengembangan substansi pendidikan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan metodologi pengajaran yang diterapkan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan kelembagaan yang diterapkan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember
4. Menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan fungsi pesantren di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang konstruktif terhadap pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam ranah manajemen kurikulum berbasis pesantren. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan evaluatif bagi para pengambil kebijakan dalam upaya peningkatan mutu pengelolaan kurikulum di lingkungan pendidikan pesantren. Lebih lanjut, kajian ini juga ditujukan untuk menjadi rujukan ilmiah yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa dalam lingkup manajemen pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperdalam pemahaman dan keterampilan dalam salah satu cabang ilmu manajemen pendidikan, serta meningkatkan pengetahuan secara substansial berdasarkan pengalaman selama masa studi.

b. Bagi Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan baru, inovasi, dan inisiatif untuk pengembangan manajemen kurikulum pesantren yang lebih efektif dan efisien.

c. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan khazanah keilmuan pada ranah studi pascasarjana, khususnya dalam disiplin Manajemen Pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman akademik serta memperkaya kajian empiris mengenai manajemen kurikulum pesantren, dengan fokus utama pada implementasinya dalam konteks kelembagaan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

E. Definisi Istilah

Untuk memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap masalah yang diselidiki dalam penelitian ini dan untuk menghindari ambiguitas dalam memahami judul penelitian, diperlukan klarifikasi terhadap makna atau definisi konsep yang relevan. Penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 di Gumukmas, Jember. Pesantren yang menjadi objek penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember.

Berikut definisi istilah dalam penelitian ini:

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses khas yang mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang bertujuan untuk meraih sasaran tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien dan efektif.

Sementara itu, kurikulum dipandang sebagai rancangan sistematis dalam pendidikan yang memuat pedoman tentang jenis, lingkup, urutan materi, dan proses pembelajaran. Kurikulum dirancang sedemikian rupa untuk mengarahkan pencapaian tujuan pendidikan, dengan mempertimbangkan aspek perkembangan peserta didik, kondisi lingkungan, kebutuhan sosial, serta dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Seluruh tujuan tersebut dituangkan ke dalam program-program pendidikan yang tersusun dalam struktur kurikulum, yang menjadi representasi dari arah dan orientasi institusi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, manajemen kurikulum memainkan peranan sentral dalam menjamin efektivitas pelaksanaan pembelajaran agar selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai instrumen strategis, kurikulum memiliki posisi fundamental dalam menopang seluruh aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, perancangan kurikulum harus didasarkan pada fondasi konseptual yang kokoh, salah satunya adalah prinsip-prinsip manajerial. Dalam hal ini, pendekatan manajerial menjadi acuan utama, baik dalam pengembangan kurikulum baru maupun dalam proses pembaruan terhadap kurikulum yang telah berjalan.

Manajemen kurikulum sendiri merupakan suatu sistem pengelolaan yang bersifat kolaboratif, menyeluruh, terstruktur, dan terpadu, yang diarahkan untuk menjamin ketercapaian tujuan kurikulum secara optimal. Dengan demikian, manajemen kurikulum dapat didefinisikan sebagai proses pemanfaatan seluruh komponen manajerial untuk mendukung dan

mengoptimalkan keberhasilan implementasi kurikulum dalam institusi pendidikan.

2. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang bersifat tradisional, di mana para peserta didik—dikenal sebagai santri—menetap dalam lingkungan asrama yang berada dalam satu kawasan dengan tempat tinggal pengasuh atau kyai. Dalam sistem ini, santri memperoleh pembinaan intensif dalam bidang keagamaan langsung di bawah arahan dan bimbingan kyai, dengan penekanan kuat pada internalisasi ajaran Islam dan pembentukan moralitas religius sebagai fondasi perilaku sehari-hari.

Sebagai lembaga yang khas, pesantren memiliki sejumlah unsur fundamental yang menjadi ciri pembeda dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi keberadaan pondok atau asrama santri, masjid sebagai pusat ibadah, pengajaran kitab-kitab turats (klasik), keberadaan kyai sebagai otoritas utama, serta komunitas santri itu sendiri. Kelima unsur ini merupakan elemen esensial yang menandai eksistensi sebuah pesantren. Walaupun masing-masing pesantren memiliki karakteristik dan corak yang beragam, terdapat kesamaan struktural dan nilai-nilai yang menjadi identitas kolektif pesantren sebagai sistem pendidikan berbasis tradisi Islam.

Selain menjadi pusat pendidikan, pesantren juga berperan sebagai pusat dakwah Islam dan kegiatan sosial keagamaan. Secara umum, pesantren terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu pesantren Salaf (tradisional) dan pesantren Khalaf (modern). Pesantren Salaf menggunakan sistem pembelajaran klasikal

dan berfokus pada kajian kitab kuning dengan pendekatan individual (sorogan) dan klasikal (bandongan, wetonan, dan halaqah). Di sisi lain, pesantren Khalaf atau pesantren modern mengombinasikan pendidikan agama dengan kurikulum umum yang meliputi ilmu pengetahuan, sains, dan keterampilan praktis. Sistem pembelajaran di pesantren modern lebih terstruktur dan menyerupai sekolah formal, dengan kelas, tingkatan, dan beragam mata pelajaran seperti matematika, bahasa asing, ilmu sosial, dan teknologi. Selain itu, pesantren modern sering kali mengadopsi metode pembelajaran kontemporer seperti diskusi kelompok, presentasi, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pengajaran.

3. Modernisasi Kurikulum Pesantren

Dalam merespons dinamika perubahan zaman yang berlangsung dengan sangat cepat, institusi pesantren mengalami proses transformasi yang bersifat progresif, baik dalam aspek struktural maupun kultural. Transformasi ini meliputi beragam dimensi, antara lain pola kepemimpinan, relasi antara pemimpin dan santri, mekanisme komunikasi internal, serta pendekatan dalam pengambilan keputusan. Keseluruhan perubahan tersebut menunjukkan kecenderungan adaptif pesantren terhadap prinsip-prinsip manajerial modern yang tetap berakar pada nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Modernisasi kurikulum pesantren merujuk pada proses pengembangan dan pengembangan struktur serta isi kurikulum di lembaga pendidikan pesantren, yang bertujuan untuk menyelaraskan pendidikan agama dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Proses ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai tradisional dengan ilmu pengetahuan dan teknologi

terbaru, sehingga santri tidak hanya mempelajari ajaran agama, tetapi juga memiliki pengetahuan yang relevan dan kompetensi dalam berbagai bidang, seperti sains, teknologi, dan keterampilan praktis. Dengan demikian, modernisasi kurikulum bertujuan untuk menciptakan lulusan yang mampu bersaing di dunia global tanpa mengabaikan identitas keagamaan mereka.

Selain itu, modernisasi kurikulum pesantren juga menekankan pada penerapan metode pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Ini mencakup penggunaan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar, pengajaran berbasis proyek, dan diskusi kelompok, yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi santri dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif ini, diharapkan kurikulum pesantren tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter, etika, dan kepemimpinan santri, sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan perkembangan Islam di era modern.

F. Sistematika Penelitian

Bab satu menguraikan secara komprehensif mengenai latar belakang masalah, rumusan fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional istilah, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal yang mengarahkan pembaca terhadap pokok-pokok pemikiran yang akan dikembangkan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab dua memuat kajian pustaka yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: kajian penelitian terdahulu, telaah teoritis, dan kerangka konseptual. Kajian

penelitian terdahulu bertujuan untuk mengidentifikasi posisi orisinalitas penelitian ini dalam ranah keilmuan yang relevan. Pada bagian telaah teoritis, pembahasan mencakup teori Manajemen Kurikulum yang meliputi konsep, model, dan pengembangan kurikulum di lingkungan pesantren. Selanjutnya, dibahas pula teori mengenai Pondok Pesantren yang meliputi definisi, unsur-unsur esensial, tujuan, sistem pendidikan, bentuk kelembagaan, serta peran kiai dalam pengembangan institusi pesantren. Kajian mengenai modernisasi sistem pendidikan pesantren meliputi pemikiran awal, arah kurikulum, pendekatan metodologis, paradigma, hingga model-model modernisasi yang diterapkan. Bab ini memiliki fungsi strategis dalam menyajikan pijakan teoretis dan kerangka analitis (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab tiga menjabarkan metodologi penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi studi, kehadiran peneliti di lapangan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, keabsahan temuan, serta tahapan pelaksanaan penelitian. Bab ini berperan sebagai panduan metodologis yang menjamin keterukuran dan keabsahan proses penelitian guna menjawab fokus masalah yang telah ditetapkan pada Bab I.

Bab empat berisi penyajian data lapangan, analisis data, dan temuan-temuan penelitian. Fokus utama dalam bab ini meliputi proses modernisasi sistem pendidikan pesantren, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta dampak dari implementasi modernisasi tersebut di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember. Bab ini menjadi ruang untuk mendeskripsikan realitas empiris

berdasarkan data yang dihimpun dan dianalisis secara mendalam guna menjawab permasalahan pokok penelitian.

Bab lima merupakan bagian pembahasan yang mendialogkan temuan penelitian dengan kerangka teori yang telah disusun sebelumnya. Dalam bab ini, dilakukan sintesis antara data empiris dan teori, termasuk refleksi kritis peneliti dalam memberikan interpretasi serta posisi temuan terhadap teori dan studi-studi terdahulu. Hasil pembahasan ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan, sekaligus membentuk bangunan teori baru berbasis data lapangan (grounded theory).

Bab enam merupakan penutup yang memuat simpulan serta rekomendasi. Simpulan disusun berdasarkan sintesis keseluruhan temuan dan pembahasan, sedangkan rekomendasi diarahkan pada implikasi teoritis, praktis, serta usulan strategis bagi pemangku kepentingan yang relevan. Bab ini menjadi ringkasan final yang menegaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan pesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Bagian ini menguraikan perbedaan dan persamaan dalam bidang kajian yang diteliti antara peneliti saat ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan demikian, dapat diidentifikasi perbedaan substansial antara penelitian yang dilakukan dan penelitian yang telah ada sebelumnya, sehingga menciptakan aspek kebaruan atau orisinalitas.

Bagian ini menguraikan perbedaan dan persamaan dalam bidang kajian yang diteliti antara peneliti saat ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan demikian, dapat diidentifikasi perbedaan substansial antara penelitian yang dilakukan dan penelitian yang telah ada sebelumnya, sehingga menciptakan aspek kebaruan atau orisinalitas.

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa temuan yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu:

Pertama, Ahmad Gozali pada tahun 2021 meneliti “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran konsep modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, Lombok Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Selama proses pengumpulan data, peneliti

melaksanakan tahapan reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada merupakan salah satu pondok pesantren bertipe modern yang mengintegrasikan tiga kurikulum, yaitu kurikulum nasional (standar isi), kurikulum agama (Kementerian Agama), dan kurikulum kepondokan. Dalam sistem pembelajarannya, semua mata pelajaran dari ketiga kurikulum tersebut diajarkan. Struktur kurikulum nasional mencakup beberapa mata pelajaran, antara lain: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Geografi, Sejarah, Ekonomi, Pendidikan Kewarganegaraan, Penjasorkes, Seni Budaya, Prakarya, dan Muatan Lokal. Sementara itu, struktur kurikulum agama terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kurikulum pondok pesantren meliputi dua komponen, yaitu kurikulum pondok dan kurikulum keterampilan. Beberapa mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum pondok adalah Tafsir, Tajwid, Hadits, Tauhid, Nahwu, Sharaf, Muhafidh dan Imla'. Kurikulum keterampilan mencakup mata pelajaran seperti Muhadatsah, Speaking, Tahfizul Al-Qur'an, Tahfizul Hadits, Muhadarah, Qiraah, dan Kaligrafi.¹

Persamaan yang diperoleh adalah sama-sama mengkaji tentang modernisasi sistem pendidikan di pesantren dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan fokus pada pengintegrasian kurikulum. Keduanya juga melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan

¹ Ahmad Gozali, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren", Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains, Vol. 3, No. 3, Oktober 2021, 404-416.

perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada yang mengintegrasikan tiga kurikulum (nasional, agama, dan kepondokan), sementara tesis ini akan lebih fokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

Kedua, Nurul Hidayat pada tahun 2021 meneliti “Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Study Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah Jember)”. Fokus dari penelitian ini mencakup tiga hal utama, yaitu: (1) bentuk modernisasi dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah Jember, (2) bentuk pengajaran dalam sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut, dan (3) dampak dari modernisasi dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) bentuk modernisasi dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum, (2) bentuk pengajaran dalam sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut, serta (3) dampak dari modernisasi dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah Jember. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk modernisasi dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum mencakup pengembangan lembaga pendidikan diniyah dan formal. Lembaga-lembaga tersebut meliputi Sekolah Dasar Islam (SDI), Sekolah Menengah Pertama Terpadu (SMPT), Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK), Madrasah Aliyah (MA), serta perguruan tinggi. Di antara pendidikan diniyah dan formal terdapat hubungan saling berkaitan dan kontribusi yang signifikan. (2) Metode pengajaran yang diterapkan dalam pendidikan diniyah masih bersifat klasik, menggunakan metode seperti sorogan, bandongan, dan ceramah. Sementara itu, pendidikan formal mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu Kurikulum 2013 (K13), yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka tidak hanya terfokus pada penjelasan guru. (3) Dampak dari modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum terbagi menjadi dua aspek. Dari sisi positif, modernisasi memberikan nuansa baru dalam kegiatan belajar mengajar bagi santri dan pengajar, dengan dukungan fasilitas yang memadai untuk proses belajar yang efektif dalam pendidikan diniyah maupun formal. Namun, dari sisi negatif, karena sistem ini baru diterapkan, dibutuhkan proses adaptasi yang baik dari pengajar dan peserta didik untuk dapat melaksanakan sistem baru ini dengan efektif.²

Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu modernisasi di pesantren. Namun, perbedaan mencoloknya terletak pada objek penelitian masing-masing. Penelitian yang satu lebih menitikberatkan pada indikator-indikator modernisasi manajemen yang diterapkan di Pesantren Madinatul Ulum, sementara penelitian ini akan lebih berfokus pada aspek modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

² Nurul Hidayat, "Modernisasi Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Study Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah Jember)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Ketiga, Lalu Wajdi pada tahun 2021 meneliti “Modernisasi Pondok Pesantren Di Lombok (Studi di Ponpes Abu Darda’, Ponpes Nurul Bayan, dan Ponpes Nurul Haramain)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan program modernisasi pondok pesantren, dengan fokus pada tiga lokasi di Lombok, yaitu Pondok Pesantren Abu Darda’, Nurul Bayan, dan Nurul Haramain. Penelitian ini mencakup analisis terhadap: unsur-unsur yang melatarbelakangi program modernisasi pondok pesantren, bentuk program modernisasi, serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan, observasi langsung, dan pengumpulan data serta dokumen yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data dengan menyederhanakan, memusatkan perhatian, dan membuat fokus, sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik. Hasil penelitian ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren di Lombok telah melakukan modernisasi sistem kelembagaan yang dipengaruhi oleh beberapa unsur empiris, yaitu: (a) terinspirasi oleh lembaga maju, (b) aspek ekonomi, (c) media pendidikan, (d) pembinaan karakter, (e) media praktik, (f) motivasi santri, dan (g) azas pemanfaatan. Bentuk program modernisasi pondok pesantren di Lombok telah terstruktur melalui tiga program kegiatan, yaitu: kewirausahaan, pelestarian lingkungan, dan pembinaan sumber daya manusia (SDM). Melalui ketiga program kegiatan tersebut, modernisasi sistem telah berhasil

mencetak santri yang berkualitas. Peluang modernisasi pondok pesantren di Lombok didukung oleh: (a) sumber daya manusia (SDM), (b) infrastruktur dan fasilitas pondok pesantren, serta (c) sumber daya alam (SDA). Sementara itu, tantangan yang dihadapi adalah terkait sumber daya manusia (SDM). Tantangan SDM ini merupakan tantangan yang muncul pada masa-masa awal, namun telah dapat diatasi seiring dengan berjalannya waktu, pembinaan, dan penguatan sistem.³

Persamaan yang diperoleh adalah keduanya meneliti tentang modernisasi di pesantren dengan pendekatan kualitatif, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan modernisasi. Sedangkan perbedaannya, penelitian Wajdi lebih fokus pada analisis aspek-aspek program modernisasi, seperti peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program di tiga pesantren di Lombok, sedangkan tesis ini akan lebih menekankan pada modernisasi kurikulum dengan obyek penelitian di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

Keempat, Mahfudh Fauzi dan Ahmad Khoirul Fata pada tahun 2021 meneliti “Modernisasi Pesantren Tahfiz: Studi atas Pesantren Daarul Qur’an Tangerang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kurikulum Tahfiz Al-Qur'an serta manajemen pembelajaran Tahfiz di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an yang terletak di Tangerang, Banten. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif-analitis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dikelola dengan

³ Lalu Wajdi, “Modernisasi Pondok Pesantren Di Lombok (Studi di Ponpes Abu Darda’, Ponpes Nurul Bayan, dan Ponpes Nurul Haramain)”, Disertasi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Mataram, 2021.

pendekatan manajemen modern, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Selain kegiatan Tahfiz, para santri juga mengikuti pembelajaran non-Tahfiz. Kurikulum yang dirancang dengan baik memungkinkan para santri untuk tidak kehilangan konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini justru mendorong pengembangan potensi santri di bidang lain secara bersamaan. Meskipun demikian, masih terdapat kebutuhan untuk perbaikan kurikulum guna menyempurnakannya.⁴

Persamaan yang diperoleh adalah sama-sama mengkaji tentang modernisasi kurikulum di pesantren dengan pendekatan kualitatif, serta fokus pada manajemen pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam. Keduanya juga menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk mendapatkan informasi yang relevan. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik pada kurikulum Tahfiz Al-Qur'an dan manajemen pembelajaran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an di Tangerang, sementara tesis ini akan berfokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

Kelima, Muhammad Heriyudanta pada tahun 2022 meneliti “Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi pengembangan pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang mengumpulkan data dari beragam sumber literatur ilmiah, termasuk buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan kajian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

⁴ Mahfudh Fauzi dan Ahmad Khoirul Fata, “Modernisasi Pesantren Tahfiz: Studi atas Pesantren Daarul Qur'an Tangerang”, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Desember 2021, 207-227.

filosofis, sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dan data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis konten. Penelitian ini menemukan bahwa inovasi modernisasi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor terjadi dalam dua aspek utama. Pertama, pada pengelolaan dan manajemen lembaga, yang dilakukan melalui sistem wakaf untuk memastikan pesantren dapat berkembang dengan lebih maju, terbuka, dan memiliki kesinambungan generasi. Kedua, modernisasi kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan pendidikan terhadap fitrah manusia dan kebutuhan zaman. Hal ini terlihat dari penyampaian materi yang mencakup 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama, dengan penekanan pada penguasaan bahasa asing serta penyediaan fasilitas ekstrakurikuler yang lengkap, mencakup bidang keterampilan, olahraga, dan seni. Oleh karena itu, model pengembangan pendidikan Islam modern yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor layak dijadikan proyek percontohan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.⁵

Persamaan yang dihasilkan dari kajian ini adalah keduanya meneliti modernisasi pendidikan di pesantren dengan penekanan pada pengembangan kurikulum. Namun, perbedaan utama terletak pada objek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, sedangkan objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember. Secara khusus, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Heriyudanta lebih memfokuskan pada manajemen kelembagaan dan organisasi pesantren, sementara penelitian ini mengedepankan

⁵ Muhammad Heriyudanta, "Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia", *Southeast Asian journal of Islamic Education Management*, Vol. 3, No. 2, 2022, 189-202.

aspek manajemen kurikulum, baik di lingkungan pesantren maupun di lembaga pendidikan yang terkait.

Keenam, Aini Qolbiyah, Amril Mansur dan Abu Bakar pada tahun 2022 meneliti tentang “Inovasi dan Modernisasi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi dan modernisasi kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam, yang merupakan serangkaian mata pelajaran yang diajarkan baik secara formal di sekolah maupun secara informal di rumah dan masyarakat, harus dapat merespons kebijakan “Merdeka Belajar” secara efektif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang mengandalkan sumber-sumber pustaka dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggali data, baik primer maupun sekunder, melalui langkah-langkah yang meliputi pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel, tesis, dan disertasi yang relevan dengan tema inovasi dan modernisasi kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam mencakup: 1) Al-Qur'an, 2) Hadits yang mencakup perkataan, perbuatan, dan perilaku Nabi, 3) Fiqh, 4) Aqidah akhlak, dan 5) Sejarah kebudayaan Islam. Inovasi yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) atau strategi pembelajaran kontekstual.⁶

⁶ Aini Qolbiyah, dkk., “Inovasi dan Modernisasi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2022, 301-309.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam fokus pada modernisasi kurikulum, namun terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan yang diambil. Penelitian Aini Qolbiyah dkk secara khusus membahas inovasi dan modernisasi kurikulum dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menekankan bagaimana kurikulum tersebut dapat diperbarui dan disesuaikan dengan tantangan zaman. Sebaliknya, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dengan fokus pada modernisasi kurikulum secara menyeluruh, tanpa terbatas pada satu mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, sementara penelitian Aini Qolbiyah dkk memberikan analisis mendalam terkait kurikulum Pendidikan Agama Islam, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana modernisasi kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 secara menyeluruh.

Ketujuh, Marzuki, Usman dan Muhammad Amin pada tahun 2022 meneliti “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mengevaluasi salah satu bentuk pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan nama Pesantren. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dilakukan dalam konteks yang alami, dan data yang dikumpulkan bersifat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjangkau hampir semua lapisan masyarakat Muslim. Pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selama masa kolonialisme, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama yang memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan

pendidikan masyarakat. Banyak pemimpin bangsa yang terlibat dalam proklamasi kemerdekaan merupakan alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren. Namun, reputasi pesantren saat ini tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini dianggap elit dan terpisah dari realitas sosial. Masalah sosialisasi dan aktualisasi ini diperburuk oleh tantangan keilmuan, yang menciptakan kesenjangan, alienasi, dan diferensiasi antara keilmuan pesantren dan dunia modern. Akibatnya, lulusan pesantren sering kali kurang kompetitif dibandingkan lulusan dari institusi umum dalam hal profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren kini dihadapkan pada berbagai tantangan globalisasi, yang membawa tanggung jawab tidak ringan bagi lembaga tersebut.⁷

Persamaan yang diperoleh adalah sama-sama mengkaji tentang modernisasi pendidikan di pesantren dan bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi sistem pendidikan Islam tradisional. Keduanya berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada sejarah dan peran pesantren dalam masyarakat, serta tantangan yang dihadapi saat ini, sedangkan penelitian tesis ini akan lebih fokus pada aspek modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

Kedelapan, Aunur Rofiq Yadul Ulya pada tahun 2022 meneliti “Modernisasi sistem pendidikan pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-

⁷ Marzuki, dkk., “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren”, Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan”, Vol. 1, No. 2, Desember 2022, 72-79.

Amien)”. Penelitian ini mengeksplorasi dua aspek utama: (1) faktor-faktor yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien dan (2) mekanisme modernisasi pendidikan yang diterapkan di institusi tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan teknik purposive sampling, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan beberapa strategi, termasuk perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) modernisasi di Pondok Pesantren Al-Amien dipicu oleh faktor internal, yakni keinginan pengasuh dan pengurus untuk bersaing dengan lembaga pendidikan formal di sekitarnya. Secara eksternal, fenomena dominasi sistem pendidikan formal di sekitar pesantren memicu inisiatif untuk mengembangkan pendidikan yang lebih komprehensif, yang memadukan pendidikan formal dan keagamaan. (2) Integrasi kurikulum dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren dan meningkatkan kualitas lulusan, di mana penyesuaian materi pelajaran disesuaikan dengan jenjang pendidikan santri. (3) Pengurus pesantren mengimplementasikan kolaborasi antara sistem pembelajaran tradisional dan modern guna menciptakan pembelajaran yang efisien. Sistem pembelajaran tradisional diterapkan dalam interaksi langsung

dengan pengasuh, sedangkan sistem modern diterapkan saat santri belajar di sekolah umum dan berinteraksi dengan pengurus madrasah lainnya.⁸

Persamaannya terletak pada fokus utama yang sama, yaitu modernisasi pendidikan pesantren. Seperti pada penelitian Aunur Rofiq Yadul Ulya, yang juga membahas integrasi kurikulum dan mekanisme modernisasi yang diterapkan dalam pendidikan pesantren. Perbedaannya, tesis ini lebih spesifik dalam hal fokus kurikulum, terutama dalam konteks PP. Al-Qodiri 02, sedangkan penelitian Aunur Rofiq Yadul Ulya, cenderung mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan pesantren secara umum atau lebih berfokus pada mekanisme pelaksanaan modernisasi secara keseluruhan.

Kesembilan, Muhammad Najib, Hasibuddin & Akhmad Syahid pada tahun 2022 meneliti “Modernisasi Manajemen Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses modernisasi manajemen kurikulum pendidikan di SMK Life Skill Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi lapangan di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (penarikan kesimpulan). Setiap hasil penelitian akan dikonfirmasi melalui proses triangulasi, baik dari segi teknik

⁸ Aunur Rofiq Yadul Ulya, “Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Amien)”, Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri 2022.

maupun sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi, dalam hal ini integrasi manajemen kurikulum kejuruan ke dalam kurikulum kepesantrenan, dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah dengan mengikuti kaidah operasionalisasi manajemen, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari, sebagai lembaga pendidikan kepesantrenan, merupakan salah satu representasi modernisasi pendidikan di Indonesia. Dalam pengelolaannya, pondok pesantren ini telah mengintegrasikan manajemen dengan memadukan kurikulum pendidikan formal berbasis kejuruan dengan kurikulum pondok pesantren yang berbasis agama. Selain itu, penerapan manajemen operasional pendidikan yang ilmiah meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian dan evaluasi (POAC) telah dilaksanakan dalam integrasi kurikulum tersebut.⁹

Persamaan yang diperoleh adalah sama-sama mengkaji tentang modernisasi kurikulum di pesantren, dengan fokus pada manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada integrasi manajemen kurikulum kejuruan dalam pendidikan kepesantrenan di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari, sementara tesis ini akan fokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

Kesepuluh, Saiful Apdilah pada tahun 2023 meneliti “Modernisasi Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Study di Pondok Pesantren Al-

⁹ Muhammad Najib, dkk., “Modernisasi Manajemen Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari”, *Journal of Gurutta Education (JGE)*, Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2022, 13-30.

Manshuriyah Mengori, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan pelaksanaan manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Mengori, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang; dan (2) Menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat modernisasi manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Mengori, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (Field Research). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket dengan informan yang meliputi Kepala Pondok, Asatid, dan santri. Teknik analisis data yang diterapkan mengikuti model Miles & Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah mencakup beberapa bidang, antara lain perumusan tujuan, kepengurusan, kepegawaian, kesarifan, kurikulum, sarana dan prasarana, serta keuangan pondok pesantren, yang semuanya disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Proses manajemen pendidikan Islam terstruktur berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. (2) Faktor pendukung modernisasi manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah meliputi kualitas guru, kebijakan pemerintah dan kementerian agama, bantuan dari pemerintah, kerjasama pengurus, semangat tinggi pengurus, kepercayaan orang tua, motivasi santri, dukungan yayasan, kolaborasi dengan alumni, serta dukungan dari donator. Sementara itu, faktor yang menghambat

meliputi kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni, sarana dan prasarana yang belum lengkap, minimnya partisipasi santri, dan pengawasan yang lemah.¹⁰

Persamaan yang diperoleh adalah sama-sama mengkaji tentang modernisasi manajemen pendidikan di pesantren dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keduanya juga berfokus pada bagaimana pengelolaan pendidikan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih terfokus pada manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah, termasuk analisis faktor pendukung dan penghambat modernisasi, sementara tesis ini akan lebih berfokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

Kesebelas, Muhamad Fatihul Afham pada tahun 2023 meneliti “Modernisasi sistem pendidikan pesantren (Studi Analisis Pemikiran Kh. Abdurrahman wahid)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi urgensi modernisasi sistem pendidikan pesantren serta gagasan-gagasan modernisasi sistem pendidikan pesantren yang dicetuskan oleh Abdurrahman Wahid. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sementara analisis data menggunakan teknik analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, istilah modernisasi yang diajukan oleh

¹⁰ Saiful Apdillah, “Modernisasi Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Study di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Mengori, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 2023.

Abdurrahman Wahid lebih dikenal dengan istilah dinamisasi. Konsep ini lebih menekankan pada pelestarian tradisi yang dianggap baik, bukan sekadar menggantikan semua entitas tradisional dengan yang modern. Oleh karena itu, modernisasi sistem pendidikan pesantren menjadi mendesak dan penting untuk segera dilakukan. Tantangan modernisasi di masa depan diperkirakan akan lebih berat jika pesantren tidak segera melakukan modernisasi diri mengikuti perkembangan zaman yang bergerak sangat cepat. Kedua, gagasan modernisasi sistem pendidikan pesantren yang diusung oleh Abdurrahman Wahid mencakup beberapa aspek. Pertama, aspek kurikulum, yang menekankan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada ketersediaan lapangan kerja, namun tetap memberikan porsi yang besar untuk penguasaan ilmu-ilmu agama. Kedua, aspek kepemimpinan, di mana Wahid mendorong proses modernisasi pesantren melalui regenerasi pemimpin dari kalangan muda secara bertahap dan teratur. Selain kedua aspek tersebut, gagasan modernisasi pesantren yang diajukan oleh Abdurrahman Wahid juga mencakup perlunya didirikan lembaga independen yang bertugas mengawasi dan memberikan penilaian terhadap mutu pendidikan pesantren. Yang paling penting adalah gagasannya mengenai perlunya pendidikan pesantren diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional.¹¹

Persamaan yang diperoleh adalah sama-sama mengkaji tentang modernisasi sistem pendidikan pesantren dengan pendekatan kualitatif, serta

¹¹ Muhamad Fatihul Afham, "Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Analisis Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid)", Tesis Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta 2023.

berfokus pada aspek kurikulum dan kepemimpinan dalam proses modernisasi. Keduanya juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih terfokus pada gagasan-gagasan modernisasi pendidikan yang dicetuskan oleh Kh. Abdurrahman Wahid, termasuk penekanan pada pelestarian tradisi dan integrasi pendidikan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional, sementara tesis ini akan lebih berfokus pada studi kasus mengenai modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

Keduabelas, AM Saifullah Aldeia, Nurul Qolbi Izazy, St Aflahah dan Yuyun Libriyanti pada tahun 2023 meneliti “Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan indikator-indikator modernisasi manajemen pesantren melalui praktik yang diterapkan di Pesantren Al-Kautsar Banjar sebagai respons terhadap era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan data primer melalui penelitian lapangan dan wawancara, serta pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik modernisasi manajemen pesantren yang telah dilaksanakan di Pesantren Al-Kautsar Banjar terdiri dari lima indikator, yaitu bersengaja, kebaruan, spesifik, keberterimaan, dan mengarah pada tujuan tertentu.¹²

¹² AM Saifullah Aldeia, dkk., “Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 21, No. 1, 2023, 17-30.

Persamaan yang diperoleh adalah sama-sama mengkaji tentang modernisasi manajemen di pesantren dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan metode pengumpulan data melalui penelitian lapangan dan wawancara. Keduanya juga menyoroti respons pesantren terhadap perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi dalam modernisasi. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada indikator-indikator modernisasi manajemen yang diterapkan di Pesantren Al-Kautsar Banjar dalam konteks era Society 5.0, sementara tesis ini akan lebih berfokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

Ketigabelas, Mo'tasim, Afandi dan Maryam pada tahun 2024 meneliti "Pola Modernisasi Pendidikan Islam Di Pesantren". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi modernisasi pendidikan Islam melalui studi kasus di Pesantren Nurulhuda Pakandangan, dengan fokus pada pola pembelajarannya. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian (display), dan verifikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami makna modernisasi pesantren dalam konteks pendidikan di Pesantren Nurulhuda Pakandangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan informan, baik sebagai informan kunci maupun informan penting, untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan secara simultan. Analisis data dilaksanakan dengan metode reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat, Bluto, Sumenep, dengan melibatkan informan yang terdiri dari pengasuh

pesantren, sekretaris pesantren, serta para guru pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Nurulhuda telah menerapkan modernisasi pendidikan Islam melalui metode pembelajaran langsung terhadap materi-materi pesantren. Selain itu, pesantren ini melakukan modernisasi dalam kajian kitab kuning. Meskipun tradisi sorogan merupakan metode yang umum digunakan di pesantren, di Pesantren Nurulhuda Pakandangan, kitab kuning diajarkan dengan pendekatan klasikal. Tujuan dari pembelajaran kitab kuning di pesantren ini adalah untuk memperkenalkan dan memperkaya wawasan kebahasaan santri.¹³

Persamaan yang diperoleh adalah sama-sama mengkaji tentang modernisasi pendidikan Islam di pesantren dengan pendekatan kualitatif, serta fokus pada analisis pola pembelajaran yang diterapkan. Keduanya juga menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi yang relevan. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada Pesantren Nurulhuda Pakandangan dan pola pembelajaran, termasuk penggunaan metode pembelajaran klasikal dalam pengajaran kitab kuning, sementara tesis ini akan berfokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

¹³ Mo'tasim, "Pola Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren", *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 1, Januari-juni 2024, 29-36.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul dan Lembaga	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Gozali, 2021, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren"	Penelitian ini mengkaji konsep modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, Lombok Barat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil menunjukkan integrasi tiga kurikulum: nasional, agama, dan kepesantrenan.	Keduanya mengkaji modernisasi sistem pendidikan di pesantren dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta fokus pada pengintegrasian kurikulum. Keduanya juga menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi dalam pengumpulan data.	Penelitian ini fokus pada Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada yang mengintegrasikan tiga kurikulum, sedangkan tesis ini akan fokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.
2	Nurul Hidayat, 2021, "Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah Jember)"	Penelitian ini mendeskripsikan bentuk modernisasi dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah Jember. Tiga fokus utama adalah: (1) bentuk modernisasi, (2) bentuk pengajaran, dan (3) dampak dari modernisasi. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Keduanya meneliti modernisasi di pesantren dengan pendekatan kualitatif dan fokus pada dampak modernisasi terhadap pendidikan.	Penelitian ini lebih menekankan pada indikator-indikator modernisasi manajemen di Pondok Pesantren Madinatul Ulum, sedangkan tesis ini akan lebih fokus pada aspek modernisasi kurikulum di

		Hasil penelitian menunjukkan pengembangan lembaga pendidikan diniyah dan formal, metode pengajaran klasik, dan dampak positif serta negatif dari modernisasi.		Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.
3	Lalu Wajdi, 2021, "Modernisasi Pondok Pesantren Di Lombok (Studi di Ponpes Abu Darda', Ponpes Nurul Bayan, dan Ponpes Nurul Haramain)"	Penelitian ini menganalisis berbagai aspek terkait program modernisasi pondok pesantren di tiga lokasi di Lombok. Fokus analisis meliputi unsur-unsur yang melatarbelakangi program modernisasi, bentuk program, serta peluang dan tantangan dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya modernisasi sistem kelembagaan yang terinspirasi oleh lembaga maju dan aspek-aspek lainnya.	Keduanya meneliti modernisasi di pesantren dengan pendekatan kualitatif, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan modernisasi.	Penelitian Wajdi lebih fokus pada analisis aspek-aspek program modernisasi dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program di tiga pesantren, sedangkan tesis ini lebih menekankan pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.
4	Mahfudh Fauzi dan Ahmad Khoirul Fata, 2021, "Modernisasi Pesantren Tahfiz: Studi atas Pesantren Daarul	Penelitian ini mengkaji kurikulum Tahfiz Al-Qur'an dan manajemen pembelajaran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Tangerang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis,	Keduanya mengkaji modernisasi kurikulum di pesantren dengan pendekatan kualitatif, serta fokus pada manajemen pembelajaran	Penelitian ini lebih spesifik pada kurikulum Tahfiz Al-Qur'an dan manajemen pembelajaran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an,

	Qur'an Tangerang”	data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil menunjukkan bahwa pesantren mengelola kurikulum dengan pendekatan modern, tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional, dan memungkinkan pengembangan potensi santri di bidang lain.	dalam pendidikan Islam. Keduanya juga menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk pengumpulan data.	sedangkan tesis ini akan lebih berfokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.
5	Muhammad Heriyudanta, 2022, “Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia”	Penelitian ini menganalisis pengembangan pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Menggunakan penelitian kepustakaan, data diambil dari berbagai sumber ilmiah. Pendekatan filosofis dan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dengan analisis konten. Ditemukan inovasi dalam pengelolaan lembaga dan modernisasi kurikulum yang mencakup ilmu umum dan agama.	Keduanya meneliti modernisasi pendidikan di pesantren dengan fokus pada pengembangan kurikulum.	Penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, sedangkan penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Al-Qodiri 02. Penelitian Heriyudanta lebih memfokuskan pada manajemen kelembagaan, sementara penelitian ini menekankan manajemen kurikulum.
6	Aini Qolbiyah, Amril Mansur, dan Abu Bakar, 2022, “Inovasi	Penelitian ini menganalisis inovasi dan modernisasi kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang	Keduanya fokus pada modernisasi kurikulum.	Penelitian ini lebih spesifik pada inovasi dan modernisasi kurikulum dalam

	dan Modernisasi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”	digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Ruang lingkup kurikulum mencakup Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Aqidah akhlak, dan Sejarah kebudayaan Islam. Inovasi menggunakan metode Contextual Teaching and Learning (CTL).		pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan tesis ini lebih luas, fokus pada modernisasi kurikulum secara keseluruhan tanpa batasan pada satu mata pelajaran.
7	Marzuki, Usman, dan Muhammad Amin, 2022, “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren”	Penelitian ini menganalisis dan mengevaluasi sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia, khususnya pesantren. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah ada sejak lama, berperan dalam mencerdaskan masyarakat, namun saat ini menghadapi tantangan globalisasi dan kesenjangan keilmuan.	Keduanya mengkaji modernisasi pendidikan di pesantren dan menganalisis tantangan yang dihadapi.	Penelitian ini lebih fokus pada sejarah dan peran pesantren dalam masyarakat, serta tantangan yang dihadapi, sementara tesis ini berfokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.
8	Aunur Rofiq Yadul Ulya, 2022, “Modernisasi sistem pendidikan pesantren (Studi Kasus di Pondok	Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien dan mekanisme modernisasi yang diterapkan.	Fokus utama penelitian ini sama-sama pada modernisasi sistem pendidikan pesantren dan integrasi kurikulum.	Tesis ini lebih spesifik pada aspek kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02, sedangkan penelitian Aunur Rofiq

	Pesantren Al-Amien)”	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi dipicu oleh faktor internal dan eksternal, serta adanya integrasi kurikulum.		Yadul Ulya mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan secara umum di PP Al-Amien.
9	Muhammad Najib, Hasibuddin & Akhmad Syahid, 2022, “Modernisasi Manajemen Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari”	Penelitian ini menjelaskan proses modernisasi manajemen kurikulum di SMK Life Skill Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. Menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi dilakukan melalui integrasi manajemen kurikulum kejuruan dengan kurikulum kepesantrenan, mengikuti kaidah operasionalisasi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi). Pondok Pesantren ini menjadi representasi modernisasi pendidikan di Indonesia.	Keduanya mengkaji modernisasi kurikulum di pesantren dengan fokus pada manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan Islam.	Penelitian ini lebih menekankan pada integrasi manajemen kurikulum kejuruan di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah, sementara tesis ini fokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.
10	Saiful Apdilah, 2023, “Modernisasi	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan manajemen	Keduanya meneliti modernisasi dalam konteks manajemen	Penelitian ini lebih terfokus pada manajemen pendidikan di

	Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Study di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Mengori, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)”	pendidikan Islam dan faktor-faktor pendukung serta penghambat modernisasi di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam mencakup perumusan tujuan, kepengurusan, kepegawaian, kurikulum, dan keuangan, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Proses manajemen terstruktur berdasarkan fungsi-fungsi manajemen. Faktor pendukung termasuk kualitas guru dan dukungan yayasan, sedangkan faktor penghambat mencakup kurangnya SDM yang mumpuni dan sarana yang belum lengkap.	pendidikan di pesantren, menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Pondok Pesantren Al-Manshuriyah, termasuk analisis faktor pendukung dan penghambat modernisasi, sementara tesis ini lebih berfokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.
11	Muhamad Fatihul Afham, 2023, “Modernisasi sistem pendidikan pesantren (Studi Analisis Pemikiran Kh.	Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi urgensi modernisasi sistem pendidikan pesantren dan gagasan-gagasan modernisasi oleh Abdurrahman Wahid. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, hasil	Keduanya mengkaji modernisasi sistem pendidikan pesantren dengan pendekatan kualitatif, serta berfokus pada aspek kurikulum dan tantangan yang	Penelitian ini lebih terfokus pada gagasan modernisasi oleh Kh. Abdurrahman Wahid, termasuk pelestarian tradisi dan integrasi pendidikan pesantren ke

	Abdurrahman Wahid)”	penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren, yang dikenal sebagai dinamisasi, mendesak untuk segera dilakukan agar pesantren dapat bertahan. Gagasan Wahid mencakup pengembangan kurikulum yang berorientasi pada lapangan kerja, regenerasi kepemimpinan dari kalangan muda, dan perlunya lembaga independen untuk mengawasi mutu pendidikan pesantren.	dihadapi pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman.	dalam sistem pendidikan nasional, sementara tesis ini akan lebih berfokus pada studi kasus mengenai modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.
12	AM Saifullah Aldeia, Nurul Qolbi Izazy, St Aflahah, dan Yuyun Libriyanti, 2023, “Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0”	Penelitian ini bertujuan merumuskan indikator-indikator modernisasi manajemen pesantren melalui praktik di Pesantren Al-Kautsar Banjar sebagai respons terhadap era Society 5.0. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data primer melalui penelitian lapangan dan wawancara, serta data sekunder dari sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik modernisasi manajemen di	Keduanya mengkaji modernisasi manajemen di pesantren dengan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data melalui penelitian lapangan dan wawancara, serta menyoroti respons pesantren terhadap perkembangan zaman dan tantangan dalam modernisasi.	Penelitian ini lebih fokus pada indikator-indikator modernisasi manajemen yang diterapkan di Pesantren Al-Kautsar dalam konteks era Society 5.0, sementara tesis ini akan lebih berfokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

		Pesantren Al-Kautsar terdiri dari lima indikator: bersengaja, kebaruan, spesifik, keberterimaan, dan mengarah pada tujuan tertentu.		
13	Mo'tasim, Afandi, dan Maryam, 2024, "Pola Modernisasi Pendidikan Islam Di Pesantren"	Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengevaluasi modernisasi pendidikan Islam melalui studi kasus di Pesantren Nurulhuda Pakandangan, dengan fokus pada pola pembelajarannya. Menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan informan, serta pengamatan simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Nurulhuda telah menerapkan modernisasi pendidikan Islam melalui metode pembelajaran langsung dan penggunaan pendekatan klasikal dalam pengajaran kitab kuning, untuk memperkenalkan dan memperkaya wawasan kebahasaan santri.	Keduanya mengkaji modernisasi pendidikan Islam di pesantren dengan pendekatan kualitatif, serta fokus pada analisis pola pembelajaran yang diterapkan. Keduanya juga menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.	Penelitian ini lebih fokus pada Pesantren Nurulhuda Pakandangan dan pola pembelajaran, termasuk penggunaan metode pembelajaran klasikal dalam pengajaran kitab kuning, sementara tesis ini akan berfokus pada modernisasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Kurikulum

a) Konsep Manajemen Kurikulum

Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, pertama kali digunakan dalam konteks olahraga dengan istilah "currere," yang berarti "berlari." Dari asalnya di dunia olahraga, istilah ini kemudian diadopsi dalam ranah pendidikan, mengalami pergeseran makna seiring dengan peralihan konteks penggunaannya.¹⁴ Menurut Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, Definisi kurikulum mencakup pendekatan formal (terencana) dan informal (tidak terencana). Kurikulum formal berfokus pada tujuan, materi pelajaran, dan organisasi pembelajaran, sementara kurikulum informal mencakup interaksi sosial dan psikologis antara siswa dan guru, seperti sikap dan perilaku.¹⁵ Menurut John M. Echols dan Hassan, istilah "manajemen" dalam bahasa Inggris berasal dari kata "to manage," yang memiliki arti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Sementara itu, W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mendefinisikan manajemen sebagai metode untuk mengelola sebuah perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan ini dilakukan oleh seorang manajer (pengatur atau pemimpin) yang mengikuti tahapan-tahapan dalam proses manajemen.¹⁶

¹⁴ Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi (Kajian di Pesantren dan Madrasah)* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), 14.

¹⁵ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (England, Pearson Education Limited, 1988), 27.

¹⁶ Wiji Hidayati, dkk., *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 1.

Secara terminologis, kurikulum dalam konteks pendidikan merujuk pada kumpulan pengetahuan atau mata pelajaran yang harus dipelajari dan diselesaikan oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan atau kompetensi tertentu yang telah ditetapkan. Bukti bahwa seorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi tersebut biasanya ditandai dengan pemberian ijazah atau sertifikat.¹⁷ Dalam pendidikan Islam, istilah kurikulum dikenal dengan sebutan *manhaj*, yang secara harfiah berarti 'jalan yang terang'. Menurut Al-Syaibany, makna dari 'jalan terang' ini merujuk pada jalur yang harus ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka secara holistik.¹⁸

Dalam pendidikan, definisi kurikulum beragam sesuai dengan perspektif para ahli, sehingga tidak ada satu definisi yang sepenuhnya seragam. Meski demikian, ada satu elemen yang sering muncul dalam berbagai definisi kurikulum, yaitu bahwa kurikulum selalu berkaitan dengan perencanaan aktivitas siswa. Perencanaan ini umumnya berupa kegiatan belajar-mengajar yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹ Kurikulum merupakan komponen yang sangat fundamental dan esensial. Kurikulum tidak sekadar berupa daftar mata pelajaran atau materi yang diajarkan di sekolah, melainkan mencakup keseluruhan proses perencanaan, pengorganisasian,

¹⁷ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 7.

¹⁸ Subakri, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Relegius Siswa", *Fenomena*, Vol. 19 No. 2 Oktober 2020, 197-213.

¹⁹ Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi (Kajian di Pesantren dan Madrasah)* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), 15.

dan evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai cetak biru yang memandu arah pendidikan dan pengalaman belajar siswa, sekaligus menetapkan standar yang harus dicapai sepanjang proses pendidikan.²⁰

Manajemen kurikulum adalah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara efektif dan efisien. Proses ini melibatkan pengelolaan seluruh aspek kurikulum, mulai dari tujuan, struktur, konten, metode pengajaran, hingga penilaian. Ornstein dan Hunkins mendefinisikan manajemen kurikulum sebagai rangkaian proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi terhadap kurikulum. Mereka menekankan pentingnya manajemen yang efektif dalam mengelola perubahan kurikulum serta memastikan kesesuaian kurikulum dengan tujuan dan kebutuhan pendidikan.²¹

Ralph W. Tyler dalam *Basic Principles of Curriculum and Instruction* mengembangkan kerangka kerja yang dikenal sebagai **Tyler Rationale**, yang berfokus pada empat aspek utama dalam manajemen kurikulum. Pertama, tujuan pendidikan harus ditetapkan berdasarkan analisis kebutuhan siswa, masyarakat, dan disiplin ilmu, dengan memastikan tujuan tersebut relevan dan spesifik. Kedua, pengalaman belajar dipilih untuk mendukung pencapaian tujuan, dengan prinsip relevansi, keterlibatan siswa, dan kesinambungan pembelajaran. Ketiga, pengalaman belajar

²⁰ Murni Yanto, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), 1.

²¹ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (England: Person Education Limited, 1988), 19.

diorganisasikan secara sistematis menggunakan prinsip kontinuitas, urutan, dan integrasi, sehingga pembelajaran dapat berkembang secara bertahap dan holistik. Keempat, evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan tujuan dengan menggunakan berbagai alat ukur, baik untuk hasil akademik maupun perubahan perilaku siswa. Tyler menekankan pentingnya proses berbasis data, fleksibilitas kurikulum terhadap perubahan, dan peran aktif guru dalam implementasi serta evaluasinya.²²

Marsh menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan elemen krusial dalam pengembangan kurikulum yang berkualitas. Ia menekankan pentingnya kepemimpinan yang kuat serta peran sentral guru sebagai pengelola implementasi kurikulum di tingkat sekolah.²³ Fullan juga menambahkan bahwa manajemen kurikulum seharusnya berfokus pada pembangunan kapasitas, keterlibatan pemangku kepentingan, dan penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis bukti. Menurutnya, manajemen kurikulum yang efektif dapat mendorong inovasi dan menghasilkan perubahan positif dalam sistem pendidikan.²⁴

Manajemen kurikulum merupakan elemen kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang kuat, partisipasi aktif dari para pemangku kepentingan, serta

²² Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (America, The University of Chicago, 1950), 22.

²³ Colin J. Marsh, *Key Concepts for Understanding Curriculum* (London: Routledge, 2008), 47.

²⁴ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (Canada: Teachers College Press, 2015), 18-19.

pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan kurikulum terlaksana secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.²⁵ Dengan kata lain, manajemen kurikulum adalah pendekatan sistematis dalam mengelola, merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum pendidikan. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan terhadap seluruh aspek kurikulum, termasuk pengembangan, perubahan, penyediaan sumber daya, serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

b) Model Manajemen Kurikulum

Terdapat berbagai tipe kurikulum yang dapat dikaji dari beragam perspektif dan aspek tertentu, yaitu::

1) Berdasarkan konsep dan implementasinya, terdapat beberapa istilah kurikulum yang umum dikenal sebagai berikut:

(a) Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang mencakup gagasan dan cita-cita yang diharapkan, sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum resmi.

(b) Kurikulum aktual adalah kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya, kurikulum ini seringkali berbeda dari yang diharapkan; meskipun demikian, kurikulum aktual seharusnya mendekati kurikulum ideal. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua konsep yang saling terkait. Kurikulum merujuk pada

²⁵ Muh Ibnu Sholeh, dkk., *Manajemen Kurikulum* (Sumatera: CV. Gita Lentera, 2024), 2.

rancangan bahan ajar yang akan dijalankan dalam jangka panjang, sedangkan pengajaran mengacu pada penerapan kurikulum tersebut secara bertahap dalam proses belajar mengajar.

(c) Kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) adalah aspek-aspek tidak tertulis yang muncul selama pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Hal ini dapat meliputi pengaruh dari guru, kepala sekolah, staf administrasi, atau bahkan dari para siswa sendiri. Misalnya, kebiasaan guru datang tepat waktu saat mengajar di kelas menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa.

2) Berdasarkan struktur dan materi pelajaran yang diajarkan, kurikulum dapat dibedakan sebagai berikut:

(a) Kurikulum terpisah (separated curriculum) adalah kurikulum di mana mata pelajaran dirancang untuk diajarkan secara terpisah satu sama lain. Sebagai contoh, mata pelajaran sejarah diajarkan terpisah dari mata pelajaran geografi, dan seterusnya.

(b) Kurikulum terpadu (integrated curriculum) adalah kurikulum di mana bahan ajar disajikan secara holistik, menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam satu kesatuan. Sebagai contoh, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan lainnya. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini dikenal dengan pembelajaran tematik, yang sering diterapkan pada kelas rendah di Sekolah Dasar. Mata pelajaran seperti

matematika, sains, bahasa Indonesia, dan beberapa mata pelajaran lainnya diajarkan dalam satu tema tertentu.

(c) Kurikulum terkorelasi (*correlated curriculum*) adalah kurikulum di mana bahan ajar dirancang dan disajikan dengan keterkaitan yang erat antara satu materi dengan materi lainnya.

3) Berdasarkan pengembangannya dan penggunaannya, kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi:

(a) Kurikulum nasional (*national curriculum*) adalah kurikulum yang disusun oleh tim pengembang di tingkat nasional dan diterapkan secara seragam di seluruh wilayah negara.

(b) Kurikulum negara bagian (*state curriculum*) adalah kurikulum yang disusun oleh masing-masing negara bagian, seperti yang diterapkan di berbagai negara bagian di Amerika Serikat.

(c) Kurikulum sekolah (*school curriculum*) adalah kurikulum yang disusun oleh lembaga pendidikan di tingkat sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan contoh dari kurikulum sekolah. Kurikulum ini berkembang sebagai upaya untuk melakukan diferensiasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan dan konteks masing-masing satuan pendidikan.²⁶

c) Pengembangan Kurikulum di Pesantren

Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi di era globalisasi menuntut setiap aspek kehidupan untuk beradaptasi demi mempertahankan

²⁶ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, 56-57.

relevansi dengan perkembangan zaman. Proses adaptasi ini berdampak langsung pada perubahan struktur dalam sistem mikro, meso, dan makro, termasuk dalam sistem pendidikan. Pendidikan pesantren pun tak luput dari pengaruh ini. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus terus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan dan dinamika yang terjadi, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global.²⁷ Salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan ini adalah kurikulum, yang berperan sebagai acuan utama bagi satuan-satuan pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum dalam pendidikan memiliki posisi strategis sebagai landasan dan pedoman dalam mengoptimalkan pengembangan kemampuan peserta didik atau santri, agar selaras dengan dinamika masyarakat.²⁸ Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, kurikulum perlu dirancang secara terpadu, mencakup berbagai aspek yang relevan dan didasarkan pada prinsip pengembangan yang matang. Penyusunan dan pengembangan kurikulum ini tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh dalam prosesnya.²⁹ Namun, kurikulum sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pesatnya perubahan sosial. Oleh sebab itu, pembaruan dan pengembangan kurikulum harus dilaksanakan secara

²⁷ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), 3.

²⁸ Nana Saodih Sukmodinoto, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th), 12.

²⁹ John dan Joseph Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice* (Ohio: Merryl Publishing Company, 1989), 13.

berkesinambungan, agar tetap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Menurut Nurcholis Madjid, istilah *kurikulum* pada awalnya tidak dikenal di lingkungan pesantren, terutama pada periode sebelum kemerdekaan, meskipun materi pendidikan dan keterampilan sebenarnya sudah diajarkan di pesantren. Umumnya, pesantren tidak secara eksplisit merumuskan landasan dan tujuan pendidikan dalam bentuk kurikulum formal. Tujuan pendidikan di pesantren lebih banyak ditentukan oleh kebijakan seorang kiai, yang menyesuaikan arah pendidikan dengan perkembangan pesantren itu sendiri.³⁰

Nurcholis Madjid mengemukakan beberapa pandangan penting terkait pendidikan Islam di pesantren. Pertama, pesantren sebaiknya merumuskan ulang visi dan tujuan yang kompetitif agar tidak tertinggal dibandingkan dengan institusi pendidikan di luar pesantren. Kedua, dalam hal metodologi dan materi pengajaran, pesantren memikul amanat moral yang dapat diaktualisasikan melalui pendekatan pengajaran yang modern. Ketiga, sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia (*indigenous*) dan agen perubahan sosial, pesantren memiliki potensi besar untuk membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³¹

³⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 59.

³¹ Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), 228.

Penataan ulang kurikulum pendidikan pesantren didasarkan pada sejumlah pertimbangan penting: 1) pendidikan pesantren sering kali dipersepsikan oleh masyarakat sebagai kurang berkualitas, yang menyebabkan menurunnya minat orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di pesantren; 2) pendidikan pesantren menunjukkan sejumlah kelemahan, khususnya dalam aspek kepemimpinan, metodologi pembelajaran, serta disorientasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi, yang pada gilirannya menimbulkan anggapan bahwa pesantren lebih cocok untuk kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah; dan 3) masyarakat umumnya memandang budaya akademik dan budaya ilmiah di pesantren relatif lebih lemah dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya.³²

Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal seperti sekolah, madrasah, pondok pesantren, dan madrasah diniyah, secara langsung maupun tidak, pasti terlibat dalam arus revolusi pendidikan dan sosial yang dinamis. Perubahan ini bersifat tidak terduga, terus-menerus, dan tak terelakkan.³³ Oleh karena itu, kemampuan lembaga-lembaga tersebut, khususnya pesantren, dalam merespons perubahan secara adaptif menjadi indikator keberhasilan mereka dalam menjaga relevansi dan eksistensinya. Dalam konteks ini, upaya untuk merumuskan kembali model lembaga

³² Lailial Muhtifah, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren, Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat", *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. 17, No. 2, 2012, 203-222.

³³ St. Rodliyah, dkk., *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran MI: Teori dan Praktek* (Jember, IAIN Jember Press, 2017), 2.

pendidikan yang berciri khas pesantren menjadi sangat penting. Pesantren harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional yang menjadi akar identitasnya dengan inovasi pendidikan modern, sehingga mampu mencetak santri yang tidak hanya terampil secara profesional dan siap menghadapi tantangan pasar kerja, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kedalaman moral yang mencerminkan karakter bangsa. Pembaruan ini tidak cukup hanya dengan revisi kurikulum atau metode pengajaran, tetapi juga harus mencakup pembangunan budaya akademik yang kuat, seimbang dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan etika, agar pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan unggulan yang mencetak generasi tangguh dan berdaya saing tinggi tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kebudayaannya.

2. Konsep Pondok Pesantren

a) Historiografi Pondok Pesantren

Dalam catatan sejarah, belum ada literatur yang secara pasti menjelaskan asal mula berdirinya pesantren di Indonesia. Bahkan, di kalangan sejarawan sendiri terdapat berbagai pendapat mengenai kapan tepatnya lembaga ini mulai muncul. Sebagian berpendapat bahwa pesantren pertama kali berdiri pada abad ke-15 Masehi, tepatnya pada masa Wali Songo. Selain itu, istilah-istilah seperti “pondok,” “pesantren,” “kiai,” dan “santri” masih menjadi subjek perdebatan dan diinterpretasikan secara beragam hingga saat ini.³⁴

³⁴ Muhammad Tang, *Tarikh Pendidikan Pesantren di Nusantara* (Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2019), 2.

Pada tahap awal perkembangannya, pesantren berfungsi utama sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama. Meskipun kedua fungsi ini tetap dipertahankan, pesantren mengalami transformasi yang signifikan seiring berjalannya waktu. Di Indonesia, pesantren berkembang pesat, terutama pada abad ke-18 hingga abad ke-20, ketika perannya sebagai lembaga pendidikan Islam semakin mendapat perhatian masyarakat luas. Oleh sebab itu, keberadaan pesantren selalu memperoleh respons positif dari masyarakat. Zuhairini mengungkapkan bahwa pesantren didirikan oleh seorang kiai dengan dukungan masyarakat, di mana pembangunan pesantren sering melibatkan perluasan area di sekitar surau, langgar, atau masjid sebagai tempat pengajian dan asrama bagi para santri. Dengan demikian, para santri dapat tinggal bersama kiai, sehingga tidak perlu pulang-pergi ke rumah orang tua.³⁵

b) Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari di tengah masyarakat. Istilah "pesantren" berasal dari kata dasar "santri" yang ditambahkan dengan prefiks *pe-* dan sufiks *-an*, sehingga secara harfiah bermakna "tempat para santri".

³⁵ Sabil Mokodenseho, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren* (Cilacap: CV. Tripe Konsultan, 2024), 54.

Secara dasar, pesantren diartikan sebagai tempat belajar bagi para santri, sementara istilah "pondok" mengacu pada rumah atau tempat tinggal sederhana yang biasanya terbuat dari bambu. Selain itu, kata "pondok" kemungkinan berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti penginapan atau asrama. Oleh karena itu, pesantren dapat dipahami sebagai tempat tinggal bagi para santri. Kata "santri" sendiri merujuk pada individu yang mendalami ajaran agama Islam, atau seseorang yang beribadah dengan tekun, bahkan dikenal sebagai sosok yang saleh. Pesantren kemudian lebih populer dengan sebutan lengkap "pondok pesantren." Ideologi pesantren dibentuk melalui intensitas interaksi pesantren dengan pengaruh kehidupan modern, serta oleh kondisi sosial-budaya masyarakat sekitarnya, termasuk faktor kemiskinan yang turut memengaruhi dinamika pesantren.³⁶

Menurut Pigeaud, yang dikutip oleh Amin Haedari, pesantren merupakan hasil kreasi anak bangsa setelah terjadinya interaksi budaya dengan tradisi pra-Islam. Pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Buddha, di mana konsepnya sejalan dengan *mandala* dan *asrama* dalam tradisi lembaga pendidikan pra-Islam. Awalnya, pesantren berfungsi sebagai komunitas independen yang mengisolasi diri di lokasi terpencil, jauh dari pusat perkotaan.³⁷ Oleh karena itu, lembaga ini dianggap sebagai salah satu

³⁶ Rokhimah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren* (Cirebon: PT. Arrad Pratama, 2023), 23-24.

³⁷ Zulkarnain Dali, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2016), 35.

lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan merupakan hasil budaya asli bangsa Indonesia. Dalam tahap awal perkembangannya, proses pembelajaran di pesantren menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama sebagai prioritas utama. Hal ini tercermin dari kurikulum yang berfokus pada kajian kitab-kitab Islam klasik, yang dikenal sebagai *kitab kuning*, yang menjadi materi utama bagi para santri.³⁸ Beberapa abad kemudian, pendidikan pesantren semakin terstruktur dengan munculnya tempat-tempat pengajian atau *nggon ngaji*. Bentuk ini berkembang lebih lanjut dengan menyediakan tempat tinggal bagi santri, yang kemudian dikenal dengan istilah pesantren.³⁹

Pesantren kerap disebut sebagai lembaga bertipologi unik karena memiliki karakter khas yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Keistimewaan ini tercermin dari kemampuannya yang luar biasa dalam menavigasi berbagai dinamika zaman, meski penuh tantangan dan kompleksitas persoalan. Dalam lintasan sejarahnya, tak bisa disangkal bahwa pesantren telah memainkan peran penting dalam mencerahkan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴⁰

c) Elemen-elemen Penting Pondok Pesantren

Islam saat ini merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbanyak kedua di dunia setelah Kristen.⁴¹ Pondok pesantren terus mengalami

³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 111.

³⁹ Sulthon Masyhud dan Mohammad Khusnurdin, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta, Diva Pustaka, 2004), 1.

⁴⁰ Hepni, *Manajemen Public Relations di Pondok Pesantren* (Lumajang: LP3DI Press, 2022), 2.

⁴¹ Moch. Chotib, dkk., "Implementation Government Regulations Number 31 of 2019 Accelerates Halal Product of Indonesian Excelled on the World Stage", *International*

perkembangan dari waktu ke waktu dan sejak awal telah dipercaya sebagai lembaga pembentuk moral serta intelektual umat Islam.⁴² Di tengah pertumbuhan pesat populasi Muslim secara global, peran lembaga pendidikan Islam menjadi semakin penting, termasuk di dalamnya pesantren. Pesantren, atau pondok pesantren, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri, dengan elemen dan karakteristik yang membedakannya dari institusi pendidikan Islam lainnya. Keunikan ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai pusat transmisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai pilar pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman di tengah dinamika masyarakat Muslim yang terus berkembang. Elemen-elemen utama dalam pesantren meliputi pondok atau asrama bagi santri, masjid sebagai pusat ibadah, kitab-kitab klasik, kiai sebagai pengajar, dan santri sebagai peserta didik. Kelima elemen ini merupakan syarat dasar pembentukan pesantren, dan saling berhubungan untuk mencapai tujuan pesantren secara khusus, serta tujuan pendidikan Islam secara umum, yaitu membentuk pribadi muslim yang utuh atau insan kamil. Insan kamil merujuk pada pribadi ideal yang meliputi keseimbangan aspek individu dan sosial, intelektual dan moral, serta material dan spiritual. Karakteristik pesantren juga muncul sebagai hasil dari sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (dalam menolong diri sendiri dan sesama),

Journal of Multidisciplinary Research and Analysis, Volume 05, No. 11, November 2022. 3139-3149.

⁴² Mohammad Anwar, "The Model Of Kiai in Human Resource Development Quality- Based in Pondok Pesantren Diponegoro, Klungkung, Bali", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12, Nomor 1, Februari 2019, 82-95.

persaudaraan Islam (ukhuwwah diniyyah dan Islamiyyah), dan kebebasan. Melalui pendidikan berbasis nilai-nilai ini, terbentuklah jiwa yang kokoh pada santri, yang menjadi dasar falsafah hidup mereka.⁴³

1) Pondok

Istilah *pondok* berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat bermalam atau penginapan, dan sering disamakan dengan istilah *asrama*. Sebuah pesantren harus memiliki asrama sebagai tempat tinggal bagi santri dan kiai. Di tempat ini, terjadi interaksi antara santri dan kiai, yang memfasilitasi proses pembelajaran dan bimbingan spiritual. Di pondok, santri diwajibkan untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, dan menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu pada waktu yang telah ditentukan. Pondok atau asrama ini berfungsi sebagai tempat implementasi ilmu yang didapatkan di kelas, sehingga santri tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem pondok inilah yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional yang hanya berfokus pada masjid. Sistem pondok bukan hanya elemen penting dalam tradisi pesantren, tetapi juga menjadi penopang utama bagi kelangsungan dan perkembangan pesantren itu sendiri.⁴⁴

⁴³ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 25-26.

⁴⁴ Hilmi Mizani, *Modernisasi Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 23.24.

2) Masjid

Masjid berfungsi tidak hanya sebagai rumah ibadah tetapi juga sebagai pusat peradaban umat Islam. Ketika Nabi Muhammad berhijrah ke Yastrib, tindakan pertamanya adalah membangun masjid, yang kini dikenal sebagai Masjid Quba. Setelahnya, Nabi mengubah nama kota Yastrib menjadi Madinah, yang secara etimologis berarti “kota yang beradab.” Tradisi ini diikuti oleh para dai penyebar Islam yang datang ke Nusantara, di mana mereka terlebih dahulu mendirikan masjid sebagai pusat pengajaran dan penyebaran agama. Sebagai contoh, Masjid Sunan Ampel di Surabaya, Jawa Timur, pernah menjadi pusat pengajaran dan dakwah Islam di wilayah tersebut.

Tradisi pendirian masjid ini kemudian diwarisi oleh para pendiri pesantren, yang selalu membangun masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran dalam sistem pendidikan pesantren. Bagi pesantren, masjid adalah sarana pendidikan yang penting dan utama. Di dalam masjid, para santri melaksanakan ibadah shalat lima waktu secara berjamaah, mulai dari shalat Subuh hingga Isya, termasuk shalat-shalat sunah. Masjid juga menjadi tempat bagi kiai untuk menyampaikan ceramah keagamaan yang memperluas wawasan religius dan memperdalam spiritualitas para santri.⁴⁵

⁴⁵ Achmad Muchaddam Faham, *Pendidikan Pesantren, (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak)* (Jakarta: Publica Institute Jakarta), 11-12.

3) Santri

Santri merupakan elemen krusial dalam lembaga pendidikan pesantren. Seorang alim hanya dapat disebut kiai apabila memiliki pondok pesantren dan santri yang tinggal di dalamnya untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Dengan demikian, santri menjadi salah satu komponen penting dalam keberlangsungan pesantren. Terdapat dua kelompok santri, yaitu:

(a) Santri Mukim: Merupakan murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pondok pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya membentuk kelompok tersendiri yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab untuk mengajar santri-santri muda mengenai kitab-kitab dasar dan menengah. Jumlah santri mukim cenderung meningkat seiring dengan perkembangan pondok pesantren.

(b) Santri Kalong: Merupakan murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pondok pesantren dan biasanya tidak tinggal menetap di pesantren. Mereka datang ke pesantren untuk mengikuti pelajaran dan kembali ke rumah mereka setiap hari, sehingga sering disebut sebagai santri yang bolak-balik antara pesantren dan rumah.⁴⁶

⁴⁶ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern (Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan)* (Depok: Rajawali Printing, 2019), 14.

4) Kiai

Dalam tradisi pesantren, terdapat banyak kesamaan dengan tradisi tasawuf, khususnya dalam hal tarekat. Salah satu contohnya adalah penghormatan terhadap kyai, yang merupakan ajaran dasar yang ditanamkan kepada santri. Bahkan, sikap hormat dan kepatuhan terhadap kyai sering dianggap lebih penting daripada pencarian ilmu itu sendiri.⁴⁷

Sebutan "kyai" bervariasi di berbagai daerah. Di Jawa Barat, pemimpin pesantren disebut "Ajengan", sementara di Jawa Timur, mereka disebut "Kyai". Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan istilah kyai tidak terbatas pada orang yang memimpin pondok pesantren saja, tetapi juga digunakan untuk menyebut individu yang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat, meskipun mereka tidak memimpin pesantren. Pada masa penjajahan, gelar kyai memiliki kedudukan yang prestisius, karena kesultanan pada saat itu lebih banyak fokus pada urusan politik, sementara urusan agama dipegang oleh kyai. Kekuasaan kyai mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti hak milik, perkawinan, perceraian, warisan, dan lainnya, sehingga pengaruh mereka seringkali lebih besar daripada kekuasaan kesultanan atau raja pada masa itu. Oleh karena itu, kyai diterima secara luas di Nusantara dan bahkan banyak di

⁴⁷ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Kencana: Jakarta, 2008), 272.

antara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat tinggi pemerintahan pada masa kemerdekaan.⁴⁸

5) Pengajaran Kitab Klasik

Unsur pokok yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama terdahulu, yang membahas berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam serta bahasa Arab. Pembelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam. Tingkatan pesantren dan kualitas pengajarannya biasanya diukur berdasarkan jenis-jenis kitab yang diajarkan.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren umumnya dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: a) Nahwu, b) Fiqh, c) Ushul Fiqh, d) Hadis, e) Tafsir, f) Tauhid, g) Tasawuf dan Etika, h) Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Kitab-kitab ini meliputi teks yang sangat singkat hingga teks yang terdiri dari beberapa jilid tebal, yang membahas topik-topik seperti Hadis, Tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, dan Tasawuf. Secara umum, kitab-kitab tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: 1) Kitab-kitab dasar, 2) Kitab-kitab tingkat menengah, 3) Kitab-kitab besar.⁴⁹

⁴⁸ Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2016, 165-181.

⁴⁹ Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan...", 165-181.

d) Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan utama pendidikan pesantren adalah membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, memiliki akhlak yang luhur, serta bermanfaat bagi masyarakat dengan berkhidmat sebagai pelayan umat, sesuai dengan teladan Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi). Kepribadian ini mencakup kemandirian, kebebasan, dan keteguhan, sekaligus bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat kejayaan umat di tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*). Selain itu, pendidikan pesantren menanamkan kecintaan terhadap ilmu sebagai bagian dari pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.⁵⁰

Pada awalnya, fungsi pondok pesantren adalah sebagai sarana Islamisasi yang mengintegrasikan tiga unsur utama: ibadah untuk menanamkan iman, dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam, serta ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.⁵¹ Pada tahun 1416 Hijriah, Raden Fatah mendirikan Bhayangkari Islam (angkatan pelopor kebaikan) sebagai organisasi pendidikan dan pengajaran Islam untuk menyiapkan calon ulama. Setelah berdirinya kerajaan Islam di Jawa pada tahun 1500 Masehi, Bhayangkari Islam disempurnakan dengan pembangunan tempat-tempat strategis yang dilengkapi dengan masjid. Tempat-tempat ini kemudian menjadi pusat ilmu

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th), 4.

⁵¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

pengetahuan dan pendidikan Islam, seperti halnya pondok pesantren. Di masjid, berbagai cabang kebudayaan nasional pada waktu itu—termasuk filsafat, kesenian, kesusilaan, dan ilmu pengetahuan—diajarkan bersama dengan anasir-anasir pendidikan Islam.⁵²

e) Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian integral dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia, yang diselenggarakan secara tradisional dan telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian dari struktur pendidikan Islam di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, bahkan sebagai sarana perjuangan.⁵³

Demikian pula, Mastuhu mencatat bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren memiliki empat ciri khas yang mencolok. Pertama, pesantren hanya mengajarkan pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab. Kedua, pesantren menerapkan teknik pengajaran yang unik, yaitu metode sorogan⁵⁴

⁵² Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter dalam Kajian Historis dan Prospektif* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 2.

⁵³ Kholid Junaidi, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)”, *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, Nomor 1, Juli-Desember, 2016, 95-110.

⁵⁴ Sorogan adalah sistem pengajaran individual dalam pendidikan Islam. Seperti yang diilustrasikan oleh Dhofier, sistem ini melibatkan seorang murid yang mendatangi seorang guru, di mana guru akan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Setelah itu, murid akan mengulangnya dan menerjemahkannya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh guru. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 21.

dan bandongan (atau wetonan).⁵⁵ Ketiga, pesantren menekankan pentingnya hafalan dalam proses belajar. Keempat, pesantren menggunakan sistem halaqah⁵⁶ sebagai bagian dari metode pengajaran mereka.

Dalam tradisi pondok pesantren, pemberian ijazah memiliki bentuk yang berbeda dari sistem pendidikan modern. Ijazah dalam pesantren biasanya berupa pencantuman nama murid dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh seorang guru, sebagai pengakuan bahwa murid tersebut telah menyelesaikan pelajaran dengan baik mengenai suatu buku tertentu. Dengan demikian, murid tersebut dianggap telah menguasai materi dan mampu mengajarkannya kepada orang lain.⁵⁷ Tradisi pemberian ijazah ini juga memiliki akar dalam tradisi Arab, di mana guru-guru Arab memberikan sertifikat atau izin (ijazah) kepada murid yang telah selesai mempelajari suatu ilmu, dengan tujuan agar murid tersebut dapat mengajarkan pengetahuan yang telah dipelajarinya kepada orang lain.⁵⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁵ Bandongan adalah sistem pengajaran di lingkungan pesantren yang diikuti oleh lebih dari lima santri. Dalam sistem ini, seorang guru akan membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan mengulas kitab-kitab berbahasa Arab di hadapan murid-murid. Setiap santri akan memperhatikan kitabnya masing-masing dan mencatat terjemahan atau keterangan yang diberikan oleh guru selama pengajaran berlangsung.

⁵⁶ Metode halaqah merupakan bentuk kelompok belajar dalam sistem bandongan. Halaqah berarti lingkaran murid, yakni sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz dalam satu tempat. Dalam praktiknya, halaqah lebih dipahami sebagai sebuah diskusi untuk mendalami isi kitab, dengan fokus pada pemahaman materi, bukan untuk mempertanyakan kebenaran atau kesalahan ajaran yang terkandung dalam kitab tersebut.

⁵⁷ Zaenal Khafidin, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren* (Sukoharjo: CDAQ STAIN Surakarta, 2011) 30.

⁵⁸ Fazlurrahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intelektual Tradition, edisi Indonesia* (Bandung : Pustaka, 1995), 36.

f) Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Pesantren mengalami perkembangan yang bervariasi, yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, seperti pesantren salaf (klasik), pesantren semi-berkembang, pesantren berkembang, pesantren khalaf (modern), dan pesantren ideal.⁵⁹ Klasifikasi ini dipengaruhi oleh sejauh mana seorang kyai menguasai pengetahuan, mengingat kyai memegang peran sebagai pemegang kebijakan dan kekuasaan tertinggi di dalam lembaga pesantren.

Secara umum, perspektif masyarakat terhadap pesantren terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf dikenal dengan pengajaran kitab-kitab kuning yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa, atau dengan aksara pegon. Sebaliknya, pesantren modern tidak lagi mengandalkan kitab kuning atau bahasa Jawa, melainkan lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

Pondok Pesantren Salaf (Klasik) adalah lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem tradisional dalam pengajaran dan pelaksanaan pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh M. Ridlwan Nasir, pesantren salaf menggabungkan dua sistem pendidikan utama: sistem *weton* dan *sorogan*, serta sistem klasikal (*madrrasah*) salaf. Pondok pesantren salaf ini tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional dalam berbagai aspek,

⁵⁹ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 87.

termasuk pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, serta pembiayaan.⁶⁰

Dalam dinamika perkembangannya, pondok pesantren salaf kini mengalami berbagai perubahan yang bersifat naturalistik, yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan kebijakan yang diterapkan oleh kyai sebagai penguasa tertinggi dalam pesantren. Perubahan ini mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan kualitas pendidik, adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik (santri), perubahan kurikulum, peningkatan sarana prasarana, dan perubahan dalam sistem pembiayaan.⁶¹

Pondok Pesantren Modern merupakan lembaga pendidikan yang lebih berkembang dibandingkan dengan pesantren salaf, karena tidak hanya mengajarkan keilmuan Islam klasik, tetapi juga mencakup pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar hingga universitas. Menurut Manfred Ziemek, pesantren modern memiliki sistem pendidikan yang paralel, menggabungkan pendidikan agama dan keterampilan praktis. Di dalamnya, terdapat pula berbagai fasilitas pendidikan, seperti sekolah umum, perguruan tinggi, koperasi, serta program khusus seperti pengajaran bahasa Arab dan Inggris.⁶²

Pondok pesantren modern juga memiliki ciri khas berupa pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif, yang menyatukan pendidikan agama dan umum. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Modern

⁶⁰ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 87.

⁶¹ Nurhadi Yasin, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf dan Moder", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No. 2, September 2019, 131-142.

⁶² Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta, P3M, 1986), 107.

Gontor yang memiliki kurikulum yang disusun secara mandiri dan tidak melibatkan ujian negara. Ijazah yang diberikan oleh pesantren modern seperti Gontor bersifat lokal, meskipun mendapatkan pengakuan dari lembaga pendidikan internasional seperti Universitas Al-Azhar.⁶³

Dinamika pendidikan di pesantren modern ini berbeda secara signifikan dengan pesantren salaf. Beberapa perbedaan utama terletak pada pola pengajaran, pendekatan terhadap santri, penggunaan kurikulum, dan sarana prasarana yang lebih lengkap, termasuk pengajaran bahasa untuk kepentingan praktis.⁶⁴ Oleh karena itu, pesantren modern lebih adaptif terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat, memberikan keseimbangan antara pendidikan agama dan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren modern berupaya mengintegrasikan tradisionalitas dan modernitas dalam sistem pendidikannya. Sistem pengajaran formal ala klasikal (di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diterapkan dengan penyesuaian tertentu, sementara dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum semakin ditiadakan. Kedua bidang ilmu ini diajarkan secara bersamaan, dengan porsi pendidikan agama yang lebih dominan. Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren modern dikenal dengan nama sistem *Mu'allimin*.

⁶³ Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antar Modernisasi Dan Identitas* (Jakarta: UIN Jakarata Press, 2009), 108

⁶⁴ Arifin, Zainal, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 9, No. 1, 2012, 48.

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan, baik dalam aspek sistem pendidikan maupun elemen kelembagaannya. Pesantren ini kini dikelola dengan manajemen dan administrasi yang terorganisir dengan baik, serta sistem pengajaran yang memberikan porsi yang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum, serta penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an, pesantren telah berkembang dengan menawarkan pendidikan formal yang mencakup pendidikan dasar, menengah, bahkan hingga pendidikan tinggi, dan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang efektif.⁶⁵

g) Partisipasi dan Peran Kiai dalam Pengembangan Pesantren

Kepemimpinan di pesantren umumnya berkaitan erat dengan model kepemimpinan karismatik (*charismatic leadership*) yang tercermin pada sosok kyai. Kyai menjadi figur sentral yang dipilih, diakui, dihormati, disegani, dan ditaati baik oleh komunitas pesantren maupun masyarakat luas. Sebagai pemimpin yang bersifat non-formal, kyai memiliki otoritas dan pengaruh yang melampaui batasan aturan formal, sehingga pandangannya selalu diterima dan dihargai.⁶⁶

Kiai memegang peranan sentral dalam sebuah pondok pesantren, karena ia adalah pendiri dan pengajar utama. Kehadiran kiai di pesantren

⁶⁵ Abdul Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, (Vol. 1, Nomor 1, Desember 2015, 60-66.

⁶⁶ Muhammad Abdul Rojak, dkk., "Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Sukamiskin dan Miftahul Falah Bandung", *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Februari 2021, 83-109.

hampir selalu ada, mengingat peran vitalnya dalam perkembangan pesantren itu sendiri, baik melalui kharisma di masyarakat maupun dalam ranah pemerintahan.⁶⁷ Saat ini, banyak kiai yang terlibat dalam sistem pemerintahan, mulai dari level bawah hingga yang tertinggi. Pengaruh kiai tidak bisa dianggap remeh, karena untuk memperoleh dukungan rakyat, banyak calon pejabat negara yang mendatangi kiai, baik untuk sekadar bersilaturahmi, meminta doa, maupun memohon dukungan suara, dengan memanfaatkan pengaruh kiai terhadap masyarakat.

Kiai dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, karena jika ia gagal dalam hal ini, pondok pesantren yang dipimpinnya dapat kehilangan relevansinya seiring berjalannya waktu, terutama terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁸ Oleh karena itu, seorang kiai sebagai pemimpin pondok pesantren harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi perubahan tersebut. Meskipun pondok pesantren harus mengikuti perkembangan zaman, karakteristiknya yang berfokus pada ajaran agama harus tetap dijaga.⁶⁹ Para kiai dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya dianggap sebagai pribadi yang suci dan mampu memahami fenomena alam serta keagungan

⁶⁷ M. Ifendi, "Pesantren dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020)", *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2020, 13-30.

⁶⁸ Devi Pramitha. "Kepemimpinan kyai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol 8, No. 2, 2020, 147-154.

⁶⁹ Ari Prayoga, Irawan & A. Rusdiana, "Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren", *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 2, No. 1, 2020, 77-86.

Tuhan. Oleh karena itu, masyarakat sangat menghormati kiai, dan dalam menghadapi masalah hidup atau peristiwa alam, mereka sering meminta nasihat atau petunjuk dari para kiai dan mentaati nasihat tersebut.⁷⁰

3. Modernisasi Kurikulum Pesantren

a) Kurikulum Pesantren

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren secara umum belum memiliki keseragaman dalam penggunaan buku-buku wajib atau *kitab al-Muqarrarah* (kitab atau buku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran). Ketidaksiuaian ini disebabkan oleh perbedaan sistem pembelajaran yang diterapkan di masing-masing pondok pesantren, terutama pada pondok pesantren salafiyah. Beberapa pesantren menyelenggarakan pengajian tanpa sistem sekolah atau madrasah, yang dikenal dengan pesantren salafiyah, sementara lainnya menerapkan sistem pendidikan madrasah secara klasikal atau berjenjang. Ada pula pondok pesantren yang menggabungkan keduanya, menggunakan sistem pembelajaran madrasah secara non-klasikal. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyatuan kurikulum di pondok pesantren agar tidak terjadi terlalu banyak perbedaan dalam proses pendidikan.

Konsep kurikulum berkembang seiring dengan kemajuan teori dan praktik pendidikan, serta bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut. Dalam pandangan alam, kurikulum dipahami sebagai kumpulan

⁷⁰ Wafiqul Umam, "Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren", *Attractive: Innovative Educational Journal*, Vol. 2, No. 3, 61-69.

mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh siswa.⁷¹ Pandangan ini sudah ada sejak zaman Yunani kuno dan masih digunakan hingga kini, di mana kurikulum dipahami sebagai "a racecourse of subject matters to be mastered." Oleh karena itu, banyak orang tua dan guru yang ketika ditanya tentang kurikulum, akan menjawabnya dengan merujuk pada bidang studi atau mata pelajaran. Secara lebih spesifik, kurikulum sering kali dipahami sebagai isi pelajaran.

Kurikulum di pondok pesantren telah mengalami perkembangan signifikan, yang dulunya hanya mencakup kajian kutub al-qadimah, kini sudah mencakup kutub al-‘ashriyah, mengikuti tuntutan zaman. Pergeseran ini terlihat pada literatur, metode, dan sistem secara keseluruhan. Pondok pesantren memang dapat mengadopsi dan menggunakan literatur yang sejalan dengan perkembangan modernitas, namun tradisi pondok pesantren harus tetap dijaga. Kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep pendidikan. Secara umum, kurikulum disusun dan teori kurikulum dijabarkan dalam teori pendidikan, sehingga kurikulum dapat dipandang sebagai rencana yang jelas dan terprogram dalam proses pendidikan, di mana kurikulum dan pendidikan saling terkait dan mengisi satu sama lain.⁷²

⁷¹ M. I. Asa, & A. B. Santosa, "The learning management of creative product and entrepreneurship in vocational high school in frontier, outermost and least developed regions in alor regency, east nusa tenggara province", *Learning*, Vol 3, No. 1, 2020, 36-49.

⁷² Nur cholis dan Achadi Budi Santosa, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 7, No. 2, desember 2022, 113-130.

b) Gagasan Awal Modernisasi Kurikulum Pesantren

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, telah mengalami proses perubahan dan modernisasi untuk memastikan kelangsungannya hingga saat ini. Keberadaan pesantren tidak hanya dilihat dari peranannya sebagai lembaga yang melambangkan keIslaman, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mencerminkan keaslian budaya Indonesia (indigenous).⁷³ Untuk menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan zaman yang cepat dan berdampak luas, pesantren telah melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk menemukan pola yang dianggap tepat, tanpa mengorbankan esensi dasar dari eksistensinya. Proses akomodasi ini dianggap penting agar pesantren tetap relevan dan dapat menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Sebagai respons terhadap perubahan tersebut, pesantren melakukan modernisasi dalam sistem pendidikannya. Modernisasi di sini dipahami sebagai suatu proses perubahan sikap dan mentalitas agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, tanpa berkonotasi dengan westernisasi (pengaruh Barat).⁷⁴ Walaupun pandangan ini sering muncul, karena memang banyak nilai yang dianggap modern sering kali didominasi oleh nilai-nilai Barat, sejatinya nilai-nilai modern bersifat universal, sementara nilai-nilai Barat bersifat lokal dan regional. Ada anggapan bahwa modernisasi berpotensi merusak nilai-nilai spiritual, mencabut budaya lokal,

⁷³ Azra, *Pendidikan Islam...*, 108.

⁷⁴ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Balai Pustaka, Jakarta, 1997), 662.

dan menyebabkan degradasi moral. Namun, pada dasarnya, dampak positif dari kemodernan yang paling mencolok adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷⁵

Dalam konteks pesantren, istilah modernisasi muncul sebagai respons terhadap dinamika yang terjadi dalam sistem pesantren itu sendiri. Dinamisasi ini mencakup dua proses utama: pertama, penggalakan kembali nilai-nilai lama yang telah ada, dan kedua, pergantian nilai-nilai lama tersebut dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian nilai inilah yang dikenal sebagai modernisasi. Perubahan dalam sistem pendidikan pesantren tidak berarti mengganti sistem secara keseluruhan, tetapi lebih pada mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan, sambil memperkenalkan perbaikan menuju arah yang lebih baik.⁷⁶ Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih yang sering menjadi dasar pola pikir pesantren, yaitu: *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح* (memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik).⁷⁷

Dalam konteks modernisasi sistem pendidikan pesantren, tidak ada satu konsep final yang dapat diterapkan secara universal. Namun, Azyumardi Azra dalam pengantar buku *Bilik-Bilik Pesantren* karya Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa modernisasi sistem pendidikan pesantren meliputi empat aspek: pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan dengan

⁷⁵ Ahmad Muthohar, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren", *Dinamika Ilmu*, Vol. 1, No. 29, 2005), 1-16.

⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 38.

⁷⁷ M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1995), 93.

memasukkan mata pelajaran umum dan vokasional; kedua, pembaruan metodologi pengajaran; ketiga, pembaruan kelembagaan pesantren; dan keempat, pembaruan fungsi pesantren dalam konteks yang lebih luas.

c) Metodologi Modernisasi Kurikulum Pesantren

Modernisasi pesantren mulai menemukan momentum signifikan sejak akhir 1970-an, dengan perubahan dalam sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Banyak pesantren yang tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola yang ditetapkan oleh Departemen Agama, tetapi juga mendirikan sekolah umum dan universitas umum.

Dalam *Democracy and Education* (1916), John Dewey mengemukakan konsep modernisasi pendidikan yang berfokus pada pendidikan sebagai proses sosial yang dinamis, di mana pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan tetapi juga mempersiapkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis. Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, di mana siswa belajar melalui refleksi atas tindakan mereka sendiri dan pengalaman nyata. Pendidikan harus mencerminkan kehidupan sosial yang lebih luas, dengan kurikulum yang fleksibel dan metode pengajaran yang adaptif terhadap perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Selain itu, Dewey menganggap pendidikan sebagai alat untuk menciptakan masyarakat demokratis dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab sosial, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah sosial. Dengan

demikian, pendidikan menurut Dewey adalah sarana untuk mentransformasi masyarakat melalui kurikulum yang relevan, pengajaran yang partisipatif, dan pengembangan pemikiran kritis yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial.⁷⁸

Menurut pengamatan Abdul Munir Mulkhan, penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum dengan sistem kebenaran serta metodologi yang berbeda akibat dari modernisasi justru dapat menumbuhkan sikap ambivalen di kalangan peserta didik dan mengganggu perkembangan mental mereka. Mulkhan menambahkan bahwa penggabungan ilmu dalam kurikulum pesantren modern sering kali membuat peserta didik merasa terbebani oleh beban yang seharusnya dapat mereka tanggung. Dampaknya, penguasaan ilmu oleh peserta didik menjadi lebih lambat, dan hasil belajar mereka cenderung rendah.⁷⁹

Seiring dengan perubahan tersebut, banyak pesantren semakin menerapkan sistem yang lebih formal dalam pengajaran kepada santri. Kurikulum yang ketat dan sistem perjenjangan yang diterapkan telah mengubah metode khas pesantren. Santri kini dituntut untuk lebih aktif dan kreatif. Selain itu, pesantren-pesantren tersebut juga mengikuti program pemerintah yang semakin formal dan akademis. Hal ini menjadikan santri seperti produk yang siap diproduksi untuk memenuhi berbagai tuntutan.⁸⁰

⁷⁸ John Dewey, *Democracy And Education* (United States: The Pennsylvania State University, 1916), 58.

⁷⁹ A.M. Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), 38.

⁸⁰ Bashori, "Modernisasi Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol 6, No. 1, Januari-juni 2017, 47-60.

Saat ini, sistem pendidikan Islam menurut Azra semakin formal, dengan penekanan yang besar pada aspek pengajaran, sementara aspek pembentukan kepribadian atau *learning* cenderung terabaikan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang lebih intens, yang memadukan ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan sains dan teknologi, tetapi juga menekankan penguasaan terhadap sains dan teknologi untuk kepentingan industri masa kini maupun pasca-industri.⁸¹

Ciri-ciri yang dapat diidentifikasi pada Pondok Pesantren Modern meliputi beberapa aspek penting sebagai berikut:

- a. Penggunaan Metode Diskusi dan Tanya Jawab: Pondok Pesantren Modern mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dalam menyampaikan materi pendidikan, dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Pendekatan ini tidak hanya mendorong santri untuk aktif berpartisipasi, tetapi juga memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis dan reflektif dalam memahami berbagai ilmu, baik agama maupun umum.
- b. Pendidikan Kemasyarakatan: Pondok Pesantren Modern menyelenggarakan pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman terhadap realitas kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan yang melibatkan seluruh santri, pesantren ini memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar langsung

⁸¹ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 39.

mengenai dinamika kehidupan sosial yang mereka akan hadapi di masyarakat, baik dalam konteks interaksi sosial, ekonomi, maupun budaya.

- c. Organisasi Pelajar yang Demokratis dan Mandiri: Pondok Pesantren Modern juga mencirikan dirinya dengan adanya organisasi pelajar yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola kegiatan santri. Dalam sistem ini, santri diberikan ruang untuk mengatur dan melaksanakan berbagai aspek kehidupan mereka, dengan prinsip demokrasi, gotong royong, dan semangat ukhuwwah. Meskipun demikian, segala kegiatan tersebut tetap berada dalam bimbingan dan pengawasan yang diatur oleh pengasuh dan pembimbing lembaga, guna memastikan nilai-nilai pesantren tetap dijaga dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Dengan ciri-ciri tersebut, Pondok Pesantren Modern berusaha menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan yang lebih progresif, untuk membekali santri tidak hanya dengan ilmu agama, tetapi juga keterampilan dan pemahaman sosial yang penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di era modern.⁸²

- d) Model Modernisasi Kurikulum Pesantren

Modernisasi pendidikan Islam pada tahap awal dapat dilihat melalui lima kategori utama: pertama, pada aspek substansi dan isi kurikulum, di

⁸² Harmathilda, dkk., "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi." *Karimiyah* 4.1 (2024): 33-50.

mana materi umum dimasukkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam. Kedua, aspek metodologi, yang melibatkan perubahan metode pembelajaran; tidak hanya menggunakan metode tradisional seperti sorogan, wetonan, dan hafalan, tetapi juga berusaha untuk mengadopsi metode baru yang lebih sesuai dengan kemajuan zaman, termasuk perubahan sistem halaqah menjadi sistem klasikal. Ketiga, pendekatan pendidikan Islam yang sebelumnya normatif dan teologis mulai berkembang menjadi pendekatan multi-disipliner, melibatkan perspektif filosofis, sosiologis, historis, dan kultural. Keempat, perubahan pada aspek kelembagaan dan manajemen. Kelima, perubahan pada fungsi pesantren, yang secara tradisional meliputi transfer ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan pembinaan ulama, yang kini juga dilengkapi dengan fungsi modernisasi secara kontekstual.⁸³

Seiring dengan perkembangan konsep modernisasi ini, teori *New Public Management* yang mengedepankan pengelolaan organisasi berdasarkan prinsip-prinsip manajerial mulai diterapkan di berbagai lini organisasi, termasuk dalam lingkungan pesantren. Sebelumnya, modernisasi terbatas pada reorientasi tujuan pesantren, namun kini fokusnya juga mencakup pelaksanaan fungsi manajemen dalam setiap aktivitas pesantren.⁸⁴

⁸³ Moh. Wardi, "Modernisasi Mu'allimin", *Ta'limuna*, Vol. 3, No. 1, Maret 2014, 52-67.

⁸⁴ Novita Indrawati, "Penyusunan Anggaran dalam Era New Public Management: Implementasinya di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 10, No. 2, 2010.

Abdurrahman menjelaskan bahwa modernisasi lembaga pendidikan dapat dilihat dari pelaksanaan fungsi manajemen yang efektif dalam pengelolaannya, yang mencakup kurikulum, kepemimpinan, sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana. Fungsi manajemen yang dimaksud mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mengelola sumber daya lembaga pendidikan.⁸⁵ Konsep ini memadukan pendidikan pesantren, pendidikan formal, serta pengembangan bakat dan minat santri, yang memberikan kesempatan untuk eksplorasi diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, sekaligus menerapkan keilmuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari secara praktis dan dinamis.⁸⁶

Azra mengungkapkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren di Indonesia memiliki ciri khas yang membedakannya dari modernisasi pendidikan di negara lain. Banyak pesantren yang kini mengadopsi pendidikan formal kejuruan di tingkat atas, seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai bagian dari upaya menyesuaikan pendidikan pesantren dengan kebutuhan dan tantangan zaman.⁸⁷

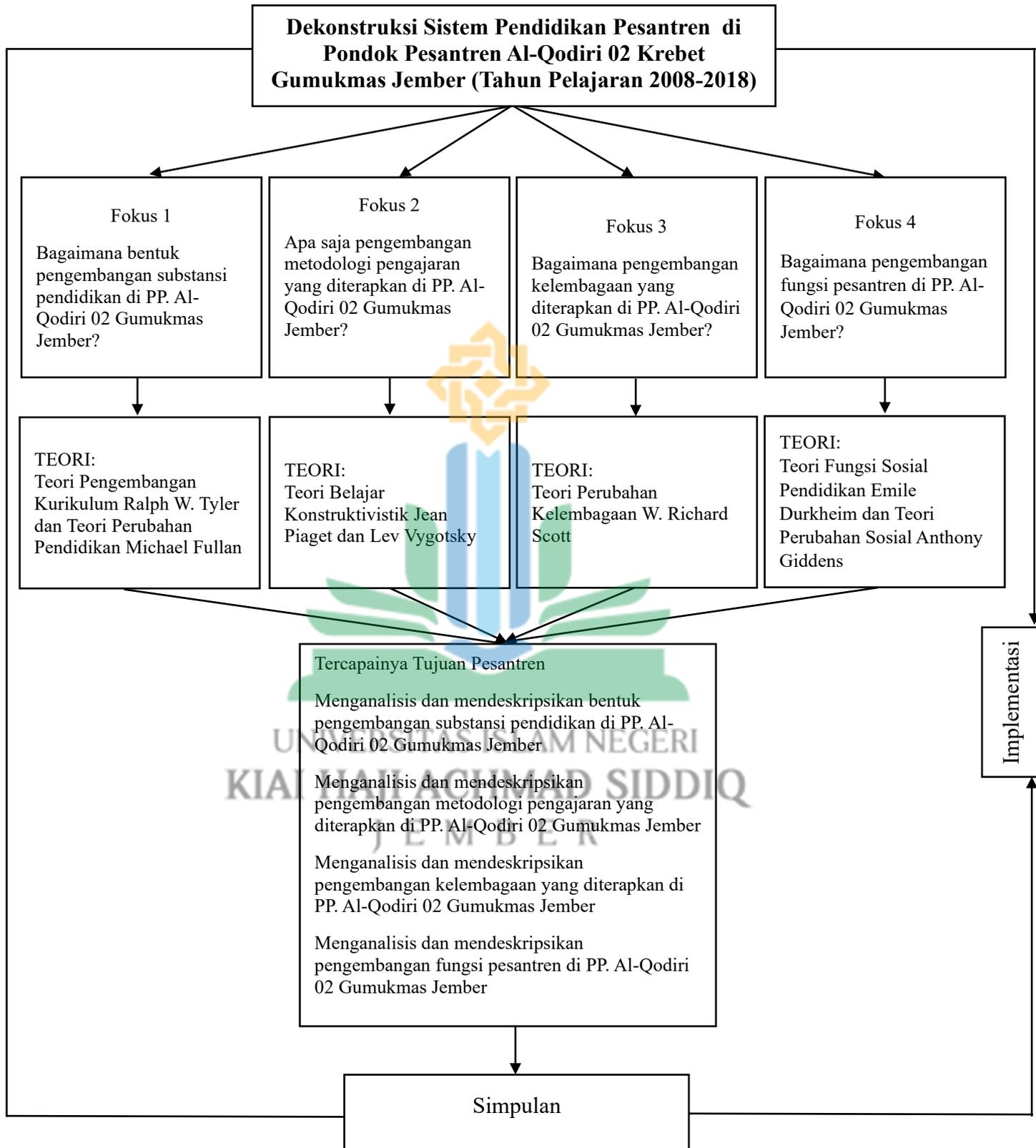
C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori dan konsep yang dipaparkan sebelumnya maka dapat disusun sebuah kerangka konseptual sebagai berikut:

⁸⁵ Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter", *Atturas*, Vol. 4, No. 2, 2017, 279-297.

⁸⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 49.

⁸⁷ Azra, *Esai-Esai...*, 29.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang mana fokusnya tidak hanya terletak pada deskripsi fenomena, melainkan juga pada analisis yang mendalam tanpa mengandalkan statistik atau data numerik. Pendekatan kualitatif ini diperlukan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang ada.¹ Jenis penelitian ini merupakan studi kasus, yang secara khusus meneliti modernisasi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darut Tolibin Al-Qodiri 02 di Gumukmas, Jember. Subjek penelitian dalam studi kasus ini meliputi individu, peristiwa, konteks, dan dokumen, yang dianalisis secara menyeluruh dalam kerangka konteks masing-masing untuk memahami interaksi antara variabel-variabel yang ada.² Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran yang mendetail dan komprehensif mengenai latar belakang, karakteristik, dan sifat khas dari kasus yang diteliti, sehingga dapat dihasilkan pemahaman yang lebih umum dan relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, yang merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menjawab pertanyaan-

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 8.

² Yin, Robert. K. *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Terj) M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 18; Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Social dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 57.

pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi yang ada saat ini. Proses penelitian ini meliputi serangkaian langkah, seperti pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan penelitian.³ Tujuan dari deskripsi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai keadaan di lingkungan yang sedang diamati. Melalui pengamatan lapangan dan wawancara, peneliti mengidentifikasi dan menyusun data yang relevan untuk disajikan sebagai deskripsi yang murni dalam laporan penelitian.⁴ Peneliti mendeskripsikan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Darut Tolibin Al-Qodiri 02 Gumukmas, Jember, dengan fokus pada modernisasi manajemen kurikulum pesantren, yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan elemen krusial dalam menetapkan konteks ruang dan realitas sosial tempat data dikumpulkan. Dalam studi ini, Pondok Pesantren Darut Tolibin Al-Qodiri 02 yang berlokasi di Jalan Umbulsari Nomor 03 RT 03 RW 07, Desa Kreet, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember, ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa pesantren tersebut merupakan representasi konkret dari upaya modernisasi sistem pendidikan pesantren berbasis nilai-nilai

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 76.

⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 174.

tradisional. Meskipun rentang waktu modernisasi yang diteliti, yakni tahun 2008 hingga 2018, telah berlalu, hal itu tidak menjadikan penelitian ini sekadar menggali masa lampau yang mati. Sebaliknya, yang dikaji adalah masa lalu yang hidup—sebuah warisan transformasi yang hingga kini tetap relevan dan menjadi fondasi dari sistem pendidikan yang berlangsung. Dengan demikian, studi ini tidak hanya merekonstruksi sejarah pembaruan, tetapi juga menelisik napas panjang modernisasi yang terus mengalir dalam denyut kehidupan pesantren hingga hari ini.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peranan yang sangat signifikan dan esensial. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan makna serta sebagai pengumpul data yang relevan. Keterlibatan peneliti dalam kehidupan individu atau kelompok yang diteliti sangat penting untuk membangun hubungan yang terbuka antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pendekatan langsung ke lapangan untuk melaksanakan pengamatan dan mengumpulkan data yang diperlukan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan konteks yang dihadapi oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darut Tolibin Al-Qodiri 02, Gumukmas, Jember, mulai bulan Oktober 2024 hingga selesai. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berfokus pada aspek modernisasi manajemen kurikulum pesantren.

D. Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pendekatan *purposive* ini menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh didasarkan pada karakteristik atau sifat-sifat spesifik yang dianggap memiliki hubungan yang erat dan telah diketahui sebelumnya.⁵

Adapun Subyek penelitian ini adalah:

No	Nama	Jabatan	Alasan
1	KH. Mochammad Habibullah Khomsun Syamsuri	Pengasuh PP. Al-Qodiri 02	Pendiri Pondok Pesantren
2	Muhammad Lutvi Irwansyah	Dewan Pengasuh	Sebagai pemangku kebijakan lembaga pendidikan
3	Amiruddin, S.Pd	Ketua Umum Pondok Putra	Sebagai ketua pengurus yang bertindak evaluator dan motivator
4	Mohammad Adnan	Wakil Ketua Pengurus Putra	Sebagai pelaksana teknis dan pendamping pengasuhan santri
5	Farihal Muafi	Pengurus Putra	Sebagai pelaksana kegiatan dan pengawasan pendidikan harian
6	Ika Nur Jannah, S.Pd	Ketua Umum Pondok Putri	Sebagai ketua pengurus yang bertindak evaluator dan motivator
7	Moh. Sewi, S.Ag	Kepala Sekolah MTs	Sebagai Pemangku Kebijakan lembaga pendidikan
8	Saiful Bahri, S.Pdi, M.Pd	Kepala Sekolah MA	Sebagai Pemangku Kebijakan lembaga pendidikan

⁵ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 47.

9	Edi Susanto, S.Pdi, M.Pd	Kepala Sekolah SMK	Sebagai Pemangku Kebijakan lembaga pendidikan
10	Zahrotul Jannah	Pengurus Putri dan Dewan Pengajar	Sebagai pengajar dan pengelola pendidikan santri putri
11	Aziz Asy'ari	Dewan Pengajar	Sebagai pelaksana langsung metode pengajaran
12	Halimatus Sa'diyah	Santri Putri	Sebagai penerima dampak dan pelaku proses pembelajaran
13	Ahmad Fahri	Santri Putra	Sebagai penerima dampak dan pelaku proses pembelajaran
14	Wardah Habibah	Wali Santri	Pengguna Jasa
15	Naimatul Khoiriyah	Wali Santri	Pengguna Jasa

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumenter. Melalui proses pengumpulan data, diperoleh informasi atau fenomena yang penting, valid, dan terpercaya, sehingga temuan yang dihasilkan oleh penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶

1. Observasi

Metode observasi adalah pendekatan yang dirancang secara sengaja dan terstruktur untuk mempelajari fenomena sosial dan gejala alam melalui proses pengamatan dan pencatatan. Dalam konteks psikologi, observasi mencakup kegiatan berfokus pada suatu objek menggunakan seluruh indera, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecapan.

⁶ Ainin, *Metodologi Penelitian* (Malang: Bintang Sejahtera, 2018), 121.

Dalam penelitian, observasi dapat dilakukan melalui beragam metode, termasuk tes, kuesioner, rekaman visual, dan rekaman audio.⁷ Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data terkait penerapan modernisasi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02, Gumukmas Jember. Adapun tahapan dalam observasi ini meliputi:

- a. Melakukan observasi dengan berperan sebagai partisipan
- b. Melakukan observasi dengan peran sebagai pengamat
- c. Mengalokasikan lebih banyak waktu dalam peran sebagai partisipan dibandingkan pengamat
- d. Menghabiskan lebih banyak waktu dalam peran sebagai pengamat dibandingkan partisipan
- e. Memulai pengamatan sebagai orang luar, kemudian berpartisipasi dalam situasi penelitian dan mengamati dari sudut pandang orang dalam.⁸

Pelaksanaan observasi ini menggunakan rancangan yang sistematis, disesuaikan dengan tujuan penelitian, serta mencakup pencatatan dalam bentuk catatan lapangan dan pengendalian terhadap hasil agar diperoleh validitas dan reliabilitas data. Melalui teknik observasi ini, data digali untuk memahami aspek-aspek berikut:

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 128.

⁸ John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 421.

- a. Kondisi fisik, sosial dan budaya di Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember
 - b. Proses formulasi modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember
 - c. Proses implementasi modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember
 - d. Proses evaluasi dalam modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember
 - e. Faktor pendukung lainnya, termasuk pola perilaku Kiai, pengelola, guru, dan santri di Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember
2. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu bentuk interaksi komunikasi lisan yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung, dengan fokus pada isu atau masalah tertentu. Wawancara dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi verbal yang digunakan untuk memperoleh informasi.⁹ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan dua teknik, yaitu: (1) teknik campuran (wawancara semi-terstruktur), di mana pewawancara terlebih dahulu mengajukan serangkaian pertanyaan terstruktur yang kemudian diperdalam untuk mendapatkan keterangan lebih rinci; dan (2) teknik wawancara mendalam (wawancara tidak terstruktur), yang menyerupai

⁹ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 113.

percakapan informal. Teknik ini dirancang untuk memperoleh informasi spesifik dari setiap informan, dengan penyusunan kata dan urutan pertanyaan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing informan. Adapun langkah-langkah wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara terbuka (*open-ended*) yang tidak terstruktur dan mencatat hasil wawancara
- b. Melakukan wawancara terbuka (*open-ended*) yang tidak terstruktur, merekamnya, dan kemudian mentranskripsikannya
- c. Melakukan wawancara semi-terstruktur, merekam audio, dan mentranskripsikan hasilnya
- d. Melaksanakan fokus grup dengan merekam audio wawancara dan mentranskripsikannya¹⁰

Teknik wawancara ini dirancang untuk menggali data terkait dengan:

- a. Proses modernisasi sistem pendidikan pesantren di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses modernisasi sistem pendidikan pesantren di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember
- c. Dampak modernisasi sistem pendidikan pesantren terhadap kualitas pendidikan santri di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

3. Studi Dokumenter

Studi dokumenter dalam penelitian ini dilakukan sebelum, selama, dan setelah penelitian lapangan. Materi dokumenter yang digunakan meliputi

¹⁰ Creswell, *Riset Pendidikan*, 421.

semua dokumen yang berkaitan dengan perkembangan pesantren dan pengembangan kurikulum, khususnya yang terkait dengan santri, seperti foto-foto, data jumlah santri, dan lain sebagainya yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Tahapan dalam studi dokumenter ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan surat pribadi dari partisipan
- b. Menganalisis dokumen publik, seperti memo resmi, notulen rapat, rekaman, atau bahan arsip
- c. Menganalisis dokumen madrasah, termasuk presensi, tingkat retensi, tingkat drop out, atau catatan kedisiplinan
- d. Memeriksa auto biografi dan biografi
- e. Mengumpulkan atau menggambar peta dan bahan kelas
- f. Mengumpulkan surel atau data elektronik lainnya.¹¹

F. Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan secara berkesinambungan, bersamaan dengan proses pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah tahap pengumpulan selesai. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan. Aktivitas dalam analisis data mencakup: pengkondisian data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion

¹¹ Creswell, *Riset Pendidikan*, 421.

drawing/verification).¹² Proses ini berlangsung secara simultan, di mana reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi saling terkait dan membentuk suatu siklus serta interaksi yang berkelanjutan untuk memperoleh wawasan menyeluruh yang disebut "analisis."¹³

1. Kondensasi data

Dalam penelitian ini, langkah pertama adalah mengumpulkan seluruh data yang tersedia di lokasi penelitian melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumenter. Selanjutnya, langkah kedua adalah melakukan pengkodean dan pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data sangat penting untuk memahami situasi yang terjadi di lapangan penelitian, serta untuk menganalisis fakta dan masalah penelitian dengan lebih mendalam. Pada tahap ini, setelah melakukan kondensasi data, penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan mengaitkan dan menghubungkan antara data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumenter.

3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan terakhir dalam proses penelitian sebelum penulisan laporan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal penelitian, peneliti melaksanakan proses pengumpulan data dengan mencari dan memahami

¹² Miles, Matthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Sage Publications, Inc., 2014), 31-33.

¹³ Ulber Silahahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Rfika Aditama, 2009), 339.

fakta serta makna, mencatat pemahaman terkait keteraturan penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan mungkin tidak dapat dilakukan hingga tahap pengumpulan data terakhir, hal ini bergantung pada banyaknya hasil catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Selain itu, kompetensi penulis, waktu yang tersedia, serta hambatan lapangan seperti sarana dan prasarana penelitian juga berperan penting.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (Validitas).¹⁴ Dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria untuk memeriksa keabsahan data, antara lain:

1. Memperpanjang Masa Observasi

Memperpanjang masa observasi dilakukan agar peneliti memiliki cukup waktu untuk benar-benar mengenal situasi lingkungan dan menjalin hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian.¹⁵ Dengan demikian, peneliti dapat memverifikasi kebenaran berbagai informasi dan data yang diperoleh hingga mencapai akurasi yang memadai. Perpanjangan masa observasi ini dilakukan setelah periode penelitian utama selesai, sebagai upaya untuk meningkatkan kredibilitas data. Langkah-langkah yang diambil mencakup pengulangan tahapan-tahapan sebelumnya dengan melibatkan

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, 171.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 302.

sumber data yang telah ditemui sebelumnya maupun sumber baru. Tujuannya adalah untuk memeriksa kembali apakah data yang diberikan sebelumnya telah benar. Jika ditemukan ketidaksesuaian, maka pengamatan lebih luas dan mendalam akan dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh memiliki kredibilitas tinggi.

2. Melakukan *Peerdebriefing*

Hasil penelitian ini didiskusikan dengan individu yang memiliki pengetahuan mendalam terkait pokok penelitian serta metode penelitian yang diterapkan. Diskusi ini bertujuan untuk memperoleh kritik, saran, serta pertanyaan yang tajam dan menantang guna meningkatkan keyakinan terhadap validitas hasil penelitian. Para pihak yang terlibat dalam diskusi mencakup promotor, co-promotor, serta pakar lain di bidang manajemen pendidikan Islam.

3. Triangulasi

Triangulasi dengan sumber, dengan menggunakan cara:

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan serupa yang diperoleh dari sumber berbeda
- b. Membandingkan pernyataan yang disampaikan secara publik dengan yang diungkapkan secara pribadi
- c. Membandingkan pendapat yang disampaikan tentang situasi penelitian dengan pandangan yang muncul seiring waktu
- d. Membandingkan kondisi dari sudut pandang individu dengan beragam pandangan dan pendapat, seperti dari masyarakat umum, akademisi, praktisi, ulama, dan pemerintah.

Triangulasi dengan metode, dengan menggunakan cara:

- a. Memeriksa tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, misalnya dengan membandingkan data yang diperoleh melalui metode wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi atau dokumentasi.
 - b. Memeriksa beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama, misalnya membandingkan formulasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 dengan pondok pesantren lainnya melalui metode observasi.
4. Mengadakan *Member Check*

Member check dilakukan pada setiap akhir wawancara dengan mengecek ulang garis besar informasi yang telah disampaikan oleh informan berdasarkan catatan lapangan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan penelitian sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh informan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Prosedur penelitian mengenai modernisasi manajemen kurikulum pesantren mencakup tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dari awal hingga akhir penelitian. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan, atau dikenal sebagai tahap pra-penelitian, merupakan tindakan awal peneliti dalam menyelesaikan penyusunan proposal penelitian.

Persiapan rinci meliputi:

- a. Memulai penyusunan proposal.
- b. Menentukan objek penelitian.
- c. Mengurus administrasi atau surat izin dari Program Pascasarjana untuk diserahkan ke lokasi penelitian.
- d. Menyusun daftar pertanyaan untuk pengumpulan data.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan adalah tahap inti dalam penelitian, di mana peneliti melakukan penggalan data di lapangan sebagai upaya utama dalam penyelesaian penelitian. Tahapan ini meliputi:

- a. Pengumpulan data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil implementasi modernisasi sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember.
- b. Identifikasi dan pengecekan ulang data yang telah terkumpul untuk memastikan terpenuhinya seluruh aspek penelitian yang dibutuhkan.

3. Tahap Penyelesaian Laporan Penelitian

Tahap penyelesaian merupakan tahapan akhir dalam sebuah penelitian.

Tahapan ini terdiri dari:

- a. Menyusun data yang telah terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian dan merangkumnya dalam bentuk karya ilmiah yang memenuhi pedoman Program Pascasarjana UIN Khas Jember.

- b. Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh serta menyempurnakan tesis hingga tahap akhir melalui konsultasi rutin dengan dosen pembimbing.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

A. Profil Pesantren

1. Sejarah Berdirinya Pesantren

Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Kreet Gumukmas Jember merupakan institusi pendidikan Islam yang lahir dari idealisme dan keikhlasan pasangan suami istri, KH. Moch. Habibullah Khomsun Syamsuri dan Nyai Hj. Mar'atul Mukarromah. Pondok pesantren ini berlokasi di Jalan Umbulsari Nomor 03, Desa Kreet, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember. Kehadiran pesantren ini bermula dari sebuah musholla sederhana yang kala itu hanya menjadi pusat aktivitas keagamaan terbatas bagi beberapa santri kalong, yaitu santri yang hanya belajar tanpa menetap di pesantren. Musholla tersebut menjadi cikal bakal lahirnya sebuah lembaga pendidikan Islam yang kelak dikenal luas sebagai Pondok Pesantren Al-Qodiri 02.

Kisah berdirinya pesantren ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan kedua pendirinya yang merupakan alumni pesantren. Keduanya memahami sepenuhnya tanggung jawab moral seorang santri untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Sejak awal pernikahan mereka pada tahun 1996, KH. Moch. Habibullah Khomsun Syamsuri bersama sang istri telah menanamkan tekad untuk mewujudkan cita-cita luhur, yakni melanjutkan tradisi keilmuan dan pengabdian sebagaimana yang mereka jalani ketika masih nyantri di pondok asal. Bagi mereka, pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan,

melainkan medan dakwah dan pengabdian nyata kepada agama, bangsa, dan umat manusia.

Dorongan spiritual dan amanah keilmuan tersebut menjadi motivasi kuat bagi keduanya untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat. Berlandaskan pada sabda Nabi Muhammad SAW bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama, mereka memulai langkah awal dengan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara sederhana. Pada tahap awal, aktivitas keilmuan yang berlangsung di musholla hanya berfokus pada pengajaran membaca Al-Qur'an kepada santri kalong, yakni santri yang pulang-pergi setiap harinya tanpa tinggal menetap.

Seiring berjalannya waktu, cakupan kegiatan keilmuan di musholla tersebut mulai mengalami perluasan. Materi ajar tidak lagi terbatas pada membaca Al-Qur'an, tetapi juga meliputi tajwid, tauhid, dan fikih sebagai pondasi dasar dalam memperdalam ilmu agama Islam. Sekitar tahun 1997, atau setahun setelah pernikahan sang pendiri, kepercayaan masyarakat mulai tumbuh. Hal ini ditandai dengan datangnya empat orang santri, terdiri dari dua santri putra dan dua santri putri, yang tidak sekadar ingin belajar, tetapi juga bermaksud menetap untuk mendalami ilmu agama secara lebih intensif.

Fenomena datangnya santri mukim tersebut menjadi titik balik penting dalam perjalanan sejarah Pondok Pesantren Al-Qodiri 02. Kendati pada saat itu belum tersedia fasilitas bangunan pesantren yang memadai, para santri tetap diterima dengan tangan terbuka dan tinggal di rumah pribadi pendiri pesantren. Kesungguhan KH. Moch. Habibullah Khomsun Syamsuri dan istrinya dalam

menunaikan amanah dakwah dan pendidikan tercermin dari keberanian mereka membangun sebuah kamar sederhana yang difungsikan sebagai asrama santri mukim pertama.

Kehadiran santri mukim yang kian hari kian bertambah menjadi pemicu berkembangnya pola pendidikan di pesantren ini. Kegiatan keilmuan pun semakin terstruktur, dengan rutinitas mengaji dan shalat berjamaah yang dilakukan secara istiqamah setiap hari. Spirit keilmuan dan pengabdian semakin terasa menguat seiring bertambahnya jumlah santri dan kebutuhan akan sarana prasarana yang lebih representatif untuk menunjang aktivitas pendidikan dan pembinaan karakter santri.

Sebagai bentuk penguatan lembaga dan perluasan fungsi pendidikan, KH. Moch. Habibullah Khomsun Syamsuri kemudian membangun musholla dan asrama secara bertahap. Pembangunan ini tidak hanya sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan fisik santri, tetapi juga sebagai wujud komitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan segala keterbatasan yang ada, proses pembangunan dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sebagai bagian dari perjuangan dakwah dan pendidikan.

Tahun 2004 menjadi momentum penting dalam perjalanan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02, di mana didirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai lembaga formal pertama di bawah naungan pesantren, walau belum menjadi lembaga yang diresmikan. TPQ tersebut diberi nama "Darut Tholibin" yang secara etimologis berarti "rumah para pencari ilmu." Pendirian TPQ ini

sekaligus menjadi penanda bahwa pesantren telah bertransformasi dari sekadar pusat kegiatan keagamaan non-formal menjadi institusi pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan sistematis.

Pemberian nama “Darut Tholibin” merepresentasikan filosofi mendalam bahwa pesantren ini didedikasikan sebagai rumah bagi siapa saja yang berkeinginan kuat menuntut ilmu demi meraih kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Meski pada awalnya jumlah santri masih sangat terbatas, semangat untuk terus menebar manfaat dan membangun peradaban melalui jalur pendidikan tidak pernah surut. Nama tersebut juga menjadi identitas kolektif yang mengikat seluruh elemen pesantren dalam semangat keilmuan dan pengabdian.

Pertumbuhan Pondok Pesantren Darut Tholibin Barokah Al-Qodiri merupakan cerminan nyata dari konsistensi dan kesungguhan para pengasuh dalam mewujudkan cita-cita luhur pendidikan Islam yang holistik. Seiring dengan bertambahnya jumlah santri dari tahun ke tahun, maka pada tanggal 6 Maret 2004 bertepatan dengan 15 Muharram 1426 Hijriah, pondok ini secara resmi diresmikan oleh KH. Achmad Muzakki Syah, yang juga merupakan guru dari KH. Moch. Habibullah Khomsun Syamsuri. Peresmian tersebut tidak sekadar menjadi momentum simbolik, melainkan menjadi tonggak sejarah penting yang menandai transformasi lembaga ini dari sekadar majelis taklim sederhana menjadi institusi pendidikan Islam yang terstruktur dan terorganisasi dengan baik. Pada masa itu, jumlah santri tercatat sebanyak 70 orang, terdiri dari

santri putra dan putri, yang semuanya tumbuh dalam suasana keilmuan yang hangat dan religius.

Perkembangan Pondok Pesantren Darut Tholibin Barokah Al-Qodiri tidak terlepas dari peran sentral keluarga besar pengasuh dan dukungan masyarakat sekitar. Doa serta restu para guru menjadi kekuatan transenden yang terus mengiringi setiap langkah perjuangan pondok ini. Dengan semangat yang tak pernah surut, pondok ini mulai mengalami fase perkembangan signifikan hingga akhirnya mengalami perubahan nomenklatur menjadi Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 (PPDT Al-Qodiri 02). Perubahan nama ini mengandung filosofi dan harapan besar agar pondok senantiasa menjadi rumah bagi para thalibul ilmi yang tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga terlibat aktif dalam pembangunan peradaban bangsa.

Dalam proses pembelajarannya, pondok ini menerapkan metode tradisional pesantren yang telah teruji efektivitasnya selama berabad-abad, yakni metode sorogan, wetonan, dan bandongan. Ketiga metode tersebut tidak hanya melatih kedalaman analisis santri terhadap teks-teks klasik Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketekunan, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Seiring waktu, keberadaan santri yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan formal mulai menjadi tantangan tersendiri. Sebagian santri hanya lulusan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, sehingga kebutuhan untuk memikirkan masa depan mereka dalam aspek pendidikan formal pun semakin mendesak.

Beranjak dari kondisi tersebut, pengasuh pondok mulai memikirkan bagaimana caranya agar para santri tidak hanya cakap dalam keilmuan agama, tetapi juga memiliki kompetensi di bidang ilmu pengetahuan umum. Dengan landasan berpikir demikian, maka diputuskan untuk mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar sebagai langkah awal. Kebijakan ini diambil sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan intelektual pondok dalam mempersiapkan santri sebagai generasi yang unggul dan adaptif terhadap tantangan zaman. Integrasi antara pendidikan diniyah dan pendidikan formal menjadi konsep besar yang terus diupayakan oleh pengasuh pondok demi kemaslahatan para santri.

Meskipun secara infrastruktur dan sumber daya pondok saat itu masih sangat terbatas, namun dengan tekad yang kuat dan kerja keras tanpa mengenal lelah, pondok ini akhirnya mampu memenuhi berbagai persyaratan administratif untuk mendirikan lembaga pendidikan formal. Langkah monumental ini tidak hanya didasarkan pada kebutuhan internal pesantren, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap masa depan bangsa, khususnya dalam rangka mencetak generasi muda yang religius, intelek, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan semangat nasionalisme dan keislaman yang senantiasa menjadi roh perjuangan pondok pesantren di Indonesia.

Puncak dari perjuangan tersebut terwujud pada tahun 2008 dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Qodiri 02. Lembaga ini menjadi institusi pendidikan formal pertama yang lahir dari rahim Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02. Kehadiran MTs ini membuka harapan baru bagi para santri dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan akses pendidikan formal

yang terjangkau, berkualitas, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kuat. MTs Al-Qodiri 02 kemudian menjadi wadah strategis untuk menyiapkan generasi muda yang tidak hanya pandai dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan luas dalam ilmu pengetahuan umum.

Seiring dengan semakin banyaknya santri yang menyelesaikan pendidikan di tingkat MTs, maka kebutuhan untuk menyediakan jenjang pendidikan yang lebih tinggi pun menjadi sebuah keniscayaan. Menjawab tantangan tersebut, pada tahun 2012, Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 mendirikan Madrasah Aliyah (MA) Al-Qodiri 02 sebagai kelanjutan dari proses pendidikan santri. Kehadiran MA ini menjadi bukti nyata komitmen pondok dalam memberikan layanan pendidikan secara berkelanjutan sekaligus memperluas cakrawala intelektual santri di bidang ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu umum.

Tidak berhenti sampai di situ, dengan visi jauh ke depan untuk mencetak santri yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan zaman, pada tahun 2016 Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 kembali melakukan terobosan besar dengan mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lembaga ini diorientasikan untuk memberikan bekal keterampilan hidup (life skill) bagi para santri agar mampu bersaing di dunia kerja sekaligus menjadi pribadi yang mandiri secara ekonomi. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi pribadi yang saleh secara spiritual, tetapi juga produktif dan berdaya saing dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Selain membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan formal, Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 juga senantiasa memperkuat sistem pendidikan non-formalnya. Hal ini terlihat dari adanya Madrasah Diniyah yang terdiri dari dua jenjang, yakni tingkat Ula dan Wustha. Madrasah Diniyah ini berfungsi sebagai kawah candradimuka dalam mencetak kader-kader ulama yang mumpuni dalam berbagai disiplin ilmu keislaman klasik. Santri dibina untuk mendalami ilmu nahwu, sharaf, tafsir, hadis, fikih, dan berbagai cabang keilmuan Islam lainnya dengan metode yang sistematis dan terstruktur.

Lebih dari itu, pondok ini juga mengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ), dan Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA) sebagai bagian dari upaya penguatan kompetensi dasar santri dalam membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Selain itu, program Tahfidzul Qur'an juga menjadi salah satu program unggulan pondok yang bertujuan untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat hafalannya, tetapi juga memahami makna dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan segala dinamika dan capaian yang telah diraih, Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi keilmuan klasik, tetapi juga memiliki visi modern dalam menjawab tantangan zaman. Sinergi antara pendidikan diniyah dan pendidikan formal yang dikembangkan di pondok ini menjadi model integrasi pendidikan yang patut diapresiasi dan dijadikan inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam

lainnya di Nusantara. Pondok ini telah menjadi mercusuar ilmu dan akhlak yang terus memancarkan cahaya bagi umat dan bangsa.

Semangat juang KH. Moch. Habibullah Khomsun Syamsuri dan Nyai Hj. Mar'atul Mukarromah dalam membangun Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 merupakan manifestasi dari kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial. Mereka menyadari bahwa pondok pesantren bukan sekadar tempat menimba ilmu agama, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian santri. Di tengah keterbatasan dan tantangan lingkungan desa yang masih minim pemahaman terhadap pentingnya pendidikan, beliau berdua tetap teguh berikhtiar, meyakini bahwa setiap proses perjuangan akan membuahkan hasil dengan izin Allah SWT.

Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 yang dirintis dari nol ini tumbuh perlahan-lahan, seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat. Kunci utama dari kepercayaan itu terletak pada kesungguhan para pengasuh dalam menjalankan amanah pendidikan. Bagi beliau, santri bukan sekadar murid yang menuntut ilmu, tetapi merupakan titipan dari Allah dan orang tua yang harus dijaga, dibimbing, dan diarahkan dengan penuh kesabaran serta ketelatenan. Konsep ini sejalan dengan prinsip dasar tarbiyah dalam Islam, yaitu proses mendidik secara berkelanjutan menuju kesempurnaan akhlak dan spiritual.

Dalam menjalankan amanah tersebut, KH. Habibullah dan Nyai Hj. Mar'atul Mukarromah menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi para santri. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pengawasan selama 24

jam menjadi bukti nyata bahwa pendidikan di pesantren tidak pernah lepas dari proses pendampingan intensif. Hal ini sekaligus menjadi pembeda mendasar antara sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Seiring berjalannya waktu, berbagai rintangan yang dihadapi justru semakin memperkokoh semangat juang para pengasuh. Prinsip amanah dan tanggung jawab menjadi fondasi utama dalam menjalankan roda pendidikan di pesantren. Kesadaran bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi peradaban bangsa terus menguat dalam diri beliau. Oleh karena itu, setiap tantangan yang hadir dianggap sebagai bagian dari proses pendewasaan dan penguatan visi pesantren ke depan.

Berkat ketekunan dan kerja keras tersebut, lambat laun keberadaan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 semakin dikenal oleh masyarakat sekitar. Kepercayaan publik pun terus tumbuh, ditandai dengan semakin banyaknya santri yang mondok dan mengikuti program-program pendidikan yang diselenggarakan. Fenomena ini menjadi indikator keberhasilan pondok pesantren dalam membangun kepercayaan sosial sebagai modal utama dalam proses pengembangan lembaga.

Kondisi ini juga mendorong pengasuh untuk terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan di pesantren. Tidak hanya terpaku pada model pembelajaran tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan, tetapi juga mulai merintis pendidikan formal sebagai bentuk respons atas tuntutan zaman. Kehadiran Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2008 menjadi tonggak penting dalam memperluas jangkauan pendidikan di pesantren ini, yang

kemudian disusul oleh berdirinya Madrasah Aliyah pada tahun 2012 dan Sekolah Menengah Kejuruan pada tahun 2018.

Integrasi antara pendidikan diniyah dan formal di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 menunjukkan adanya visi besar dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya mumpuni dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan dan wawasan keilmuan umum. Hal ini menjadi bentuk nyata kontribusi pesantren dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berdaya saing dan mampu menjawab tantangan global, sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Lebih dari itu, hadirnya lembaga-lembaga pendukung seperti Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ), Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), dan program tahfidzul Qur'an menjadi bukti komitmen Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 dalam membangun ekosistem pendidikan yang holistik. Santri tidak hanya diasah secara intelektual, tetapi juga dibina secara spiritual dan emosional agar mampu menjadi insan kamil sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 perlahan-lahan menjelma menjadi pusat pendidikan dan dakwah yang strategis di wilayah sekitarnya. Tidak hanya berperan dalam membentuk karakter individu, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial di tengah masyarakat. Keberadaan pesantren turut menghidupkan lingkungan sekitar dengan berbagai aktivitas keagamaan, sosial, dan budaya yang bernilai positif bagi masyarakat luas.

Pada akhirnya, semua capaian tersebut tidak lepas dari prinsip dasar yang selalu dipegang teguh oleh KH. Moch. Habibullah Khomsun Syamsuri dan Nyai Hj. Mar'atul Mukarromah, bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan terletak pada kesungguhan dalam menjalankan amanah, ketelatenan dalam proses mendidik, dan keikhlasan dalam berjuang. Nilai-nilai inilah yang terus menjadi ruh penggerak Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 dalam menapaki jalan panjang pengabdian di dunia pendidikan dan dakwah.

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 yang kini dihuni oleh kurang lebih 500 santri dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Jember, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Madura, Sumatera, Kalimantan, hingga Papua, menunjukkan eksistensi dan daya tarik pesantren ini di kancah nasional. Fenomena ini menjadi bukti konkret bahwa pesantren telah mampu menembus batas geografis dan kultural, serta diakui secara luas oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang kredibel dan relevan dengan kebutuhan zaman. Keberagaman latar belakang santri yang berkumpul dalam satu atap menjadi cerminan betapa pesantren ini telah menjadi miniatur Indonesia, di mana perbedaan suku, bahasa, dan budaya melebur dalam satu visi besar: menuntut ilmu dan memperbaiki diri demi masa depan yang lebih baik.

Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 tidak hanya menjadi pusat pendidikan keislaman, tetapi juga telah menunjukkan kiprahnya dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Keterlibatan pesantren dalam kegiatan masyarakat seperti majelis dzikir, pengajian rutin, dan berbagai kegiatan sosial lainnya memperlihatkan peran strategis pesantren sebagai agen dakwah yang aktif di

tengah-tengah umat. Keikutsertaan dalam dinamika sosial tersebut bukan hanya sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga sebagai media dakwah bil hal yang secara langsung menyentuh kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini semakin memperkuat posisi pesantren sebagai pilar penting dalam membangun masyarakat yang religius dan beradab.

Salah satu indikator kesuksesan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 dapat dilihat dari banyaknya alumni yang kini tersebar di berbagai daerah dan mengembangkan lembaga pendidikan sendiri, seperti pondok pesantren, TPQ, dan lembaga keagamaan lainnya. Ini merupakan capaian monumental yang patut dibanggakan, mengingat alumni adalah representasi nyata dari kualitas pendidikan dan pengkaderan yang dilakukan oleh pesantren. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu melahirkan para pemimpin yang memiliki visi keumatan dan semangat juang untuk terus berkontribusi dalam pembangunan peradaban Islam di tanah air.

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang memiliki sistem mukim sebagai ciri utamanya. Sistem ini menjadikan santri tinggal dan menetap di lingkungan pesantren dalam jangka waktu tertentu, sehingga terjadi proses pembelajaran yang intensif dan berkesinambungan. Filosofi "makna iki iku" yang mengakar dalam tradisi pesantren menegaskan bahwa proses pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak melalui interaksi sehari-hari antara santri dan guru (kyai), serta antara sesama santri.

Sistem ini menjadi keunggulan pesantren dibandingkan lembaga pendidikan lainnya karena menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman secara utuh.

Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 juga berhasil menerjemahkan visi pendidikan Islam yang komprehensif. Di pesantren ini, santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu keagamaan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengimplementasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pembelajaran yang integratif ini menjadikan pesantren sebagai ruang belajar yang paling lengkap, di mana ilmu, akhlak, keterampilan (skill), dan pengalaman hidup dipadukan dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Dengan demikian, santri tidak hanya pintar dalam membaca kitab, tetapi juga terampil dalam berinteraksi sosial, cakap dalam berorganisasi, serta mampu mengelola kehidupan secara mandiri.

Salah satu kekuatan utama Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 terletak pada sistem pengawasan dan pembinaan yang berlangsung selama 24 jam penuh. Dalam konteks ini, santri tidak dibiarkan belajar secara sporadis, melainkan didampingi secara terus-menerus dalam proses pembelajaran maupun dalam pembiasaan akhlakul karimah. Proses pendidikan di pesantren menjadi proses transformasi diri secara menyeluruh, di mana santri dibentuk bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Pola ini menjadikan santri tidak hanya unggul dalam ilmu, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Lebih jauh, pesantren juga berfungsi sebagai laboratorium sosial yang efektif. Di dalamnya, santri belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, toleransi, dan kepemimpinan. Mereka dilatih untuk hidup mandiri, mengelola organisasi, hingga mengatur strategi dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial. Semua proses ini menjadi bekal berharga bagi santri ketika kelak terjun ke masyarakat. Dengan demikian, pesantren bukan hanya mencetak ulama, tetapi juga melahirkan generasi yang siap berkiprah di berbagai sektor kehidupan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Dalam perspektif pembangunan bangsa, keberadaan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 menjadi aset penting yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Lembaga ini telah membuktikan diri sebagai pusat produksi sumber daya manusia yang berkarakter, berilmu, dan berakhlak mulia. Pesantren tidak hanya menyumbang dalam pembangunan moral bangsa, tetapi juga berkontribusi dalam mencetak generasi yang memiliki keterampilan hidup (life skill) yang memadai. Terlebih, pesantren telah membuktikan dirinya mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan identitas keislaman yang menjadi ruh perjuangannya.

Melihat perjalanan dan capaian Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 selama ini, dapat disimpulkan bahwa pesantren ini telah mewujudkan cita-cita luhur para pendirinya. Dari sebuah lembaga kecil yang dirintis dengan penuh kesederhanaan, kini menjelma menjadi institusi besar yang diakui oleh masyarakat luas. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari keteguhan para pengasuh dalam memegang prinsip amanah, ketelatenan dalam membina santri, serta

keikhlasan dalam berjuang demi masa depan umat dan bangsa. Pesantren ini akan terus menjadi mercusuar peradaban, menebar cahaya ilmu dan akhlak di tengah masyarakat.

Ke depan, tantangan yang dihadapi pesantren tentu semakin kompleks. Namun, dengan modal kepercayaan masyarakat, sistem pendidikan yang teruji, serta semangat juang yang terus terjaga, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 diyakini akan mampu menjawab setiap tantangan zaman. Pesantren akan terus menjadi benteng moral dan pusat peradaban Islam di Indonesia, mencetak generasi emas yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu membawa bangsa ini menuju masa depan yang lebih gemilang.

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 hari ini merupakan manifestasi nyata dari sebuah perjalanan panjang penuh dedikasi, keikhlasan, dan visi besar dalam membangun peradaban Islam melalui jalur pendidikan. Pesantren ini tidak hanya menjadi ruang transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga laboratorium kehidupan yang melahirkan generasi berkarakter, berilmu, dan berdaya saing. Integrasi antara pendidikan ilmu, pembentukan akhlak, dan penanaman nilai-nilai spiritual yang terus digembleng dalam sistem mukim menjadi keunggulan pesantren yang sulit ditandingi oleh lembaga pendidikan modern sekalipun. Dari sinilah pesantren mampu bertahan melintasi zaman dan tetap relevan sebagai benteng moral sekaligus pilar utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Di tengah tantangan globalisasi dan derasnya arus modernitas, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 terus menunjukkan eksistensinya sebagai pusat

peradaban yang adaptif tanpa kehilangan jati diri. Keberhasilan dalam mencetak alumni yang tersebar di berbagai penjuru nusantara dan kiprah aktif dalam dinamika sosial kemasyarakatan menjadi bukti konkret bahwa pesantren ini tidak hanya membangun manusia yang alim, tetapi juga melahirkan para pemimpin masa depan. Harapan besar tertuju pada pesantren ini untuk terus menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi berilmu, berakhlak mulia, dan mampu membawa perubahan positif bagi bangsa dan agama. Dengan fondasi yang kokoh dan visi yang terus terjaga, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 akan senantiasa menjadi mercusuar ilmu dan peradaban Islam di bumi nusantara.

B. Penyajian dan Analisa Data

Berikut ini merupakan penyajian data dan analisis yang diperoleh peneliti selama proses penelitian mengenai *Dekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Kreet Gumukmas Jember (Tahun Pelajaran 2008–2018)*. Data yang disajikan tidak hanya menggambarkan fenomena yang tampak di permukaan, tetapi juga mengungkap dinamika mendalam dari proses dekonstruksi sistem pendidikan melalui empat aspek utama: substansi pendidikan, metodologi pengajaran, kelembagaan, dan fungsi pesantren. Setiap temuan dikaji secara kritis berdasarkan konteks aktual di lapangan, dengan data yang bersumber dari hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, guna menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan substantif.

1. Bentuk pengembangan substansi pendidikan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

Pengembangan substansi pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kerangka konseptual yang terarah. Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam merancang dan mengevaluasi kurikulum adalah Teori Pengembangan Kurikulum Ralph W. Tyler. Menurut Tyler, pengembangan kurikulum harus menjawab empat pertanyaan mendasar: (1) Tujuan pendidikan apa yang hendak dicapai? (2) Pengalaman belajar seperti apa yang dapat menunjang pencapaian tujuan itu? (3) Bagaimana pengalaman belajar tersebut diorganisasi secara efektif? dan (4) Bagaimana keberhasilan proses itu dapat dievaluasi? Dengan kerangka ini, perubahan dalam substansi pendidikan tidak sekadar perubahan isi, tetapi harus mencerminkan tujuan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

Sementara itu, Michael Fullan dalam teori perubahan pendidikannya menekankan bahwa perubahan yang bermakna dalam sistem pendidikan memerlukan pemahaman terhadap tiga inti proses: inovasi kurikulum, transformasi peran guru, dan perubahan kultur organisasi. Fullan melihat bahwa keberhasilan perubahan pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada keterlibatan aktor-aktor kunci, seperti guru dan pemimpin pendidikan, dalam membangun komitmen kolektif dan budaya belajar yang baru. Dalam konteks pesantren, ini menjadi relevan karena setiap perubahan substansi pendidikan tidak mungkin dilepaskan dari peran kyai, ustadz, dan struktur tradisi yang mengakar kuat.

Dengan berpijak pada dua teori tersebut, rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk pengembangan substansi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember menjadi krusial untuk dikaji. Apakah transformasi yang terjadi mencerminkan tujuan pendidikan yang baru? Apakah metode dan materi yang digunakan mencerminkan penyesuaian terhadap kebutuhan santri masa kini? Dan sejauh mana proses perubahan itu terjadi secara terstruktur dan melibatkan elemen-elemen kunci dalam ekosistem pesantren? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dibahas lebih lanjut dalam penyajian data dan analisis berikutnya.

Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember telah mengalami transformasi signifikan dalam substansi pendidikannya, seiring dengan dinamika sosial dan kebutuhan zaman. Pada awal berdirinya, pesantren ini menerapkan model pendidikan *salaf* dengan pendekatan tradisional melalui metode *bandongan* dan *sorogan* dalam pembelajaran *kitab kuning*. Santri mengikuti pengajian secara rutin kepada kiai, di mana proses pembelajaran bersifat pasif—kiai membaca dan menjelaskan kitab, sedangkan santri mendengarkan dan mencatat.

Pada periode 2004–2008, sistem pendidikan di pesantren ini belum memiliki struktur kurikulum yang sistematis. Kegiatan belajar mengajar masih berfokus pada aspek keagamaan tradisional, tanpa adanya integrasi dengan pendidikan formal.

Memasuki tahun 2008–2011, terjadi pengembangan signifikan dengan dimulainya proses integrasi antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal.

Pada tahap ini, santri tidak hanya mengaji *kitab kuning*, tetapi juga mulai mengikuti jenjang pendidikan formal setingkat sekolah menengah pertama. Transformasi ini menandai awal dari model pendidikan *dual-track* di pesantren, yakni integrasi antara pendidikan diniyah dan formal dalam satu sistem terpadu.

Periode 2011–2017 mencerminkan langkah progresif dalam reformasi substansi pendidikan. Pesantren mendirikan lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah atas pada tahun 2011, dan lembaga kejuruan pada tahun 2016. Kurikulum formal meliputi jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat atas, serta program keahlian tata busana dan teknik kendaraan ringan pada lembaga kejuruan. Pendidikan formal dilaksanakan pada pagi hingga siang hari, sedangkan pembelajaran keagamaan berbasis *kitab kuning* tetap berlangsung pada malam hari melalui madrasah diniyah.

Sejak tahun 2018 hingga sekarang, pengembangan substansi pendidikan semakin diperkuat dengan hadirnya Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA). Santri mendapatkan pelatihan intensif dalam penguasaan bahasa asing pada sore hari, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris, sebagai bentuk peningkatan kompetensi komunikasi lintas budaya.

Pengembangan substansi pendidikan ini mendapat legitimasi langsung dari pengasuh pondok, KH. Habibullah. Dalam wawancara, beliau menyatakan:

“Kami ingin menciptakan pesantren yang tetap berakar pada tradisi tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman dengan memberikan pendidikan yang lebih holistik. Artinya, kami tidak ingin sekadar mempertahankan metode pengajaran klasik yang telah diwariskan turun-temurun tanpa adanya evaluasi dan inovasi. Sebaliknya, kami berupaya untuk memadukan khazanah keilmuan Islam yang kaya dengan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual. Pesantren harus menjadi tempat yang mampu melahirkan

generasi yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga memiliki wawasan luas tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kami ingin memastikan bahwa setiap santri yang menimba ilmu di sini tidak hanya memahami teks-teks keislaman secara harfiah, tetapi juga mampu mengontekstualisasikannya dalam kehidupan modern. Dengan demikian, ilmu yang mereka peroleh tidak menjadi sesuatu yang stagnan, melainkan mampu berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.”¹

Pernyataan KH. Habibullah tersebut diperkuat melalui observasi lapangan, yang menunjukkan adanya keselarasan antara visi pesantren dan implementasi kebijakan pendidikan. Santri mengikuti pembelajaran formal pada pagi hari, melanjutkan dengan penguatan keagamaan di malam hari, serta pelatihan bahasa pada sore hari. Di luar jam pelajaran inti, santri juga aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pendekatan pendidikan berbasis keterampilan (*skill-based education*).

Program ekstrakurikuler yang tersedia mencakup pelatihan *qira'ah*, kaligrafi, *albanjari*, *master of ceremony* (MC), pidato, multimedia, serta program kewirausahaan seperti pertukangan, peternakan, pertanian, bisnis makanan, dan *fashion*. Dalam konteks ini, substansi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai penguasaan ilmu agama, tetapi juga sebagai pembentukan kapasitas santri untuk hidup mandiri dan berkontribusi aktif dalam masyarakat.

Hal ini dipertegas oleh Ustaz Amiruddin, Ketua Pengurus Putra, yang menyampaikan dalam wawancara:

“Kita ingin membangun generasi santri yang siap terjun ke masyarakat dengan bekal yang kuat, baik dalam ilmu agama maupun keterampilan hidup. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang kami berikan di pesantren harus mampu menjawab kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan esensi pendidikan pesantren yang berbasis pada nilai-

¹ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

nilai Islam. Santri yang kami bina tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi ahli dalam bidang keagamaan, tetapi juga diberikan pemahaman luas mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan teknologi. Kami ingin mereka menjadi pribadi yang mandiri, berwawasan luas, serta mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, selain memperdalam ilmu agama melalui kajian kitab kuning, kami juga memasukkan berbagai program keterampilan dan pendidikan berbasis kewirausahaan sebagai bagian dari kurikulum. Kami menyadari bahwa tantangan di luar pesantren semakin berat. Oleh sebab itu, santri harus memiliki kemampuan yang tidak hanya sebatas membaca dan memahami kitab, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, serta memiliki keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan untuk kehidupan setelah lulus dari pesantren. Inilah yang mendorong kami untuk mengembangkan berbagai program ekstrakurikuler, mulai dari pelatihan qira'ah, kaligrafi, albanjari, master of ceremony (MC), hingga pelatihan kewirausahaan seperti pertukangan, peternakan, pertanian, perikanan, serta bisnis makanan dan fashion.”²

Lebih lanjut, Ustadz Amiruddin menjelaskan:

“Di era globalisasi ini, penguasaan bahasa asing menjadi kebutuhan mutlak. Oleh karena itu, kami membentuk Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) agar santri memiliki akses lebih luas terhadap literatur internasional serta dapat berinteraksi dengan dunia luar. Dengan penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang baik, kami berharap santri dapat mengembangkan wawasan keislaman mereka secara lebih luas, baik dalam kajian akademik maupun dalam aktivitas dakwah di masyarakat. Selain itu, kami juga mengajarkan santri untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Melalui Program Kegiatan Masyarakat (PKM), santri dilatih untuk menghafal dan mempraktikkan bacaan tahlil, diba’, serta menjalankan ibadah seperti shalat jenazah, khutbah Jumat, dan menjadi imam shalat. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya memahami teori keagamaan, tetapi juga mampu mengamalkannya secara langsung di tengah masyarakat. Kami ingin mencetak generasi santri yang tidak hanya unggul dalam intelektualitas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, akhlak yang mulia, serta daya saing yang tinggi. Oleh sebab itu, kami memberikan ruang yang luas bagi mereka untuk mengembangkan potensi di berbagai bidang, baik di ranah akademik maupun non-akademik. Kami percaya bahwa pesantren harus menjadi pusat peradaban yang mampu melahirkan individu-individu yang memiliki kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan umat Islam secara keseluruhan.”³

² Amiruddin, Wawancara, Jember, 25 Januari 2025.

³ Amiruddin, Wawancara, Jember, 25 Januari 2025.

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Santri tampak aktif dan antusias mengikuti setiap program pelatihan, yang tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tetapi juga melatih jiwa kepemimpinan dan kerja sama antarindividu. Kehadiran program Kegiatan Masyarakat (PKM), yang melibatkan pelatihan pembacaan *tahlil, diba'*, pelaksanaan shalat jenazah, khutbah Jumat, dan menjadi imam shalat, turut menunjukkan dimensi praksis dari pendidikan yang dikembangkan.

Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas menunjukkan komitmen serius dalam melakukan pengembangan substansi pendidikan dengan menekankan penguatan peran santri perempuan serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Santri perempuan didorong untuk aktif di berbagai bidang, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam ranah akademik dan kewirausahaan. Hal ini mencerminkan orientasi pesantren yang adaptif terhadap kebutuhan zaman dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Selain itu, kegiatan ilmiah seperti *Bahtsul Masail* dijadikan sebagai ruang diskursif bagi santri dalam mengasah nalar kritis dan kemampuan berpikir argumentatif. Pembelajaran tafsir pun tidak lagi bersifat tekstual semata, melainkan diintegrasikan dengan pendekatan interdisipliner yang mencakup ilmu sejarah, sosial, dan sains. Dalam bidang keterampilan, pesantren menyediakan pelatihan tata busana dan teknik kendaraan ringan sebagai bekal vokasional bagi santri untuk dapat hidup mandiri secara ekonomi.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Ustadzah Ika Nur Jannah, ketua pengurus putri, yang menegaskan pentingnya penguatan peran santri perempuan di berbagai bidang:

“Kami mendorong santri putri untuk lebih aktif dalam bidang akademik, keagamaan, dan kewirausahaan agar memiliki kemandirian yang lebih kuat serta mampu menghadapi berbagai tantangan setelah lulus dari pesantren. Dengan bekal ilmu yang luas dan keterampilan yang memadai, mereka diharapkan dapat berkontribusi secara maksimal di masyarakat serta menjadi agen pengembangan yang membawa manfaat bagi umat.”⁴

Selain itu, *Bahtsul Masail* yang rutin dilaksanakan setiap bulan menjadi salah satu ciri khas transformasi akademik di pesantren ini. Gus Lutvi, salah satu dewan pengasuh, memberikan apresiasi terhadap kegiatan tersebut sebagai bentuk penguatan daya nalar santri:

“Ini adalah langkah maju dalam pendidikan pesantren. Santri tidak hanya menerima ilmu secara pasif melalui metode konvensional, tetapi kini juga didorong untuk aktif berdiskusi, mengkaji berbagai permasalahan, serta merumuskan solusi berdasarkan pendekatan yang lebih analitis dan kritis. Dengan demikian, mereka tidak sekadar menghafal dan memahami teks, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir logis, argumentatif, serta mampu mengontekstualisasikan ilmu agama dengan realitas sosial yang terus berkembang.”⁵

Lebih jauh, ia menambahkan bahwa pembelajaran tafsir di pesantren diarahkan pada pendekatan yang integratif dan holistik:

“Dalam pembelajaran tafsir, misalnya, kami tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, ilmu sosial, dan sains. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya memahami makna ayat dalam konteks keagamaan semata, tetapi juga dapat melihat bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk peradaban serta menjawab tantangan kehidupan modern. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun cara berpikir yang lebih kritis dan

⁴ Ika Nur Jannah, Wawancara, Jember, 31 Januari 2025.

⁵ Muhammad Lutvi Irwansyah, Wawancara, Jember, 24 Januari 2025.

komprehensif sehingga santri mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.”⁶

Di sisi lain, aspek keterampilan juga mendapat perhatian khusus dari pengasuh. Ustadz Aziz menyampaikan bahwa keterampilan vokasional merupakan bagian penting dari kemandirian santri:

“Kami menyiapkan santri agar memiliki keterampilan profesional yang dapat mereka manfaatkan setelah lulus. Dengan adanya jurusan tata busana dan teknik kendaraan ringan, mereka memiliki peluang untuk mandiri secara ekonomi. Dengan keterampilan ini, diharapkan para santri tidak hanya bergantung pada satu jalur pekerjaan, tetapi mampu menciptakan peluang usaha sendiri dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi umat.”⁷

Temuan tersebut diperkuat melalui observasi langsung di lingkungan pesantren, yang menunjukkan adanya dinamika positif dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan dan pengembangan diri santri. Santri putri tampak aktif dan antusias mengikuti beragam program pelatihan kewirausahaan, seperti pembuatan produk makanan ringan, kerajinan tangan, serta pengelolaan usaha kecil berbasis pesantren. Selain itu, diskusi ilmiah rutin juga menjadi bagian dari agenda mingguan, memperkuat budaya berpikir kritis dan keilmuan di kalangan santri. Kegiatan Bahtsul Masail berlangsung secara dinamis dan melibatkan partisipasi aktif santri dalam membahas isu-isu kontemporer seperti etika media sosial, kesehatan reproduksi, dan ekonomi syariah, dengan tetap merujuk pada kitab kuning sebagai landasan, serta memanfaatkan aplikasi digital modern seperti *Maktabah Syamilah* untuk memperkaya rujukan. Sementara itu, pelatihan keterampilan dilakukan secara terstruktur dan profesional, didukung oleh

⁶ Muhammad Lutvi Irwansyah, Wawancara, Jember, 24 Januari 2025.

⁷ Aziz Asy'ari, Wawancara, Jember, 27 Januari 2025.

fasilitas praktik seperti ruang jahit yang dilengkapi mesin-mesin modern serta bengkel otomotif dengan perlengkapan teknis yang memadai, memungkinkan santri mengembangkan keahlian yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.⁸

Sebagai penguat visual, berikut disajikan dokumentasi gambar yang mendukung uraian di atas:



Gambar 4.1
Kegiatan Bahtsul Masail Putra
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 08 Januari 2025.



Gambar 4.2
Kegiatan Forum Kitab Kuning sebagai Penujang Bahtsul Masail



Gambar 4.3
Kegiatan Ekstrakurikuler Menjahit

Pengembangan substansi pendidikan ini memberikan dampak positif bagi santri dalam berbagai aspek. Mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang mendalam tetapi juga keterampilan akademik dan vokasional yang memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja dan masyarakat.

Selain itu, pendekatan interdisipliner yang diterapkan dalam pembelajaran memungkinkan santri untuk memiliki pemahaman yang lebih luas dan komprehensif terhadap berbagai isu. Dengan mengaitkan kajian agama dengan ilmu sosial dan sains, mereka mampu berpikir lebih kritis dan solutif.

Transformasi ini juga memperkuat posisi Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 sebagai lembaga pendidikan yang mampu bersaing dengan institusi lain dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing tinggi.

Dengan demikian, pengembangan substansi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember bukan sekadar inovasi, tetapi juga sebuah respons strategis terhadap tuntutan zaman. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif berbagai pihak, termasuk pengasuh, pengurus, dan tenaga pendidik yang terus berkomitmen dalam membangun sistem pendidikan pesantren yang lebih maju dan relevan.

2. Pengembangan metodologi pengajaran yang diterapkan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

Metodologi pengajaran merupakan aspek vital dalam dinamika pendidikan pesantren, karena menyangkut cara penyampaian ilmu serta pola relasi antara guru dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan teori belajar konstruktivistik menjadi semakin relevan, terutama

dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut partisipasi aktif, berpikir kritis, dan pembelajaran kontekstual. Menurut Jean Piaget, pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, bukan sekadar ditransfer dari guru kepada murid. Dengan kata lain, santri tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek dalam proses belajar.

Sementara itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya aspek sosial dalam pembelajaran melalui konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) dan scaffolding, di mana proses belajar menjadi efektif ketika santri didampingi oleh guru atau teman sebaya yang lebih kompeten dalam jangkauan pengembangan potensialnya. Konsep ini sangat penting untuk diterapkan dalam sistem pesantren yang selama ini cenderung mengandalkan metode satu arah seperti *bandongan* dan *sorogan*. Dengan mengadopsi pendekatan konstruktivistik, pesantren dapat mengembangkan model pengajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan kontekstual.

Dengan dasar teori konstruktivistik tersebut, maka penting untuk mengeksplorasi apa saja bentuk pengembangan metodologi pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember. Apakah pesantren ini mulai menggeser pendekatan pengajaran tradisional menuju model yang lebih partisipatif? Bagaimana peran guru dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi santri? Dan sejauh mana strategi pembelajaran diintegrasikan dengan teknologi, kolaborasi, dan kehidupan sosial santri? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dianalisis secara mendalam dalam bagian berikut.

Pengembangan metodologi pengajaran merupakan aspek krusial dalam sistem pendidikan, karena mencerminkan bagaimana proses belajar-mengajar dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sadar dan terstruktur. Dalam kerangka teoritis pendidikan, metodologi pengajaran tidak hanya dipahami sebagai kumpulan teknik semata, melainkan sebagai sistem yang mencakup keseluruhan cara pandang, strategi, metode, teknik, hingga model yang dipilih dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks sosial-budaya. Pengembangan metodologi ini menjadi semakin penting di tengah arus perubahan zaman, yang menuntut keterbukaan terhadap pendekatan-pendekatan baru sekaligus mempertahankan nilai-nilai mendasar dalam pendidikan.

Komponen pertama dari metodologi pengajaran adalah pendekatan pengajaran, yaitu cara pandang filosofis dan psikopedagogis yang mendasari seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan tentang bagaimana manusia belajar dan bagaimana guru harus bertindak dalam proses tersebut. Jean Piaget sebagai pelopor psikologi perkembangan menekankan bahwa proses belajar harus selaras dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Sementara itu, Lev Semenovich Vygotsky menambahkan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan melalui konsep *zona perkembangan proksimal*. Pendekatan konstruktivistik yang dikembangkan oleh keduanya mengarahkan pendidikan untuk berpihak pada peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Komponen kedua adalah strategi pengajaran, yaitu rancangan umum yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi bersifat makro dan melibatkan pengaturan seluruh elemen pengajaran, seperti pemilihan materi, pengelolaan kelas, serta evaluasi hasil belajar. Robert Mills Gagné berkontribusi besar dalam bidang ini melalui konsep hirarki belajar dan urutan kegiatan instruksional yang logis. Strategi pengajaran harus mempertimbangkan kesiapan peserta didik, lingkungan belajar, dan gaya belajar yang beragam. Dalam praktiknya, strategi dapat bersifat ekspositori yang berfokus pada penyampaian informasi oleh guru, atau heuristik yang mengajak peserta didik menemukan pengetahuan melalui eksplorasi.

Selanjutnya, metode pengajaran merupakan implementasi dari strategi pada level yang lebih teknis. Metode merujuk pada cara atau prosedur spesifik dalam menyampaikan materi pelajaran. Edward Anthony membedakan antara pendekatan, metode, dan teknik, di mana metode adalah realisasi praktis dari pendekatan tertentu. Misalnya, dalam pendekatan konstruktivistik, metode yang digunakan bisa berupa diskusi, penemuan terbimbing, atau pembelajaran berbasis proyek. Metode pengajaran bersifat fleksibel dan dapat dikombinasikan sesuai kebutuhan, selama tetap mengacu pada prinsip pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Komponen keempat adalah teknik pengajaran, yaitu langkah-langkah praktis yang dilakukan guru dalam situasi pembelajaran tertentu untuk menerapkan metode yang telah dipilih. Douglas Brown menjelaskan bahwa teknik adalah aktivitas spesifik yang dapat diamati, seperti memberikan

pertanyaan pemantik, memberikan penguatan verbal, membagi kelompok belajar, atau menggunakan alat bantu visual. Teknik bersifat mikro dan situasional, sangat bergantung pada keterampilan guru dalam merespons dinamika kelas. Pengembangan teknik pengajaran yang kreatif dan adaptif menjadi kunci dalam menjaga keterlibatan peserta didik dan efektivitas pembelajaran.

Komponen kelima adalah model pengajaran, yang merupakan kerangka konseptual atau struktur sistematis dari proses belajar-mengajar secara menyeluruh. Bruce Joyce dan Marsha Weil mendefinisikan model pengajaran sebagai rancangan pembelajaran yang memiliki struktur, sintaks, prinsip reaksi, dan dampak instruksional maupun pengiring. Model pengajaran berfungsi sebagai cetak biru yang membantu guru mengorganisasi materi, kegiatan pembelajaran, serta strategi evaluasi secara terpadu. Beberapa model yang terkenal di antaranya adalah model pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis inkuiri, dan pembelajaran kontekstual. Pemilihan model harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik.

Kelima komponen ini—pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model—saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan yang komprehensif. Proses pengembangan metodologi pengajaran harus dilakukan secara holistik, tidak hanya fokus pada satu aspek teknis tertentu, melainkan mempertimbangkan keseluruhan kerangka kerja pedagogis. Misalnya, perubahan pendekatan akan memengaruhi pilihan strategi dan

metode, yang kemudian berdampak pada teknik dan model yang diterapkan di kelas. Oleh karena itu, guru atau pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam dan reflektif terhadap setiap unsur dalam metodologi pengajaran.

Dengan demikian, pengembangan metodologi pengajaran bukanlah proses mekanis, tetapi merupakan bagian dari refleksi kritis terhadap bagaimana pendidikan dijalankan. Hal ini memerlukan kemampuan intelektual dan sensitivitas pedagogis dari seorang guru agar dapat merancang pembelajaran yang efektif, relevan, dan membangun. Di tengah perubahan paradigma pendidikan global, metodologi pengajaran yang adaptif namun tetap berlandaskan nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan akan menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang transformatif dan memberdayakan.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pengembangan metodologi pengajaran yang mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pengajaran perlu diselaraskan dengan karakteristik khas pesantren yang bercorak integral antara pendidikan, pembinaan akhlak, dan pembentukan tradisi keilmuan. Model pengembangan pengajaran di pesantren tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisional seperti keteladanan (uswah), keberkahan ilmu (barakah), serta hubungan emosional antara santri dan kyai yang kuat. Namun demikian, modernisasi pendidikan di banyak pesantren saat ini mendorong lahirnya model-model pengajaran yang lebih sistematis dan adaptif, seperti integrasi kurikulum duniyah dan umum, penggunaan media pembelajaran digital, serta penerapan pendekatan kontekstual berbasis kehidupan santri sehari-hari. Dengan demikian, model pengembangan pengajaran di pesantren harus mampu

menjembatani antara metodologi klasik—seperti *bandongan* dan *sorogan*—dengan inovasi pedagogis kontemporer agar proses pembelajaran tetap relevan, transformatif, dan tidak tercerabut dari akar tradisinya.

Pengembangan metodologi pengajaran di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember merupakan respons strategis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya kebutuhan santri akan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan. Pada periode 2004 hingga 2008, sistem pengajaran masih didominasi oleh metode *sorogan* dan *bandongan*. Metode *sorogan* menekankan pembelajaran individual, di mana santri membaca kitab di hadapan kiai atau ustaz dan mendapatkan koreksi langsung, sedangkan *bandongan* bersifat kolektif, yakni kiai membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab kuning kepada sejumlah santri. Kedua metode ini merepresentasikan karakteristik pendidikan pesantren tradisional yang menekankan hafalan, ketelitian dalam membaca teks, serta pemahaman mendalam terhadap literatur klasik Islam (*kitab kuning*).

Seiring meningkatnya tuntutan terhadap lulusan pesantren agar tidak hanya memiliki kompetensi dalam ilmu keislaman tetapi juga keterampilan akademik dan profesional, terjadi transformasi signifikan dalam sistem pengajaran. Pendirian lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren menjadi titik awal integrasi antara pendidikan tradisional dan kurikulum nasional. Keberadaan madrasah dan sekolah kejuruan memperkenalkan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan teknologi informasi, yang menuntut metode pengajaran lebih variatif dan interaktif.

Proses modernisasi ini juga diperkuat oleh penyediaan fasilitas berbasis teknologi, termasuk pembangunan laboratorium komputer dan akses terhadap sumber belajar digital. Dengan ini, santri dapat mengakses sumber keilmuan yang lebih luas, mulai dari *kitab klasik*, jurnal ilmiah, hingga literatur kontemporer. Transformasi ini menempatkan pesantren tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu agama secara tekstual, tetapi juga sebagai institusi pendidikan yang terbuka terhadap perkembangan global.

KH. Habibullah, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri 02, menegaskan bahwa pengembangan ini merupakan bagian dari visi pesantren dalam mencetak santri yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Ia menyatakan:

“Pesantren harus mampu menjadi *laboratorium keilmuan* yang fleksibel, di mana santri dapat memperoleh ilmu agama dengan pendekatan klasik sekaligus memiliki wawasan modern yang mumpuni. Pendidikan di pesantren tidak boleh stagnan, tetapi harus terus berkembang mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi keilmuan yang telah diwariskan para *ulama*.”⁹

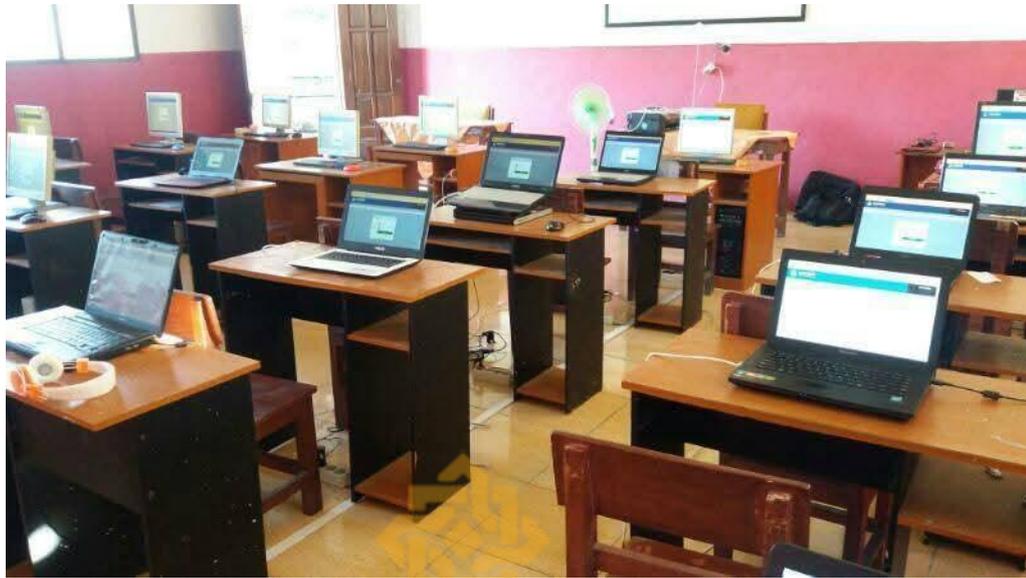
Hasil observasi menunjukkan bahwa pola interaksi antara pengajar dan santri di pesantren telah mengalami pergeseran yang signifikan seiring dengan modernisasi pendekatan pembelajaran. Interaksi yang sebelumnya cenderung bersifat satu arah, di mana pengajar menjadi pusat penyampaian ilmu dan santri berperan sebagai pendengar pasif, kini berubah menjadi hubungan yang lebih dialogis dan partisipatif. Proses pembelajaran difasilitasi melalui beragam metode yang menekankan keterlibatan aktif santri, seperti diskusi kelompok,

⁹ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

presentasi individu atau tim, debat terbuka, dan proyek kolaboratif yang mengintegrasikan aspek teori dan praktik. Dalam suasana kelas yang demikian, santri tidak hanya belajar untuk memahami dan menghafal materi pelajaran, tetapi juga diasah kemampuannya untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan, menyusun argumen yang logis dan terstruktur, serta merumuskan solusi atas masalah-masalah yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang lebih konstruktif, di mana proses belajar diarahkan untuk menumbuhkan kompetensi intelektual, emosional, dan sosial santri secara seimbang. Pengajar pun bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong eksplorasi ide dan pencarian makna secara mandiri oleh santri, sehingga menciptakan ruang belajar yang lebih hidup, terbuka, dan memberdayakan.¹⁰

Modernisasi pengajaran ini dapat dilihat dalam dokumentasi kegiatan kelas dan penggunaan perangkat digital dalam proses pembelajaran yang dilakukan santri di berbagai jenjang pendidikan.

¹⁰ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 15 Januari 2025.



Gambar 4.4
Laboratorium Pesantren



Sejak 2008 hingga 2018, berbagai pendekatan baru mulai diterapkan untuk memperkaya pengalaman belajar santri. Salah satu langkah penting adalah integrasi kurikulum pesantren dan nasional yang memungkinkan santri mendapatkan ijazah formal tanpa mengesampingkan nilai-nilai pesantren. Moh. Sewi, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Qodiri 02, menjelaskan bahwa integrasi

ini memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi santri dan membuka peluang mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Metode pengajaran yang bersifat interaktif juga mulai diterapkan secara sistematis. Ustaz Amiruddin, Ketua Pengurus Putra, menyampaikan:

“Melalui metode ini, santri diajak untuk mengkaji suatu persoalan secara mendalam dan mengemukakan argumentasi berdasarkan dalil yang kuat. Kami ingin membangun tradisi berpikir kritis di kalangan santri, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mampu menganalisis suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang.”¹¹

Observasi langsung menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di pesantren kini berlangsung lebih dinamis dan interaktif, mencerminkan transformasi signifikan dalam pendekatan pedagogis yang diterapkan. Santri tidak lagi menjadi objek pasif dalam proses belajar, melainkan tampil aktif dalam berbagai forum diskusi, presentasi kelompok, dan debat ilmiah yang mendorong keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat serta mempertahankan argumen. Mereka terbiasa menyampaikan gagasan secara terstruktur dan percaya diri, dengan dukungan referensi yang beragam, mulai dari literatur klasik seperti kitab-kitab turats hingga sumber-sumber kontemporer yang relevan dengan konteks kekinian. Dalam suasana kelas yang semakin komunikatif, peran pengajar juga mengalami perubahan dari satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator yang mendorong eksplorasi dan refleksi kritis. Penggunaan media pembelajaran modern serta integrasi teknologi turut memperkuat atmosfer pembelajaran yang partisipatif, mencerminkan pergeseran

¹¹ Amiruddin, Wawancara, Jember, 25 Januari 2025.

paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru ke pembelajaran berpusat pada santri. Pergeseran ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi akademik, tetapi juga membentuk karakter santri yang mandiri, analitis, dan siap menghadapi tantangan intelektual maupun sosial di luar lingkungan pesantren.¹²

Penguatan terhadap metode pengajaran ini juga tampak dalam dokumentasi visual kegiatan belajar-mengajar yang memperlihatkan interaksi aktif antara santri dan ustaz dalam sesi diskusi.



Gambar 4.6
Interaksi Aktif antara Santri dan Ustaz dalam Pembelajaran

Di samping itu, metode *halaqah* dan *bahtsul masail* menjadi medium penting dalam pengembangan kapasitas analitis santri terhadap persoalan sosial. Tradisi ini memberikan ruang bagi santri untuk membahas isu-isu kontemporer dari perspektif fikih secara mendalam. Ustadzah Ika Nur Jannah, Ketua Pengurus Putri, mengungkapkan:

¹² Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 24 Januari 2025.

“Santri tidak hanya belajar teori dari kitab, tetapi juga diajak untuk berpikir solutif terhadap berbagai persoalan keumatan. Melalui *bahtsul masail*, mereka terbiasa menganalisis permasalahan secara mendalam dan merumuskan jawaban yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.”¹³

Berdasarkan pengamatan lapangan, pelaksanaan *bahtsul masail* telah membentuk kebiasaan santri untuk berdiskusi secara terstruktur, mencari rujukan dari berbagai sumber, serta membiasakan diri dengan etika musyawarah. Aktivitas ini juga memperkuat kemampuan santri dalam mengemukakan pendapat serta mempertahankan argumentasi secara ilmiah.

Inovasi pembelajaran berbasis *gamification* menjadi salah satu pendekatan utama yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar santri. Pendekatan ini menggunakan elemen permainan dalam proses pembelajaran dengan tujuan menciptakan suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa *gamification* diaplikasikan di berbagai mata pelajaran, mulai dari bahasa Arab, fikih, tahfidz, hingga pelajaran sains dan bahasa asing. Dalam pelajaran bahasa Arab, misalnya, diterapkan kuis interaktif berbasis poin yang memberi penghargaan kepada santri yang menjawab dengan benar. Pada pelajaran fikih, digunakan simulasi kasus di mana santri dihadapkan pada skenario nyata yang harus diselesaikan berdasarkan kaidah fikih. Sedangkan dalam pelajaran tahfidz, *gamification* diwujudkan

¹³ Ika Nur Jannah, Wawancara, Jember, 31 Januari 2025.

dalam sistem level hafalan yang memberikan target dan penghargaan simbolis sesuai pencapaian santri.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Saiful Bahri, Kepala Madrasah Aliyah Al-Qodiri 02, yang menjelaskan secara rinci efektivitas metode ini:

“Dengan elemen permainan, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan santri lebih mudah memahami materi karena konsepnya lebih interaktif. Contohnya, dalam pembelajaran bahasa Arab, kami menerapkan metode kuis interaktif berbasis poin, di mana santri yang menjawab dengan benar mendapatkan reward tertentu. Di fikih, kami menggunakan simulasi kasus agar santri dapat berpikir cepat dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata. Selain itu, aplikasi edukasi dengan tantangan dan level tertentu juga kami kembangkan untuk menumbuhkan rasa kompetitif yang sehat di antara santri.”¹⁴

Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa sistem *gamification* ini mampu meningkatkan minat belajar serta partisipasi aktif santri. Pada pembelajaran tahfidz, santri diberi target capaian hafalan sesuai level kemampuan mereka, mulai dari hafalan satu halaman per pekan bagi pemula hingga level lanjutan dengan target lebih banyak. Pencapaian tersebut diberi penghargaan berupa sertifikat, pin, dan kenaikan peringkat dalam kelompok halaqah. Bahkan, santri yang berhasil mencapai target dalam waktu singkat berkesempatan menjadi *musyrif* (pembimbing) bagi santri lain, sehingga selain meningkatkan hafalan, sistem ini juga menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.¹⁵

¹⁴ Saiful Bahri, Wawancara, Jember, 11 Februari 2025.

¹⁵ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 31 Januari 2025.

Penerapan *gamification* juga terlihat dalam Madrasah Diniyah, khususnya pada pelajaran nahwu dan sharaf, dengan tantangan “tebak wazan” yang dikemas dalam kompetisi antarhalaqah. Kelompok dengan skor tertinggi memperoleh hadiah berupa kitab tambahan atau hak istimewa dalam majelis keilmuan. Dalam pelajaran fikih, simulasi kasus membahas muamalah modern dan permasalahan ibadah, yang mengharuskan santri memecahkan persoalan berdasarkan dalil klasik.

Di jenjang madrasah tsanawiyah dan aliyah, *gamification* diterapkan dalam pembelajaran sains dan matematika. Contohnya adalah metode *escape room* dalam pelajaran fisika, di mana santri memecahkan teka-teki berbasis hukum Newton dengan skenario perjalanan luar angkasa. Pada biologi, diterapkan eksplorasi anatomi virtual melalui aplikasi edukasi interaktif. Sementara pada bahasa Inggris dan Arab, *gamification* diwujudkan dalam kompetisi “word battle” dan metode *role-playing* yang melibatkan percakapan dalam situasi pasar Timur Tengah.

Metode tahfidz juga mengalami transformasi signifikan dengan pendekatan sistematis dan terstruktur. Target hafalan yang jelas didukung oleh bimbingan intensif dari *musyrif*, serta penerapan teknik *muroja'ah* yang efektif untuk mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Pembelajaran tahfidz kini berbasis metode ilmiah yang mengintegrasikan teknik *mnemonics* dan pendekatan *neuroscience* untuk meningkatkan daya ingat santri.

Sistem tahfidz dibagi dalam beberapa tingkatan sesuai kemampuan santri, mulai dari program tahfidz dasar dengan target setengah halaman per hari

hingga program tahfidz lanjutan yang memungkinkan hafalan satu hingga dua halaman per hari melalui metode *talaqqi musyafahah* — penyimakan langsung dari guru dengan sanad muttasil. Evaluasi berkala berupa setoran hafalan harian, ujian pekanan, dan *munaqasyah* setiap tiga bulan memastikan kualitas hafalan, pemahaman kandungan ayat, serta ketepatan bacaan tajwid dan makhraj.

Pendekatan tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 semakin diperkuat dengan dukungan teknologi digital yang modern dan inovatif. Melalui penggunaan aplikasi khusus, proses hafalan Al-Qur'an dapat dipantau secara sistematis dengan fitur tracking hafalan yang memudahkan para santri dan guru dalam mengetahui perkembangan setiap individu secara real-time. Selain itu, aplikasi tersebut juga menyediakan rekaman bacaan qari' terkenal dari berbagai negara yang dapat didengarkan berulang kali, sehingga membantu santri dalam memperbaiki tajwid, irama, dan kefasihan bacaan mereka. Tidak hanya itu, fitur muroja'ah interaktif yang tersedia memungkinkan para santri melakukan pengulangan hafalan secara mandiri maupun bersama-sama dengan metode yang lebih menarik dan dinamis. Dengan adanya inovasi teknologi ini, metode tahfidz yang diterapkan tidak hanya menjadi lebih terstruktur dan sistematis, tetapi juga sangat adaptif terhadap kebutuhan zaman digital saat ini. Hal ini menjadikan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 mampu mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat hafalannya, tetapi juga memiliki wawasan keilmuan yang luas dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Sebagai pelengkap, dokumentasi gambar akan disajikan untuk memperkuat data, hasil wawancara, dan observasi yang telah diperoleh:



Gambar 4.7
Kegiatan Tahfidzul Qur'an

Pendekatan pembelajaran *project-based learning* juga diterapkan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan keterampilan santri melalui kegiatan nyata. Data lapangan menunjukkan bahwa santri pada jurusan Tata Busana dan Teknik Kendaraan Ringan diberi kesempatan untuk mengerjakan proyek yang relevan dengan bidang keahlian masing-masing. Di jurusan Tata Busana, misalnya, santri merancang dan menjahit busana muslim yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar serta memasarkan hasil karya mereka melalui platform digital dan event bazar pesantren. Sementara di jurusan Teknik Kendaraan Ringan, santri melakukan servis kendaraan langsung di bengkel

pesantren, termasuk perawatan dasar hingga inovasi teknologi otomotif yang efisien.

Pendekatan lain yang digunakan adalah *experiential learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman nyata, di mana santri aktif mengalami dan mempraktikkan materi pembelajaran secara langsung. Contohnya, dalam kajian fikih ibadah, santri tidak hanya mempelajari teori tetapi juga melakukan simulasi praktik wudu, salat, dan manasik haji. Selain itu, pengelolaan kepengurusan asrama dan kegiatan pesantren juga menjadi wahana pembelajaran kepemimpinan dan manajemen organisasi secara langsung.

Program unggulan yang menerapkan *experiential learning* adalah Pengabdian Santri Al-Qodiri (PSQ), di mana santri kelas akhir diwajibkan mengikuti pengabdian masyarakat di desa-desa selama satu bulan. Di sana, mereka berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat setempat, seperti mengajar TPQ, memimpin salat berjamaah, serta mengelola kajian dan gotong royong. Program ini tidak hanya memperkaya wawasan sosial, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah.

Berdasarkan wawancara dengan Edi Susanto, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Al-Qodiri 02, metode *project-based learning* sangat efektif dalam menghubungkan teori dengan praktik:

"Santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung mempraktikkan keterampilan sesuai dengan bidang keahlian mereka. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam

dan menjadikan santri lebih siap terjun ke dunia kerja atau berwirausaha setelah lulus."¹⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Halima, seorang santri putri peserta PSQ, yang menyatakan bahwa pengalaman pengabdian masyarakat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan menyampaikan ilmu secara efektif kepada masyarakat desa.¹⁷ Sedangkan Fahri, santri putra, menambahkan bahwa PSQ memberinya pemahaman lebih dalam tentang tantangan dakwah dan pentingnya pendekatan persuasif dalam menghadapi realitas sosial.¹⁸

Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa santri menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi serta antusiasme yang kuat dalam melaksanakan berbagai proyek dan pengalaman pembelajaran yang diselenggarakan oleh pesantren. Di bengkel pesantren, misalnya, santri tidak hanya menjalankan kegiatan servis rutin seperti penggantian oli atau perbaikan ringan, tetapi juga menunjukkan kreativitas dan inisiatif dalam mengembangkan inovasi-inovasi sederhana. Sementara itu, dalam kegiatan pengabdian masyarakat, santri mampu menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi ketika berada di lingkungan sosial yang baru. Interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat dilakukan dengan penuh empati, kesabaran, dan profesionalisme. Keberhasilan mereka dalam membangun relasi sosial yang sehat serta berkontribusi secara nyata terhadap kebutuhan masyarakat menjadi indikator penting keberhasilan program

¹⁶ Edi Susanto, Wawancara, Jember, 13 Februari 2025.

¹⁷ Halimatus Sa'diyah, Wawancara, Jember, 20 Februari 2025.

¹⁸ Ahmad Fahri, Wawancara, Jember, 20 Februari 2025.

pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan sosial secara holistik.¹⁹

Sebagai pelengkap, dokumentasi berupa gambar akan disajikan untuk memperkuat validitas data, hasil wawancara, dan observasi yang telah diperoleh. Dokumentasi tersebut akan menampilkan pelaksanaan proyek, serta interaksi santri dalam kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 4.8
Siswa TKR (Teknik Kendaraan Ringan) di Depan Bengkel Pesantren

¹⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 31 Januari 2025.



Gambar 4.9
Pelepasan Program Pengabdian Santri Al-Qodiri (PSQ)

Penerapan metode *e-learning* di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember merupakan salah satu inovasi progresif dalam upaya modernisasi sistem pengajaran. Dengan fasilitas laboratorium komputer dan akses sumber belajar digital, santri kini tidak terbatas pada metode pembelajaran konvensional yang mengandalkan kitab cetak semata. Dalam kegiatan *bahtsul masail*, pencarian referensi tidak lagi dilakukan secara manual dengan membuka kitab kuning fisik, melainkan sudah menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah* yang menyediakan berbagai kitab klasik dalam format digital. Selain itu, santri dapat mengakses kitab-kitab dalam bentuk e-book atau PDF, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih cepat, efisien, dan mandiri. Teknologi ini meningkatkan ketepatan dalam mengutip referensi dalam diskusi keilmuan.

Penerapan e-learning juga diwujudkan melalui program *nonton bareng* setiap malam Jumat, di mana santri mengikuti kajian Islam dari berbagai pondok pesantren dan ulama melalui platform digital. Materi kajian yang disaksikan meliputi tafsir Al-Qur'an, hadits, fikih, serta aspek keislaman kontemporer lainnya. Zahro, salah satu pengurus putri, menjelaskan:

"Kami merasa lebih terbuka dengan adanya metode ini. Selain mendengarkan kajian secara langsung dari para kyai di pesantren, kami juga bisa mendapatkan wawasan dari ulama di luar pesantren melalui media digital. Ini membuat pembelajaran lebih variatif dan santri bisa mendapatkan berbagai sudut pandang dalam memahami suatu permasalahan."²⁰

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa program ini secara konsisten dilaksanakan dengan antusiasme tinggi dari para santri, mencerminkan integrasi yang baik antara teknologi dan proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Fasilitas ruang laboratorium komputer dimanfaatkan secara optimal dan terjadwal, dengan kelompok-kelompok santri yang bergiliran menggunakannya untuk mengakses materi, menyusun presentasi, atau melakukan riset daring. Diskusi terkait materi kajian digital pun berlangsung aktif dan dinamis, baik dalam forum kelas maupun kelompok kecil, menunjukkan meningkatnya partisipasi santri dalam proses belajar. Akses yang mudah terhadap berbagai sumber digital turut mendorong kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan merespons isu-isu kontemporer dengan wawasan yang lebih luas.²¹

²⁰ Zahrotul Jannah, Wawancara, 13 Januari 2025.

²¹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 11 Februari 2025.

Sebagai pendukung, dokumen gambar yang disiapkan memperlihatkan aktivitas santri saat menggunakan aplikasi digital dalam laboratorium komputer.



Gambar 4.10
Kegiatan Santri di Ruang Laboratorium Komputer

Selain metode *e-learning*, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 juga menerapkan metode *skill-based learning* yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler menjadi media bagi santri untuk mengasah kemampuan di bidang seni, bahasa, dan teknologi. Misalnya, program qira'ah, kaligrafi, albanjari, dan *master of ceremony* (MC) tersedia untuk mengembangkan bakat seni dan kepemimpinan. Selain itu, pelatihan pidato dalam tiga bahasa—Arab, Inggris, dan Indonesia—membekali santri kemampuan berbicara di depan publik. Bagi santri yang berminat pada bidang digital dan kreatif, disediakan pelatihan desain grafis dan multimedia yang

mengajarkan pengeditan video, pembuatan poster dakwah, serta pengelolaan konten media sosial pesantren.

Lebih jauh, program kewirausahaan menjadi bagian integral *skill-based learning*, meliputi bidang pertukangan, peternakan, pertanian, bisnis makanan, dan fashion. Santri tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga langsung terlibat dalam praktik usaha di lingkungan pesantren. Farihal, pengurus putra, menjelaskan:

"Di sini kami tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga keterampilan yang bisa menjadi bekal di masa depan. Contohnya, di bidang peternakan, kami diajarkan cara merawat kambing dan unggas, mulai dari pemberian pakan yang tepat hingga manajemen usaha ternak. Di bidang pertanian, kami belajar teknik bercocok tanam yang baik, termasuk cara mengelola lahan dan menggunakan pupuk organik. Semua ini bukan hanya teori, tapi benar-benar kami praktikkan langsung."²²

Observasi yang dilakukan menguatkan bahwa pembelajaran keterampilan praktis berjalan efektif. Santri terlihat aktif dan antusias saat melaksanakan kegiatan praktikum, seperti merawat ternak, mengelola lahan pertanian, dan mengikuti pelatihan multimedia. Lingkungan pesantren mendukung penuh aktivitas ini dengan menyediakan sarana dan pendampingan oleh guru pembimbing yang berkompeten.²³

Dokumen gambar yang akan dilampirkan menunjukkan berbagai aktivitas praktik *skill-based learning*, seperti santri melakukan perawatan ternak, perikanan, pertanian, pertukangan, ekstra kaligrafi, serta sesi pelatihan desain grafis dan presentasi pidato dalam bahasa asing.

²² Farihal Muafi, Wawancara, Jember, 20 Februari 2025.

²³ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 14 Februari 2025.



Gambar 4.11
Kegiatan Ekstra Peternakan



Gambar 4.12
Kegiatan Ekstra Perikanan



Gambar 4.13
Kegiatan Ekstra Pertanian



Gambar 4.14
Kegiatan Ekstra Pertukangan



Gambar 4.15
Kegiatan Ekstra Kaligrafi



Gambar 4.16
Kegiatan Ekstra Desain Grafis



Gambar 4.17
Kegiatan Khitobah Bahasa Asing

Transformasi ini tentunya menghadapi berbagai tantangan, di antaranya adalah resistensi dari sebagian pihak yang masih menganggap metode tradisional sebagai satu-satunya pendekatan yang sah dalam pendidikan pesantren. Namun, KH. Habibullah menekankan bahwa pengembangan ini bukanlah bentuk pengabaian terhadap tradisi, melainkan sebuah upaya untuk menjaga relevansi pesantren dalam menghadapi tantangan zaman.

Dampak dari pengembangan metodologi pengajaran ini sangat signifikan. Santri tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, keahlian praktis, serta kesiapan menghadapi tantangan dunia modern. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember telah berhasil menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi dalam sistem pendidikannya.

Ke depan, diharapkan pesantren ini dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai pusat pendidikan

Islam. Dengan kombinasi antara nilai-nilai tradisional dan metode pembelajaran modern, pesantren dapat terus mencetak generasi santri yang berkualitas, mandiri, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

3. Pengembangan kelembagaan yang diterapkan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

Perubahan kelembagaan dalam dunia pendidikan, termasuk pesantren, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Dalam hal ini, W. Richard Scott melalui teori kelembagaan (institutional theory) menjelaskan bahwa lembaga tidak hanya berubah karena faktor struktural atau fungsional, tetapi juga karena adanya tekanan normatif, regulatif, dan kultural. Kelembagaan bukan entitas statis, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang selalu bernegosiasi dengan tuntutan lingkungan eksternal dan ekspektasi internal.

Scott membagi pilar kelembagaan menjadi tiga: pilar regulatif (aturan formal dan kebijakan), pilar normatif (nilai, norma, dan kewajiban moral), dan pilar kognitif (keyakinan yang diterima secara umum). Dalam konteks pesantren, perubahan kelembagaan bukan sekadar soal fisik dan administratif, tetapi juga mencakup penyesuaian nilai-nilai, tata kelola, otoritas kepemimpinan, serta adaptasi terhadap sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, analisis pengembangan kelembagaan harus mencermati relasi antara tradisi pesantren dan tuntutan modernisasi institusional.

Bertolak dari kerangka tersebut, maka penting untuk menjawab pertanyaan: bagaimana bentuk pengembangan kelembagaan yang diterapkan di

Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember? Apakah terdapat transformasi dalam tata kelola, struktur organisasi, dan bentuk relasi antar unsur kepemimpinan? Bagaimana pesantren ini menavigasi antara identitas tradisional dan tuntutan birokrasi modern, terutama dalam hal akreditasi, kerja sama kelembagaan, dan tata kelola pendidikan formal? Jawaban atas pertanyaan ini akan diuraikan melalui data dan analisis sebagai berikut.

Transformasi kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember merupakan respons adaptif terhadap dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan pendidikan di era modern. Pesantren ini mengalami perkembangan signifikan, beralih dari sistem tradisional berbasis pengajian kitab klasik menjadi sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan institusional. Tujuan pengembangan ini adalah untuk meningkatkan kualitas keilmuan santri sekaligus menjawab tuntutan masyarakat yang menghendaki pendidikan pesantren yang relevan dengan perkembangan zaman. Evolusi kelembagaan ini mencerminkan kemampuan pesantren dalam mereinterpretasi nilai-nilai tradisional tanpa kehilangan esensi sebagai lembaga pendidikan Islam.

Pada periode 2004 hingga 2008, sistem pendidikan di pesantren masih menerapkan model pembelajaran klasik yang berpusat pada kajian kitab kuning. Metode sorogan dan bandongan menjadi sarana utama transfer keilmuan, dengan pendekatan individualistik pada sorogan dan kolektif pada bandongan. Kedua metode ini telah lama menjadi ciri khas pendidikan pesantren tradisional dan efektif dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam. Namun, sistem kelembagaan belum terorganisir secara formal, tanpa kurikulum baku maupun

evaluasi akademik terstandarisasi. Hal ini menyebabkan pola pembelajaran berjalan fleksibel dan tidak seragam, di mana kualitas pendidikan sangat bergantung pada kapasitas masing-masing kiai dan tingkat pemahaman santri.

Selain itu, pesantren pada masa tersebut masih fokus pada pendalaman ilmu agama (tafaqquh fi al-din) tanpa mengakomodasi ilmu pengetahuan umum seperti sains, matematika, dan keterampilan vokasional. Akibatnya, alumni pesantren memiliki kapasitas akademik terbatas pada bidang keislaman, sementara keterampilan lain yang mendukung daya saing di dunia kerja kurang terfasilitasi.

Dalam wawancara mendalam dengan KH. Habibullah, pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri 02, beliau menegaskan pentingnya pengembangan pendidikan pesantren:

"Kita tidak bisa hanya bertumpu pada sistem lama. Santri harus dibekali dengan pendidikan yang lebih luas agar bisa menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompleks. Dunia terus berubah, dan tantangan yang dihadapi generasi hari ini tentu berbeda dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pesantren harus membuka diri terhadap modernisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang menjadi ruhnya. Di satu sisi, kita harus tetap menjaga tradisi keilmuan pesantren yang berakar pada pengajaran kitab kuning, akhlak, dan kedisiplinan. Namun, di sisi lain, kita juga tidak boleh menutup mata terhadap kebutuhan santri akan wawasan yang lebih luas, baik dalam bidang ilmu pengetahuan umum, keterampilan hidup, maupun teknologi. Pesantren harus menjadi tempat yang tidak hanya membentuk santri yang faqih dalam agama, tetapi juga siap menghadapi dunia luar dengan percaya diri dan kemampuan yang mumpuni."²⁴

Beliau menambahkan:

"Inilah alasan mengapa kami di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 terus melakukan berbagai inovasi dalam sistem pendidikan dan kelembagaan. Kami ingin menciptakan lingkungan belajar yang lebih

²⁴ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, 15 Januari 2025.

sistematis dan terarah, di mana santri tidak hanya belajar agama, tetapi juga mendapatkan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan cara ini, kami berharap lulusan pesantren tidak hanya menjadi penerus ulama, tetapi juga mampu berperan dalam berbagai sektor kehidupan, baik sebagai akademisi, profesional, maupun wirausahawan yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam."²⁵

Penguatan dari hasil wawancara tersebut didukung oleh observasi di lapangan yang menunjukkan adanya pengembangan nyata dalam struktur kelembagaan pesantren. Dari pengamatan langsung, pendirian Madrasah Diniyah pada tahun 2008 menjadi titik awal pengembangan sistem pendidikan formal yang lebih terorganisir. Madrasah ini mengatur proses pembelajaran kitab secara sistematis, menggantikan model lama yang kurang terstruktur. Kurikulum yang diterapkan mencakup disiplin ilmu agama yang beragam dengan susunan materi bertahap sesuai tingkat pemahaman santri, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.

Dalam wawancara dengan Gus Lutvi, dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri 02, beliau menyatakan:

"Kami menyadari bahwa zaman terus berubah, dan tantangan yang dihadapi oleh para santri semakin kompleks. Jika mereka hanya belajar kitab tanpa ada sistem yang jelas, maka dikhawatirkan mereka tidak memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi dunia luar. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah ini didirikan agar santri bisa mendapatkan pendidikan agama yang lebih sistematis, terarah, dan berjenjang. Dengan adanya kurikulum dan metode yang lebih terstruktur, kami berharap para santri bisa lebih memahami dan mengamalkan ilmu yang mereka pelajari dengan lebih baik. Kami juga ingin memastikan bahwa ilmu yang didapatkan santri tidak hanya sekadar hafalan, tetapi benar-benar membentuk pola pikir mereka. Dengan kurikulum yang jelas, santri bisa mengikuti perkembangan ilmu agama dengan pendekatan yang lebih mendalam dan aplikatif. Selain itu, sistem ini juga memungkinkan adanya evaluasi yang lebih

²⁵ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, 15 Januari 2025.

terukur terhadap pemahaman mereka, sehingga pengasuh dan para pengajar bisa memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran."²⁶

Lebih lanjut, Gus Lutvi menegaskan:

"Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan pesantren adalah memastikan bahwa ilmu yang ditransmisikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, Madrasah Diniyah juga didesain untuk tetap mempertahankan tradisi keilmuan pesantren, namun dengan pendekatan yang lebih adaptif. Misalnya, kami mengatur jadwal pengajian agar lebih terstruktur, memberikan materi dengan tahapan yang sesuai dengan tingkat pemahaman santri, serta mengombinasikan metode klasik seperti sorogan dan bandongan dengan pendekatan yang lebih interaktif. Kami juga melihat bahwa dengan adanya sistem kelembagaan ini, santri menjadi lebih disiplin dalam belajar. Mereka tahu kapan harus mengaji, kapan harus mengulang pelajaran, dan bagaimana mereka bisa memperdalam ilmu secara bertahap. Hal ini juga membantu para pengajar dalam mengontrol perkembangan santri, sehingga jika ada yang tertinggal atau mengalami kesulitan, kami bisa segera memberikan solusi dan bimbingan tambahan. Harapan kami, Madrasah Diniyah ini bukan sekadar wadah formal, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem pendidikan pesantren yang terus berkembang. Kami ingin agar pesantren ini tetap menjadi pusat ilmu yang tidak hanya mempertahankan tradisi keislaman yang kuat, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman dengan kesiapan intelektual dan spiritual yang matang."²⁷

Observasi di lapangan juga mengkonfirmasi bahwa penerapan Madrasah Diniyah membawa dampak positif dalam disiplin belajar dan peningkatan mutu pendidikan. Dengan jadwal pembelajaran yang terstruktur, santri terbiasa pada ritme belajar yang konsisten, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi. Sistem evaluasi mulai diterapkan secara rutin, memungkinkan pengawasan dan penanganan kendala belajar secara lebih efektif. Madrasah Diniyah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran,

²⁶ Muhammad Lutvi Irwansyah, Wawancara, Jember, 19 Maret 2025.

²⁷ Muhammad Lutvi Irwansyah, Wawancara, Jember, 19 Maret 2025.

tetapi juga sebagai wadah kaderisasi ulama, mempersiapkan santri menjadi dai dan pemimpin keagamaan yang kompeten.²⁸

Secara keseluruhan, transformasi kelembagaan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 merupakan bukti nyata bahwa pesantren tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman dan dinamika masyarakat modern. Justru, pesantren ini menunjukkan sikap yang sangat adaptif dan terarah dalam menyikapi berbagai perubahan yang menuntut inovasi dan pembaruan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi identitas kuatnya. Salah satu langkah strategis yang paling menonjol dalam proses modernisasi sistem pendidikan di pesantren ini adalah pendirian Madrasah Diniyah, yang berperan sebagai pilar penting dalam memperkuat struktur kelembagaan sekaligus memberikan kerangka pembelajaran yang lebih sistematis dan terorganisir bagi para santri. Hal ini memperlihatkan bagaimana Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 berhasil mengintegrasikan pendekatan modern dengan tradisi pesantren yang sudah ada, sehingga memberikan ruang bagi penguatan nilai-nilai keislaman dan karakter pesantren yang khas, tanpa kehilangan esensi keasliannya. Transformasi kelembagaan ini sekaligus menjadi langkah penting untuk menjaga kesinambungan pendidikan pesantren agar tetap relevan dan mampu bersaing dalam era globalisasi, sekaligus mempertahankan peran sentralnya dalam membentuk generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

²⁸ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 27 Februari 2025.

Dokumen gambar yang akan disajikan melengkapi data ini dengan menunjukkan bukti visual pelaksanaan kegiatan madrasah diniyah.



Gambar 4.18
Kegiatan Madrasah Diniyah Putra



Gambar 4.19
Kegiatan Madrasah Diniyah Putri

Pada tahun yang sama, didirikanlah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai bagian dari inisiatif Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember untuk memperluas akses pendidikan Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar. Lembaga ini berperan penting dalam memberikan pendidikan dasar membaca dan memahami Al-Qur'an kepada anak-anak desa yang belum memiliki kesempatan belajar di lingkungan pesantren secara penuh. Tidak seperti sistem pembelajaran di lembaga diniyah yang cenderung kompleks dan berbasis *kitab kuning*, TPQ mengadopsi metode pembelajaran yang lebih sederhana dan sistematis. Anak-anak diajarkan pengenalan huruf hijaiyah, perbaikan bacaan tajwid, serta keterampilan membaca Al-Qur'an secara bertahap.

Keberadaan TPQ ini menjadi bukti nyata bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan internal bagi santri mukim, melainkan juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan agama yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan tanpa memandang latar belakang sosial dan pendidikan keluarga.

Ketua Pengurus, dalam wawancara yang dilakukan peneliti, menjelaskan bahwa:

“Kami ingin semua anak di lingkungan sekitar pesantren, tidak hanya yang mondok, bisa mengenal dan belajar Al-Qur'an dengan baik. Maka metode pembelajarannya kami buat ringan, menyenangkan, dan tetap terarah.”²⁹

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di TPQ berlangsung secara fleksibel di sore hari, setelah anak-anak pulang dari

²⁹ Amiruddin, Wawancara, Jember, 19 Maret 2025.

sekolah formal. Suasana belajar tampak hidup dan komunikatif. Para pengajar—yang sebagian besar adalah santri senior—mampu menciptakan suasana yang bersahabat dengan anak-anak. Hal ini mengindikasikan adanya pendekatan pedagogis yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.³⁰

Lebih lanjut, dokumentasi visual yang dimiliki pesantren memperlihatkan aktivitas rutin TPQ yang melibatkan interaksi langsung antara anak-anak dan para ustaz. Hal ini memperkuat posisi TPQ sebagai lembaga non-formal yang memiliki peran strategis dalam menyemai nilai-nilai keagamaan sejak dini.



Gambar 4.20
Kegiatan TPQ

³⁰ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 27 Februari 2025.

Pengembangan kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 terus mengalami akselerasi, sebagaimana ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama, Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2008. Pendirian lembaga ini menandai transformasi signifikan dalam arah dan sistem pendidikan di pesantren, yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada pola pengajian tradisional berbasis kitab-kitab klasik. Dengan kehadiran lembaga ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mendapatkan akses terhadap pendidikan umum yang selaras dengan kurikulum nasional.

Dalam wawancara, Moh. Sewi selaku kepala lembaga tersebut menegaskan:

“Keberadaan madrasah ini menjadi langkah besar dalam integrasi antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Kami mengadopsi kurikulum nasional yang dikombinasikan dengan muatan keislaman khas pesantren.”³¹

Pernyataan tersebut menggarisbawahi pentingnya sinergi antara sistem pendidikan nasional dan nilai-nilai pesantren, sehingga melahirkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki daya saing akademik yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, sistem pembelajaran di lembaga ini telah mengalami pembaruan signifikan dengan menerapkan model kelas formal yang lebih terorganisir dan terstruktur. Kurikulum disusun dengan mata pelajaran yang jelas dan sistematis, sehingga memudahkan santri dalam memahami materi secara bertahap dan menyeluruh. Selain itu, lembaga

³¹ Moh. Sewi, Wawancara, Jember, 11 Maret 2025.

ini juga secara rutin melaksanakan evaluasi akademik berkala guna memantau kemajuan belajar setiap santri secara objektif dan konsisten. Penggunaan media pembelajaran modern, seperti perangkat digital, papan interaktif, dan bahan ajar multimedia, turut menunjang efektivitas proses belajar mengajar, membuat suasana kelas menjadi lebih menarik dan interaktif. Para santri kini mulai terbiasa dengan metode pembelajaran klasikal yang dipadukan dengan pendekatan active learning, di mana mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak berpartisipasi aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Selain metode tradisional seperti sorogan dan bandongan yang masih dipertahankan sebagai ciri khas pesantren, kini proses pembelajaran juga dilengkapi dengan evaluasi tertulis, ujian akhir semester, serta penilaian berbasis portofolio yang menilai kemampuan dan perkembangan santri secara komprehensif. Dengan demikian, sistem pembelajaran di lembaga ini semakin lengkap dan adaptif, menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan akar tradisional pesantren.³²

Dokumentasi yang tersedia memperkuat keberadaan lembaga pendidikan formal ini secara kelembagaan maupun fisik. Piagam pendirian madrasah menunjukkan legalitas dan pengakuan formal terhadap lembaga tersebut sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal ini menjadi landasan hukum yang menegaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga telah masuk dalam kerangka pendidikan formal yang sah dan diakui oleh negara.

³² Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 05 Maret 2025.

Selain itu, dokumentasi visual berupa gambar gedung madrasah memperlihatkan keberadaan sarana fisik yang representatif, mencerminkan keseriusan pesantren dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang layak. Tampak bangunan kelas yang permanen dan tertata rapi, dengan lingkungan yang bersih dan terpelihara. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan di pesantren tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga nyata secara struktural dalam bentuk penyediaan infrastruktur pendidikan yang memadai dan mendukung proses belajar-mengajar secara optimal.



Gambar 4.21
Piagam Pendirian Madrasah Tsanawiyah



Gambar 4.22
Gedung Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Pada tahun 2011, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 melakukan pengembangan kelembagaan secara signifikan dengan mendirikan jenjang pendidikan menengah atas, yaitu Madrasah Aliyah. Langkah ini merupakan bentuk penguatan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga mengakomodasi perkembangan pendidikan formal secara lebih luas. Sebelumnya, pilihan pendidikan formal bagi santri terbatas pada tingkat setara sekolah menengah pertama, sehingga kehadiran madrasah aliyah menjadi terobosan penting dalam memperluas akses pendidikan lanjutan bagi para santri.

Madrasah Aliyah Al-Qodiri 02 membuka dua jurusan utama, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penetapan dua

jurusan ini merupakan respons terhadap kebutuhan santri yang beragam serta tuntutan dunia akademik yang semakin kompleks. Jurusan IPA dirancang untuk memberikan bekal dalam bidang sains dan teknologi, sedangkan jurusan IPS memfokuskan pada pemahaman ilmu sosial, ekonomi, serta humaniora. Dengan adanya pilihan tersebut, santri dapat mengembangkan potensi akademik sesuai minat dan bakat masing-masing.

Dalam wawancara, Saiful Bahri selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Qodiri 02 menyatakan:

"Kami ingin memberikan pilihan akademik yang lebih luas bagi santri agar mereka dapat menyesuaikan pendidikan dengan minat dan bakat masing-masing. Dengan adanya MA, santri memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi."³³

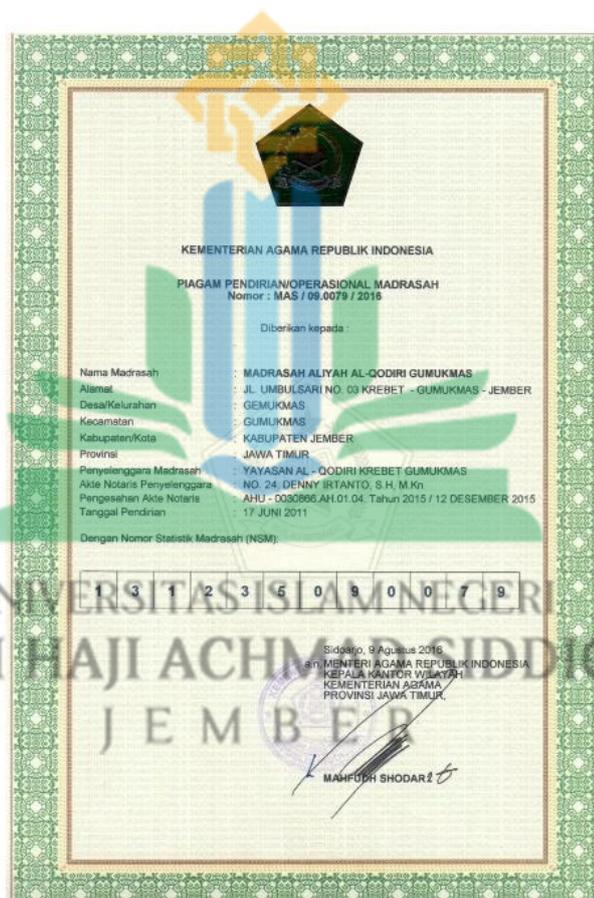
Pernyataan ini menegaskan bahwa pengembangan kelembagaan yang dilakukan pesantren tidak hanya formalitas administratif, melainkan merupakan strategi substantif dalam menjawab kebutuhan pendidikan santri secara komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan madrasah, tampak bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan sistematis dan terorganisir. Santri terbiasa mengikuti jadwal pelajaran berbasis kurikulum nasional, dilengkapi dengan evaluasi berbentuk ujian tengah dan akhir semester. Pola pikir analitis mulai ditumbuhkan melalui tugas proyek dan kegiatan literasi ilmiah sederhana. Penggunaan media belajar seperti laboratorium sains dan ruang baca

³³ Saiful Bahri, Wawancara, Jember, 11 Februari 2025.

menunjukkan bahwa integrasi antara nilai keislaman dan pendekatan akademik modern telah menjadi ciri khas MA Al-Qodiri 02.³⁴

Penguatan terhadap keberadaan kelembagaan ini juga ditunjukkan melalui dokumentasi resmi berupa piagam pendirian madrasah dan foto bangunan fisik madrasah yang menunjukkan keberadaan gedung permanen dan fasilitas pembelajaran yang layak.



Gambar 4.23
Piagam Pendirian Madrasah Aliyah

³⁴ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 11 Maret 2025.



Gambar 4.24
Gedung Madrasah Aliyah (MA)

Tahun 2017 menjadi tonggak lanjutan dalam modernisasi kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 dengan didirikannya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lembaga ini dibentuk sebagai respons terhadap kebutuhan santri yang ingin memperoleh keterampilan praktis untuk langsung memasuki dunia kerja. Tidak seperti jenjang sebelumnya yang berorientasi akademik, SMK menawarkan pendidikan vokasional yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan industri.

SMK Al-Qodiri 02 membuka dua jurusan, yaitu Tata Busana dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Jurusan Tata Busana berfokus pada pengembangan keterampilan desain, produksi, dan manajemen usaha mode. Sementara itu, jurusan TKR mempersiapkan santri agar memiliki kemampuan teknis dalam bidang otomotif, sebuah sektor yang terus berkembang dan

membutuhkan tenaga kerja terampil. Pembukaan dua jurusan ini bertujuan untuk memberikan alternatif pendidikan yang relevan dan bermanfaat secara langsung dalam dunia kerja.

Dalam wawancara, Edi Susanto selaku Kepala SMK Al-Qodiri 02 menjelaskan:

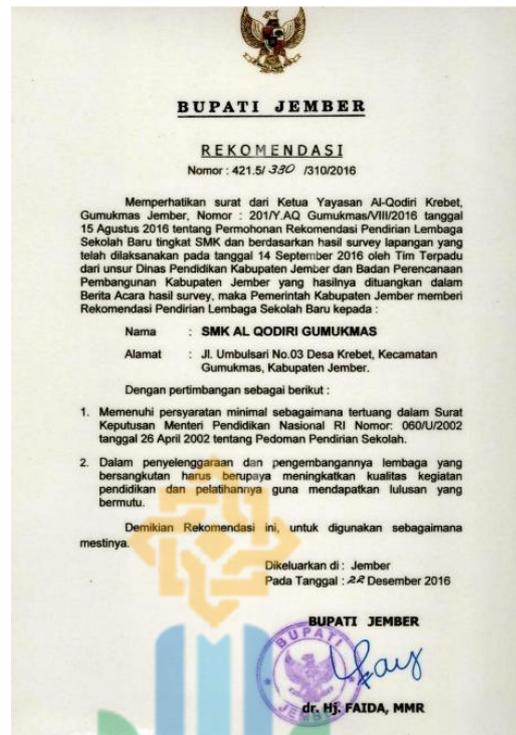
"Kami menyadari bahwa tidak semua santri memiliki ketertarikan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, kami menghadirkan SMK sebagai solusi bagi mereka yang ingin langsung terjun ke dunia kerja dengan keterampilan yang memadai."³⁵

Dari hasil observasi, tampak bahwa proses belajar di SMK dilengkapi dengan praktik bengkel untuk jurusan TKR serta laboratorium menjahit dan peragaan busana untuk jurusan Tata Busana. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan learning by doing, di mana santri tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga keterampilan langsung melalui praktik kerja. Meskipun berbasis kejuruan, santri tetap diwajibkan mengikuti kegiatan khas pesantren seperti pengajian kitab kuning, pendidikan karakter, serta pembinaan akhlak.³⁶

Keberadaan SMK ini semakin mengokohkan transformasi lembaga pesantren dalam menyelaraskan antara kebutuhan dunia kerja dengan nilai-nilai keislaman. Dokumentasi berupa piagam pendirian SMK serta foto gedung dan fasilitas praktik kejuruan menjadi bukti fisik atas realisasi program pendidikan kejuruan tersebut. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pesantren telah mengambil peran aktif dalam menyiapkan santri yang tidak hanya unggul dalam aspek moral, tetapi juga kompeten secara profesional.

³⁵ Edi Susanto, Wawancara, Jember, 18 Maret 2025.

³⁶ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 11 Maret 2025.



Gambar 4.25
Piagam Pendirian SMK



Gambar 4.26
Gedung SMK



Gambar 4.27
Kegiatan Jurusan Tata Busana

Tahun 2017 menjadi titik penting dalam perkembangan kelembagaan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02. Pada tahun ini, dua institusi baru berdiri: Lembaga Tahfidzul Qur'an (LTQ) dan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ). Kehadiran kedua lembaga ini menandai komitmen pesantren dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang lebih holistik, yakni dengan menggabungkan antara aspek hafalan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an secara mendalam.

LTQ didirikan sebagai ruang khusus bagi santri yang ingin fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Program tahfidz ini dirancang secara sistematis dan terstruktur, dengan menekankan tidak hanya pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas penguasaan makhraj, tajwid, serta pemahaman makna. Santri dibina untuk mampu menyelesaikan hafalannya dalam waktu tertentu dengan

pendampingan intensif dari guru-guru bersanad. Metode *talaqqi* menjadi pendekatan utama dalam proses setor hafalan, menjamin keotentikan bacaan sesuai dengan riwayat *qira'at* yang *mu'tabarah*.

Dalam wawancara mendalam, KH. Habibullah—selaku pengasuh pesantren—menegaskan bahwa pendirian LTQ bukan sekadar respons terhadap tuntutan zaman, melainkan bagian dari visi besar dalam membentuk karakter santri Qur'ani. Ia menyatakan:

“Kami ingin santri-santri di sini tidak hanya bisa menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Menghafal itu penting, tetapi lebih penting lagi bagaimana mereka bisa mengamalkan ajaran yang terkandung dalam setiap ayat yang mereka hafalkan.”³⁷

Penguatan dari observasi langsung menunjukkan bahwa santri yang tergabung dalam LTQ menjalani aktivitas harian dengan disiplin tinggi, mulai dari *muroja'ah*, bimbingan pemahaman ayat, hingga kegiatan pembinaan akhlak. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam suasana yang khusyuk, dan suasana pesantren sangat kondusif dalam mendukung tumbuhnya semangat Qur'ani.

Sebagai penguat, dokumentasi visual yang menunjukkan aktivitas santri saat *Khataman* akan disisipkan sebagai bukti nyata proses pembelajaran yang berlangsung secara intensif dan terarah di LTQ.

³⁷ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, 15 Januari 2025.



Gambar 4.28
Kegiatan *Khataman* 30 Juz LTQ

Di sisi lain, LPQ didirikan dengan orientasi keilmuan, menjawab kebutuhan para santri yang ingin memperdalam aspek keilmuan Al-Qur'an secara lebih luas. LPQ menyediakan ruang untuk mempelajari ilmu tajwid, *qira'at sab'ah*, tafsir, *ushul al-tafsir*, dan *balaghah*. Jika LTQ fokus pada hafalan, maka LPQ menekankan aspek pemahaman dan kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.

KH. Habibullah, dalam wawancara lanjutan, menjelaskan:

“Selama ini, pembelajaran Al-Qur'an sering hanya ditekankan pada aspek hafalan dan tajwid. Padahal, pemahaman terhadap isi dan maknanya juga sangat penting. LPQ hadir untuk memenuhi kebutuhan itu—agar santri bisa mengkaji Al-Qur'an lebih dalam, dari aspek teks hingga konteks.”³⁸

³⁸ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program LPQ secara rutin mengikuti kajian tafsir dan diskusi tematik keislaman dengan pendekatan interdisipliner. Santri juga dibimbing untuk menelaah ayat-ayat dalam konteks tantangan zaman modern, sehingga mendorong lahirnya pemikiran Islam yang moderat dan progresif.³⁹

Dokumentasi berupa foto kegiatan LPQ akan dilampirkan untuk memperkuat validitas keberadaan dan aktivitas LPQ sebagai lembaga unggulan dalam bidang keilmuan Al-Qur'an.



Gambar 4.29
Kegiatan LPQ Putra

³⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 18 Maret 2025.



Gambar 4.30
Kegiatan LPQ Putri

Pada tahun 2018, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 melangkah lebih jauh dalam memperluas spektrum pendidikannya dengan mendirikan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA). Lembaga ini dirancang sebagai wadah pembelajaran intensif yang berfokus pada penguasaan bahasa Arab dan bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris, yang kini menjadi kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan global. Pendirian LPBA merupakan bentuk nyata dari komitmen pesantren dalam membekali santri dengan keterampilan bahasa yang mendukung akses mereka terhadap literatur keislaman klasik maupun wacana kontemporer internasional. Kurikulum yang diterapkan menggabungkan pendekatan komunikatif dengan metode klasik seperti qawa'id (tata bahasa), muhadatsah (percakapan), dan terjemah kitab, sehingga menciptakan pembelajaran yang integratif dan kontekstual.

Hasil observasi di lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan LPBA dilaksanakan secara rutin dan terorganisir, dengan pembagian kelas berdasarkan

tingkat kemampuan bahasa santri. Santri tampak antusias mengikuti berbagai program, mulai dari pembelajaran di kelas, forum percakapan (language club), hingga presentasi dalam bahasa asing yang mereka susun dan tampilkan di depan teman-temannya. Pengajar yang terlibat pun berasal dari latar belakang yang kompeten di bidang bahasa, baik dari alumni pondok maupun praktisi bahasa dari luar lembaga. Kegiatan seperti “English Day” dan “Yaum Al-Lughah Al-‘Arabiyah” menjadi bagian dari program yang mendorong penggunaan bahasa asing secara aktif dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Interaksi mereka dengan bahasa tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi juga meluas ke asrama, masjid, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.⁴⁰

Dokumen gambar yang akan disajikan mendukung data ini dengan menampilkan berbagai aktivitas LPBA, mulai dari proses pembelajaran di ruang kelas, sesi presentasi, hingga momen kebersamaan dalam kegiatan luar ruang berbasis bahasa. Gambar-gambar tersebut tidak hanya menjadi bukti visual dari keberlangsungan program, tetapi juga menggambarkan dinamika santri dalam mengembangkan kompetensi linguistik secara progresif. Secara keseluruhan, LPBA telah menjadi elemen penting dalam transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kesiapan menghadapi era global melalui penguasaan bahasa asing.

⁴⁰ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 19 Maret 2025.



Gambar 4.31
Kegiatan LPBA Putri

Dengan adanya berbagai lembaga pendidikan yang terus berkembang, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 semakin menunjukkan perannya sebagai institusi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Transformasi kelembagaan yang telah dilakukan tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan lebih luas bagi santri untuk mengembangkan diri di berbagai bidang. Berbagai inovasi yang diterapkan, mulai dari pendirian madrasah formal hingga lembaga-lembaga keahlian khusus, mencerminkan keseriusan pesantren dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan yang luas terhadap realitas sosial dan profesional. Dengan sistem yang semakin

terstruktur, lulusan pesantren kini memiliki kompetensi yang lebih beragam, baik dalam aspek akademik maupun keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Modernisasi kelembagaan ini juga menunjukkan bahwa pesantren mampu mengharmonikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern. KH. Habibullah menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam setiap pengembangan yang dilakukan:

“Kami tidak ingin kehilangan ruh pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Namun, kami juga tidak bisa menutup mata terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kami selalu berusaha untuk menemukan keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Dengan demikian, santri tetap bisa mendapatkan pendidikan berbasis kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren, sekaligus dibekali dengan kemampuan akademik dan keterampilan yang relevan dengan dunia modern,” ungkapnya.⁴¹

Pernyataan KH. Habibullah ini menegaskan bahwa modernisasi bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi justru memperkuat pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang holistik. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 tidak serta-merta menggantikan sistem pengajaran tradisional dengan sistem pendidikan formal, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam sebuah sistem yang lebih adaptif. Dengan pendekatan ini, santri tetap mendapatkan pengajaran kitab kuning secara mendalam melalui sistem sorogan dan bandongan, sekaligus memperoleh pendidikan berbasis kurikulum yang lebih terstruktur. Model pendidikan

⁴¹ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

semacam ini membuktikan bahwa pesantren dapat terus berkembang tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas.

Keberhasilan pengembangan kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 juga menunjukkan bahwa pesantren bukan sekadar tempat mengaji, tetapi juga pusat pendidikan yang siap mencetak generasi yang kompeten dalam berbagai bidang. Pesantren kini tidak lagi hanya dipandang sebagai lembaga yang fokus pada studi agama, melainkan sebagai pusat pengembangan intelektual, keterampilan, dan karakter. Dengan adanya berbagai program pendidikan dan pelatihan, lulusan pesantren memiliki daya saing yang lebih tinggi di dunia akademik maupun profesional.

Transformasi ini menjadi bukti nyata bahwa pesantren mampu beradaptasi tanpa harus kehilangan esensinya. Reformasi yang dilakukan menjadikan pesantren lebih terbuka terhadap perkembangan zaman, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Ke depan, diharapkan pesantren terus melakukan evaluasi dan inovasi agar tetap relevan dengan tantangan zaman yang semakin dinamis. KH. Habibullah juga menekankan bahwa modernisasi harus selalu berlandaskan pada prinsip kemaslahatan umat dan tetap menjaga marwah pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu agama dengan penuh keberkahan.

“Kami tidak ingin pesantren hanya menjadi institusi pendidikan biasa. Pesantren harus tetap menjadi tempat yang penuh berkah, tempat ilmu yang bermanfaat, dan tempat lahirnya generasi yang saleh dan cerdas,” tuturnya.⁴²

⁴² Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

Pengembangan kelembagaan yang telah diterapkan menjadi fondasi bagi kemajuan pesantren di masa mendatang. Dengan sistem yang semakin baik dan terstruktur, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember siap melahirkan generasi santri yang berwawasan luas, kompetitif, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Langkah-langkah inovatif yang telah diambil bukan hanya sekadar respons terhadap perkembangan zaman, tetapi juga bentuk komitmen pesantren dalam melahirkan insan yang berintegritas, cakap dalam ilmu agama, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Ke depan, pesantren ini diharapkan terus menjadi pionir dalam pengembangan pendidikan pesantren yang progresif, tetap berakar pada nilai-nilai Islam, dan siap menghadapi tantangan global dengan penuh keyakinan dan kebijaksanaan.

4. Pengembangan fungsi pesantren di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki peran sosial yang luas dalam masyarakat. Dalam pandangan Émile Durkheim, pendidikan merupakan instrumen utama dalam menjaga keteraturan sosial melalui internalisasi norma, nilai, dan solidaritas kolektif. Dengan kata lain, pesantren berperan membentuk manusia yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berintegrasi dalam kehidupan sosial secara konstruktif. Fungsi sosial pesantren terwujud melalui pembentukan karakter, pembiasaan moral, dan pelatihan tanggung jawab sosial yang terus diwariskan lintas generasi.

Namun dalam konteks modern, fungsi sosial lembaga pendidikan seperti pesantren mengalami perubahan mendalam seiring dinamika masyarakat.

Anthony Giddens, melalui teori strukturasi, menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi ketika struktur (aturan, norma, institusi) dan agen (individu, komunitas) saling memengaruhi secara dinamis. Artinya, pesantren tidak hanya mempertahankan struktur lama, tetapi juga menjadi agen yang ikut membentuk ulang tatanan sosial—misalnya melalui pemberdayaan ekonomi, advokasi sosial, pendidikan kewargaan, dan respon terhadap isu-isu kontemporer seperti lingkungan dan digitalisasi.

Berangkat dari kerangka ini, maka penting untuk menggali secara mendalam bagaimana pengembangan fungsi pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember. Apakah pesantren ini masih berfungsi secara konvensional sebagai lembaga transmisi ilmu agama, atau telah berkembang menjadi pusat perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat? Bagaimana pesantren merespons tantangan zaman dan memperluas kiprahnya di luar fungsi keagamaan? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dibahas pada bagian selanjutnya melalui penyajian data dan analisis lapangan secara kritis dan sistematis.

Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sejak awal berdirinya berpegang teguh pada sistem pengajaran tradisional berbasis kitab kuning. Metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan menjadi fondasi utama dalam mentransmisikan ilmu keislaman dari generasi ke generasi. Dalam kerangka pendidikan klasik ini, pesantren berperan sebagai pusat *tafaqquh fiddin*, tempat santri mendalami ilmu agama dengan pendekatan mendalam dan berkesinambungan. Namun, seiring

dengan perkembangan zaman, perubahan sosial, serta tuntutan masyarakat yang semakin dinamis, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya.

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 melakukan transformasi kelembagaan dengan memperluas fungsinya. Dari yang semula hanya berfokus pada kajian keislaman, kini pesantren telah berkembang menjadi pusat pendidikan multidisipliner, pusat pengembangan bahasa asing, pusat pendidikan karakter dan kebangsaan, serta pusat digitalisasi dan media dakwah online. Modernisasi ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan santri dalam menghadapi tantangan era globalisasi, tetapi juga untuk memastikan bahwa pesantren tetap relevan sebagai institusi pendidikan yang mampu mencetak generasi unggul, berilmu, dan berakhlak. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak sekadar bertahan dalam perubahan zaman, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam menciptakan generasi Muslim yang adaptif, inovatif, dan visioner.

1. Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Multidisipliner

pengembangan fungsi pesantren sebagai pusat pendidikan multidisipliner merupakan salah satu tonggak transformasi penting dalam dinamika Pondok Pesantren Al-Qodiri 02. Pesantren yang sebelumnya dikenal sebagai lembaga pendidikan agama tradisional, kini mulai mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam sistem pendidikannya. Pembelajaran yang dahulu hanya berfokus pada kajian *kitab kuning* dan ilmu-ilmu keislaman kini berkembang mencakup sains, teknologi, dan

keterampilan vokasional. Langkah ini ditempuh dalam rangka membekali para santri dengan kompetensi yang lebih luas dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Secara substansial, pengembangan ini mengarah pada penciptaan generasi santri yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual dan keilmuan agama, tetapi juga mampu bersaing secara intelektual dan profesional dalam berbagai sektor kehidupan.

Komitmen terhadap pengembangan tersebut dikuatkan melalui hasil wawancara mendalam dengan KH. Habibullah, pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri 02. Beliau menegaskan bahwa modernisasi pesantren bukan sekadar adopsi sistem pendidikan Barat, tetapi lebih merupakan ikhtiar untuk memperluas kapasitas intelektual dan keterampilan santri tanpa menanggalkan identitas pesantren sebagai lembaga Islam. Dalam pernyataannya, KH. Habibullah menyampaikan:

"Kami memahami bahwa santri tidak hanya membutuhkan ilmu agama, tetapi juga wawasan yang luas tentang ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, kami mengembangkan program pendidikan yang lebih komprehensif, di mana santri bisa mempelajari sains, teknologi, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Pesantren tidak boleh eksklusif hanya pada kajian kitab kuning, tetapi harus menjadi wadah yang membekali santri dengan kemampuan yang bisa mereka manfaatkan di berbagai aspek kehidupan."⁴³

Lebih lanjut, beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan pesantren dan inovasi dalam pengajaran:

"Kami tetap menjaga tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga membuka ruang bagi santri untuk menguasai ilmu umum, seperti matematika, fisika, dan bahasa asing. Santri harus bisa bersaing

⁴³ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

dengan lulusan sekolah lain, tetapi tetap memiliki karakter dan integritas moral yang kuat."⁴⁴

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa implementasi dari visi multidisipliner tersebut tampak nyata dalam struktur kurikulum dan aktivitas pembelajaran di pesantren. Santri mendapatkan pelajaran fikih, tauhid, dan tafsir secara terpadu dengan pelajaran matematika, fisika, dan ilmu sosial. Kurikulum dirancang secara sistematis agar nilai-nilai keislaman tetap menjadi dasar, namun pembelajaran ilmu umum diberikan dengan pendekatan kontekstual agar relevan dengan tantangan masa kini. Selain itu, tersedia pula pelatihan keterampilan vokasional di berbagai bidang, seperti tata busana, teknik kendaraan ringan, agribisnis, dan teknologi informasi, sebagai bentuk nyata integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran.⁴⁵

Gus Lutvi, salah satu anggota dewan pengasuh pesantren, turut memberikan penguatan terhadap upaya pengembangan ini. Menurutnya, fungsi pesantren harus didefinisi agar tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga menghasilkan akademisi, teknokrat, dan wirausahawan Muslim yang unggul. Ia menyampaikan:

"Pesantren tidak boleh hanya menjadi pusat kajian keislaman yang terpisah dari realitas kehidupan. Santri harus dipersiapkan agar mampu berperan aktif dalam berbagai sektor, baik di dunia akademik, profesional, maupun wirausaha. Oleh karena itu, kami membuka berbagai program pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum."⁴⁶

⁴⁴ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

⁴⁵ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 22 Maret 2025.

⁴⁶ Muhammad Lutvi Irwansyah, Wawancara, Jember, 19 Maret 2025.

Penegasan Gus Lutvi ini selaras dengan temuan observasi, di mana terlihat bahwa pembelajaran dilakukan secara holistik. Materi sains, teknologi, dan kewirausahaan diintegrasikan dalam kurikulum yang menekankan pada aplikasi nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan nyata. Di beberapa kelas, misalnya, santri mempelajari pemrograman komputer sambil mendiskusikan etika digital dalam perspektif Islam. Di unit pelatihan keterampilan, para santri mengembangkan produk-produk lokal berbasis agrikultur dengan prinsip *halal* dan keberlanjutan.

pengembangan ini tidak hanya diapresiasi oleh pihak internal pesantren, tetapi juga dirasakan secara positif oleh para wali santri. Wardah Habibah, salah satu wali santri, menyampaikan:

"Dulu saya berpikir bahwa pesantren hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi ternyata sekarang pesantren juga mengajarkan ilmu umum. Saya senang karena anak saya bisa mendapatkan dua ilmu sekaligus, sehingga nanti dia bisa lebih siap menghadapi masa depan."⁴⁷

Sementara itu, Naimatul Khoiriyah, wali santri lainnya, mengungkapkan bahwa penerapan sistem multidisipliner di pesantren berdampak signifikan terhadap perubahan sikap dan daya pikir anaknya:

"Saya melihat anak saya semakin percaya diri dan memiliki wawasan yang lebih luas. Ia tidak hanya paham agama, tetapi juga bisa berbicara tentang sains dan teknologi. Ini adalah sesuatu yang luar biasa."⁴⁸

Dari rangkaian data, wawancara, dan pengamatan tersebut, tampak bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 berhasil melaksanakan transformasi

⁴⁷ Wardah Habibah, Wawancara, Jember, 23 Maret 2025.

⁴⁸ Naimatul Khoiroh, Wawancara, Jember, 23 Maret 2025.

fungsi pesantren secara konsisten dan progresif. Pendidikan multidisipliner tidak hanya memperluas cakrawala keilmuan santri, tetapi juga memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu merespons tantangan zaman secara adaptif dan transformatif. Pesantren tidak lagi berada dalam ruang eksklusif tradisional, melainkan tampil sebagai institusi inklusif yang mencetak generasi Muslim yang *alim*, profesional, dan berdaya saing global.

Dengan berbagai langkah strategis yang telah dilakukan, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 semakin menunjukkan komitmennya dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang diterapkan di pesantren ini bukan hanya sekadar inovasi, tetapi juga menjadi model pembelajaran yang dapat menjadi inspirasi bagi pesantren-pesantren lainnya. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren yang khas, modernisasi ini diharapkan dapat melahirkan generasi santri yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga cakap dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Pesantren sebagai Pusat Pengembangan Bahasa Asing

Seiring dengan meningkatnya tuntutan komunikasi lintas negara dalam era globalisasi, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 menunjukkan komitmennya untuk terus berinovasi dalam sistem pendidikan dengan menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan bahasa asing. Data internal menunjukkan bahwa sejak tahun 2020, pondok ini telah mengintegrasikan program intensif penguasaan bahasa Arab dan Inggris

dalam kurikulum keseharian santri. Fokus pengembangan ini tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan akademik, melainkan juga sebagai strategi untuk membekali santri agar mampu menyampaikan dakwah secara internasional, baik secara lisan maupun tulisan.

Pentingnya penguasaan bahasa asing dalam kerangka dakwah global ditegaskan langsung oleh KH. Habibullah, pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri 02. Dalam wawancaranya, ia menuturkan:

"Kami ingin mencetak santri yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu menyampaikan dakwah dalam berbagai bahasa. Oleh karena itu, kami membuka program khusus pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan metode yang lebih modern dan efektif. Santri harus mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas, termasuk komunitas internasional yang haus akan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif."⁴⁹

Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan observasi peneliti di lingkungan pesantren, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing telah menjadi bagian dari kultur keseharian santri. Interaksi antarsantri, baik dalam diskusi kelas maupun percakapan harian, secara aktif menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Hal ini mencerminkan penerapan pendekatan *language immersion*, yakni metode pembelajaran yang menempatkan santri dalam lingkungan yang mendorong mereka menggunakan bahasa asing secara intensif dan natural.

Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan *halaqah* bahasa, yakni forum diskusi dalam kelompok kecil yang berfokus pada pelatihan

⁴⁹ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

berbicara, mendengar, dan menulis dalam bahasa Arab dan Inggris. Setiap santri secara berkala ditugaskan menyampaikan pidato, ceramah, atau diskusi ilmiah dalam bahasa asing. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga melatih kepercayaan diri santri dalam menyampaikan gagasan di hadapan publik.

Efektivitas pendekatan ini diperkuat oleh pernyataan Gus Lutvi, salah satu dewan pengasuh pesantren, yang menyampaikan:

"Banyak pesantren yang mengajarkan bahasa Arab dan Inggris, tetapi hanya sebatas teori. Di sini, kami memastikan bahwa santri benar-benar menguasai kedua bahasa ini dengan baik, sehingga mereka tidak hanya bisa membaca kitab berbahasa Arab, tetapi juga mampu menulis dan berbicara dengan lancar. Dengan demikian, mereka bisa menjadi duta Islam yang membawa pesan damai ke seluruh dunia."⁵⁰

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di pesantren ini tidak lagi terbatas pada metode konvensional, melainkan telah mengadopsi teknologi digital sebagai sarana pendukung. Penggunaan aplikasi pembelajaran daring, video interaktif, serta kelas virtual bersama tutor dari luar negeri memperkaya pengalaman belajar santri. Strategi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu.

Selain penguatan instruksional, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 juga mendorong kompetisi berbasis bahasa asing sebagai medium pengembangan keterampilan. Berbagai perlombaan seperti pidato, debat, dan penulisan esai dalam bahasa Arab dan Inggris diselenggarakan secara berkala. Dari hasil

⁵⁰ Muhammad Lutvi Irwansyah, Wawancara, Jember, 19 Maret 2025.

observasi dan dokumentasi kegiatan, banyak santri yang telah mampu menghasilkan artikel ilmiah dalam bahasa asing, yang dipublikasikan melalui media internal pesantren dan dipresentasikan dalam forum akademik.

Transformasi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 tidak sekadar mengadaptasi perubahan zaman, tetapi mampu meresponsnya secara proaktif dengan tetap menjaga ruh keislaman. Dalam penutup wawancaranya, KH. Habibullah menegaskan:

"Kami tidak ingin santri kami hanya menjadi penonton di era globalisasi. Mereka harus menjadi pelaku perubahan yang mampu berkomunikasi dengan dunia. Dengan penguasaan bahasa asing yang baik, mereka bisa membawa pesan Islam yang damai, moderat, dan penuh kasih sayang kepada seluruh umat manusia."⁵¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan bahasa asing telah diterapkan secara sistematis, terstruktur, dan menyeluruh. Melalui pendekatan *language immersion*, integrasi teknologi, serta atmosfer kompetitif yang mendukung, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 mampu mencetak generasi santri yang tidak hanya *faqih* dalam ilmu agama, tetapi juga *fasih* dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada komunitas global.

3. Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Karakter dan Kebangsaan

Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pusat pendidikan multidisipliner dan pengembangan bahasa, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Peran strategis ini muncul dari kesadaran bahwa pendidikan

⁵¹ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

pesantren seharusnya tidak sebatas mencetak individu yang unggul secara keilmuan, tetapi juga membentuk pribadi yang bermoral, berintegritas, dan memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Di tengah tantangan zaman yang kompleks dan krisis identitas kebangsaan, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak agar santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pernyataan ini diperkuat oleh KH. Habibullah selaku pengasuh pesantren, yang menekankan bahwa pendidikan karakter adalah fondasi utama dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02. Ia menyampaikan:

"Kami ingin santri di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan jiwa kebangsaan yang kuat. Pesantren ini harus menjadi tempat di mana mereka belajar tentang nilai-nilai Islam sekaligus memahami pentingnya menjaga persatuan dan keharmonisan dalam masyarakat."⁵²

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi penulis di lingkungan pesantren, yang menunjukkan bahwa berbagai program dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Salah satu program unggulan adalah pelatihan kepemimpinan bagi santri tingkat akhir, yang tidak hanya mengasah kemampuan manajerial, tetapi juga membentuk etos kepemimpinan yang

⁵² Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

berbasis nilai-nilai Islam. Santri didorong untuk menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Komitmen pesantren terhadap pendidikan karakter juga tampak dalam keterlibatan aktif santri dalam kegiatan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri dan pembina, terungkap bahwa kegiatan seperti bakti sosial, bantuan kepada anak yatim, dan partisipasi dalam kebersihan lingkungan dilakukan secara berkala dan terstruktur. Melalui kegiatan ini, santri belajar untuk menginternalisasi nilai empati dan solidaritas sosial, yang merupakan bagian penting dari karakter seorang Muslim.

Salah satu wali santri, Wardah Habibah, menyampaikan kesannya terhadap pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh pesantren:

"Saya sangat bersyukur anak saya belajar di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02. Selain mendapatkan pendidikan agama yang kuat, mereka juga diajarkan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, serta sikap toleransi dan gotong royong. Ini sangat penting untuk membangun generasi yang berkarakter."⁵³

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran dan kegiatan harian, penanaman nilai-nilai kebangsaan dilakukan secara konsisten. Pesantren mengintegrasikan pendidikan nasionalisme dalam bentuk kegiatan seminar kebangsaan yang menghadirkan tokoh-tokoh nasional, serta memperingati hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Pahlawan, dan Hari Kebangkitan Nasional. Kegiatan ini bertujuan membangkitkan kesadaran santri akan pentingnya menjaga

⁵³ Wardah Habibah, Wawancara, Jember, 23 Maret 2025.

keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bagian dari implementasi nilai *hubbul wathan minal iman*.⁵⁴

Dokumentasi kegiatan yang tersedia turut memperkuat data ini, dengan menampilkan berbagai momen pelaksanaan program penguatan profil pelajar Pancasila. Mulai dari seminar kebangsaan, upacara peringatan hari besar nasional, hingga kegiatan diskusi bertema nilai-nilai Pancasila, seluruhnya terekam dalam foto yang menunjukkan partisipasi aktif santri dan atmosfer pembelajaran yang sarat akan semangat kebangsaan.



Gambar 4.32
Kegiatan Penguatan Profil Kebangsaan Santri

Lebih jauh, pesantren juga menyelenggarakan kajian sejarah perjuangan ulama dalam kemerdekaan Indonesia, sebagai media untuk membangun identitas historis santri. Dalam kegiatan ini, santri dipahamkan bahwa para ulama dan pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam

⁵⁴ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 22 Maret 2025.

memperjuangkan kemerdekaan dan membela kedaulatan bangsa. Hal ini terkonfirmasi dalam wawancara dengan KH. Habibullah yang menyatakan:

"Santri harus paham bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari ajaran Islam. Sejarah menunjukkan bahwa para ulama tidak hanya mengajar di pesantren, tetapi juga berada di garda terdepan dalam perjuangan kemerdekaan."⁵⁵

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut juga dilakukan melalui sistem pembiasaan. Misalnya, setiap pagi santri diwajibkan membaca teks Pancasila dan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum memulai aktivitas belajar. Aktivitas ini diamati berjalan dengan tertib dan penuh semangat, menunjukkan bahwa rasa nasionalisme telah menjadi bagian dari rutinitas keseharian santri.

Tak hanya itu, pendidikan kebangsaan di pesantren ini turut mencakup penguatan sikap toleransi antarumat beragama. Dalam berbagai diskusi tematik dan kajian tafsir sosial, santri diajak untuk memahami bahwa Indonesia adalah negara yang plural dan heterogen. Toleransi diajarkan bukan dalam kerangka relativisme agama, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap keragaman yang merupakan *sunnatullah*. Sikap ini diamati secara nyata dalam berbagai diskusi yang dilakukan secara terbuka dan kritis, serta dalam perilaku santri yang menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan.

Sebagai bentuk penguatan kapasitas berpikir kritis dan tanggung jawab kewarganegaraan, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 secara rutin menyelenggarakan *forum diskusi kebangsaan* setiap bulan. Dalam forum ini,

⁵⁵ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

santri diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan terkait isu-isu aktual di masyarakat, termasuk persoalan politik, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan pengamatan, forum ini menjadi wahana yang efektif dalam membentuk kesadaran kebangsaan sekaligus membangun kemampuan komunikasi publik yang argumentatif.

Menutup wawancaranya, KH. Habibullah menyampaikan harapan besar terhadap para santrinya:

"Kami ingin santri yang lulus dari Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 menjadi agen perubahan bagi bangsa ini. Mereka harus menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Pesantren ini bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga tempat menempa karakter yang akan membawa kebaikan bagi umat dan bangsa."⁵⁶

Dari berbagai data, wawancara, dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 tidak hanya bersifat simbolik atau formalitas belaka. Pesantren ini telah menunjukkan bahwa melalui strategi yang terencana dan sistematis, pesantren dapat menjadi *agent of change* dalam membentuk generasi yang berintegritas, cinta tanah air, dan siap menjawab tantangan global dengan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

4. Pesantren sebagai Pusat Digitalisasi dan Media Dakwah Online

Salah satu bentuk pengembangan paling menonjol dalam fungsi Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 dalam dekade terakhir adalah transformasinya sebagai pusat digitalisasi dan media dakwah *online*.

⁵⁶ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

Perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang baru bagi pesantren untuk memperluas jangkauan dakwah, tidak lagi terbatas pada forum-forum tradisional seperti majelis taklim dan pengajian di masjid, melainkan merambah ruang digital yang mampu menjangkau audiens dalam skala global.

KH. Habibullah, pengasuh utama pesantren, menegaskan urgensi adaptasi dakwah terhadap perkembangan zaman. Dalam wawancara beliau menyatakan:

“Kami tidak bisa menutup mata terhadap perkembangan zaman. Pesantren harus mampu mengikuti perubahan tanpa kehilangan jati dirinya. Dakwah melalui media digital adalah keniscayaan agar Islam dapat disampaikan secara lebih luas, khususnya kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.”⁵⁷

Pernyataan ini diperkuat oleh testimoni Naimatul Khoiriyah, wali santri, yang merasakan langsung manfaat dari dakwah digital yang dilakukan pesantren:

“Saya sering melihat ceramah dan kajian yang disiarkan langsung dari pesantren melalui media sosial. Ini sangat membantu kami yang berada jauh dari pesantren untuk tetap mendapatkan ilmu dan bimbingan dari para kiai. Bahkan, kadang-kadang saya menonton ulang ceramah yang sudah disimpan di platform digital agar bisa lebih memahami isinya.”⁵⁸

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 secara serius telah membentuk sebuah unit kerja khusus yang fokus mengelola media dakwah secara online sebagai bagian dari strategi

⁵⁷ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

⁵⁸ Naimatul Khoiriyah, Wawancara, Jember, 23 Maret 2025.

dakwah yang modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Unit kerja ini terdiri dari tim yang beranggotakan para santri dan pengajar yang memiliki kompetensi dan keahlian di bidang produksi konten digital, mulai dari proses perekaman video ceramah yang berkualitas, penyusunan podcast keislaman yang menarik dan informatif, hingga penulisan refleksi keagamaan yang mendalam dan menyentuh hati. Seluruh konten yang diproduksi kemudian diunggah secara berkala dan terjadwal ke berbagai platform digital populer seperti YouTube, dan Instagram sehingga pesan dakwah dapat tersebar luas dan menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di dunia maya. Dalam seluruh aktivitas pengelolaan media dakwah ini, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 senantiasa menempatkan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan penuh toleransi sebagai ruh utama dan landasan etis, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga mengedepankan sikap terbuka dan saling menghormati antar umat beragama maupun sesama manusia. Dengan demikian, pesantren ini mampu menjembatani tradisi keagamaan dengan teknologi digital untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan secara efektif di era modern.⁵⁹

Gus Lutvi, salah satu anggota dewan pengasuh, menjelaskan komitmen pesantren dalam memaksimalkan ruang dakwah digital:

“Dakwah hari ini tidak hanya bisa dilakukan di atas mimbar, tetapi juga melalui internet. Oleh karena itu, kami membentuk tim media dakwah *online* yang bertugas untuk menyebarkan nilai-nilai Islam melalui video, *podcast*, dan tulisan yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Dengan cara ini, pesantren

⁵⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember, 22 Maret 2025.

dapat menjadi bagian dari ekosistem digital yang membangun peradaban Islam yang lebih maju.”⁶⁰

Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa para santri di pesantren ini juga didorong untuk menjadi kreator konten Islami. Tidak sedikit di antara mereka yang telah mengelola kanal *YouTube* dan *podcast* sendiri, dengan fokus pada tema-tema keislaman seperti tafsir Al-Qur'an, kajian hadis, hingga problematika dakwah kontemporer. Ini menunjukkan adanya pergeseran peran santri dari sekadar penerima ilmu keagamaan menjadi agen dakwah yang aktif di ruang digital.

Untuk mendukung hal tersebut, pesantren secara aktif menyelenggarakan pelatihan khusus bagi para santri yang berminat mengembangkan keterampilan digital. Pelatihan ini mencakup teknik penyuntingan video, kemampuan berbicara di depan kamera (*public speaking*), hingga strategi membangun audiens dakwah secara *online*. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan dakwah modern.

Ekspansi dakwah digital yang dilakukan juga memperlihatkan hasil yang signifikan. Beberapa pengajar pesantren telah menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan komunitas Muslim internasional, baik melalui forum kajian daring maupun kerja sama lintas lembaga keislaman di luar negeri. Hal

⁶⁰ Muhammad Lutvi Irwansyah, Wawancara, Jember, 19 Maret 2025.

ini menjadikan pesantren tidak hanya berpengaruh di lingkup lokal, tetapi juga mulai dikenal di ranah global.

Selain materi keagamaan, pesantren juga memproduksi konten yang membahas isu-isu kebangsaan dari perspektif Islam moderat. Konten seperti ini penting untuk memperkuat semangat toleransi dan persatuan di tengah tantangan polarisasi sosial yang marak di media digital. Dengan begitu, pesantren turut andil dalam membentuk narasi Islam yang ramah, damai, dan solutif terhadap problematika kontemporer.

Meskipun digitalisasi membawa banyak kemudahan dan peluang baru bagi pesantren dalam mengembangkan pendidikan serta dakwahnya, tantangan besar yang kompleks juga tidak bisa dihindari dalam proses ini. Salah satu masalah paling signifikan yang muncul adalah maraknya penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dengan cepat menyebar luas melalui berbagai platform media sosial, disertai dengan munculnya narasi-narasi ekstrem dan radikal yang dapat memicu perpecahan dan kekerasan di masyarakat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif yang serius, terutama bagi generasi muda yang merupakan pengguna aktif media digital dan sangat rentan terhadap pengaruh konten yang tidak sehat atau menyesatkan. Menyadari urgensi dan besarnya risiko tersebut, pesantren mengambil peran strategis sebagai benteng pertahanan utama dalam menangkal dan mengatasi penyebaran konten-konten negatif tersebut dengan cara yang terorganisir dan efektif.

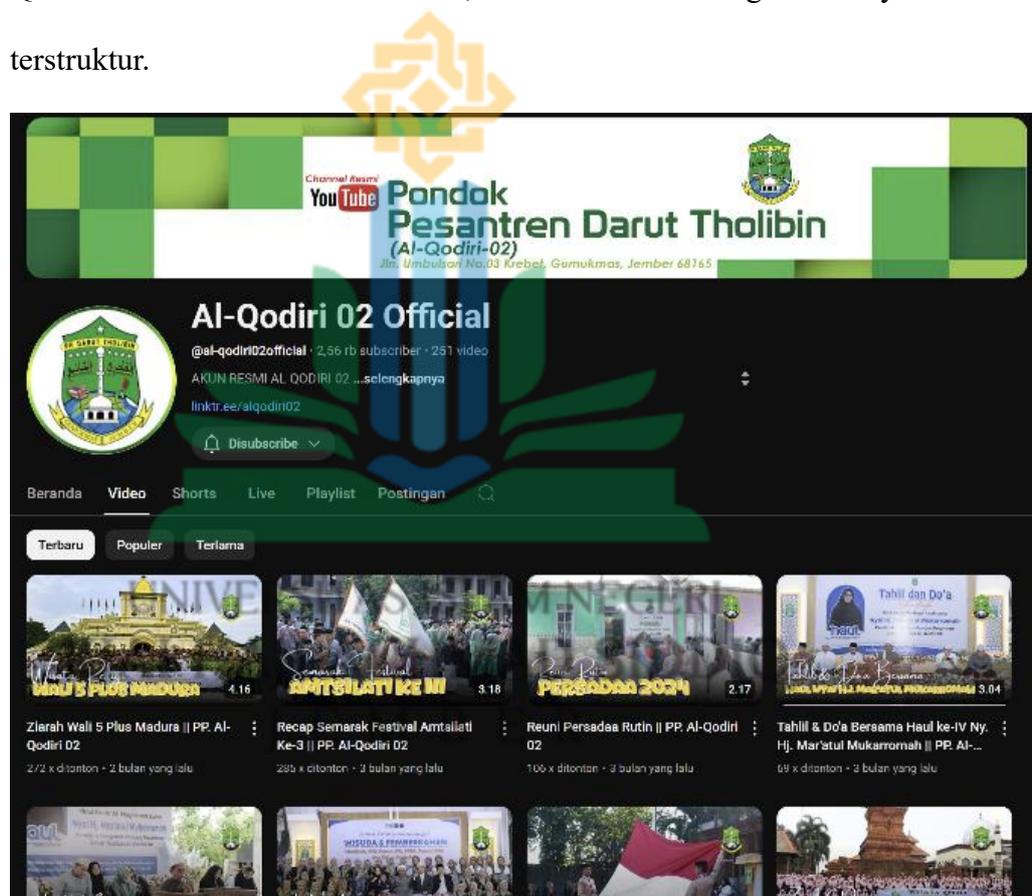
Melalui pendekatan dakwah yang mengedepankan kedamaian, kebijaksanaan, dan pencerahan, pesantren berupaya keras menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan penuh toleransi, sekaligus mengedukasi masyarakat luas agar lebih kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di dunia maya. Para santri secara khusus dibekali kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga mereka mampu memilah, menilai, dan memverifikasi berbagai jenis informasi secara kritis dan rasional, agar tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong, propaganda radikal, ataupun ujaran kebencian yang dapat merusak keharmonisan sosial. Selain itu, para santri juga didorong untuk aktif menyuarakan dakwah yang mengedepankan kasih sayang dan rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil ‘alamin), sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga agen perubahan positif yang mampu memberikan kontribusi konstruktif dalam dunia digital yang penuh tantangan ini. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjaga nilai-nilai keislaman tradisional, tetapi juga menjadi institusi yang adaptif dan progresif dalam menghadapi dinamika masyarakat modern, terutama dalam mengelola dampak negatif teknologi digital.

KH. Habibullah kembali menegaskan pentingnya etika dalam penggunaan teknologi digital:

“Teknologi adalah alat, dan seperti alat lainnya, ia bisa digunakan untuk kebaikan maupun keburukan. Di pesantren ini, kami ingin memastikan bahwa teknologi digunakan untuk menyebarkan kebaikan. Oleh karena itu, kami selalu mengingatkan

santri agar menggunakan media digital dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.”⁶¹

Sebagai penguat dari paparan di atas, telah tersedia sejumlah dokumen digital berupa tangkapan layar akun *YouTube* resmi milik pesantren dan kanal milik para santri yang aktif memproduksi konten dakwah. Bukti visual ini menunjukkan bahwa transformasi digital di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 bukan sekadar wacana, melainkan sebuah gerakan nyata dan terstruktur.



Gambar 4.33
Akun Youtube sebagai Media Dakwah Online

⁶¹ Habibullah Khomsun Syamsuri, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

Dengan berbagai strategi yang dilakukan, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 berhasil menegaskan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap zaman, tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Di masa mendatang, pesantren ini merencanakan pengembangan ekosistem digital yang lebih luas, termasuk membangun aplikasi pembelajaran daring, forum kajian interaktif, hingga jejaring kerja sama global dengan institusi Islam lainnya. Dengan langkah tersebut, pesantren optimis bahwa dakwah Islam dapat terus berkembang, menjangkau generasi baru, dan tetap relevan sebagai cahaya peradaban umat.

Pengembangan fungsi Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember membuktikan bahwa pesantren dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan mengembangkan diri sebagai pusat pendidikan multidisipliner, pusat pengembangan bahasa asing, pusat pendidikan karakter dan kebangsaan, serta pusat digitalisasi dan media dakwah online, pesantren ini berhasil memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat secara lebih komprehensif.

Keberhasilan transformasi ini tidak lepas dari visi dan kepemimpinan KH. Habibullah serta dukungan dari para dewan pengasuh, wali santri, dan masyarakat. Dengan terus berinovasi, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 diharapkan dapat menjadi model bagi pesantren lain dalam mengembangkan perannya di era modern ini.

C. Temuan Penelitian

Temuan dari hasil penelitian ini, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi terhadap sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Kerebet Gumukmas Jember, mencakup empat aspek utama, yakni pengembangan substansi pendidikan, perkembangan metodologi pengajaran, pengembangan kelembagaan, dan pengembangan fungsi pesantren. Keempat aspek ini merefleksikan dinamika transformasi yang terjadi dalam sistem pendidikan pesantren sebagai respons terhadap perkembangan zaman serta tuntutan sosial yang semakin kompleks. Pengembangan substansi pendidikan mengarah pada adaptasi kurikulum guna mengakomodasi kebutuhan intelektual dan keterampilan santri, sementara perkembangan metodologi pengajaran mencerminkan pergeseran strategi dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan secara lebih efektif. Selain itu, pengembangan kelembagaan menunjukkan restrukturisasi dalam tata kelola pesantren guna meningkatkan efisiensi dan daya saing, sedangkan pengembangan fungsi pesantren menegaskan peran institusi ini dalam menjawab tantangan masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Temuan-temuan ini akan dibahas secara sistematis dalam uraian berikut:

1. Pengembangan substansi pendidikan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

Pengembangan substansi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahap, yang mencerminkan upaya pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan sistem pendidikan modern.

Pertama, pada periode 2004–2008, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember masih menerapkan sistem pendidikan salaf dengan kurikulum yang belum terstruktur secara formal. Pendidikan pada masa ini berpusat pada kajian kitab klasik (kutub al-turats) yang dilakukan melalui metode bandongan dan sorogan, yaitu sistem pembelajaran di mana santri secara kolektif mengikuti pengajian langsung kepada kiai dalam jadwal tertentu serta pembelajaran individual di mana santri membaca dan menjelaskan kitab di hadapan kiai untuk memperoleh koreksi dan pemahaman yang lebih mendalam. Sistem ini belum mengakomodasi pendidikan formal, sehingga santri sepenuhnya bergantung pada metode pengajaran tradisional.

Kedua, pada periode 2008–2011, terjadi perkembangan dengan mulai diperkenalkannya jenjang pendidikan formal. Meskipun masih mempertahankan pola pendidikan salaf, pesantren mulai membuka MTs (Madrasah Tsanawiyah) sebagai bentuk awal integrasi dengan sistem pendidikan nasional. Pada masa ini, pesantren mulai beradaptasi dengan pola pembelajaran yang lebih terstruktur, meskipun pendidikan kitab kuning tetap menjadi inti dalam kurikulum pesantren.

Ketiga, pada periode 2011–2017, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember semakin memperkuat integrasi antara sistem pesantren dan pendidikan formal. Pada tahap ini, pesantren telah memiliki jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). MA mulai membuka program peminatan dalam bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial, sementara SMK menawarkan

program keahlian dalam bidang tata busana serta teknik kendaraan ringan. Sistem pembelajaran dalam periode ini menerapkan pembagian waktu, di mana santri mengikuti pendidikan formal pada pagi hingga siang hari, sedangkan pada malam hari mereka mengikuti kajian kitab di madrasah diniyah.

Keempat, sejak tahun 2018 hingga sekarang, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember semakin terstruktur dengan model integrasi penuh antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren. Santri mengikuti pendidikan formal pada pagi hingga siang hari, sementara pada sore hari mereka mengikuti program Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) yang berfokus pada pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Pada malam hari, mereka tetap mengikuti kajian kitab di madrasah diniyah guna mempertahankan tradisi keilmuan pesantren.

Selain sistem pendidikan formal dan diniyah, pesantren juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler guna meningkatkan keterampilan santri. Kegiatan mingguan mencakup seni baca Al-Qur'an (qira'ah), kaligrafi, seni musik Islami (al-banjari), pelatihan menjadi pembawa acara (MC), latihan pidato, serta keterampilan multimedia. Selain itu, pesantren juga memiliki program kewirausahaan yang mencakup bidang pertukangan, peternakan, pertanian, serta bisnis produk makanan dan fashion. Program Kegiatan Masyarakat (PKM) juga menjadi bagian integral dari pendidikan pesantren, yang melatih santri dalam praktik ibadah seperti menghafal diba', tahlil, sholat jenazah, khutbah Jumat, serta menjadi imam sholat.

Selain kegiatan mingguan, pesantren juga menyelenggarakan kegiatan bulanan berupa *Bahtsul Masail*, yang merupakan forum diskusi bagi santri dalam membahas isu-isu fikih kontemporer. Dalam forum ini, santri tidak hanya mengandalkan metode kajian kitab secara konvensional, tetapi juga menggunakan teknologi digital seperti aplikasi Maktabah Syamilah, yang menyediakan akses terhadap berbagai referensi keislaman klasik secara daring.

Dengan perkembangan yang terjadi dalam berbagai tahap ini, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember telah mengalami transformasi yang signifikan dalam sistem pendidikannya. Integrasi antara pendidikan salaf dengan sistem pendidikan modern memungkinkan pesantren untuk tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan dunia kontemporer. Pengembangan substansi pendidikan ini mencerminkan komitmen pesantren dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang mendalam tetapi juga memiliki kompetensi akademik dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman.

2. Perkembangan metodologi pengajaran yang diterapkan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

Perkembangan metodologi pengajaran di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa. Pada periode 2004–2008, sistem pembelajaran yang diterapkan masih berbasis metode tradisional, yaitu sorogan dan bandongan. Metode sorogan menekankan pada pembelajaran individu di mana santri secara mandiri

membaca dan memahami kitab di bawah bimbingan kiai, sementara metode bandongan bersifat kolektif dengan santri menerima pengajaran secara langsung dari kiai dalam forum pengajian kitab kuning.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan integrasi pendidikan formal, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 mulai menerapkan berbagai inovasi dalam metodologi pengajaran. Pada tahun 2008, dengan adanya lembaga pendidikan formal, pesantren mulai mengadopsi berbagai metode pembelajaran modern dan membangun fasilitas pendukung seperti laboratorium komputer serta sarana pembelajaran berbasis teknologi. Periode ini menandai awal dari perkembangan paradigma dalam sistem pendidikan pesantren yang lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam rentang waktu 2008–2017, metode pengajaran di pesantren semakin berkembang dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Metode yang diterapkan pada periode ini meliputi:

a. Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional

Penggabungan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional bertujuan untuk memberikan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem ini memungkinkan santri memperoleh pengetahuan agama yang mendalam sekaligus memiliki kompetensi akademik yang sesuai dengan standar nasional.

b. Metode Interaktif dan Diskusi

Proses pembelajaran mulai menekankan aspek interaksi aktif antara pengajar dan santri. Metode ini memungkinkan santri untuk lebih kritis

dalam memahami materi, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan berpikir analitis.

c. Halaqah dan Bahtsul Masail

Metode halaqah dan bahtsul masail digunakan untuk membahas isu-isu fiqh kontemporer dengan pendekatan berbasis kajian kitab kuning. Santri dilatih untuk menganalisis permasalahan hukum Islam dengan merujuk pada referensi klasik dan menggunakan perangkat teknologi seperti Maktabah Syamilah.

d. Gamifikasi dalam Pembelajaran

Gamifikasi mulai diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar santri melalui penggunaan elemen permainan dalam proses pembelajaran. Metode ini diterapkan terutama dalam mata pelajaran bahasa asing dan kajian Al-Qur'an guna meningkatkan keterlibatan dan pemahaman santri.

e. Metode Tahfidz

Dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an, pesantren menerapkan metode tahfidz yang lebih sistematis dengan pendekatan berbasis target harian dan program intensif tahfidz bagi santri yang memiliki potensi lebih dalam menghafal Al-Qur'an.

f. *Project-Based Learning* (PBL)

Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar melalui proyek-proyek nyata yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Metode ini diterapkan dalam mata pelajaran sains, teknologi, dan kewirausahaan.

g. Experiential Learning

Metode experiential learning di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 mengasah pemahaman santri melalui praktik langsung, dari simulasi ibadah hingga kepemimpinan organisasi. Program Pengabdian Santri Al-Qodiri (PSQ) memperkuat pendekatan ini dengan menempatkan santri di berbagai desa untuk berdakwah dan berinteraksi dengan masyarakat. Pengalaman ini membentuk kemandirian, kepemimpinan, dan problem solving, menjadikan santri lebih adaptif, solutif, dan siap berkontribusi bagi umat.

h. E-Learning

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, Penerapan e-learning di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember mentransformasi pembelajaran santri melalui teknologi digital. Dengan akses Maktabah Syamilah dan program nonton bareng kajian Islam, santri dapat mencari referensi lebih cepat, memperkaya diskusi keilmuan, dan memahami isu-isu kontemporer secara kontekstual. Metode ini mendorong kemandirian belajar dan memperluas wawasan keislaman mereka.

i. Skill-Based Learning

Metode ini diterapkan untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Penerapan skill-based learning di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember menekankan keterampilan praktis melalui program seni, komunikasi, dan kewirausahaan. Santri dibekali kemampuan qira'ah, pidato tiga bahasa, serta pelatihan desain grafis, multimedia, pertukangan, peternakan,

pertanian, bisnis makanan, dan fashion. Metode ini menjadikan pesantren bukan hanya pusat keilmuan Islam, tetapi juga ruang pemberdayaan santri untuk kemandirian ekonomi dan kesiapan menghadapi dunia kerja berbasis nilai-nilai pesantren.

Perkembangan metodologi pengajaran di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember menunjukkan adanya transformasi yang adaptif dan progresif dalam merespons kebutuhan pendidikan modern. Integrasi antara tradisi pesantren dan inovasi pedagogi kontemporer memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran santri serta relevansi pendidikan pesantren dalam konteks global.

3. Pengembangan kelembagaan yang diterapkan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

Transformasi kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember berlangsung secara bertahap seiring dengan perkembangan kebutuhan pendidikan santri dan masyarakat sekitar.

Pertama, pada periode 2004–2008, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember masih berorientasi pada sistem pendidikan salafiyah dengan metode pembelajaran tradisional, yaitu sorogan dan bandongan. Pada masa ini, pesantren belum memiliki lembaga pendidikan formal maupun struktural yang mengelola kurikulum secara sistematis. Aktivitas pendidikan santri berpusat pada kajian kitab kuning yang disampaikan langsung oleh kiai tanpa adanya struktur kelembagaan yang menaungi kegiatan pembelajaran secara terorganisir.

Kedua, pada tahun 2008, terjadi perkembangan signifikan dengan didirikannya beberapa lembaga pendidikan yang mendukung sistem pembelajaran pesantren. Pertama, Madrasah Diniyah dibentuk sebagai lembaga yang secara khusus menangani pengajaran kitab kuning dengan kurikulum dan jadwal pembelajaran yang lebih sistematis. Kedua, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) didirikan untuk menaungi anak-anak desa sekitar pesantren dalam pembelajaran Al-Qur'an dasar. Ketiga, lembaga pendidikan tingkat menengah pertama, yaitu madrasah tsanawiyah, mulai beroperasi guna memberikan akses pendidikan formal bagi santri.

Ketiga, pada tahun 2011, didirikan madrasah aliyah sebagai pengembangan lebih lanjut dari sistem pendidikan formal yang telah berjalan. Lembaga ini menawarkan dua program studi, yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga memberikan pilihan akademik yang lebih luas bagi santri.

Keempat, pada tahun 2017, pesantren mengalami ekspansi kelembagaan yang cukup pesat dengan didirikannya tiga institusi baru. Pertama, sekolah menengah kejuruan mulai beroperasi dengan dua program keahlian utama, yaitu Tata Busana dan Teknik Kendaraan Ringan, sebagai respons terhadap kebutuhan keterampilan vokasional santri. Kedua, Lembaga Tahfidzul Qur'an (LTQ) didirikan untuk memfasilitasi santri yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan metode yang lebih terstruktur. Ketiga, Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) dikembangkan guna memperkuat pengajaran Al-Qur'an di luar program TPQ yang telah ada sebelumnya.

Kelima, pada tahun 2018, pesantren semakin memperluas cakupan pendidikannya dengan mendirikan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA). Lembaga ini berfokus pada pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris guna meningkatkan kompetensi santri dalam komunikasi global serta akses terhadap literatur Islam klasik maupun modern.

Transformasi kelembagaan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember mencerminkan upaya adaptasi pesantren dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan adanya pengembangan ini, pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi keislaman yang kuat, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan pendidikan modern bagi santri, baik dalam aspek akademik, keterampilan, maupun penguatan nilai-nilai keislaman.

4. Pengembangan fungsi pesantren di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

Pada awal pendiriannya, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang berorientasi pada kajian keagamaan tradisional. Fokus utama pendidikan pesantren adalah pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan, tanpa adanya sistem pendidikan yang terstruktur secara formal. Namun, seiring perkembangan zaman dan kebutuhan santri yang semakin kompleks, fungsi pesantren mengalami transformasi signifikan dengan cakupan yang lebih luas.

Pertama, Pesantren mengalami transformasi yang berfungsi sebagai pusat pendidikan multidisipliner yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pengembangan ini tercermin dalam integrasi kurikulum yang mencakup ilmu agama, sains, teknologi, dan keterampilan vokasional, memungkinkan santri

memperoleh pendidikan yang lebih holistik. Selain tetap mempertahankan kajian kitab kuning sebagai fondasi keilmuan Islam, pesantren juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan berbasis industri dan teknologi digital. Dengan model ini, pesantren tidak hanya mencetak ulama dan pendakwah, tetapi juga profesional yang kompetitif dan berdaya saing tinggi di berbagai sektor.

Kedua, pesantren berfungsi sebagai pusat pengembangan bahasa asing. Dalam rangka meningkatkan daya saing santri dalam lingkup global, pesantren mendirikan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) yang secara khusus mengajarkan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui program ini, santri tidak hanya mampu memahami literatur keislaman klasik dalam bahasa aslinya, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi yang lebih luas dalam berbagai konteks internasional.

Ketiga, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 berfungsi sebagai pusat pendidikan karakter dan kebangsaan, membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki moral kuat dan jiwa nasionalisme yang tinggi. Melalui program kepemimpinan, kegiatan sosial, kajian sejarah perjuangan ulama, serta pembiasaan nilai-nilai kebangsaan, pesantren menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Selain itu, pesantren aktif dalam seminar kebangsaan, peringatan hari bersejarah, serta diskusi kebangsaan untuk membangun kesadaran santri tentang pentingnya menjaga persatuan dan keutuhan NKRI. Dengan pendekatan ini, pesantren

mencetak generasi pemimpin yang berakhlak mulia, berpikiran kritis, dan siap berkontribusi bagi bangsa.

Keempat, pesantren bertransformasi fungsinya sebagai pusat digitalisasi dan media dakwah online. Dengan membentuk tim khusus media dakwah, pesantren ini berhasil memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan ajaran Islam secara luas, menjangkau masyarakat global, serta mencetak dai digital yang kreatif dan responsif terhadap tantangan zaman. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pesantren mampu berperan sebagai agen perubahan, tidak hanya dalam pendidikan keislaman tetapi juga dalam membangun narasi Islam moderat di era digital.

Dengan berbagai pengembangan fungsi tersebut, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember telah menunjukkan adaptasi yang dinamis terhadap perubahan sosial dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Transformasi ini tidak hanya memperkuat peran pesantren dalam melestarikan tradisi keislaman, tetapi juga menjadikannya sebagai institusi yang relevan dalam membangun generasi yang berilmu, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Temuan penelitian tesis ini menguatkan tesis bahwa modernisasi sistem pendidikan pesantren merupakan keniscayaan yang muncul dari dialektika antara kebutuhan internal lembaga dan tantangan eksternal zaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayat (2021) dalam studinya di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah Jember. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa modernisasi di pesantren tidak hanya meliputi

pembaruan struktural melalui pengembangan lembaga pendidikan diniyah dan formal, tetapi juga menyentuh aspek metodologis dengan tetap mempertahankan metode klasik yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini. Dampak modernisasi pun bersifat dualistik—di satu sisi mampu meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan pesantren, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kemurnian nilai-nilai tradisional. Secara konseptual, temuan ini beririsan dengan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember yang menunjukkan adanya integrasi kurikulum, transformasi metode pembelajaran, serta revitalisasi fungsi kelembagaan pesantren sebagai respons sistemik terhadap arus modernitas. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa proses dekonstruksi pendidikan pesantren bukan sekadar inovasi sporadis, melainkan hasil dari refleksi historis dan kehendak institusional untuk merumuskan model pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing di era kontemporer.

Selanjutnya, tesis ini juga memperoleh penguatan dari hasil penelitian Muhammad Heriyudanta (2022) yang mengkaji model modernisasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Penelitian tersebut menemukan bahwa modernisasi pesantren dilakukan melalui inovasi pengelolaan lembaga dan kurikulum yang menggabungkan antara ilmu keislaman dan ilmu umum secara integral. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai penjaga warisan keilmuan klasik, tetapi juga sebagai institusi yang mampu mencetak kader-kader intelektual muslim dengan pemahaman agama yang kuat dan wawasan global yang luas. Hal yang

sama ditemukan dalam penelitian Aunur Rofiq Yadul Ulya (2022) di Pondok Pesantren Al-Amien, yang menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepemimpinan dan visi pesantren, serta faktor eksternal berupa tuntutan masyarakat dan perkembangan teknologi informasi. Mekanisme yang ditempuh mencakup integrasi kurikulum serta pengembangan kelembagaan yang progresif. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember, proses modernisasi tersebut dijalankan secara bertahap melalui pendekatan dekonstruktif yang menyoar empat dimensi utama—substansi pendidikan, metodologi pengajaran, kelembagaan, dan fungsi pesantren. Oleh karena itu, tesis ini tidak hanya mengafirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang modernisasi pesantren sebagai proses dialektis yang menggabungkan kontinuitas tradisi dan keberanian melakukan transformasi struktural.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel 4.1
Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember

No.	Fokus	Temuan
1	Bagaimana bentuk pengembangan substansi pendidikan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember?	Pengembangan substansi pendidikan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember dapat dikelompokkan menjadi empat periode: a. 2004–2008: Sistem salaf murni dengan kajian kitab klasik melalui metode bandongan dan sorogan dengan kurikulum yang belum tertata. b. 2008–2011: Mulai integrasi pendidikan formal dengan pembukaan MTs (Madrrasah Tsanawiyah), mengadopsi kurikulum nasional dengan mempertahankan kajian kitab kuning.

		<p>c. 2011–2017: Pendidikan formal berkembang dengan jenjang lebih lengkap, Madrasah Aliyah dengan peminatan akademik (IPA & IPS), serta Sekolah Menengah Kejuruan dengan jurusan tata busana & teknik kendaraan ringan. Sistem pembelajaran lebih terstruktur dengan kurikulum integrasi antara pesantren yang dikemas di madrasah diniyah dan kurikulum nasional yang dikemas di lembaga formal.</p> <p>d. 2018–sekarang: Integrasi penuh antara pendidikan formal, kajian kitab, pengembangan bahasa melalui LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing), program tahfidz melalui LTQ (Lembaga Tahfidzul Quran), pendidikan Al-Qur'an melalui LPQ (Lembaga Pendidikan Al-Qur'an), serta penguatan ekstrakurikuler, kewirausahaan, dan digitalisasi pembelajaran melalui teknologi.</p>
2	<p>Apa saja perkembangan metodologi pengajaran yang diterapkan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember?</p>	<p>Pada 2004–2008, metode yang digunakan adalah sorogan dan bandongan. Sejak 2008, pesantren mulai berinovasi dengan berbagai metode yang terus diterapkan hingga kini:</p> <ol style="list-style-type: none"> Integrasi Kurikulum: Menggabungkan kurikulum pesantren dan nasional untuk keseimbangan pendidikan agama dan umum. Metode Interaktif: Menekankan diskusi dan berpikir kritis dalam pembelajaran. Halaqah & Bahtsul Masail: Kajian fiqh kontemporer berbasis kitab klasik dan teknologi. Gamifikasi: Menggunakan elemen permainan untuk meningkatkan motivasi belajar. Tahfidz Sistematis: Pendekatan berbasis target harian untuk menghafal Al-Qur'an. Project-Based Learning: Pembelajaran berbasis proyek untuk keterampilan kolaboratif dan kreatif. Experiential Learning: Pembelajaran berbasis pengalaman, termasuk program pengabdian santri. E-Learning: Pemanfaatan teknologi digital seperti Maktabah Syamilah dan kajian daring.

		<p>i. Skill-Based Learning: Pelatihan keterampilan praktis seperti qira'ah, pidato, desain grafis, peternakan, dan kewirausahaan.</p>
3	<p>Bagaimana pengembangan kelembagaan yang diterapkan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember?</p>	<p>Transformasi kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember berlangsung bertahap sesuai kebutuhan pendidikan santri dan masyarakat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 2004–2008: Pesantren masih berorientasi pada sistem salafiyah dengan metode sorogan dan bandongan tanpa struktur kelembagaan formal. 2008: Didirikan Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan madrasah tingkat menengah pertama untuk sistem pembelajaran yang lebih terorganisir. 2011: Didirikan madrasah tingkat atas dengan program IPA dan IPS, memperluas akses pendidikan formal bagi santri. 2017: Ekspansi besar dengan pendirian sekolah kejuruan (Tata Busana & Teknik Kendaraan Ringan), Lembaga Tahfidzul Qur'an (LTQ), dan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ). 2018: Didirikan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) untuk memperkuat penguasaan bahasa Arab dan Inggris.
4	<p>Bagaimana pengembangan fungsi pesantren di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember?</p>	<p>Awalnya, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang berorientasi pada kajian keagamaan tradisional. Namun, seiring perkembangan zaman, fungsinya berkembang lebih luas, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pusat Pendidikan Multidisipliner Pesantren mengintegrasikan ilmu agama, sains, teknologi, dan keterampilan vokasional untuk mencetak santri yang memiliki wawasan luas dan siap berkompetisi di berbagai bidang. Pusat Pengembangan Bahasa Asing Melalui Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), santri dibekali kemampuan berbahasa Arab dan Inggris guna memperdalam literatur Islam dan memperluas komunikasi global. Pusat Pendidikan Karakter dan Kebangsaan Pesantren menanamkan nilai-nilai kejujuran,

		<p>disiplin, dan jiwa nasionalisme melalui program kepemimpinan, kajian sejarah ulama, serta kegiatan sosial dan kebangsaan.</p> <p>d. Pusat Digitalisasi dan Media Dakwah Pesantren memanfaatkan teknologi digital sebagai media dakwah, mencetak dai digital yang kreatif dan menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas di era modern.</p>
--	--	--



BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk pengembangan substansi pendidikan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas

Jember

Modernisasi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren, merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi pengembangan sosial dan dinamika global. Nurcholish Madjid, seorang pemikir Muslim progresif, menegaskan bahwa pesantren harus beradaptasi dengan tuntutan zaman agar tetap relevan dalam mendidik generasi Muslim.¹ Menurutnya, modernisasi bukan berarti menghilangkan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas pesantren, melainkan suatu proses pengembangan yang bersifat integratif antara nilai-nilai Islam klasik dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian, pesantren dapat terus berperan sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan wawasan luas yang kontekstual.

Dalam pemikirannya, Nurcholish Madjid mengidentifikasi empat aspek utama dalam modernisasi pendidikan pesantren, yaitu pengembangan substansi pendidikan, pengembangan metodologi pengajaran, restrukturisasi kelembagaan, dan perluasan fungsi pesantren. Keempat aspek ini saling berkaitan dalam membentuk sistem pendidikan pesantren yang adaptif terhadap perkembangan

¹ Ani Fatimah Zahra Saifi, "Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren", *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Volume 2, No. 1, Februari 2025, 32-44.

zaman tanpa kehilangan esensi keislamannya. Pengembangan ini bukan sekadar tuntutan eksternal akibat globalisasi, tetapi juga kebutuhan internal untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar mampu bersaing dalam dunia yang semakin kompetitif.²

Pengembangan substansi pendidikan pesantren merupakan aspek pertama dalam teori modernisasi yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Tradisi pesantren yang awalnya hanya berfokus pada kajian kitab kuning secara eksklusif mengalami perluasan dengan memasukkan mata pelajaran umum dan vokasional. Mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa asing, serta keterampilan teknis diperkenalkan untuk membekali santri dengan kompetensi yang lebih komprehensif. Integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan pesantren yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan perkembangan zaman.

Dalam konteks pengembangan substansi pendidikan ini, pendekatan integratif menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan oleh pesantren.³ Ilmu agama tetap diajarkan sebagai landasan utama, tetapi dikombinasikan dengan ilmu-ilmu modern agar santri memiliki pemahaman yang lebih luas dan aplikatif. Sebagai contoh, kajian tafsir Al-Qur'an tidak hanya diajarkan dalam perspektif klasik, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan isu-isu kontemporer seperti ekonomi Islam, etika bisnis, dan teknologi digital. Dengan demikian, pesantren

² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 72.

³ Alfauzan Amin & Sandra Hidayat, "Upaya Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Era Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Journal of Education Research*, Vol 5, No. 4, 2024, 5409-5417.

dapat menghasilkan lulusan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.

Pengembangan substansi pendidikan juga mencakup penguatan aspek keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Sejumlah pesantren mulai membuka program vokasional dalam berbagai bidang seperti pertanian, kewirausahaan, teknologi informasi, dan industri kreatif. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis, di mana lulusan pesantren tidak hanya diharapkan menjadi ulama atau pendakwah, tetapi juga dapat berkontribusi dalam sektor ekonomi dan pembangunan sosial. Dengan adanya program ini, santri memiliki peluang lebih besar untuk mandiri secara ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Selain itu, pengembangan substansi pendidikan juga terlihat dalam upaya pesantren untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan standar pendidikan nasional maupun internasional.⁴ Beberapa pesantren telah mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi yang memungkinkan santri memperoleh sertifikasi keahlian yang diakui secara resmi. Integrasi antara kurikulum pesantren dengan sistem pendidikan formal memberikan keuntungan bagi santri, karena mereka tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki akses terhadap pendidikan yang setara dengan sekolah umum. Langkah ini menjadi bukti bahwa pesantren tidak lagi bersifat eksklusif dalam sistem pendidikannya, tetapi semakin inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

⁴ Mustofa, dkk., "Al-Khairiyah Banten: Manajemen Pendidikan Islam di Era Modernisasi Pesantren", *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 7, No. 10, 2024, 65-92.

Lebih jauh, modernisasi substansi pendidikan juga berimplikasi pada pengembangan materi ajar dalam pesantren. Jika sebelumnya kitab kuning menjadi satu-satunya sumber pembelajaran, kini pesantren mulai mengadopsi buku-buku referensi modern yang disusun oleh para cendekiawan Muslim kontemporer.⁵ Pendekatan ini memungkinkan santri untuk memahami Islam dalam perspektif yang lebih luas, termasuk bagaimana ajaran Islam dapat berkontribusi dalam menjawab persoalan-persoalan global seperti isu lingkungan, hak asasi manusia, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, santri tidak hanya diajarkan untuk memahami teks-teks keislaman secara normatif, tetapi juga dilatih untuk menganalisis dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Di sisi lain, pengembangan substansi pendidikan juga berkaitan erat dengan digitalisasi pembelajaran di pesantren. Dalam era informasi yang berkembang pesat, banyak pesantren mulai memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁶ Penggunaan e-learning, platform digital, dan media interaktif telah membantu santri dalam mengakses materi pembelajaran dengan lebih fleksibel. Selain itu, digitalisasi juga memungkinkan pesantren untuk memperluas jangkauan dakwah dan edukasi mereka ke masyarakat luas melalui media sosial dan kanal daring. Dengan demikian, pesantren tidak hanya beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga memanfaatkannya sebagai alat untuk memperluas pengaruh dan peran sosialnya.

⁵ Agung Ilham Prastowo, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Perspektif K.H Imam Zarkasyi* (Ponorogo: PT Prime Identity House, 2023), 102.

⁶ Asif Faruqi, dkk., "Podcast Innovation Program as a Communication Media Based on Digital Technology In Islamic Boarding Schools Mambaus Sholihin 2 Blitar", *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, Volume. 3 No. 3 September 2024, 185-195.

Secara keseluruhan, pengembangan substansi pendidikan dalam pesantren sebagaimana yang diusulkan oleh Nurcholish Madjid merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan modernitas.⁷ Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, penguatan keterampilan vokasional, penyesuaian kurikulum dengan standar nasional, diversifikasi materi ajar, serta pemanfaatan teknologi digital adalah beberapa contoh konkret bagaimana pesantren dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitasnya. Dengan pengembangan ini, pesantren tetap dapat menjadi institusi pendidikan Islam yang berdaya saing tinggi, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga kompeten dalam menghadapi realitas sosial dan ekonomi yang semakin kompleks.

Transformasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya bertahan sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga berkembang menjadi institusi yang adaptif terhadap pengembangan zaman. Pengembangan substansi pendidikan yang terjadi tidak sekadar pengembangan dalam kurikulum, tetapi juga mencerminkan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual. Melalui pendekatan integratif, pesantren tidak hanya mempertahankan keunggulan dalam kajian kitab kuning, tetapi juga memperkenalkan santri pada ilmu-ilmu modern, keterampilan vokasional, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai pusat pendidikan

⁷ Bambang Wahrudin, dkk., *Al-Islam dan Kemuhammadiyah meretas Jalan Pencerahan* (Ponorogo: UMPO Press, 2021), 129.

multidimensional yang menyiapkan generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus kompetensi akademik dan profesional yang mumpuni.

Salah satu aspek krusial dalam pengembangan substansi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember adalah integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Jika pada awalnya pendidikan di pesantren lebih berorientasi pada pengkajian kitab-kitab klasik dengan metode sorogan dan bandongan, kini sistem pembelajaran telah mengalami inovasi dengan memasukkan mata pelajaran yang berbasis sains, teknologi, dan humaniora. Pengenalan kurikulum formal dalam jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, seperti madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah, menegaskan bahwa pesantren tidak lagi menjadi lembaga pendidikan yang eksklusif dalam kajian keislaman, tetapi juga turut serta dalam mencetak generasi santri yang memiliki wawasan luas dalam berbagai disiplin ilmu.

Selain integrasi ilmu, pengembangan substansi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember juga mencakup reformasi dalam sistem evaluasi pembelajaran. Jika sebelumnya pemahaman santri terhadap kitab kuning diukur melalui kemampuan membaca dan memahami teks dengan bimbingan kiai, kini pesantren telah mengadopsi sistem evaluasi yang lebih terstruktur. Evaluasi berbasis ujian tertulis dan lisan diterapkan tidak hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran umum dan keterampilan vokasional. Sistem ini memungkinkan santri untuk mendapatkan umpan balik yang lebih objektif atas perkembangan akademik mereka, sekaligus memberikan peluang bagi mereka untuk mendapatkan sertifikasi pendidikan yang diakui secara nasional.

Pengembangan dalam substansi pendidikan juga terlihat dalam pengembangan keterampilan linguistik santri. Melalui Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember membekali santri dengan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris secara aktif. Pembelajaran bahasa tidak hanya dilakukan secara konvensional melalui pengajaran di kelas, tetapi juga melalui program-program imersif seperti percakapan harian berbahasa Arab dan Inggris, diskusi tematik dalam bahasa asing, serta kompetisi pidato dan debat dalam dua bahasa tersebut. Dengan adanya program ini, santri tidak hanya memahami teks-teks Islam dalam bahasa aslinya, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang mendukung mereka dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau terjun ke dunia profesional.

Aspek lain yang menjadi bagian dari pengembangan substansi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember adalah penguatan keterampilan vokasional. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan keterampilan yang mempersiapkan santri agar memiliki kemandirian ekonomi. Program-program kewirausahaan yang mencakup pelatihan di bidang pertanian, peternakan, tata busana, hingga industri kreatif, menjadi bagian integral dalam kurikulum pesantren. Dengan adanya program ini, pesantren tidak hanya menghasilkan lulusan yang alim dalam ilmu agama, tetapi juga individu yang mampu bersaing di dunia kerja dan industri.

Selain itu, pengembangan substansi pendidikan juga diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Di era digitalisasi, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember telah mengadopsi berbagai platform pembelajaran daring yang memungkinkan santri untuk mengakses referensi keislaman dan ilmu pengetahuan secara lebih luas. Penggunaan aplikasi digital seperti Maktabah Syamilah dalam kajian kitab kuning serta pemanfaatan e-learning untuk mata pelajaran umum menandakan bahwa pesantren tidak lagi bergantung pada metode konvensional, tetapi telah memasuki era pembelajaran berbasis teknologi. Dengan strategi ini, pesantren tidak hanya mempertahankan relevansinya, tetapi juga membuka akses lebih luas bagi santri untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara lebih fleksibel dan efisien.

Pengembangan substansi pendidikan juga tercermin dalam penguatan aspek pemikiran kritis dan analitis di kalangan santri. Melalui forum Bahtsul Masail, santri diajak untuk membahas isu-isu kontemporer dengan pendekatan ilmiah dan argumentatif. Dalam forum ini, santri tidak hanya dituntut untuk memahami hukum Islam secara tekstual, tetapi juga ditantang untuk melakukan analisis kontekstual terhadap berbagai problematika sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan ini sejalan dengan visi pesantren dalam membentuk santri yang tidak hanya memiliki wawasan keislaman yang mendalam, tetapi juga mampu merespons tantangan zaman dengan pemikiran yang kritis dan solutif.

Lebih jauh, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember juga telah melakukan diversifikasi materi ajar sebagai bagian dari pengembangan substansi pendidikan. Selain kitab-kitab klasik, pesantren mulai memperkenalkan berbagai

referensi modern yang dikembangkan oleh pemikir Muslim kontemporer. Materi-materi baru ini tidak hanya memberikan perspektif tambahan bagi santri dalam memahami Islam, tetapi juga memperluas wawasan mereka mengenai isu-isu global seperti hak asasi manusia, ekologi Islam, dan etika bisnis dalam Islam. Dengan adanya diversifikasi ini, santri diharapkan tidak hanya memahami Islam dalam ruang lingkup yang sempit, tetapi juga mampu mengontekstualisasikannya dalam berbagai aspek kehidupan modern.

Pengembangan substansi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember juga mencerminkan pergeseran paradigma dalam sistem pendidikan pesantren secara umum. Jika pada masa lalu pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisional yang eksklusif dalam kajian keislaman, kini pesantren telah berkembang menjadi institusi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Model pendidikan yang diterapkan tidak lagi terbatas pada pola satu arah dari kiai kepada santri, tetapi telah mengadopsi pendekatan pedagogis yang lebih interaktif dan partisipatif. Dengan adanya pendekatan ini, proses pembelajaran di pesantren menjadi lebih dinamis, di mana santri tidak hanya menjadi objek dalam transfer ilmu, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam pengembangan intelektual dan spiritual mereka.

Dengan berbagai transformasi yang telah terjadi, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember telah berhasil melakukan modernisasi substansi pendidikan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, penguatan keterampilan vokasional, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan pemikiran kritis di

kalangan santri merupakan bukti nyata bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Modernisasi ini bukan sekadar respons terhadap globalisasi, tetapi juga merupakan strategi untuk memastikan bahwa pesantren tetap relevan sebagai pusat pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi Muslim yang unggul secara intelektual, profesional, dan spiritual.

B. Pengembangan metodologi pengajaran yang diterapkan di PP. Al-Qodiri 02

Gumukmas Jember

Pengembangan metodologi pengajaran dalam pesantren menjadi salah satu aspek fundamental dalam proses modernisasi pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Dalam gagasannya, modernisasi tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun kembali tradisi intelektual Islam yang dinamis, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Metode pengajaran yang selama ini didominasi oleh pendekatan tradisional, seperti bandongan dan sorogan, mulai mengalami pergeseran menuju model yang lebih partisipatif dan berbasis pemecahan masalah. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk pola pikir santri yang lebih rasional, analitis, dan kontekstual. Dengan adanya transformasi metodologi ini, pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga yang hanya mengajarkan dogma, tetapi juga sebagai pusat intelektual yang mendorong pengembangan pemikiran progresif dalam Islam.

Dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, pendekatan yang lebih interaktif dan dialogis mulai diterapkan dalam proses pembelajaran di pesantren.

Nurcholish Madjid menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus didekati secara rasional dan terbuka terhadap kritik serta perkembangan baru.⁸ Oleh karena itu, metode diskusi dan studi kasus semakin mendapatkan tempat dalam sistem pembelajaran pesantren. Para santri tidak hanya dituntut untuk menghafal teks-teks klasik, tetapi juga diajak untuk mengeksplorasi makna yang lebih mendalam melalui interpretasi kritis. Kajian tafsir, hadis, dan fikih, misalnya, kini semakin banyak menggunakan pendekatan hermeneutika dan analisis sosial guna menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kontemporer. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat konservasi tradisi keilmuan Islam, tetapi juga laboratorium intelektual yang memungkinkan inovasi pemikiran dalam berbagai disiplin ilmu keislaman.

Pemanfaatan teknologi dalam pengajaran juga menjadi elemen penting dalam transformasi metodologi pendidikan di pesantren. Sejalan dengan konsep modernisasi Madjid yang menekankan pentingnya rasionalitas dan kemajuan sains, pesantren mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem pembelajaran. Penggunaan e-learning, digital library, dan aplikasi kajian kitab berbasis daring telah membuka akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber ilmu keislaman dari berbagai belahan dunia. Selain itu, media audiovisual dan platform interaktif juga mulai dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran, sehingga santri dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih dinamis dan kontekstual. Hal ini tidak

⁸ Hajam & Theguh Saumantri, "Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner untuk Moderasi Islam", *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 05 No. 01, 2023, 1-18

hanya meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan era globalisasi.

Pengembangan metodologi pengajaran dalam pesantren juga mencakup pergeseran paradigma dalam sistem evaluasi akademik. Jika sebelumnya keberhasilan santri lebih banyak diukur berdasarkan kemampuan menghafal dan memahami teks secara literal, kini evaluasi pembelajaran mencakup aspek analisis kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan argumentatif. Model asesmen berbasis proyek dan penugasan ilmiah mulai diterapkan guna mendorong santri untuk mengembangkan pemikiran yang lebih reflektif dan aplikatif. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya membangun tradisi berpikir rasional di kalangan umat Islam, sehingga evaluasi akademik di pesantren tidak lagi semata-mata berfokus pada aspek reproduksi pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas intelektual dan inovasi keilmuan.⁹

Dalam perspektif modernisasi, transformasi metodologi pengajaran di pesantren juga melibatkan pengembangan dalam relasi antara kiai dan santri. Jika dalam sistem tradisional relasi ini bersifat hierarkis dan cenderung mengedepankan otoritas absolut kiai dalam proses pengajaran, maka dalam model yang lebih modern, interaksi antara guru dan murid bersifat lebih dialogis. Santri tidak lagi diposisikan sebagai penerima ilmu secara pasif, melainkan sebagai mitra dalam pencarian kebenaran ilmiah. Pendekatan ini sesuai dengan semangat modernisasi Madjid yang menekankan pentingnya kebebasan berpikir dalam Islam. Dengan

⁹ Qemal Ezra F. Harahap, dkk., “Pembaharuan dan Modernisasi Politik Islam di Indonesia Perspektif Nurcholis Madjid (1965-2005): Menelaah Konsep Pemikiran Caknur”, *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol 4, No. 1, Desember, 2024, 2704-2731.

adanya pola relasi yang lebih egaliter, atmosfer akademik di pesantren menjadi lebih kondusif bagi tumbuhnya diskursus keilmuan yang lebih kritis dan terbuka.

Di samping itu, pengembangan metodologi pengajaran juga mencerminkan semakin kuatnya pendekatan interdisipliner dalam studi Islam. Pesantren mulai mengadopsi metode pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, filsafat, ilmu politik, dan ekonomi dalam kajian-kajian keislaman. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Madjid yang menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam eksklusivitas keilmuan, tetapi harus terbuka terhadap perkembangan ilmu lain yang dapat memperkaya pemahaman terhadap Islam dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan adanya pendekatan ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki wawasan yang luas terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Selain interdisipliner, metodologi pengajaran di pesantren juga mulai mengadopsi pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Model ini memungkinkan santri untuk memperoleh pemahaman yang lebih aplikatif melalui penelitian lapangan, observasi sosial, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan konsep modernisasi Madjid yang

menekankan bahwa ilmu harus memiliki nilai guna bagi kehidupan sosial dan tidak hanya berhenti pada tataran konseptual semata.¹⁰

Transformasi metodologi pengajaran di pesantren juga didukung oleh penguatan literasi akademik yang lebih sistematis. Pesantren mulai menerapkan program literasi ilmiah yang bertujuan untuk melatih santri dalam membaca, memahami, dan menulis karya ilmiah dengan standar akademik yang tinggi. Dalam hal ini, kemampuan menulis esai, artikel jurnal, dan opini ilmiah menjadi keterampilan yang wajib dimiliki oleh santri. Dengan adanya program literasi akademik ini, santri tidak hanya menjadi hafiz atau penghafal teks, tetapi juga menjadi pemikir yang mampu mengartikulasikan gagasan mereka secara ilmiah. Upaya ini sejalan dengan visi Madjid yang menempatkan pendidikan Islam sebagai instrumen utama dalam menciptakan peradaban yang berbasis pada tradisi keilmuan yang kuat.

Pengembangan dalam metodologi pengajaran juga memiliki implikasi terhadap orientasi lulusan pesantren. Jika sebelumnya santri lebih banyak diarahkan untuk menjadi ulama atau pendakwah, kini mereka memiliki peluang yang lebih luas untuk berkontribusi dalam berbagai bidang profesional. Banyak lulusan pesantren yang kini melanjutkan studi ke berbagai disiplin ilmu dan terlibat dalam bidang seperti hukum, ekonomi, sains, dan teknologi. Transformasi ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam sebagaimana yang digagas oleh

¹⁰ Syukri Fathudin Ahmad Widodo, dkk., "Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa: studi kasus di sekolah alam", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 24. No. 2, 2024. 193-204.

Madjid tidak berarti meninggalkan nilai-nilai keislaman, tetapi justru memperkuat kapasitas umat Islam dalam menghadapi tantangan global.¹¹

Secara keseluruhan, pengembangan metodologi pengajaran dalam pesantren merupakan manifestasi konkret dari konsep modernisasi yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membuka ruang bagi berkembangnya pemikiran Islam yang lebih progresif dan kontekstual. Dengan terus beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren dapat tetap menjadi institusi pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing tinggi tanpa kehilangan esensi spiritual dan intelektualnya. Melalui pengembangan ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai aktor utama dalam membangun peradaban Islam yang lebih modern dan inklusif.

Pengembangan metodologi pengajaran di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga menunjukkan upaya serius dalam mempertahankan esensi pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai keislaman. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan ini berlangsung secara bertahap dengan mempertimbangkan kebutuhan santri dan tantangan pendidikan di era modern. Pada tahap awal, pola pengajaran berbasis sorogan dan bandongan masih mendominasi, tetapi secara perlahan mulai diperkaya dengan pendekatan interaktif

¹¹ Basri, dkk., "Inovasi Lembaga Pendidikan Islam Aceh dalam Mempersiapkan Generasi Qur'ani di Era Digital", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16 No. 1, Juni 2024, 32 – 50.

yang lebih mendorong santri untuk aktif dalam proses belajar. Para pengajar yang awalnya hanya berperan sebagai penyampai ilmu mulai bergeser menjadi fasilitator yang membimbing santri dalam mengeksplorasi berbagai perspektif keilmuan. Pola ini memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan analitis mereka, sekaligus menumbuhkan kemandirian intelektual dalam memahami teks-teks klasik Islam.

Integrasi kurikulum pesantren dan nasional menjadi salah satu faktor utama yang mendorong transformasi metodologi pengajaran di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pengelola pesantren, integrasi ini dirancang agar santri tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi akademik yang relevan dengan kebutuhan zaman. Model pembelajaran berbasis diskusi dan kajian kritis mulai diperkenalkan dalam berbagai mata pelajaran, terutama dalam studi tafsir, hadits, dan fiqh. Santri didorong untuk tidak hanya menghafal teks, tetapi juga mampu mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, para santri tidak hanya menjadi penerima ilmu secara pasif, tetapi juga menjadi aktor intelektual yang mampu melakukan sintesis antara khazanah keislaman klasik dan realitas kontemporer.

Selain pengembangan dalam struktur kurikulum, metode pengajaran berbasis teknologi juga mulai diterapkan sebagai respons terhadap era digital. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan e-learning untuk mendukung proses belajar santri, terutama dalam akses terhadap literatur Islam klasik dan kontemporer. Melalui platform digital seperti Maktabah Syamilah, santri dapat

mengakses ribuan kitab secara cepat dan efisien, memungkinkan mereka untuk memperdalam kajian dengan lebih sistematis. Program nonton bareng kajian Islam yang menghadirkan ulama dan akademisi dari berbagai belahan dunia juga menjadi bagian dari strategi digitalisasi pendidikan di pesantren. Metode ini tidak hanya memperkaya wawasan santri, tetapi juga melatih mereka dalam berpikir kritis terhadap isu-isu keislaman yang berkembang secara global.

Dalam temuan di lapangan, metode halaqah dan bahtsul masail tetap menjadi ciri khas yang dipertahankan dalam pembelajaran fiqh dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Namun, berbeda dengan model tradisional yang lebih berorientasi pada hafalan dan penyampaian satu arah, halaqah di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 kini mengutamakan dialog dan analisis kritis terhadap berbagai persoalan sosial-keagamaan. Para santri dilatih untuk merujuk kepada berbagai kitab klasik dan sumber kontemporer dalam menjawab permasalahan fiqh, serta didorong untuk mempertimbangkan aspek maqashid syariah dalam mengambil kesimpulan hukum. Hal ini memberikan mereka pemahaman yang lebih luas terhadap fleksibilitas hukum Islam dalam menghadapi pengembangan sosial, sekaligus membentuk pola pikir yang lebih adaptif dan kontekstual.

Di samping metode diskusi dan kajian kritis, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 juga mulai menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PBL). Metode ini dirancang agar santri dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kolaboratif dalam menyelesaikan berbagai tantangan akademik maupun sosial. Misalnya, dalam mata pelajaran kewirausahaan dan teknologi, santri diberikan proyek untuk merancang model bisnis berbasis nilai-

nilai Islam atau mengembangkan inovasi teknologi sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat pesantren. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari ke dalam praktik nyata.

Gamifikasi dalam pembelajaran juga menjadi inovasi menarik yang diterapkan di pesantren sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar santri. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa metode ini terutama diterapkan dalam pengajaran bahasa asing dan tahfidz Al-Qur'an. Santri diberikan tantangan berbasis permainan edukatif yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, pesantren mengadopsi sistem kompetisi berbasis poin yang memberikan penghargaan bagi santri yang mencapai target tertentu. Sementara dalam program tahfidz, pendekatan gamifikasi digunakan untuk memberikan tantangan harian yang membantu santri meningkatkan jumlah hafalan mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Pendekatan experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman juga semakin diperkuat di pesantren melalui program pengabdian santri ke masyarakat. Program ini memungkinkan santri untuk menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam situasi nyata, misalnya dengan berdakwah di desa-desa, mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat, atau terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan umat. Hasil wawancara dengan santri yang telah mengikuti program ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung di lapangan membantu mereka dalam memahami dinamika sosial dan keagamaan

secara lebih mendalam, sekaligus melatih keterampilan kepemimpinan dan komunikasi. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya mencetak individu yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga santri yang memiliki kepedulian sosial tinggi dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

Dalam upaya memperkuat relevansi pendidikan pesantren dengan tuntutan dunia kerja, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 juga menerapkan metode *skill-based learning*. Berbagai program keterampilan ditawarkan, mulai dari pelatihan qira'ah dan pidato dalam tiga bahasa hingga pelatihan keterampilan teknis seperti desain grafis, multimedia, pertukangan, dan agribisnis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat membantu santri dalam membangun kemandirian ekonomi pasca-lulus dari pesantren. Santri yang memiliki minat di bidang wirausaha juga difasilitasi dengan program inkubasi bisnis berbasis pesantren yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan usaha kecil secara mandiri dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam praktik bisnisnya.

Dari berbagai pengembangan metodologi pengajaran yang telah diterapkan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 tidak hanya bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern, tetapi juga tetap menjaga identitasnya sebagai pusat pembelajaran Islam yang berbasis nilai-nilai keislaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan tradisi pesantren dengan inovasi pedagogi modern telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan santri. Model pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis teknologi, serta menekankan

pengalaman dan keterampilan nyata telah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, pengembangan metodologi pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember merupakan refleksi dari semangat modernisasi dalam pendidikan Islam yang tetap berakar pada tradisi, tetapi juga terbuka terhadap inovasi. Keberhasilan pesantren dalam mengadopsi metode-metode pembelajaran yang lebih adaptif ini menjadi bukti bahwa pendidikan berbasis pesantren memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, model transformasi pendidikan yang diterapkan di pesantren ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

C. Pengembangan kelembagaan yang diterapkan di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas

Jember

Pembaharuan kelembagaan dalam konteks modernisasi pesantren merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan zaman.¹² Nur Cholis Madjid, sebagai salah satu pemikir modernisasi Islam di Indonesia, menekankan pentingnya transformasi kelembagaan sebagai bagian dari upaya pengembangan pendidikan Islam agar tetap relevan dan mampu menjawab dinamika sosial yang terus

¹² Khusnan Iskandar, "Pesantren Educational Institutions Amid the Currents of Global Change", *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, Vol. 03 No. 01, April 2023, 18-23.

berkembang. Menurutnya, modernisasi bukan sekadar westernisasi, melainkan suatu proses rasionalisasi yang memungkinkan institusi keagamaan, termasuk pesantren, untuk berkembang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Dalam konteks pesantren, pengembangan kelembagaan mencakup berbagai aspek, mulai dari struktur organisasi, sistem administrasi, kurikulum, hingga pola hubungan dengan masyarakat dan institusi lain. Pengembangan ini menjadi landasan bagi pesantren dalam membangun sistem pendidikan yang lebih profesional, transparan, dan akuntabel, sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai pusat pembelajaran Islam yang khas.

Dalam perspektif Nur Cholis Madjid, modernisasi kelembagaan pesantren tidak hanya bertumpu pada aspek administratif, tetapi juga pada rekonstruksi paradigma kepemimpinan dan tata kelola lembaga. Pesantren yang sebelumnya cenderung berorientasi pada model kepemimpinan karismatik berbasis kiai tunggal mulai mengalami pergeseran menuju sistem manajerial yang lebih terstruktur. Transformasi ini ditandai dengan pembentukan badan pengelola pesantren yang bersifat kolektif, di mana kiai tetap menjadi figur sentral dalam aspek spiritual dan moral, tetapi dalam aspek administratif, terdapat pembagian tugas yang lebih jelas antara pengurus, tenaga pendidik, dan staf manajemen. Konsep ini memungkinkan pesantren untuk lebih efektif dalam mengelola sumber daya, mengembangkan jaringan kerja sama dengan pihak eksternal, serta meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, pesantren tidak lagi hanya

bergantung pada kharisma individu, melainkan juga pada sistem kelembagaan yang kokoh dan berkelanjutan.¹³

Salah satu bentuk konkret pengembangan kelembagaan yang menonjol dalam modernisasi pesantren adalah adopsi sistem manajemen berbasis kualitas (Total Quality Management/TQM) yang mengacu pada standar pendidikan nasional dan internasional. Implementasi TQM dalam pesantren mencakup penguatan perencanaan strategis, peningkatan mutu tenaga pendidik, serta penerapan sistem evaluasi yang objektif dan berkelanjutan. Dengan adanya sistem ini, pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang kuat, tetapi juga memastikan bahwa proses pendidikan yang dijalankan mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif di berbagai bidang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nur Cholis Madjid yang menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip manajemen modern dalam menciptakan sistem kelembagaan yang efektif dan efisien. Transformasi ini juga memungkinkan pesantren untuk lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks.¹⁴

Selain aspek manajerial, pengembangan kelembagaan pesantren juga tercermin dalam restrukturisasi kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Nur Cholis Madjid menekankan bahwa modernisasi tidak boleh berhenti pada pengembangan struktur organisasi semata,

¹³ Indah Fatmawati, "The Development Pattern of Pesantren Asy-Syarifiy in Facing Social Change", *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Volume 1, Number 2, July 2021, 164-194.

¹⁴ Istikomah & Dzulfikar Akbar Romadlon, *Sistem Penjaminan Mutu Pesantren* (Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2023), 146.

tetapi juga harus mencakup transformasi substansi pendidikan yang diajarkan. Dalam konteks ini, pesantren mulai mengembangkan kurikulum yang lebih seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan tetap mempertahankan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan, tetapi dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis riset. Integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional merupakan langkah strategis dalam memperkuat daya saing santri, sehingga mereka tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi akademik dan profesional yang relevan dengan kebutuhan zaman.¹⁵

Pengembangan kelembagaan juga mencakup diversifikasi program pendidikan yang memungkinkan santri untuk memiliki pilihan karier yang lebih luas setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dalam perspektif Nur Cholis Madjid, modernisasi pesantren harus mencakup perluasan cakupan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada bidang keagamaan, tetapi juga pada aspek keterampilan dan kewirausahaan. Oleh karena itu, banyak pesantren yang mulai membuka berbagai program vokasional dan pelatihan keterampilan, seperti teknologi informasi, bisnis digital, pertanian modern, hingga industri kreatif. Dengan adanya program-program ini, pesantren tidak lagi hanya menjadi pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan ekonomi dan sosial bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Hal ini sejalan dengan visi

¹⁵ Taupan Jayadi, dkk., “Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama”, *Jurnal Manajemen dan Budaya*, Vol. 04, No. 01, 2024, 105-119.

modernisasi yang tidak hanya bertumpu pada aspek intelektual, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan umat secara keseluruhan.

Modernisasi kelembagaan pesantren juga melibatkan pemanfaatan teknologi dalam sistem administrasi dan pembelajaran. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, banyak pesantren yang mulai menerapkan sistem informasi manajemen untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan data santri, administrasi keuangan, serta koordinasi antara pengurus dan tenaga pendidik. Selain itu, pembelajaran berbasis digital, seperti penggunaan e-learning dan perpustakaan digital, semakin diadopsi dalam lingkungan pesantren untuk memperkaya sumber belajar santri. Nur Cholis Madjid menekankan bahwa pemanfaatan teknologi bukanlah bentuk westernisasi yang harus ditolak, tetapi merupakan bagian dari proses modernisasi yang memungkinkan pesantren untuk tetap kompetitif dalam era globalisasi. Dengan adanya digitalisasi dalam sistem kelembagaan pesantren, akses terhadap literatur keislaman, jurnal akademik, serta kajian ilmiah menjadi lebih luas dan mudah dijangkau, sehingga santri dapat mengembangkan wawasan mereka dengan lebih maksimal.

Pengembangan kelembagaan juga tidak dapat dilepaskan dari peran pesantren dalam membangun jaringan dan kerja sama dengan berbagai pihak, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pesantren yang sebelumnya bersifat independen dan eksklusif mulai membuka diri terhadap kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi, organisasi non-pemerintah, serta institusi keagamaan di luar negeri. Dalam perspektif Nur Cholis Madjid, kerja sama ini bukan hanya sebatas upaya memperoleh sumber daya tambahan, tetapi juga merupakan strategi dalam

memperluas wawasan dan pengalaman santri dalam menghadapi tantangan global. Dengan adanya jaringan yang luas, pesantren dapat mengakses lebih banyak peluang dalam bidang akademik, penelitian, serta pengembangan program pendidikan yang lebih inovatif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Pembukaan pesantren terhadap kerja sama eksternal ini merupakan salah satu indikator bahwa modernisasi kelembagaan telah berjalan secara dinamis dan berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan modernisasi kelembagaan, aspek kepemimpinan pesantren juga mengalami transformasi yang signifikan. Jika sebelumnya kepemimpinan pesantren cenderung bersifat turun-temurun dan berbasis ketokohan kiai, kini banyak pesantren yang mulai mengadopsi model kepemimpinan berbasis meritokrasi. Artinya, pengelola pesantren tidak lagi hanya berasal dari keluarga pendiri, tetapi juga melibatkan individu-individu yang memiliki kapasitas akademik, manajerial, dan pengalaman yang relevan dengan kebutuhan pesantren. Konsep ini memungkinkan pesantren untuk lebih profesional dalam mengelola sumber daya manusia, serta memastikan bahwa kepemimpinan pesantren dijalankan oleh individu yang memiliki kompetensi dan visi yang jelas dalam memajukan pendidikan Islam. Pengembangan pola kepemimpinan ini juga mencerminkan semangat modernisasi yang menekankan pentingnya tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berbasis pada prinsip efisiensi.

Pengembangan kelembagaan dalam perspektif Nur Cholis Madjid tidak hanya berkaitan dengan aspek internal pesantren, tetapi juga dengan perannya dalam membangun relasi yang lebih luas dengan masyarakat. Pesantren modern

tidak lagi sekadar menjadi pusat pendidikan keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks ini, banyak pesantren yang mulai mengembangkan berbagai program sosial, seperti layanan kesehatan gratis, pemberdayaan perempuan, hingga advokasi hak-hak masyarakat marginal. Dengan memperluas peran sosialnya, pesantren tidak hanya memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih berdaya dan berkeadilan. Hal ini sejalan dengan konsep modernisasi Islam yang dikemukakan oleh Nur Cholis Madjid, yang menekankan bahwa modernisasi bukan hanya persoalan pengembangan struktural, tetapi juga pengembangan paradigma dalam memahami peran agama dalam kehidupan sosial.¹⁶

Secara keseluruhan, pengembangan kelembagaan dalam pesantren merupakan suatu keniscayaan dalam proses modernisasi yang lebih luas. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern, memperbarui kurikulum, memanfaatkan teknologi, serta memperluas jejaring dan kerja sama, pesantren dapat terus berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bertahan di tengah pengembangan zaman, tetapi juga menjadi pionir dalam membangun peradaban Islam yang lebih maju. Perspektif Nur Cholis Madjid tentang modernisasi menjadi landasan penting dalam memahami bahwa pengembangan kelembagaan bukanlah bentuk kompromi terhadap tradisi,

¹⁶ Dewi Santi & Yurika Aini, "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid", *Tadiban: Journal of Islamic Education*, Vol 3, No. 1, Juli-Desember, 2022, 1-19.

melainkan strategi dalam memastikan keberlanjutan dan relevansi pesantren dalam dunia yang terus berubah.¹⁷

Transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember merupakan bentuk nyata dari dinamika modernisasi dalam institusi pendidikan Islam yang terus berkembang. Pengembangan kelembagaan yang terjadi tidak hanya mencerminkan respons terhadap tuntutan zaman, tetapi juga menegaskan bahwa pesantren memiliki kapasitas adaptif dalam mengakomodasi kebutuhan santri dan masyarakat sekitar. Konsep modernisasi yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid dalam konteks ini menekankan pentingnya reformulasi struktur kelembagaan agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan sosial. Sebagai institusi yang pada awalnya berbasis pendidikan salafiyah, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 mengalami pengembangan yang signifikan melalui pendirian berbagai lembaga pendidikan formal, baik di tingkat dasar, menengah, maupun kejuruan. Proses ini tidak hanya mengubah struktur kelembagaan, tetapi juga mendefinisikan ulang peran pesantren sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kajian kitab kuning, tetapi juga pada pengembangan kompetensi akademik dan keterampilan vokasional santri.

Dalam tahap awal perkembangannya, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 masih bersifat tradisional dengan pola pengajaran yang berpusat pada sorogan dan bandongan. Santri mendapatkan pendidikan langsung

¹⁷ Abdul Muid, dkk., “Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)”, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol 11. No. 1, Maret 2024, 512-530.

dari kiai tanpa adanya sistem administrasi yang terstruktur. Pola ini mencerminkan sistem pendidikan salafiyah klasik yang berorientasi pada pemahaman teks-teks keislaman tanpa ada kurikulum yang mengatur proses pembelajaran secara sistematis. Namun, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang lebih terorganisir, pesantren mulai melakukan inovasi kelembagaan dengan mendirikan Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai langkah awal dalam membangun sistem pembelajaran yang lebih sistematis. Pendirian madrasah tsanawiyah pada tahun 2008 menandai awal dari transformasi signifikan dalam pola pendidikan pesantren, di mana pendidikan formal mulai diperkenalkan secara terstruktur.

Seiring berjalannya waktu, modernisasi kelembagaan terus berkembang dengan berdirinya madrasah aliyah pada tahun 2011, yang memberikan pilihan akademik yang lebih luas bagi santri. Pendirian lembaga pendidikan formal ini merupakan implementasi dari gagasan Nurcholish Madjid tentang pentingnya modernisasi pendidikan Islam melalui pembentukan institusi yang memiliki sistem pembelajaran berbasis kurikulum nasional. Dengan adanya pilihan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), santri tidak hanya dibekali dengan ilmu keislaman yang mendalam, tetapi juga dengan keterampilan akademik yang dapat menunjang masa depan mereka di berbagai bidang. Hal ini membuktikan bahwa pesantren tidak lagi menjadi entitas eksklusif yang hanya berorientasi pada kajian keagamaan, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pengembangan kelembagaan semakin progresif ketika pada tahun 2017 pesantren memperluas cakupan pendidikannya dengan mendirikan sekolah menengah kejuruan. Langkah ini merupakan bentuk konkret dari adaptasi pesantren terhadap tantangan globalisasi, di mana keterampilan teknis menjadi salah satu aspek penting dalam kesiapan santri menghadapi dunia kerja. Dengan adanya program keahlian Tata Busana dan Teknik Kendaraan Ringan, santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang aplikatif sehingga dapat berkontribusi langsung dalam dunia industri maupun wirausaha. Pendirian sekolah kejuruan ini juga sejalan dengan konsep modernisasi Nurcholish Madjid yang menekankan pentingnya diversifikasi pendidikan dalam pesantren agar dapat memenuhi kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman.

Selain penguatan aspek akademik dan vokasional, pesantren juga memperkuat dimensi spiritual dengan mendirikan Lembaga Tahfidzul Qur'an (LTQ) dan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ). Kedua lembaga ini berfungsi sebagai pusat pengajaran dan pembinaan hafalan Al-Qur'an yang lebih sistematis. Jika sebelumnya pengajaran Al-Qur'an di pesantren hanya berbasis metode tradisional tanpa struktur kurikulum yang jelas, kini dengan adanya LTQ dan LPQ, santri yang ingin menghafal Al-Qur'an dapat mengikuti program yang lebih terencana dengan target capaian yang terukur. Modernisasi kelembagaan dalam aspek ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berkembang dalam aspek akademik dan vokasional, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi karakteristik utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Langkah selanjutnya dalam modernisasi kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 adalah pendirian Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) pada tahun 2018. Lembaga ini berfokus pada pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi linguistik santri. Dalam era globalisasi, penguasaan bahasa asing menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dalam dunia pendidikan. Keberadaan LPBA memungkinkan santri untuk mengakses literatur keislaman klasik dalam bahasa Arab serta membuka peluang lebih luas bagi mereka untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Pendirian lembaga ini juga menjadi bukti bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada pendidikan berbasis tradisi, tetapi juga memiliki visi global yang memungkinkan santri untuk bersaing dalam kancah akademik dan profesional internasional.

Modernisasi kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 juga terlihat dari penguatan tata kelola administrasi dan sistem manajemen pendidikan yang lebih profesional. Jika pada awalnya pesantren hanya mengandalkan sistem kepemimpinan berbasis kharismatik yang terpusat pada figur kiai, kini pesantren mulai menerapkan sistem tata kelola berbasis struktural yang lebih efektif. Pengelolaan lembaga pendidikan di dalam pesantren dilakukan secara sistematis dengan adanya kepala sekolah, dewan guru, dan tenaga kependidikan yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Penerapan sistem manajemen modern ini memungkinkan pesantren untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Salah satu aspek penting dalam modernisasi kelembagaan pesantren adalah pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan administrasi dan pembelajaran. Digitalisasi sistem akademik mulai diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 dengan penggunaan platform daring untuk administrasi santri, pelaporan akademik, serta penyebaran informasi terkait kegiatan pesantren. Langkah ini merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan efisiensi tata kelola lembaga serta memastikan bahwa pesantren tidak tertinggal dalam perkembangan teknologi pendidikan. Dengan adanya sistem digitalisasi, proses administrasi menjadi lebih transparan dan akurat, sementara interaksi antara santri, pengajar, dan wali santri juga menjadi lebih mudah dan terorganisir.

Modernisasi kelembagaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 tidak hanya memberikan dampak positif bagi santri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Pesantren kini berperan sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya melayani kebutuhan santri mukim, tetapi juga masyarakat luas melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan. Dengan adanya berbagai lembaga pendidikan yang telah didirikan, pesantren berhasil membangun ekosistem pendidikan yang holistik, di mana aspek akademik, keterampilan, dan nilai-nilai keislaman dapat berkembang secara seimbang. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan yang inklusif dan adaptif tanpa kehilangan esensi tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Secara keseluruhan, modernisasi kelembagaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember merupakan implementasi nyata dari gagasan Nurcholish Madjid tentang perlunya reformasi dalam sistem pendidikan

Islam. Dengan adanya diversifikasi kelembagaan yang mencakup pendidikan formal, vokasional, serta penguatan nilai-nilai spiritual, pesantren mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam. Transformasi ini membuktikan bahwa pesantren bukanlah entitas yang statis, tetapi merupakan institusi yang dinamis dan selalu berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dengan berbagai inovasi kelembagaan yang telah diterapkan, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 tidak hanya menjadi pusat keilmuan Islam, tetapi juga menjadi lokomotif pengembangan sosial yang memberikan kontribusi besar dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.

D. Pengembangan fungsi pesantren di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

Pengembangan fungsi pesantren dalam konteks modernisasi dapat dianalisis melalui kerangka pemikiran Nurcholish Madjid yang menegaskan bahwa pesantren harus mampu beradaptasi dengan pengembangan zaman tanpa kehilangan esensi keislamannya. Modernisasi yang dimaksud bukan sekadar westernisasi atau sekularisasi, tetapi lebih kepada proses rasionalisasi dan revitalisasi agar pesantren tetap relevan sebagai institusi pendidikan, sosial, dan dakwah. Pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional, tetapi juga sebagai lembaga yang mampu merespons tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi dengan pendekatan yang lebih progresif. Konsep modernisasi dalam pandangan Nurcholish Madjid menekankan pentingnya keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penerapan sistem pendidikan yang lebih sistematis dan adaptif. Oleh

karena itu, pengembangan fungsi pesantren menjadi keharusan agar lembaga ini tidak terjebak dalam stagnasi intelektual, tetapi mampu melahirkan generasi Muslim yang kontekstual dengan zamannya.

Dalam ranah pendidikan, modernisasi pesantren mengarah pada penguatan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai bentuk sintesis antara tradisi dan modernitas. Menurut Nurcholish Madjid, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler harus dihapus agar umat Islam tidak terjebak dalam pemikiran yang rigid dan terbatas. Oleh sebab itu, pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang mencerminkan keseimbangan antara pendidikan berbasis kitab kuning dan ilmu-ilmu kontemporer seperti sains, teknologi, ekonomi, dan sosial humaniora. Langkah ini bukan hanya sekadar menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan nasional, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan santri yang memiliki wawasan luas dan mampu berkompetisi di dunia global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam konteks ini, pengembangan fungsi pesantren tidak hanya berfokus pada ranah akademik, tetapi juga mencakup dimensi metodologis yang menuntut penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, analitis, dan berbasis riset.

Selain itu, pesantren juga mengalami transformasi dalam fungsi sosialnya. Jika pada masa lalu pesantren hanya berperan sebagai pusat pendidikan keagamaan yang menekankan pada tafaqquh fi al-din, kini pesantren berkembang menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa Islam bukan hanya agama yang mengatur ritual ibadah, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, sehingga pesantren harus mengambil peran aktif dalam

menyelesaikan problematika sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendidikan. Implementasi dari gagasan ini dapat terlihat dari munculnya berbagai program pemberdayaan di pesantren, seperti pelatihan kewirausahaan, pendidikan vokasional, dan program pengembangan keterampilan berbasis industri kreatif. Pesantren tidak lagi hanya menjadi tempat para santri menuntut ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat inkubasi ekonomi berbasis komunitas yang mampu menciptakan kemandirian finansial bagi santri dan masyarakat sekitar.

Lebih jauh, modernisasi pesantren dalam perspektif Nurcholish Madjid juga menyoroti peran pesantren dalam membangun peradaban Islam yang inklusif dan demokratis. Dalam berbagai pemikirannya, ia menekankan bahwa Islam sebagai rahmatan lil 'alamin harus diwujudkan dalam bentuk keterbukaan terhadap keberagaman, toleransi, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Oleh karena itu, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam harus menjadi pelopor dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) agar santri tidak terjebak dalam ekstremisme atau eksklusivisme. Salah satu bentuk pengembangan fungsi ini adalah dengan memasukkan kajian-kajian tentang pluralisme, demokrasi, dan hak-hak sipil dalam kurikulum pesantren, sehingga para santri memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial dan mampu menjadi agen pengembangan yang konstruktif dalam masyarakat.

Dalam ranah dakwah, pengembangan fungsi pesantren juga mencakup inovasi dalam metode penyampaian ajaran Islam. Jika sebelumnya dakwah pesantren lebih banyak dilakukan dalam bentuk pengajian tradisional yang bersifat

satu arah, kini pesantren mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah yang lebih luas dan efektif. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi Islam menekankan pentingnya penggunaan teknologi sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan mencerahkan. Oleh karena itu, pesantren mulai mengembangkan platform dakwah digital dalam bentuk podcast, video ceramah di media sosial, hingga kajian interaktif berbasis webinar. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuannya, tetapi juga merespons dinamika zaman dengan cara yang lebih adaptif dan kontekstual.

Pengembangan fungsi pesantren juga terkait erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik di kalangan santri maupun pengelola pesantren. Dalam perspektif Nurcholish Madjid, modernisasi tidak bisa dicapai tanpa adanya peningkatan kualitas intelektual dan profesionalisme para aktor yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, pesantren harus memastikan bahwa tenaga pengajarnya memiliki kompetensi yang mumpuni, baik dalam bidang ilmu agama maupun ilmu umum. Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan mendorong para kiai dan ustaz untuk melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi nasional maupun internasional, sehingga mereka memiliki wawasan yang lebih luas dalam memahami berbagai fenomena sosial dan keagamaan. Selain itu, pesantren juga perlu membuka ruang bagi kolaborasi dengan akademisi, peneliti, dan lembaga pendidikan lainnya agar proses transfer ilmu dan inovasi dapat berjalan lebih dinamis.

Modernisasi pesantren juga membawa konsekuensi terhadap pengembangan dalam tata kelola kelembagaan. Jika sebelumnya pesantren lebih

banyak dikelola secara tradisional dengan sistem kepemimpinan yang terpusat pada figur kiai, kini banyak pesantren mulai menerapkan sistem manajemen berbasis profesionalisme. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pesantren, baik dalam aspek administratif, akademik, maupun finansial. Dengan menerapkan prinsip tata kelola yang lebih modern, pesantren dapat lebih mudah mengakses berbagai sumber daya, termasuk kerja sama dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, serta lembaga donor nasional maupun internasional. Hal ini juga memungkinkan pesantren untuk mengembangkan program-program inovatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan akar tradisi yang menjadi ciri khasnya.

Seiring dengan transformasi sosial yang semakin cepat, pesantren juga dituntut untuk menjadi pusat riset dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang lebih progresif. Dalam konteks ini, modernisasi yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid menegaskan bahwa Islam harus terus berkembang dengan membuka diri terhadap diskursus intelektual yang lebih luas. Oleh karena itu, pesantren perlu membangun budaya akademik yang lebih kuat dengan mendorong santri dan tenaga pengajar untuk aktif dalam penelitian, publikasi ilmiah, serta diskusi akademik yang bersifat multidisipliner. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat produksi ilmu pengetahuan yang dapat berkontribusi dalam pengembangan pemikiran Islam yang lebih kontekstual dan relevan.

Pada akhirnya, pengembangan fungsi pesantren dalam perspektif modernisasi Nurcholish Madjid adalah tentang bagaimana pesantren mampu

mengakomodasi pengembangan tanpa kehilangan identitasnya. Pesantren harus tetap menjadi benteng moral dan spiritual bagi masyarakat, tetapi dengan cara yang lebih inovatif dan adaptif terhadap tantangan zaman. Proses modernisasi ini bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan mengembangkannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Dengan demikian, pesantren dapat terus berperan sebagai pusat pendidikan Islam yang tidak hanya melahirkan ulama, tetapi juga intelektual Muslim yang mampu berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini sejalan dengan gagasan Nurcholish Madjid yang menempatkan Islam sebagai agama yang dinamis dan mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih rasional, inklusif, dan berbasis pada semangat ijtihad.

Pengembangan fungsi pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember dapat dianalisis melalui perspektif teori modernisasi yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Dalam pemikirannya, Madjid menekankan bahwa pesantren harus bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang dinamis, tidak hanya sebagai pusat pengajaran agama yang eksklusif, tetapi juga sebagai agen pengembangan sosial yang berkontribusi terhadap peradaban modern. Sejalan dengan itu, pengembangan fungsi pesantren di Al-Qodiri 02 menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya bertahan sebagai pusat tafaquh fi al-din, tetapi juga berkembang menjadi pusat pendidikan multidisipliner, penguatan karakter kebangsaan, serta digitalisasi dakwah Islam. Transformasi ini menunjukkan bahwa modernisasi dalam konteks pesantren bukan sekadar adopsi sistem pendidikan formal, tetapi juga upaya strategis dalam merespons tantangan zaman tanpa

meninggalkan akar tradisi keislaman. Oleh karena itu, pendekatan modernisasi dalam pesantren perlu dilihat sebagai proses dialektis antara konservasi nilai-nilai Islam dan adaptasi terhadap tuntutan global.

Salah satu aspek utama dari pengembangan fungsi pesantren adalah integrasi kurikulum berbasis multidisipliner. Jika sebelumnya pesantren hanya berfokus pada pengajaran kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan, kini Al-Qodiri 02 telah mengembangkan sistem pendidikan yang mengombinasikan ilmu agama, sains, teknologi, dan keterampilan vokasional. Integrasi ini tidak hanya memberikan wawasan keislaman yang mendalam kepada santri, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam perspektif modernisasi, langkah ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan agama harus mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial-ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga yang menghasilkan lulusan dengan keterbatasan akses terhadap dunia kerja, melainkan sebagai institusi yang melahirkan generasi santri yang adaptif dan memiliki daya saing tinggi.

Selain sebagai pusat pendidikan multidisipliner, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 juga berperan sebagai lembaga pengembangan bahasa asing, yang menjadi prasyarat bagi kompetensi global santri. Lahirnya Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) menandai kesadaran pesantren terhadap pentingnya penguasaan bahasa dalam memahami literatur keislaman klasik dan mengikuti perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Madjid sendiri menekankan bahwa keterbukaan terhadap pemikiran baru, termasuk dalam hal

bahasa dan komunikasi lintas budaya, merupakan bagian dari esensi modernisasi Islam. Dengan adanya program ini, santri tidak hanya memiliki kemampuan membaca kitab kuning dalam bahasa Arab, tetapi juga mampu mengakses referensi keislaman berbahasa Inggris dan berdialog dengan dunia global. Oleh karena itu, transformasi pesantren dalam aspek linguistik menjadi refleksi nyata dari proses modernisasi yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga pada penguasaan ilmu-ilmu fundamental yang mendukung pengembangan intelektual santri.

Modernisasi juga tampak dalam upaya pesantren dalam membangun pendidikan karakter dan kebangsaan. Jika sebelumnya pesantren lebih menekankan aspek moralitas individu, kini Al-Qodiri 02 memperluas perannya dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada santri. Program ini mencakup kajian sejarah perjuangan ulama, seminar kebangsaan, serta pembiasaan nilai-nilai patriotisme dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Madjid, Islam harus dipahami sebagai agama yang sejalan dengan semangat nasionalisme dan demokrasi, sehingga pesantren berperan penting dalam menciptakan generasi santri yang memiliki kesadaran sosial dan komitmen terhadap keutuhan bangsa. Dengan demikian, pesantren tidak hanya melahirkan cendekiawan Muslim yang alim dalam bidang agama, tetapi juga membentuk individu yang memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Pengembangan lain yang signifikan dalam fungsi pesantren adalah transformasi menuju digitalisasi dakwah dan penguatan peran pesantren dalam ranah media. Al-Qodiri 02 telah mengembangkan berbagai platform digital untuk

menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas dan efektif. Hal ini mencerminkan bahwa pesantren tidak lagi terbatas pada metode dakwah konvensional, tetapi juga memanfaatkan teknologi sebagai instrumen untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dalam pemikiran Madjid, modernisasi bukan berarti meninggalkan nilai-nilai Islam, melainkan bagaimana Islam dapat dikontekstualisasikan dalam dinamika zaman. Digitalisasi dakwah merupakan wujud konkret dari adaptasi pesantren terhadap revolusi industri 4.0, di mana media digital menjadi ruang baru dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, pesantren semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, modernisasi pesantren di Al-Qodiri 02 juga tampak dalam penguatan jaringan kerja sama dengan berbagai institusi, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Jika dahulu pesantren cenderung bersifat eksklusif dan mandiri, kini pesantren mulai membangun kemitraan strategis dengan perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan organisasi keislaman global. Kemitraan ini memungkinkan pesantren untuk memperluas cakupan pendidikan, mengakses sumber daya akademik yang lebih luas, serta memperkaya metode pengajaran yang lebih inovatif. Dalam perspektif modernisasi, langkah ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi menjadi entitas yang terisolasi, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem pendidikan global yang dinamis dan berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Tidak hanya dalam aspek akademik, pengembangan fungsi pesantren juga mencakup penguatan peran sosial-ekonomi pesantren dalam masyarakat. Al-Qodiri

02 telah mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren melalui unit-unit usaha yang dikelola secara profesional. Dengan konsep pesantrenpreneurship, santri tidak hanya dididik dalam aspek keilmuan, tetapi juga dibekali dengan keterampilan wirausaha yang memungkinkan mereka untuk mandiri secara ekonomi. Dalam pandangan Madjid, Islam menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan materialitas, sehingga pesantren perlu menjadi lokomotif dalam membangun kemandirian ekonomi umat. Oleh karena itu, inovasi pesantren dalam bidang ekonomi menjadi bukti bahwa modernisasi dalam dunia pesantren tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan kesejahteraan umat.

Pengembangan fungsi pesantren yang dilakukan oleh Al-Qodiri 02 juga sejalan dengan konsep pesantren sebagai pusat rekonstruksi pemikiran Islam yang progresif. Jika sebelumnya pesantren lebih banyak berfokus pada kajian tradisional yang cenderung tekstualis, kini pesantren mulai membuka ruang bagi kajian-kajian kontemporer yang berbasis pada metode tafsir kontekstual. Hal ini menjadi bagian dari upaya untuk menjawab berbagai persoalan umat yang terus berkembang, baik dalam aspek sosial, politik, maupun budaya. Dalam konteks ini, pesantren menjadi institusi yang tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga aktif dalam membangun wacana Islam yang lebih progresif dan solutif bagi tantangan zaman.

Pada akhirnya, pengembangan fungsi pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember menunjukkan bahwa modernisasi dalam dunia pesantren bukan sekadar pengembangan struktural, tetapi merupakan proses

transformatif yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari pendidikan, dakwah, ekonomi, hingga pembangunan karakter santri. Dalam perspektif teori modernisasi Nurcholish Madjid, transformasi ini merupakan bentuk respons pesantren terhadap pengembangan zaman yang semakin kompleks, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama. Oleh karena itu, modernisasi pesantren harus terus dilakukan secara berkelanjutan agar pesantren tetap relevan dalam membentuk generasi Muslim yang berdaya saing, memiliki wawasan luas, serta mampu menjawab tantangan global dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember, penerapan teori pengembangan Kurt Lewin memberikan gambaran jelas tentang bagaimana pengembangan yang dilakukan dalam sistem pendidikan pesantren mengikuti tahapan yang sistematis, yaitu *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*.¹⁸ Pengembangan yang terjadi di pesantren ini mencakup pengembangan substansi pendidikan, metodologi pengajaran, kelembagaan, dan fungsi pesantren, yang semua saling terkait dalam sebuah proses transformatif yang berkelanjutan.

Pada tahap *unfreezing*, pesantren harus menghadapi kenyataan bahwa sistem pendidikan yang berlaku selama ini, yang lebih mengutamakan pengajaran kitab kuning secara konvensional, tidak lagi cukup untuk memenuhi tuntutan zaman. Pendidikan pesantren yang semula terfokus pada pengajaran agama dan moralitas Islam harus disadari sebagai suatu kebutuhan untuk beradaptasi dengan

¹⁸ Kurt Lewin, *Field Theory in Social Science* (New York: Harper & Row, 1964), 30.

pengembangan sosial dan teknologi. Pengelola pesantren, termasuk kiai dan para pengajar, mulai menyadari perlunya pengembangan untuk menjawab tantangan globalisasi dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan, tetapi juga pada keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini merupakan bagian dari tahap *unfreezing*, di mana pola pikir tradisional yang telah terbentuk selama bertahun-tahun harus dihancurkan untuk membuka ruang bagi pengembangan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Memasuki tahap *changing*, pesantren melakukan pengembangan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk dalam pengembangan substansi pendidikan, metodologi pengajaran, struktur kelembagaan, serta fungsi pesantren itu sendiri. Pengembangan substansi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember mencakup integrasi kurikulum agama dengan pengetahuan umum dan keterampilan vokasional. Sebelumnya, pendidikan di pesantren lebih berfokus pada kajian kitab kuning dan pembelajaran agama dengan metode sorogan dan bandongan. Namun, dengan berkembangnya kebutuhan akan keterampilan praktis, pesantren mulai mengintegrasikan mata pelajaran ilmu pengetahuan umum, teknologi, serta keterampilan vokasional yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan menyeluruh, yang meliputi tidak hanya aspek keagamaan tetapi juga pengetahuan tentang sains, teknologi, dan keterampilan lainnya yang akan menunjang kehidupan mereka di masa depan.

Pengembangan metodologi pengajaran yang diterapkan di pesantren juga menjadi bagian penting dari proses *changing*. Pesantren mulai meninggalkan metode pengajaran yang terbilang tradisional dan mengadopsi berbagai metode modern yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Penggunaan e-learning, gamifikasi, dan pendekatan *project-based learning* menjadi bagian dari inovasi yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode-metode ini dirancang untuk mendorong santri agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan mampu mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penerapan teknologi dalam pembelajaran memberikan kemudahan akses bagi santri untuk belajar di luar jam formal, yang semakin relevan dengan kondisi digitalisasi saat ini.

Pada aspek kelembagaan, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember mengalami pengembangan struktural yang signifikan dalam tahap *changing* sebagaimana dikaji dalam kerangka teori pengembangan Kurt Lewin. Struktur organisasi yang sebelumnya bersifat sederhana dan tersentral pada figur kiai sebagai sentral otoritas tunggal, mengalami transformasi menjadi sistem kelembagaan yang lebih kompleks, terorganisir, dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Pengembangan ini melibatkan pembentukan berbagai lembaga pendidikan formal seperti jenjang pendidikan setingkat sekolah menengah pertama dan atas, yang memberikan layanan pendidikan yang terstruktur dan telah memperoleh akreditasi resmi dari negara. Selain itu, lembaga pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Lembaga Tahfidzul Qur'an (LTQ), serta unit-

unit kegiatan ekstrakurikuler dibentuk sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih holistik di lingkungan pesantren.

Pengembangan yang paling mencolok pada tahap *changing* adalah restrukturisasi organisasi secara menyeluruh. Seluruh lembaga yang berada di bawah naungan pesantren—baik lembaga formal maupun non-formal—mengalami penataan ulang struktur organisasinya. Tidak hanya pembentukan struktur kelembagaan baru, tetapi juga dilakukan *perombakan jabatan* melalui mekanisme *rolling* terhadap para kepala sekolah, kepala pengurus pesantren, dan kepala-kepala unit lembaga yang ada. Rolling jabatan ini merupakan strategi institusional untuk mengefektifkan kinerja, mendorong regenerasi kepemimpinan, serta menciptakan suasana kerja yang dinamis dan tidak stagnan. Setiap individu yang menduduki posisi strategis tidak lagi berada dalam zona nyaman, melainkan harus mampu beradaptasi, meningkatkan kapasitas kepemimpinan, dan membawa lembaganya menjadi lebih progresif.

Pengembangan struktur organisasi ini mencerminkan adanya pemisahan fungsi manajerial dan pedagogis yang lebih profesional, serta pembagian tugas dan wewenang yang lebih sistematis. Dalam konteks ini, kiai sebagai pengasuh utama pesantren tetap menjadi pusat spiritual dan simbol otoritas keagamaan, namun dalam praktik manajerial harian, pengelolaan lembaga diserahkan kepada tenaga-tenaga profesional yang memiliki kompetensi administratif dan edukatif. Hal ini merupakan bentuk konkret dari pengembangan sistem kelembagaan yang mengarah pada transformasi pesantren sebagai *learning organization* yang terus berkembang.

Salah satu inisiatif strategis dari proses pengembangan ini adalah pembentukan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), yang berfokus pada penguatan keterampilan santri dalam bahasa Arab dan Inggris. LPBA tidak hanya mengajarkan kemampuan linguistik teknis, tetapi juga memperkenalkan pendekatan pedagogis komunikatif, yang bertujuan membekali santri dengan kapabilitas komunikasi global. Kehadiran lembaga ini menandai perluasan orientasi pendidikan pesantren yang tidak lagi eksklusif dalam domain keagamaan, tetapi juga inklusif terhadap kebutuhan dunia kontemporer, seperti akses terhadap literatur internasional, studi lanjut ke luar negeri, serta partisipasi dalam forum-forum global.

Dengan demikian, pengembangan struktur kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 bukan sekadar penambahan unit-unit baru, tetapi merupakan transformasi menyeluruh dalam cara kerja organisasi pesantren. Proses pengembangan ini menciptakan kondisi kerja yang lebih kolaboratif, berbasis sistem, dan menghindari pola kerja yang hanya berputar pada satu figur atau otoritas tunggal. Keputusan untuk melakukan rolling jabatan juga menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan akan pentingnya rotasi peran sebagai mekanisme pengembangan sumber daya manusia serta kontrol terhadap potensi stagnasi organisasi.

Transformasi struktural ini selaras dengan semangat *restructuring* yang dalam teori pengembangan dipahami sebagai upaya untuk menciptakan konfigurasi baru atas sistem yang telah usang. Dalam kerangka ini, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 telah menginisiasi pengembangan yang tidak hanya berdampak pada aspek

formal kelembagaan, tetapi juga menyentuh aspek kultur kerja dan relasi kuasa di dalam institusi. Dengan membongkar sistem hirarki yang terlalu terpusat, dan menggantinya dengan sistem berbasis distribusi peran, maka pesantren tidak hanya melakukan modernisasi struktur, tetapi juga membentuk kultur manajerial yang progresif dan demokratis.

Penerapan kebijakan *rolling* jabatan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember dapat dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan teori *Actor-Network Theory* (ANT) atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan *teori jaring laba-laba*.¹⁹ Teori ini, yang dikembangkan oleh Bruno Latour, Michel Callon, dan John Law, memandang bahwa proses sosial, termasuk transformasi kelembagaan, merupakan hasil dari jaringan relasi antara aktor manusia (*human actors*) dan aktor non-manusia (*non-human actors*). Dalam konteks ini, kebijakan *rolling* bukanlah sekadar kebijakan administratif, melainkan merupakan simpul strategis dalam jaringan besar institusi pesantren yang mencakup aktor manusia seperti kiai, kepala sekolah, guru, pengurus harian, serta aktor non-manusia seperti struktur organisasi, kebijakan pendidikan nasional, nilai-nilai pesantren, dan sistem administrasi.

Rolling jabatan yang dilakukan secara berkala oleh KH. Habibullah Khomsun Syamsuri sebagai pengasuh utama pesantren menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan distribusi kekuasaan yang lebih cair dalam jaringan otoritas pesantren. Dalam kerangka ANT, kiai berperan sebagai *obligatory passage point*

¹⁹ Nicolas Bencherki, "Actor-Network Theory", *The International Encyclopedia of Organizational Communication*, Chapter March 2017, 1-20.

(OPP) atau titik wajib lintasan, yang menghubungkan seluruh aktor dalam jaringan agar tujuan kolektif pesantren dapat tercapai. Namun, posisi ini tidak dimanfaatkan untuk memperkuat kontrol tunggal, melainkan justru membuka ruang bagi dinamika dan negosiasi aktor lain dalam struktur. Melalui mekanisme rolling, pesantren mengaktifkan potensi internal SDM dan memobilisasi loyalitas serta kapasitas adaptif para pemangku kebijakan lembaga. Jabatan tidak lagi bersifat tetap dan linear, tetapi menjadi ruang peran yang bisa dinegosiasikan dan didistribusikan berdasarkan kebutuhan organisasi serta dinamika konteks.

Lebih lanjut, kebijakan rolling ini memperlihatkan bagaimana sebuah institusi tradisional seperti pesantren mampu menjalankan prinsip *translation* dalam ANT, yakni proses di mana makna, fungsi, dan relasi antar aktor dinegosiasikan ulang untuk membentuk kesepahaman baru. Kepala sekolah yang sebelumnya dominan di satu lembaga kemudian digeser ke lembaga lain yang lebih membutuhkan kepemimpinan transformatif, menunjukkan bahwa peran aktor dalam jaringan selalu bersifat *fluid* dan kontekstual. Demikian pula, struktur organisasi sebagai aktor non-manusia tidak bersifat netral, melainkan memiliki kekuatan performatif dalam menentukan arah gerak lembaga dan membentuk interaksi para aktor di dalamnya. Dengan demikian, *rolling* jabatan adalah bentuk konkret dari *relational agency* yang memperkuat jaringan kerja lembaga pendidikan di bawah pesantren.

Dalam logika jaring laba-laba, keberhasilan sistem pesantren tidak hanya bergantung pada figur tunggal seperti kiai, melainkan pada keberhasilan menjaga stabilitas dan fleksibilitas jaringan antar-aktor. Maka, kebijakan rolling dapat

dipahami sebagai strategi *re-konfigurasi jaringan*, di mana pesantren melakukan pengaturan ulang relasi kekuasaan dan kerja kolektif agar tidak terjebak dalam stagnasi dan ketergantungan struktural. Realitas lapangan menunjukkan bahwa meskipun awalnya terjadi resistensi dari beberapa individu terhadap kebijakan ini, namun dalam jangka panjang rolling menciptakan iklim organisasi yang lebih sehat dan dinamis. Strategi ini menjadi manifestasi dari pesantren sebagai entitas sosial yang kompleks, fleksibel, dan berdaya adaptif tinggi—ciri khas utama dari sistem berbasis jaring laba-laba.

Di samping itu, pesantren juga mengalami pengembangan dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga berperan sebagai pusat pendidikan karakter, kewirausahaan, dan kebangsaan. Dalam rangka membentuk santri yang tidak hanya berkompeten dalam ilmu agama, pesantren mengembangkan program-program yang bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat, berbudi pekerti luhur, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Melalui berbagai kegiatan sosial, kepemimpinan, dan seminar kebangsaan, pesantren Al-Qodiri 02 memupuk rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air di kalangan santri. Selain itu, pesantren berperan aktif dalam memperingati hari-hari besar nasional dan menyelenggarakan diskusi tentang pentingnya menjaga persatuan bangsa dalam bingkai NKRI.

Fungsi pesantren sebagai pusat digitalisasi dan dakwah juga semakin kuat pada masa pengembangan ini. Pesantren Al-Qodiri 02 memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan ajaran Islam melalui media sosial dan platform online lainnya. Pembentukan tim media dakwah ini memungkinkan pesantren untuk

menjangkau audiens yang lebih luas, baik secara nasional maupun internasional. Ini menjadi salah satu bukti bahwa pesantren tidak hanya berperan dalam melestarikan tradisi Islam, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk memperluas pengaruh dakwah Islam moderat di era digital.

Setelah tahap *changing* selesai, pesantren memasuki tahap *refreezing*, di mana pengembangan yang telah dilakukan perlu diperkuat dan dipertegas agar dapat menjadi bagian yang permanen dari sistem pendidikan pesantren. Dalam tahap ini, penguatan dan konsolidasi terhadap pengembangan yang telah diterapkan menjadi hal yang sangat penting. Pengembangan dalam metodologi pengajaran, kelembagaan, dan fungsi pesantren harus dipertahankan agar tidak kembali ke pola lama yang lebih konvensional. Pengelola pesantren, kiai, dan ustadz harus terus mendapatkan pelatihan dan pengembangan diri agar dapat mengimplementasikan pengembangan dengan konsisten dan berkelanjutan.

Struktur organisasi yang baru juga perlu diperkuat melalui pembentukan regulasi dan prosedur yang jelas untuk setiap lembaga yang ada. Hal ini akan memastikan bahwa pesantren tetap memiliki struktur yang terorganisir dan mampu menjalankan fungsinya secara efektif. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkala terhadap kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan untuk memastikan bahwa kualitas pendidikan yang diberikan sesuai dengan standar yang diinginkan.

Dengan demikian, proses pengembangan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember merupakan perjalanan panjang yang mencerminkan dinamika sosial dan kebutuhan zaman. Pengembangan dalam substansi pendidikan, metodologi pengajaran, kelembagaan, dan fungsi pesantren

diharapkan dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi santri, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. Sebagaimana teori pengembangan Kurt Lewin yang menekankan pentingnya proses *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*, pengembangan di pesantren ini menunjukkan bagaimana sebuah lembaga pendidikan dapat bertransformasi untuk tetap relevan di tengah tantangan zaman.

Dalam kerangka analisis pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember, penelitian ini memperluas dan memperkaya teori pengembangan klasik Kurt Lewin yang terdiri atas tiga tahap: *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*. Melalui pendekatan kualitatif dan observasi lapangan yang mendalam, penulis menemukan bahwa dalam konteks pesantren, terdapat dua tahap penting yang belum tercakup dalam teori klasik tersebut, yakni tahap *preparing* dan *evaluating*. Dua tahap ini terbukti memiliki signifikansi yang sangat tinggi dalam menjelaskan dinamika pengembangan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan pesantren yang bersifat tradisional namun tengah bergerak menuju modernisasi. Oleh karena itu, temuan ini menjadi bagian dari kebaruan (*novelty*) dalam pengembangan kerangka teoritis pengembangan kelembagaan berbasis pesantren.

Tahap *preparing* merupakan tahapan yang mendahului proses *unfreezing*, yang dalam konteks pengembangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 berfungsi sebagai fase perencanaan strategis dan penyiapan sosial, kultural, dan psikologis dari seluruh aktor yang terlibat dalam sistem pendidikan pesantren. Dalam tahap ini, para pemangku kepentingan pesantren, mulai dari kiai, ustadz, hingga santri

senior, diajak untuk berdialog dan merumuskan arah pengembangan pendidikan yang diinginkan. Persiapan ini meliputi identifikasi masalah, pemetaan potensi, serta penanaman kesadaran akan pentingnya pengembangan substansi, metode, kelembagaan, dan fungsi pesantren. Dengan kata lain, tahap *preparing* merupakan tahapan yang menyiapkan "tanah" sebelum benih pengembangan ditanam, agar tidak terjadi resistensi atau ketidakstabilan saat proses transformasi berjalan.

Lebih lanjut, pada tahap *preparing*, dilakukan pula konsolidasi nilai-nilai dasar pesantren agar pengembangan yang dilakukan tidak mencederai identitas spiritual dan budaya yang telah mengakar. Dalam hal ini, kepemimpinan karismatik kiai sangat menentukan arah pengembangan yang akan diambil, karena dalam struktur pesantren tradisional, otoritas kiai merupakan pilar utama yang menjadi sumber legitimasi segala bentuk transformasi. Oleh karena itu, tahap ini juga mencakup penguatan komitmen dari para pemimpin pesantren untuk tetap menjaga nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan tradisi kitab kuning, meskipun berada dalam jalur pengembangan ke arah pendidikan yang lebih modern dan terpadu.

Pada tahap *preparing*, kesadaran akan pentingnya pengembangan dalam sistem pendidikan pesantren tidak serta-merta muncul secara kolektif dari seluruh komponen pesantren, melainkan bermula dari satu sosok sentral, yakni KH. Habibullah Khomsun Syamsuri, pengasuh utama Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember. Kesadaran beliau akan urgensi transformasi pendidikan berangkat dari keprihatinan terhadap realitas zaman yang semakin kompleks serta meningkatnya kebutuhan santri terhadap keterampilan hidup yang relevan dengan dunia modern. Sebagai figur karismatik sekaligus visioner, KH. Habibullah

menyadari bahwa mempertahankan keaslian tradisi pesantren tidak berarti menolak pengembangan, tetapi justru harus diimbangi dengan inovasi yang selaras dengan tuntutan zaman.

Fase ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan pesantren, pengembangan tidak dapat dimulai melalui sistem birokrasi semata, melainkan sangat bergantung pada otoritas moral dan spiritual dari seorang *kyai*. KH. Habibullah Khomsun Syamsuri menjadi aktor pengembangan utama yang menginisiasi perencanaan transformasi, baik dari sisi kurikulum, metodologi pengajaran, hingga struktur kelembagaan. Peran beliau dalam tahap *preparing* ini sangat signifikan karena legitimasi yang dimilikinya mampu menciptakan kepercayaan kolektif dan kesiapan psikologis dari seluruh elemen pesantren, termasuk para ustadz dan santri senior.

Dalam pelaksanaan tahap *preparing*, KH. Habibullah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai arsitek strategis pengembangan. Beliau memulai proses ini dengan melakukan refleksi mendalam terhadap kondisi internal pesantren serta melakukan diskusi dengan para guru senior mengenai arah pengembangan yang diinginkan. Gagasan beliau tentang pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta perlunya penguatan aspek keterampilan hidup santri, menjadi dasar pijakan dalam menyusun rencana pengembangan yang sistematis.

Setelah persiapan dilakukan secara matang, pengembangan kemudian memasuki tahap *unfreezing* sebagaimana yang dijelaskan oleh Kurt Lewin. Dalam kerangka teori yang diperluas ini, *unfreezing* diartikan sebagai proses dekonstruksi

terhadap pola lama yang telah mapan. Di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02, proses ini ditandai dengan adanya pengakuan kolektif bahwa metode dan substansi pendidikan lama sudah tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan zaman. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa santri membutuhkan bekal keilmuan dan keterampilan di luar aspek keagamaan, seperti keterampilan teknologi, bahasa asing, dan ilmu sosial kontemporer. Tahap ini juga mencakup pembongkaran terhadap struktur kelembagaan yang rigid dan penciptaan ruang diskusi yang lebih inklusif dan demokratis antar pengelola pesantren.

Pada tahap *unfreezing*, juga terjadi proses penataan ulang norma dan ekspektasi dalam lingkungan pesantren. Misalnya, santri yang sebelumnya terbiasa dengan metode pengajaran yang pasif (seperti sorogan dan bandongan) mulai diperkenalkan dengan metode pembelajaran partisipatif dan berbasis proyek. Hal ini membutuhkan usaha yang cukup besar untuk mengubah budaya belajar yang telah terbentuk selama puluhan tahun. Maka, *unfreezing* dalam konteks ini bukan hanya pelepasan dari kebiasaan lama, melainkan juga proses reinterpretasi nilai-nilai tradisional agar dapat dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan yang lebih dinamis dan adaptif.

Tahap berikutnya adalah *changing*, yakni fase di mana pengembangan secara nyata mulai diimplementasikan. Di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02, pengembangan ini mencakup pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran agama dan umum, penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi, dan penguatan aspek vokasional dalam pendidikan. Salah satu aspek paling penting dalam tahap ini adalah pengubahan struktur organisasi semua

lembaga di bawah naungan pesantren, termasuk pendirian unit-unit baru seperti lembaga keterampilan, pusat bahasa, dan unit digitalisasi dakwah. Pengembangan ini juga melibatkan pelatihan guru agar mampu mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan pendekatan modern namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Implementasi pengembangan dalam tahap *changing* juga tidak lepas dari tantangan. Beberapa pihak mengalami kegamangan dan resistensi terhadap metode baru, apalagi jika pengembangan tersebut dianggap “terlalu modern” dan “mengancam” nilai-nilai tradisional pesantren. Namun, melalui pendekatan partisipatif dan komunikasi yang berkelanjutan, pengelola pesantren berhasil memfasilitasi proses transisi ini secara relatif harmonis. Bahkan, sebagian besar pengasuh dan pengajar mulai merasakan manfaat dari pengembangan tersebut, terutama dalam hal peningkatan motivasi belajar santri dan terbukanya peluang kerja yang lebih luas bagi lulusan pesantren.

Setelah proses pengembangan diterapkan, tahap selanjutnya adalah *refreezing*. Pada tahap ini, pengembangan-pengembangan yang telah dilakukan perlu diinstitusionalisasi agar menjadi bagian dari budaya pesantren yang baru. Dalam konteks Al-Qodiri 02, tahap ini dilakukan dengan menyusun pedoman kurikulum baru, menetapkan standar operasional prosedur (SOP) bagi setiap lembaga, serta membangun sistem evaluasi kinerja yang konsisten. Refreezing juga mencakup upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai baru dalam kehidupan sehari-hari santri, ustadz, dan seluruh civitas pesantren. Tujuannya adalah agar pengembangan tidak hanya bersifat temporer, melainkan menjadi sistemik dan berkelanjutan.

Selain itu, *refreezing* di pesantren juga diperkuat dengan mekanisme pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara periodik. Pengelola pesantren mengadakan rapat koordinasi bulanan antar lembaga, workshop berkala untuk tenaga pendidik, dan pembinaan keorganisasian santri agar nilai-nilai pengembangan dapat menyatu dalam praktik harian. Langkah-langkah ini menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas institusional dan memastikan bahwa pengembangan yang telah terjadi tidak mengalami regresi ke pola lama yang konvensional.

Kebaruan teoritis dalam penelitian ini muncul secara lebih jelas pada tahap terakhir, yaitu *evaluating*. Tahap ini ditambahkan untuk menjawab kelemahan dalam model klasik Kurt Lewin yang tidak secara eksplisit menempatkan evaluasi sebagai bagian terintegrasi dari proses pengembangan. Evaluasi di sini bukan hanya bersifat administratif, melainkan juga substantif dan strategis. Di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02, evaluasi dilakukan dengan cara menilai efektivitas kurikulum baru, keberhasilan santri dalam menguasai materi pelajaran yang bersifat integratif, serta mengukur dampak pengembangan terhadap karakter dan keterampilan santri.

Evaluasi juga dilakukan melalui pelibatan eksternal seperti Dinas Pendidikan, alumni, dan masyarakat sekitar dalam menilai kualitas lulusan dan relevansi program pesantren terhadap kebutuhan dunia kerja dan sosial. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana pengembangan telah mencapai tujuan yang ditetapkan pada tahap *preparing* dan untuk mengidentifikasi aspek mana saja yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Dengan demikian, tahap *evaluating*

menjadi elemen vital dalam menjaga keberlanjutan dan adaptivitas sistem pendidikan pesantren.

Lebih dari itu, *evaluating* juga menjadi ruang untuk refleksi institusional. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai spiritual harus secara berkala mengevaluasi apakah pengembangan yang dilakukan masih berada dalam koridor nilai-nilai Islam, atau telah menyimpang dari ruh pendidikan pesantren. Refleksi ini dilakukan melalui forum-forum musyawarah yang melibatkan kiai, dewan guru, dan perwakilan santri senior, sehingga pesantren tetap menjadi institusi yang bertumbuh tanpa kehilangan jati dirinya.

Dengan tambahan dua tahap ini, yaitu *preparing* dan *evaluating*, penelitian ini menghadirkan model pengembangan pendidikan pesantren yang lebih kontekstual dan aplikatif. Tahap *preparing* memungkinkan pengembangan terjadi dengan kesiapan mental, spiritual, dan struktural yang matang, sedangkan tahap *evaluating* memastikan bahwa pengembangan tidak bersifat stagnan dan terus-menerus dievaluasi demi perbaikan yang berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, model ini menjadi alternatif yang lebih representatif dibandingkan model pengembangan organisasi umum yang tidak mempertimbangkan aspek spiritual, kultural, dan karismatik dalam institusi tradisional Islam.

Model lima tahap pengembangan ini juga dapat menjadi kerangka kerja bagi lembaga-lembaga pesantren lain di Indonesia yang tengah menghadapi tantangan serupa. Dengan mengadopsi tahapan *preparing*, *unfreezing*, *changing*, *refreezing*, dan *evaluating*, pengembangan yang dilakukan dapat lebih terarah, berakar, dan berkelanjutan. Kebaruan teoritis ini sekaligus memperluas aplikasi

teori pengembangan organisasi dalam konteks pendidikan Islam tradisional dan menawarkan kontribusi nyata terhadap literatur pengembangan lembaga pendidikan pesantren di Indonesia.

Secara konseptual, tahapan-tahapan ini membentuk siklus yang saling melengkapi. Setelah evaluasi dilakukan, hasilnya dapat dijadikan dasar untuk kembali ke tahap persiapan dalam pengembangan berikutnya. Dengan demikian, model ini bersifat dinamis, bukan linear, dan sangat sesuai diterapkan dalam sistem pesantren yang sarat dengan nilai-nilai spiritual sekaligus memerlukan fleksibilitas dalam menghadapi pengembangan zaman. Penelitian ini, dengan segala kompleksitas dan kebaruan yang dihadapkannya, menjadi kontribusi penting dalam mengisi celah dalam kajian teoritis maupun praktik kelembagaan pesantren di era modern.

Dekonstruksi yang digagas oleh Jacques Derrida menantang stabilitas makna dan membongkar hierarki biner dalam sistem pengetahuan yang telah mapan.²⁰ Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember, pendekatan ini menyingkap bahwa sistem pendidikan tradisional yang dahulu dianggap sebagai pusat makna dan otoritas mutlak—yakni pengajaran kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan—ternyata tidak bersifat absolut. Melalui lensa dekonstruksi, modernisasi substansi pendidikan yang mencakup integrasi ilmu agama dan ilmu umum di pesantren ini membalikkan dikotomi “agama versus sains” menjadi ruang intertekstualitas yang cair dan terus berubah.

²⁰ Hugh J. Silverman, *Continental Philosophy: Derrida and Deconstruction* (New York: Routledge, 1989), 147.

Lebih lanjut, pengembangan metodologi pengajaran di pesantren ini menggeser makna pendidikan dari “transfer ilmu pasif” menjadi “pembentukan kompetensi aktif.” Penggunaan metode diskusi, demonstrasi, praktik langsung, hingga pendekatan berbasis proyek merupakan bentuk dekonstruksi terhadap metodologi pengajaran tradisional yang cenderung bersifat satu arah. Di sinilah Derrida menunjukkan relevansinya: bahwa makna dari ‘mengajar’ tidak tunggal dan tetap, tetapi ditentukan oleh relasi dinamis antara teks (materi), subjek (guru), dan interpretasi (santri) dalam konteks sosial-budaya yang berubah.

Struktur kelembagaan pesantren yang dahulu bersifat sentralistik dan karismatik berbasis pada otoritas kyai, kini didesain ulang dalam bentuk organisasi yang lebih rasional, partisipatif, dan manajerial. Dekonstruksi dalam hal ini membongkar asumsi lama bahwa hanya kyai yang memiliki otoritas struktural penuh atas manajemen pendidikan. Pengembangan ini menciptakan ruang artikulasi baru bagi guru, kepala sekolah, hingga santri untuk menjadi subjek aktif dalam proses pengambilan keputusan kelembagaan. Model ini menegaskan bahwa institusi pesantren tidak lagi entitas monolitik, melainkan jaringan relasional yang kompleks dan terbuka terhadap perbedaan.

Transformasi fungsi pesantren menjadi pusat pendidikan multidisipliner, pengembangan bahasa asing, pendidikan karakter kebangsaan, dan media dakwah digital memperlihatkan bagaimana pesantren mendekonstruksi peran historisnya sebagai lembaga pengawal tradisi semata. Derrida menyatakan bahwa setiap teks mengandung ketidakhadiran yang menyusun maknanya, dan dalam hal ini, pesantren telah mengangkat ‘yang sebelumnya diam’—yakni potensi digital,

kebangsaan, keterampilan vokasional—menjadi bagian dari struktur makna baru tentang pesantren kontemporer. Apa yang dulunya pinggiran, kini menjadi pusat.

Melalui dekonstruksi, modernisasi pesantren ini tidak harus dimaknai sebagai “penghapusan tradisi,” melainkan sebagai bentuk *différance*, yakni penundaan dan pergeseran makna yang berkesinambungan. Tradisi tidak dibuang, tetapi ditafsir ulang dan ditempatkan dalam posisi dialogis dengan wacana modernitas. Dengan demikian, makna pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak bersifat tetap dan esensial, melainkan selalu dalam proses menjadi dan terbuka terhadap interpretasi baru.

Paradigma dekonstruksi juga menolak finalitas dalam sistem makna. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 yang mengakomodasi literasi digital, kewirausahaan, dan sains, sesungguhnya adalah bentuk penolakan terhadap klaim bahwa satu bentuk kurikulum—yakni kitab kuning klasik—dapat mencakup seluruh kebutuhan hidup kontemporer. Ini bukan penolakan terhadap kitab kuning, tetapi sebuah strategi epistemologis untuk menggeser dominasi tunggal dan membuka pluralitas wacana pendidikan Islam.

Dengan dekonstruksi, kyai sebagai sentral otoritas tidak lagi dipandang sebagai “tunggal suara” dalam narasi pendidikan pesantren. Ia tetap menjadi figur penting, tetapi dalam struktur baru yang memberikan ruang pada distribusi otoritas. Penataan struktur organisasi lembaga pendidikan formal (sekolah) di bawah pesantren menjadi bukti konkret dari proses dekonstruksi terhadap otoritas tunggal. Hal ini membuka kemungkinan dialog antaraktor pendidikan dalam rangka menghasilkan kebijakan yang inklusif dan akomodatif.

Salah satu kontribusi besar pendekatan Derrida adalah pembacaan ulang terhadap teks dan sistem makna yang dianggap mapan. Dalam hal ini, visi KH. Habibullah Khomsun Syamsuri terhadap pengembangan pesantren menunjukkan bahwa dekonstruksi tidak berarti destruksi, melainkan re-inskripsi—menuliskan ulang sistem pendidikan pesantren dalam gramatika baru. Dalam konteks ini, Al-Qodiri 02 tidak menghapus warisan pendidikan Islam klasik, tetapi menyusunnya ulang dalam konfigurasi yang lebih kontekstual dan fungsional.

Akhirnya, analisis dekonstruktif terhadap pengembangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 menunjukkan bahwa pengembangan tidak pernah bersifat linier atau final. Sebaliknya, ia merupakan medan pertarungan wacana yang senantiasa ditafsir ulang. Dengan demikian, tesis ini tidak hanya menghadirkan data empirik tentang transformasi pesantren, tetapi juga menawarkan cara pandang baru terhadap sistem pendidikan Islam yang tidak lagi dilihat sebagai struktur tetap, melainkan sebagai ruang teks yang terbuka untuk dimaknai, dinegosiasi, dan dikembangkan terus menerus.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dan analisis kritis dalam penelitian ini, dapat dirumuskan suatu temuan formal bahwa proses dekonstruksi sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Krebbe Gumukmas Jember tidak berjalan secara linier dan stagnan, melainkan melalui lima tahap dinamis yang saling terhubung dan membentuk siklus transformatif yang utuh, yakni *preparing*, *unfreezing*, *changing*, *refreezing*, dan *evaluating*. Tahap *preparing* menandai kesadaran kritis awal dari aktor kunci, yaitu KH. Habibullah Khomsun Syamsuri, terhadap kebutuhan pengembangan mendasar dalam sistem pendidikan pesantren.

Selanjutnya, *unfreezing* dilakukan dengan merombak pola pikir lama dan membuka ruang bagi gagasan baru. Tahap *changing* ditandai dengan inovasi nyata, seperti pengembangan kurikulum, pengembangan metodologi pengajaran, reorganisasi kelembagaan, hingga perombakan struktur organisasi lembaga melalui mekanisme *rolling* jabatan. Kemudian, pada tahap *refreezing*, seluruh transformasi tersebut diinstitutionalkan menjadi budaya baru pesantren yang lebih adaptif dan profesional. Akhirnya, tahap *evaluating* memberikan ruang refleksi dan penilaian untuk memastikan bahwa setiap pengembangan tetap relevan, berkelanjutan, dan sesuai dengan visi transformatif pesantren.

Temuan formal dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa dekonstruksi sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darut Tholibin Al-Qodiri 02 bersifat “*Transformasional Integratif-Konseptual berbasis Nilai dan Konteks*”, yang secara aktif merespons kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar identitas keislaman dan tradisi pesantren. Dengan demikian, tesis ini menghadirkan *novelty* konseptual melalui integrasi dua tahapan baru dalam teori pengembangan sosial Kurt Lewin, serta memperlihatkan bahwa dekonstruksi sistem pendidikan pesantren bukanlah bentuk destruksi, melainkan strategi rekonstruksi menuju sistem yang lebih relevan, tangguh, dan berdaya saing tinggi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara komprehensif dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember merupakan suatu keniscayaan historis yang lahir dari dinamika kebutuhan zaman. Modernisasi tersebut terimplementasi dalam empat dimensi utama yang saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan pesantren yang adaptif, progresif, dan relevan dengan tuntutan era kontemporer.

Pertama, pada aspek substansi pendidikan, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 telah melakukan redefinisi dan reaktualisasi kurikulum dengan mengintegrasikan antara disiplin keilmuan klasik (*tafaqquh fiddin*) dan keilmuan modern. Pembaruan ini meliputi perluasan spektrum materi ajar yang tidak hanya berorientasi pada pendalaman kitab kuning, tetapi juga mencakup penguasaan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup sebagai bekal santri menghadapi tantangan global.

Kedua, dalam ranah metodologi pengajaran, pesantren ini telah mengadopsi berbagai pendekatan pedagogis yang lebih interaktif, partisipatif, dan aplikatif. Transformasi metode ini tampak melalui pemanfaatan media pembelajaran modern, penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pendekatan kontekstual yang mendorong santri lebih kritis, kreatif, serta adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga, dimensi kelembagaan mengalami revitalisasi struktural dan fungsional melalui pembentukan unit-unit pendidikan formal, seperti pendidikan tingkat sekolah menengah pertama, menengah atas, hingga kejuruan. Pembaruan kelembagaan ini memperkuat posisi pesantren sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kajian keislaman klasik, tetapi juga berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan laboratorium sosial keagamaan.

Keempat, dalam aspek fungsi pesantren, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember mengalami perluasan peran yang semula berfokus pada kajian keagamaan tradisional menjadi pusat pendidikan multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu agama, sains, teknologi, dan keterampilan vokasional. Selain itu, pesantren juga berkembang sebagai pusat pengembangan bahasa asing, pendidikan karakter dan kebangsaan, serta media dakwah digital yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan merujuk pada keseluruhan temuan penelitian dan dinamika empiris yang telah dianalisis secara menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa proses modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember bukan sekadar respons normatif terhadap perubahan zaman, melainkan wujud konkret dari sebuah dekonstruksi struktural yang dijalankan secara sadar dan bertahap melalui lima fase strategis: *preparing*, *unfreezing*, *changing*, *refreezing*, dan *evaluating*. Tahapan ini menegaskan bahwa modernisasi tersebut berakar pada kesadaran visioner dari aktor sentral pesantren, khususnya KH. Habibullah Khomsun Syamsuri, yang membaca kebutuhan zaman dan merancang transformasi secara sistemik. Empat dimensi perubahan utama—substansi pendidikan,

metodologi pengajaran, kelembagaan, dan fungsi pesantren—terinternalisasi dalam proses dekonstruksi tersebut, menjadikan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 sebagai model institusi pendidikan Islam yang mampu merawat nilai-nilai tradisional sekaligus melahirkan konfigurasi baru yang adaptif, progresif, dan relevan bagi kehidupan kontemporer.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa hal strategis sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember, Sebagai institusi pendidikan Islam yang sedang dan terus mengalami proses dekonstruksi dan modernisasi, Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember diharapkan mampu merawat semangat perubahan secara berkelanjutan dengan tetap mengakar kuat pada nilai-nilai otentik pesantren. Inisiatif perubahan yang telah dirintis, seperti restrukturisasi kelembagaan, integrasi kurikulum klasik-modern, dan pergeseran metodologi pembelajaran, perlu terus dievaluasi secara periodik agar tidak berhenti pada simbolisme reformasi, tetapi benar-benar membentuk sistem pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman.
2. Bagi para pendidik dan tenaga kependidikan, diperlukan kesadaran kolektif untuk menempatkan diri tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen transformasi. Transformasi yang dicanangkan kiai sebagai aktor utama perubahan harus mendapat dukungan epistemik dan praktis dari seluruh elemen, melalui peningkatan kapasitas, pembelajaran lintas generasi, serta kesediaan

untuk terlibat aktif dalam dinamika perubahan struktural, termasuk dalam sistem rolling kepemimpinan yang adil dan strategis.

3. Bagi pemerintah dan stakeholder terkait, Dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah daerah, kementerian terkait, dan organisasi masyarakat sipil perlu diarahkan secara lebih kontekstual, tidak semata-mata berbentuk bantuan material, tetapi juga berupa afirmasi kebijakan dan pendampingan jangka panjang. Sinergi ini penting untuk memastikan bahwa inovasi dalam pendidikan pesantren tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga bersifat antisipatif, mampu memetakan tren masa depan dan menyiapkan SDM unggul dari lingkungan pesantren.
4. Bagi peneliti selanjutnya, proses dekonstruksi dan transformasi sistem pendidikan pesantren seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 merupakan ruang kajian yang sangat kaya dan multidimensional. Kajian lebih lanjut bisa diarahkan pada dinamika politik pengetahuan di dalam struktur pesantren, resistensi kultural terhadap perubahan, serta relasi kekuasaan yang terbentuk dalam jejaring sosial-ekonomi.

Dengan demikian, saran-saran ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk intervensi normatif, melainkan sebagai refleksi dari dinamika empiris yang terjadi di lapangan, yang menunjukkan bahwa perubahan pesantren tidak sekadar mungkin, tetapi juga niscaya—asal dilakukan dengan kesadaran ideologis, kelembagaan yang kuat, dan komitmen terhadap nilai-nilai transformatif Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rojak, M., dkk. 2021. Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Sukamiskin dan Miftahul Falah Bandung. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 3(1): 83-109.
- Abdurrahman. 2017. Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter. *Atturas*, 4(2): 279-297.
- Afendi, A. R., & Khojir, M. 2024. *Pendidikan Islam abad 21: Inovasi dan Implementasinya*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Afham, M. F. 2023. *Modernisasi pendidikan pesantren (Studi analisis pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid)*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aggisni, R., et al. 2024. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di pondok pesantren modern (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Mashduqi Garut). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8): 3565-3588.
- Ainin. 2018. *Metodologi penelitian*. Malang: Bintang Sejahtera.
- Aldeia, A. S., et al. 2023. Modernisasi manajemen pesantren menyongsong era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(1): 17-30.
- Ali, L. 1997. *Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi II)*. Balai Pustaka.
- Muthohar, A. 2005. Modernisasi sistem pendidikan pesantren. *Dinamika Ilmu*, 1(29): 1-16.
- Amin, Alfauzan & Hidayat, Sandra. 2024. "Upaya Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Era Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Journal of Education Research*, Vol 5, No. 4: 5409-5417.
- Amin, M. M. 1995. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Anwar, A. 2016. Karakteristik pendidikan dan unsur-unsur kelembagaan di pesantren. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2): 165-181.
- Anwar, Mohammad. 2019. "The Model Of Kiai in Human Resource Development Quality- Based in Pondok Pesantren Diponegoro, Klungkung, Bali", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12, Nomor 1: 82-95.
- Apdillah, S. 2023. *Modernisasi Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Mengori, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Pekalongan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

- Arif, M. 2012. *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis dan Prospektif*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Arifin, I. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, Z. 2012. Perkembangan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1): 48.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asa, M. I., & Santosa, A. B. 2020. The Learning Management of Creative Product and Entrepreneurship in Vocational High School in Frontier, Outermost and Least Developed Regions in Alor Regency, East Nusa Tenggara Province. *Learning*, 3(1): 36-49.
- Azmi, E. R., Arsyad, J., & Hanum, A. 2023. Pendidikan Tasawuf di Pesantren: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(2): 324-345.
- Azni, S. R., & Halim, A. 2024. Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren Perspektif Feminisme. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 6(3): 218-233.
- Azra, A. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baderiah. 2018. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Bashori. 2017. Modernisasi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1): 47-60.
- Basri, dkk. 2024. "Inovasi Lembaga Pendidikan Islam Aceh dalam Mempersiapkan Generasi Qur'ani di Era Digital", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16 No. 1: 32 – 50.
- Bencherki, Nicolas. 2017. "Actor-Network Theory", *The International Encyclopedia of Organizational Communication*, 1-20.
- Bondi, J., & Bondi, J. 1989. *Curriculum Development: A Guide To Practice*. Ohio: Merryl Publishing Company.
- Cholis, N., & Santosa, A. B. 2022. Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2): 113-130.
- Chotib, Moch. dkk. 2022. "Implementation Government Regulations Number 31 of 2019 Accelerates Halal Product of Indonesian Excelled on the World Stage", *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, Volume 05, No. 11: 3139-3149.

- Creswell, J. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dali, Z. 2016. *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Delimunthe, Dewi Shara., & Pohan, Isda. 2023. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern". *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1: 75-96.
- Dewey, J. 1916. *Democracy and Education*. United States: The Pennsylvania State University.
- Dhofier, Z. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Emzir. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Erihadiana, M. 2024. Multikulturalisme di Pesantren: Tantangan dan Peluang Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3): 3871-3880.
- Faham, A. M. (n.d.). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Fahmi, A. A., & Firdaus, N. H. 2024. Pesantren Semi-Modern Dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Condong. *Jurnal Sejarah*, 7(1): 90-104.
- Faroqi, Asif, dkk. 2014. "Podcast Innovation Program as a Communication Media Based on Digital Technology In Islamic Boarding Schools Mambaus Sholihin 2 Blitar", *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, Volume. 3 No. 3: 185-195.
- Fatmawati, E. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Lkis Pelangi Aksara.
- Sukmodinoto, N. S. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatmawati, Indah. 2021. "The Development Pattern of Pesantren Asy-Syarifiy in Facing Social Change", *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Volume 1, No. 2: 164-194.
- Fauzi, M., & Fata, A. K. 2021. Modernisasi Pesantren Tahfiz: Studi atas Pesantren Daarul Qur'an Tangerang. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2): 207-227.
- Fazlurrahman. 1995. *Islam and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition* (Edisi Indonesia). Bandung: Pustaka.
- Fikri, M. A. 2024. Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1): 149-156.

- Firdaus, Aisyah. & Budiman. 2024. "Inovasi Perkembangan Pesantren", *JIRK: Journal of Innovation and Knowledge*, 4.7: 4811-4824.
- Fuad, R., & Iswantir, M. 2024. Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial*, 3(2): 118-131.
- Fullan, M. 2015. *The New Meaning of Educational Change*. Canada: Teachers College Press.
- Gozali, A. 2021. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(3): 404-416.
- Hajam & Saumantri, Theguh. 2023. "Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner untuk Moderasi Islam", *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 05 No. 01: 1-18.
- Harahap, Qemal Ezra F. dkk. 2024. "Pembaharuan dan Modernisasi Politik Islam di Indonesia Perspektif Nurcholis Madjid (1965-2005): Menelaah Konsep Pemikiran Caknur", *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol 4, No. 1: 2704-2731.
- Harmathilda, et al. 2024. Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1): 33-50.
- Hasibuan, A. I. 2024. Konstruksi Pendidikan Islam Abad 21. *Alacrity: Journal of Education*, 209-228.
- Hendrayadi, Syafruddin, N., & Kosim, M. 2024. Analisis Terhadap Permasalahan Pendidikan Islam dan Solusinya (Studi Kasus MAN IC Padang Pariaman). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3): 7451-7457.
- Hepni, 2022. *Manajemen Public Relations di Pondok Pesantren*. Lumajang: LP3DI Press.
- Heriyudanta, M. 2022. Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2): 189-202.
- Heryadi, J., Amir, F. R., & Soefi, H. 2023. Integrasi Kurikulum Sekolah Formal Ke Dalam Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daarul 'Uluum Lido Bogor). *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(5): 440-457.
- Hidayat, N. 2021. *Modernisasi Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah Jember)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Hidayati, W., et al. 2021. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. Yogyakarta: Semesta Aksara.

- Hosaini, et al. 2024. Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement and Pesantren Tradition. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(4): 353-360.
- Husni, P. R. 2023. *Peran Modernisasi Terhadap Moral Yang Ada Di Ruang Lingkup Pondok Pesantren Dengan Menerapkan Pembelajaran Multikultural (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-Tawazun)*. Disertasi tidak diterbitkan. Subang: FKIP UNPAS.
- Ifendi, M. 2020. Pesantren dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020). *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2): 13-30.
- Indah, P. 2023. *Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung Desa Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran 1974-2017*. Disertasi tidak diterbitkan. Lampung: Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung.
- Indrawati, N. 2010. Penyusunan Anggaran Dalam Era New Public Management: Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 10(2): 176-193.
- Iskandar, K. 2023. Lembaga Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Perubahan Global. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(01): 18-24.
- Iskandar, Khusnan. 2023. "Pesantren Educational Institutions Amid the Currents of Global Change", *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, Vol. 03 No. 01: 18-23.
- Istikomah & Romadlon, Dzulfikar Akbar. 2023. *Sistem Penjaminan Mutu Pesantren*. Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia.
- Jayadi, Taupan, dkk. 2024. "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama", *Jurnal Manajemen dan Budaya*, Vol. 04, No. 01: 105-119.
- Junaidi, K. 2016. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1): 95-110.
- Khafidin, Z. 2011. *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*. Sukoharjo: CDAQ STAIN Surakarta.
- Lewin, Kurt. 1964. *Field Theory in Social Science*. New York: Harper & Row.
- Madjid, N. 2013. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. 2024. Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 18-30.

- Marliani, L., Permana, H., & Kurniawan, F. A. 2024. Pengembangan Pembelajaran Boarding School Berbasis Teknologi Modern. *Prosiding Seminar Nasional Konstelasi*, 1(1): 50-58.
- Marsh, C. J. 2008. *Key Concepts For Understanding Curriculum*. London: Routledge.
- Marzuki, et al. 2022. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 1(2): 72-79.
- Masyhud, S., & Khusnurdin, M. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Mirsal, I. 2023. Peranan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, 1(1): 31-48.
- Mizani, H. 2019. *Modernisasi Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia*. Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Mo'tasim. 2024. Pola Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 9(1): 29-36.
- Mokodenseho, S. 2024. *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*. Cilacap: CV. Tripe Konsultan.
- Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhtifah, L. 2012. Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren, Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 17(2): 203-222.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. 2024. Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1): 512-530.
- Muid, Abdul, dkk. 2024. "Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)", *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol 11. No. 1: 512-530.
- Mukhid. 2023. *Penjaminan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Dengan Teknologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Mukhlis. 2023. Lingkungan Pendidikan Islam dan Problematika: (Kajian Terkait Komponen Utama Lingkungan Pendidikan Islam). *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1-17.
- Mulkhan, A. M. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mulyana, Asep, dkk. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Makassar: CV. Tohar Media.

- Mustofa, dkk. 2024. "Al-Khairiyah Banten: Manajemen Pendidikan Islam di Era Modernisasi Pesantren", *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 7, No. 10: 65-92.
- Muttaqin, Z. 2020. Analisis Penerapan Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasinya di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Madania: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1): 26.
- Najib, M., et al. 2022. Modernisasi Manajemen Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 2(1): 13-30.
- Nasir, M. R. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawir, M., Basit, A., & Rudi. 2024. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1): 6455-6464.
- Neliwati. 2019. *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*. Depok: Rajawali Printing.
- Nizar, S. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. 1988. *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*. England: Pearson Education Limited.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Pramitha, D. 2020. Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, dan Perilaku Inovatif. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2): 147-154.
- Prastowo, Agung Ilham. 2023. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Perspektif K.H Imam Zarkasyi*. Ponorogo: PT Prime Identity House.
- Prayoga, A., Irawan, & Rusdiana, A. 2020. Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1): 77-86.
- Primarni, A. 2024. Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1): 56-69.
- Purnamasari, I., et al. 2024. Pengaruh Perkembangan Islam Terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis. *Islamic Education*, 4(1): 13-18.

- Purnomo, H. 2017. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Qolbiyah, A., et al. 2022. Inovasi dan Modernisasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2): 301-309.
- Qomar, M. (n.d.). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmah, Maulidah. Dkk. 2024. “Teori Sosial Struktural Fungsional dalam Pengembangan Pendidikan”. *Tsurayya*, 3.2: 47-61.
- Ridwan, M., & Restu, Y. M. 2023. Dinamika Pendidikan Islam: Antara Kearifan Tradisi, Perubahan Transisi, dan Transformasi Modernisasi. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1): 337-350.
- Ridwan, Mohammad., & Maryati, Sulis. 2024. “Dari Tradisi ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer”. *Dirasah*, 7.2: 2621-2838.
- Rodliyah, St, dkk. 2017. *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran MI: Teori dan Praktek*. Jember, IAIN Jember Press.
- Rokhimah. 2023. *Manajemen Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*. Cirebon: PT. Arr Rad Pratama.
- Rosadi, I., Imanuddin, K., Santosa, M. R., & Lesmana, Y. 2024. Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar Rohmah Kosambi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4): 310-315.
- Rosyidah, I. M. 2024. Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah Dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(9):665-674.
- Saifi, Ani Fatimah Zahra. 2025. “Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren”, *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Volume 2, No. 1: 32-44.
- Santi, Dewi. & Aini, Yurika. 2022. “Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid”, *Tadiban: Journal of Islamic Education*, Vol 3, No. 1: 1-19.
- Santi, T., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. 2022. Peran Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Era Modern. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(6): 2527-2539.
- Septayuda, P. T. 2024. *Strategi Integrasi Sains-Islam Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren: Studi pada Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon Jawa Barat dan Pesantren Sains Muhammadiyah Sragen Jawa Tengah*. Disertasi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sholeh, M. I., et al. 2024. *Manajemen Kurikulum*. Sumatera: CV. Gita Lentera.

- Silahkan, U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rfika Aditama.
- Silverman, Hugh J. 1989. *Continental Philosophy: Derrida and Deconstruction*. New York: Routledge, 1989.
- Subakri. 2020. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Relegius Siswa", *Fenomena*, Vol. 19 No. 2: 197-213.
- Subhan, A. 2009. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antar Modernisasi Dan Identitas*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. 2024. Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda ke Dunia Kerja di Era Globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 1-12.
- Suwito, & Fauzan. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Takdir, M. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tang, M. 2019. *Tarikh Pendidikan Pesantren di Nusantara*. Kalimantan Tengah: Narasi Nara.
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tolib, A. 2015. Pendidikan di Pondok Pesantren Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1): 60-66.
- Tyler, R. W. 1950. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. America: The University of Chicago.
- Ulya, A. R. Y. 2022. *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Amien)*. Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Umam, W. (n.d.). Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren. *Attractive: Innovative Educational Journal*, 2(3): 61-69.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uswatiyah, W. 2024. Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(3): 1364-1376.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Wahrudin, Bambang dkk. 2021. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah meretas Jalan Pencerahan*. Ponorogo: UMPO Press.
- Wajdi, L. 2021. *Modernisasi Pondok Pesantren di Lombok (Studi di Ponpes Abu Darda', Ponpes Nurul Bayan, dan Ponpes Nurul Haramain)*. Disertasi tidak diterbitkan. Mataram: Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Mataram.
- Wardi, M. 2014. Modernisasi Mu'allimin. *Ta'limuna*, 3(1): 52-67.
- Widodo, Syukri Fathudin Ahmad, dkk. 2024. "Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa: studi kasus di sekolah alam", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 24. No. 2: 193-204.
- Yanto, M. 2024. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Yasin, N. 2019. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf dan Modern. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2): 131-142.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yin, R. K. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Terjemahan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Young, M. F. D. 1998. *The Curriculum of The Future: From The New Sociology of Education to A Critical Theory of Learning*. London: Falmer Press.
- Zaini, M. 2020. *Manajemen Kurikulum Terintegrasi (Kajian di Pesantren dan Madrasah)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Zairi, L. M. 2022. *Konsep Inklusivisme Dalam Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid*. Disertasi tidak diterbitkan. UIN Prof KH Saifuddin Zuhri.
- Ziemek, M. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama: Nadiatul Maziyyah Attarwiyah

NIM: 233206010010

Program: Magister (S2)Manajemen Pendidikan Islam

Institusi: Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Jember, 27 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nadiatul Maziyyah Attarwiyah
NIM. 233206010010

No : B.468/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/02/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.

Pengasuh PP. Al-Qodiri 02 Jember, KH. Moch. Habibullah Khomsun Syamsuri
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Nadiatul Maziyyah Attarwiyah
NIM : 233206010010
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Dekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember (Tahun Pelajaran 2008-2018)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 1 Januari 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



YAYASAN AL-QODIRI
PONDOK PESANTREN PUTRA PUTRI
DARUT THOLIBIN AL-QODIRI 02

Akte Notaris . AHU - 0030866. AH.01.04 Tahun 2015 Nomor 24
E-mail. alqodiri02gumukmas@gmail.com

Jl. Umbulsari No. 03 Tlp. 085336532211 Krebet - Gumukmas - Jember Kode Pos 68165

SURAT KETERANGAN

No. : 0153 /PPDT.AQ/III/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amirudin, S.Pd.
Jabatan : Ketua Umum Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

Dengan ini menerangkan bahwa :

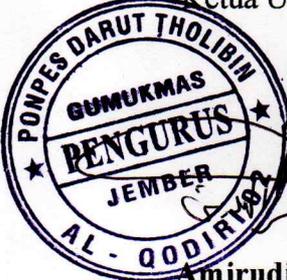
Nama : Nadiatul Maziyyah Attarwiyah
NIM : 233206010010
Jenjang : Progam Magister Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
UIN KHAS Jember
Judul Tesis : **Dekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Krebet Gumukmas Jember (Tahun Pelajaran 2008-2017)**

Telah melaksanakan penelitian di instansi kami pada tanggal 08 Januari 2025 s/d 24 Maret 2025.

Demikian surat ini kami buat untuk dimaklumi dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 Maret 2025.

Ketua Umum,


Amirudin, S.Pd.

PEDOMAN WAWANCARA

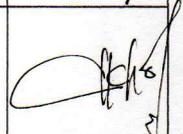
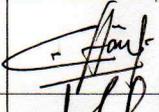
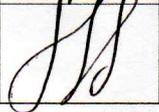
No	Narasumber	Jabatan	Pertanyaan
1	KH. Mochammad Habibullah Khomsun Syamsuri	Pengasuh Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa latar belakang utama dilakukannya pembaruan sistem pendidikan di PP. Al-Qodiri 02? 2. Bagaimana Bapak memaknai “dekonstruksi” dalam konteks pendidikan pesantren? 3. Apa saja tantangan terbesar dalam membarui substansi pendidikan pesantren? 4. Bagaimana integrasi nilai-nilai salaf dan modern dalam kurikulum? 5. Apa visi pendidikan pesantren ke depan setelah proses pembaruan ini?
2	Muhamad Lutvi Irwansyah	Wakil Pengasuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pengambilan keputusan dalam perubahan sistem pendidikan? 2. Apa peran Bapak dalam memastikan konsistensi antara nilai-nilai tradisional dan pembaruan? 3. Bagaimana respon santri terhadap perubahan metode belajar? 4. Sejauh mana pembaruan ini berdampak pada karakter santri? 5. Apakah ada rencana pembaruan lanjutan? Jika ya, bagaimana bentuknya?
3	Amiruddin, S.Pd	Ketua Umum Pondok Putra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran pengurus dalam menyukseskan pembaruan pendidikan? 2. Apa bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap pembaruan yang sudah dijalankan? 3. Bagaimana strategi komunikasi kepada santri tentang sistem baru? 4. Apa tantangan dalam manajemen kepengurusan setelah reformasi? 5. Bagaimana upaya menjaga budaya pondok di tengah perubahan sistem?
4	Ika Nur Jannah, S.Pd	Ketua Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran gender berpengaruh dalam pengelolaan sistem pendidikan?

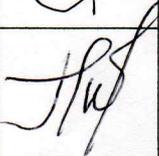
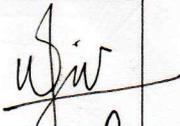
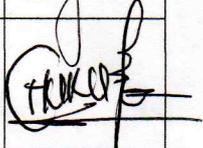
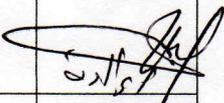
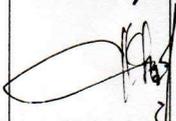
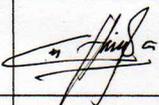
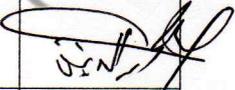
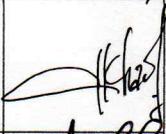
		Pondok Putri	<ol style="list-style-type: none"> 2. Apa respons santri putri terhadap metode pembelajaran baru? 3. Bagaimana Bunda menyampaikan nilai-nilai pembaruan pada santri? 4. Apa perbedaan signifikan yang Bunda rasakan sebelum dan sesudah pembaruan? 5. Bagaimana evaluasi keberhasilan pembaruan di asrama putri?
5	Moh. Sewi, S.Ag	Kepala Sekolah MTs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa bentuk pembaruan kurikulum yang dilakukan di tingkat pendidikan pertama? 2. Bagaimana integrasi antara pelajaran umum dan agama dilakukan? 3. Apa strategi pembelajaran baru yang diterapkan? 4. Bagaimana pelatihan guru dilakukan untuk menunjang sistem baru? 5. Bagaimana hasil yang dicapai setelah sistem baru diterapkan?
6	Saiful Bahri, S.Pdi, M.Pd	Kepala Sekolah MA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dinamika perubahan metode pembelajaran di tingkat menengah? 2. Bagaimana keterlibatan guru dalam pengambilan kebijakan pembaruan? 3. Bagaimana sistem penilaian diubah dalam sistem baru? 4. Apakah terjadi perubahan signifikan dalam motivasi belajar santri? 5. Apa kontribusi madrasah dalam mendukung modernisasi pesantren?
7	Edi Susanto, S.Pdi, M.Pd	Kepala Sekolah SMK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tantangan terbesar dalam menyelaraskan pendidikan kejuruan dengan pesantren? 2. Bagaimana pendekatan vokasional diintegrasikan dalam pesantren? 3. Bagaimana pelatihan keterampilan berbasis pesantren dilakukan? 4. Apa respon wali santri terhadap pendekatan kejuruan ini? 5. Bagaimana prospek kerja santri setelah lulus dari jalur kejuruan?

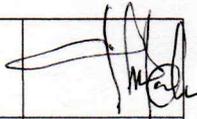
8	Mamik Fauziyah, S.Pd	PJ. Kurikulum MTs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja elemen kurikulum yang mengalami pembaruan signifikan? 2. Bagaimana proses pengembangan kurikulum dilakukan? 3. Apa kriteria dalam menentukan materi ajar yang sesuai dengan visi pesantren? 4. Bagaimana memastikan keseimbangan antara agama dan pengetahuan umum? 5. Bagaimana evaluasi penerapan kurikulum dilakukan?
9	Nur Hayati, S.Pd	PJ. Kurikulum MA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa faktor pendorong utama perubahan substansi kurikulum di tingkat ini? 2. Bagaimana pendekatan kurikulum berbasis kompetensi diterapkan? 3. Bagaimana keterlibatan guru dalam penyusunan kurikulum? 4. Apa indikator keberhasilan kurikulum baru? 5. Bagaimana respon santri terhadap kurikulum baru?
10	Nurul Fitriyah, S.Pd	PJ. Kurikulum SMK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana struktur kurikulum kejuruan dikembangkan agar sesuai nilai pesantren? 2. Apa inovasi pembelajaran kejuruan yang diterapkan? 3. Bagaimana pengembangan soft skills dalam sistem ini? 4. Apa tantangan dalam menyusun kurikulum adaptif untuk santri? 5. Bagaimana kurikulum kejuruan mendukung kemandirian santri?
11	Zahrotul Jannah	PJ Kurikulum Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa perubahan signifikan dalam kurikulum diniyah? 2. Bagaimana pemilihan kitab dalam pembaruan kurikulum dilakukan? 3. Apa pendekatan pedagogi yang digunakan dalam sistem baru? 4. Bagaimana respon asatidz terhadap perubahan kurikulum? 5. Apa tantangan terbesar dalam menjaga ruh salafiyah di tengah pembaruan?

12	Wardah Habibah	Wali Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa alasan memilih PP. Al-Qodiri 02 sebagai tempat pendidikan anak? 2. Bagaimana persepsi Ibu terhadap perubahan sistem pendidikan di pesantren? 3. Apakah perubahan tersebut berdampak positif bagi perkembangan anak? 4. Apa harapan Ibu terhadap sistem pendidikan pesantren ke depan? 5. Bagaimana komunikasi antara pihak pesantren dan wali santri?
13	Naimatul Khoiriyah	Wali Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Ibu menilai kualitas pembelajaran saat ini dibandingkan sebelumnya? 2. Apakah sistem baru lebih relevan dengan tantangan zaman? 3. Bagaimana perkembangan karakter anak selama di pesantren? 4. Apakah Ibu dilibatkan dalam sosialisasi perubahan pendidikan? 5. Apa kritik atau saran untuk peningkatan sistem pendidikan di pesantren?

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Nama	Status	Jenis Kegiatan	Ttd
1	Rabu, 08 Januari 2025	Amiruddin, S.Pd	Ketua Umum Pondok Putra	Memberikan surat permohonan penelitian	
2	Kamis, 09 Januari 2025	Ika Nur Jannah, S.Pd	Ketua Umum Pondok Putri	Observasi lembaga pendidikan	
3	Senin, 13 Januari 2025	Zahrotul Jannah	PJ. Kurikulum Pesantren	Observasi lembaga formal pesantren	
4	Rabu, 15 Januari 2025	KH. Mochamma d Habibullah Khomsun Syamsuri	Pengasuh PP. Al-Qodiri 02	Wawancara fokus 1	
5	Jum'at, 24 Januari 2025	Muhammad Lutvi Irwansyah	Wakil Pengasuh PP. Al-Qodiri 02	Wawancara fokus 1	
6	Sabtu, 25 Januari 2025	Amiruddin, S.Pd	Ketua Umum Pondok Putra	Wawancara fokus 1	
7	Jum'at, 31 Februari 2025	Ika Nur Jannah, S.Pd	Ketua Umum Pondok Putri	Wawancara fokus 1	
8	Senin, 03 Februari 2025	Moh. Sewi, S.Ag	Kepala Sekolah MTs	Wawancara fokus 1	
9	Selasa, 11 Februari 2025	Saiful Bahri, S.Pdi, M.Pd	Kepala Sekolah MA	Wawancara fokus 2	

10	Kamis, 13 Februari 2025	Edi Susanto, S.Pdi, M.Pd	Kepala Sekolah SMK	Wawancara fokus 2	
11	Jum'at, 14 Februari 2025	Mamik Fauziyah, S.Pd	PJ. Kurikulum MTs	Wawancara fokus 2	
		Nur Hayati, S.Pd	PJ. Kurikulum MA	Wawancara fokus 2	
12	Kamis, 27 Februari 2025	Nurul Fitriyah, S.Pd	PJ. Kurikulum SMK	Wawancara fokus 2	
13	Jum'at, 28 Februari 2025	Amiruddin, S.Pd	Ketua Umum Pondok Putra	Wawancara fokus 3	
14	Rabu, 05 Maret 2025	Ika Nur Jannah, S.Pd	Ketua Umum Pondok Putri	Wawancara fokus 3	
15	Selasa, 11 Maret 2025	Moh. Sewi, S.Ag	Kepala Sekolah MTs	Wawancara fokus 3	
16	Selasa, 18 Maret 2025	Edi Susanto, S.Pdi, M.Pd	Kepala Sekolah SMK	Wawancara fokus 3	
17	Rabu, 19 Maret 2025	Muhammad Lutvi Irwansyah	Wakil Pengasuh PP. Al-Qodiri 02	Wawancara fokus 3	
18	Sabtu, 22 Maret 2025	Amiruddin, S.Pd	Ketua Umum Pondok Putra	Wawancara fokus 4	
19	Minggu, 23 Maret 2025	Ika Nur Jannah, S.Pd	Ketua Umum Pondok Putri	Wawancara fokus 4	
		Saiful Bahri, S.Pdi, M.Pd	Kepala Sekolah MA	Wawancara fokus 4	
		Naimatul Khoiriyah	Wali Santri	Wawancara fokus 4	

		Wardah Habibah	Wali Santri	Wawancara fokus 4	
20	Senin, 24 Maret 2025	Amiruddin, S.Pd	Ketua Umum Pondok Putra	Memohon surat selesai Penelitian	

Mengetahui,

24 Maret 2025



Amiruddin, S.Pd

Ketua Umum Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/036/5/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis : **Nadiatul Maziyyah Attarwiyah**
Prodi : S2-MPI
Judul (Bahasa Indonesia) : Dekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Kreet Gumukmas Jember (Tahun Pelajaran 2008-2017)
Judul (Bahasa arab) : تفكيك نظام التعليم في معهد القديري ٠٢ كريت، غومكماس، جمبير (الأعوام الدراسية ٢٠٠٨-٢٠١٧)
Judul (Bahasa inggris) : *Deconstruction of the Pesantren Educational System at Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Kreet, Gumukmas, Jember (Academic Years 2008-2017)*

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 21 Mei 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



Sofkhatin Khumaidah
Sofkhatin Khumaidah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIKIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: 1336/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Nadiatul Maziyyah Attarwiyah
NIM	:	233206010010
Prodi	:	Manajemen Pendidikan Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	11 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	26 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	9 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	7 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	9 %	20 %
Bab VI (Penutup)	7 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 26 Mei 2025

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember tentang visi dan strategi modernisasi sistem pendidikan pesantren.



Wawancara dengan salah satu dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember tentang arah kebijakan dan landasan ideologis dalam proses modernisasi sistem pendidikan pesantren.



Wawancara dengan Kepala Pondok Putra Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember tentang implementasi modernisasi dalam kehidupan keseharian santri dan penyesuaian pola pendidikan berbasis asrama.



Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah di lingkungan Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember mengenai integrasi kurikulum nasional dan pesantren, serta tantangan pedagogis dalam membangun sistem pembelajaran yang holistik.



Wawancara ini menggali informasi tentang strategi pengelolaan pendidikan dan kehidupan santri putri di lingkungan pesantren, termasuk kebijakan internal yang mendukung proses modernisasi sistem pendidikan secara kultural dan struktural.



Wawancara dengan salah satu santri aktif putra Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember tentang pengalaman langsung dalam mengikuti proses pembelajaran yang telah mengalami modernisasi, serta pandangannya terhadap integrasi antara pendidikan agama dan umum di pesantren.

BIODATA PENULIS



Nadiatul Maziyyah Attarwiyah lahir di Jember pada tanggal 05 April 1998 dan berdomisili di Jl. Umbulsari No. 03, Kreet, Gumukmas, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Ia menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah As-Syafi'iyah Kencong Jember, melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Al-Maarif 01 Singosari Malang, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri Kraton Al-Yasini Pasuruan. Pendidikan sarjana (S1) ia tempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam masa studinya, ia mendapatkan kesempatan mengikuti program pertukaran pelajar (Student Exchange Program) di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Selangor, Malaysia.

Pada jenjang magister, penulis melanjutkan studi di Program Magister Pengkajian Islam, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini, ia tengah melanjutkan studi magister kedua pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Selain pendidikan formal, penulis juga menempuh pendidikan non-formal di berbagai pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang, Pondok Pesantren Terpadu Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan, Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Jawi Surabaya, serta Rumah Tahfiz Alif Ciputat Tangerang Selatan.

Selain aktif dalam dunia akademik, penulis juga aktif dalam kegiatan keorganisasian sebagai anggota Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Jawa Timur. Ia juga mengabdikan diri sebagai guru dan pengajar di salah satu pondok pesantren di Provinsi Jawa Timur. Penulis memiliki minat besar dalam pengembangan pendidikan Islam, kajian Al-Qur'an, serta manajemen lembaga pendidikan keagamaan.